Annika Harumy

The Only You

(Season 2 - Love Will Find The Way)

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Novel ini penulis persembahkan untuk alm. Ayahanda tercinta. Semoga selalu diberikan ketenangan dalam istirahat yang panjang.

"Terima kasih telah mendidikku menjadi seorang anak yang mandiri dan tegar dalam menjalani kehidupan"

Jakarta, 18 Desember 2019

Salam Cinta

Annika Harumy

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

The Only You merupakan buku pertama dari trilogi The Thornthon – MacMillan yang terdiri dari 3 seri yang bisa dibaca terpisah. Hubungan antar tokoh utama saling terkait dalam seluruh seri trilogi ini :

1. The Only You (TOY) terdiri dari 2 season
   Kisah cinta antara Zachari dan Ellyne

2. The Secret Nights (TSN) terdiri dari 3 season
   Kisah cinta antara Nicholas dan Keyza

3. The Deepest Love (TDL) terdiri dari 3 season
   Kisah cinta antara Anastacya dan Gregorius

Salam,

Annika Harumy

(Ringkasan Season 1)

Kedatangan Zach ke London untuk menghadiri pembacaan testamen almarhum sang ayah membuatnya bertemu kembali dengan Marisca Ellyne, gadis misterius yang membuat Zach begitu penasaran dan sekaligus terpesona pada pandangan pertama.

Setelah Zach berhasil mengumpulkan potongan puzzle tentang masa lalunya yang hilang, Ia mencari Ellyne dan menikahi gadis itu. Dengan bantuan Joe Hunter Caldwell akhirnya Zach dan Elle berhasil mengungkap siapa sebenarnya orangtua Elle, mengapa Elle dititipkan di rumah panti asuhan setelah tragedi di Rose Garden dan siapa para pembunuh bayaran yang mengejar Ellyne.

Saat ini Zach dan Elle harus menghadapi berbagai masalah terkait masa lalu Ellyne dan orang-orang yang menentang pernikahan mereka.
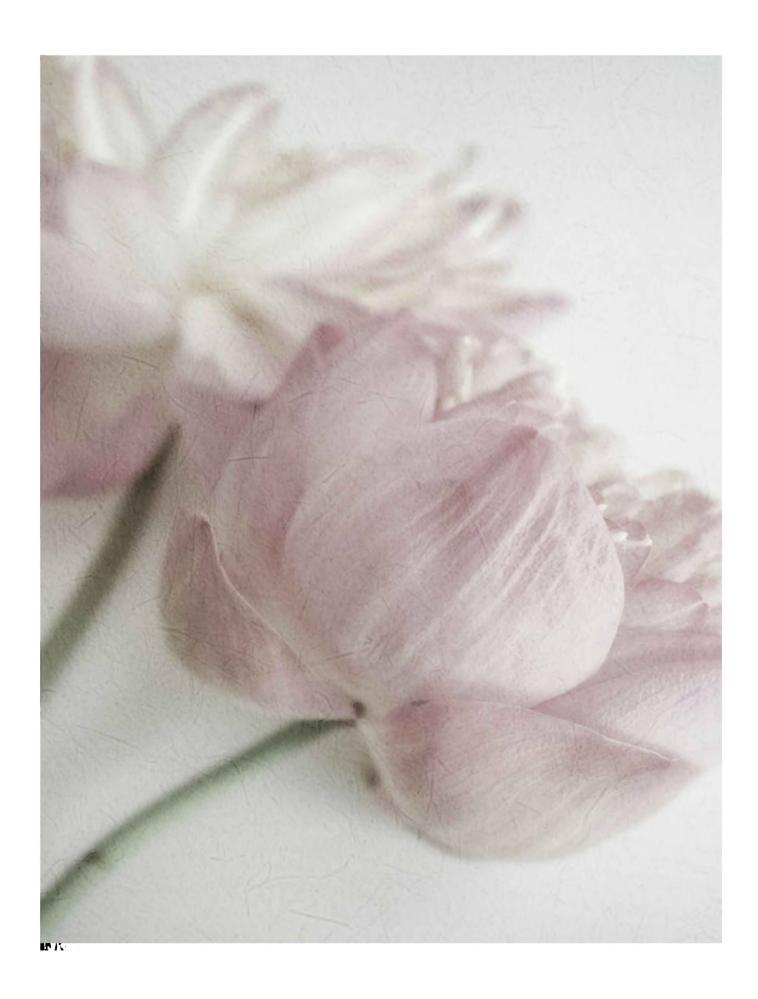
Satu bulan kemudian

Thornthon Tower

Elle terperangah membaca dokumen yang berada di atas mejanya, dibacanya berulang kali dari awal untuk memastikan lagi.

"*My God, No*!"desisnya merinding.

Whitney Morgan, salah satu rekan senior yang duduk tepat disebelah Elle menoleh heran ke arahnya.

"Ada masalah, Elle?"tanya wanita cantik berwajah oriental itu.

Elle menatap Whitney bingung dan menunjuk dokumen ditangannya.

"Apakah kau meletakkan dokumen ini tadi pagi di mejaku?"

Whitney mengangguk

"Mr Caldwell kemarin sore memintaku, katanya untuk kau pelajari."

Elle terduduk lemah di kursinya, menghembuskan nafas putus asa.

"Dalam hitungan hari, Dairy Multinational Food & Beverage berakhir selamanya. Aku juga tidak mengerti alasan Mr Thornthon menghancurkan perusahaan yang sebenarnya masih sangat bagus itu. Selama ini banyak perusahaan yang lebih buruk yang berhasil diselamatkan Thornthon Company."

Elle menutup wajah dengan kedua tangannya, perutnya merasa mulas.

"Are you ok?"

Whitney menatap wajah Elle yang pucat. Gadis itu tidak menjawab.

"Apa Mr Caldwell ada diruangannya?" Elle bertanya nyaris berbisik.

“Tidak ada, semua kepala departemen rapat sejak tadi pagi."

"Aku permisi sebentar, Whitney. Aku ingin bertanya lebih jauh tentang ini ke Mr Wilkinson."

"What?!”

“Cuma bertanya.....”

“Jangan gila, Elle. Itu bukan urusan kita. Itu keputusan langsung Mr Thornthon.”

“Tidak masalah...”

“Elle... aku cuma mengingatkan.., Elle!"

Percuma Whitney berteriak, Elle telah melangkah keluar ruangan dan menghilang begitu cepat. Beberapa staf lain di ruangan itu menatap keduanya heran. Whitney mengejar Elle, namun tubuh ramping wanita itu telah masuk ke dalam lift dan membawanya ke lantai teratas Thornthon Tower.

“Ya Tuhan, dia mau bunuh diri?”gumam Whithney panik. Ia memaki dalam hati, menyesali gerakannya yang lambat. Tidak pernah sedikitpun terlintas dalam

benaknya, Elle akan mengambil tindakan nekat mendatangi Mr Wilkinson untuk menanyakan kasus Dairy Multinational.

Whitney telah bekerja di Departemen Hukum Global Thornthon selama lima tahun, dibawah kepemimpinan Daniel Joe Caldwell. Dua minggu yang lalu, departemen mereka menerima beberapa karyawan baru dari Firma Hukum Victorian, salah satunya adalah Marisca Ellyne.

Kehadiran wanita muda yang sangat cantik itu di tengah-tengah mereka sungguh satu hal yang sangat menyegarkan. Semua karyawan terutama para pria tertarik pada Ellyne. Whitney merasa Ellyne sangat istimewa, selain cantik dan anggun, Elle luarbiasa cerdas. Ada banyak hal yang teramat mengherankan di mata Whitney yang jeli.

Ellyne tidak terlihat seperti karyawan biasa, semua yang dikenakannya sangat mahal dan berkelas. Walaupun wanita itu berusaha terlihat sederhana tanpa memakai perhiasan yang berlebihan, tapi Whitney tahu mahalnya tas yang dipakai Elle. Tas yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang super kaya di dunia.

Jam tangan yang melingkari tangan rampingnya adalah jam dengan harga yang fantastik. Kaki jenjang wanita itu mengenakan rantai emas putih dengan hiasan berlian dan batu ruby halus. Semua tentang Elle berlabel kelas satu, terutama cincin kawin yang dikenakannya. Kilau berliannya yang tajam dan jernih membuat Whitney merinding. Yang paling mengherankan lagi, Joe Hunter Caldwell, pria tegas dan kaku kepercayaan alm. Robert Thornthon terlihat sangat menghormati Elle.

Whitney mencoba mencari tahu latar belakang Elle, tapi yang didapatnya justru lebih mencengangkan lagi. Elle adalah gadis yatim piatu yang dibesarkan di St Theresia dan baru saja lulus dari Oxford University. Banyak pria mendekatinya, namun mundur teratur setelah melihat cincin kawin berkilau di jari manisnya. Tidak ada yang tahu siapa suami Ellyne karena Ellyne mengatakan suaminya menetap di Paris.

"Ada apa, Ms Morgan?"

Whitney nyaris terlompat mendengar sebuah suara yang begitu tenang menyapanya.

Ia menoleh, melihat Joe Hunter berdiri dibelakangnya, menatap heran. Whitney membalas tatapan atasannya dengan gugup. Ia selalu gugup jika berhadapan dengan Joe Hunter.

“Ms Morgan?”

Ia diam-diam memuja pria itu, bahkan mendambakannya dengan gairah membara disepanjang malamnya yang sepi. Tapi Whitney tidak punya keberanian. Perasaan itu hanya tersimpan jauh dalam hatinya, dalam keheningan hidupnya. Joe Hunter, pria dingin, kaku dan tegas itu terlalu jauh dari jangkauannya.

"*Whitney Morgan, are you still there*?"

Whitney tersentak. Wajah cantiknya merona, Ia melirik beberapa rekan kerjanya yang terkikik geli menatapnya.

"*Yes, sir. I am sorry."*

"What are you thingking about?"

Whitney menggeleng cepat.

"Tidak ada, sekali lagi maaf."

Joe Hunter mengerutkan dahi menatap asistennya. Whitney Morgan, single parent yang berusia 35 tahun berdarah campuran. Darah timur ibunya terlihat mendominasi, namun darah Amerika ayahnya membuatnya terlihat sangat eksotis. Whitney wanita yang sangat pendiam dan tertutup, meskipun telah lima tahun menjadi salah satu stafnya, tapi wanita itu tetap menjaga jarak dan sangat profesional.

"Jangan melamun,"tukas Joe Hunter tersenyum lembut, membuat darah Whitney berdesir.

"Sir, Ms Ellyne baru saja naik ke penthouse menemui Mr Paul Wilkinson. Dia membaca dokumen tentang Dairy F&B yang saya letakkan di mejanya."

Joe Hunter mengangkat bahu dengan santai, wajahnya tersenyum misterius.

"Biarkan saja, mudah-mudahan dia bisa menolong perusahaan itu."

Whitney tercekat, tidak mengerti.

"Maksud anda, Sir?"

Joe Hunter menatapnya tajam.

"Apakah Dairy F&B perusahaan dengan kinerja yang buruk? Jawab saya dengan jujur."

Whitney menggeleng kuat.

"Tidak, Sir. Menurut saya Dairy masih bisa ditolong jika Global Thornthon bersedia membantunya."

"Yup, tepat sekali."

"Maafkan kelancangan saya, Mr Caldwell, tapi apa hubungannya dengan Ms Ellyne?"

Joe Hunter tersenyum. Senyuman yang sangat langka di wajah pria itu. Membuat Whitney semakin berdebar tak menentu. Ia mencoba mengalihkan perhatian dengan meraih beberapa dokumen dari atas meja Ellyne, tapi rasa gugupnya membuat kertas-kertas itu jatuh berserakan di lantai.

"*Oh my Gosh. I am very sorry,*"desisnya panik sambil membungkuk dan mengumpulkan kertas-kertas itu. Tanpa disangka Joe Hunter ikut membantunya, Whitney berdebar saat sisi tubuh mereka bersentuhan.

Sesaat keduanya bertatapan.

"*Be careful,* Ms Morgan,"bisik Joe Hunter lalu berdiri dengan nafas tersengal dan meninggalkan Whitney begitu saja.

.*.*.*

Elle nyaris melompat keluar lift saat pintu membuka di lantai 68, Penthouse yang sangat mewah menyambut kedatangannya. Sosok anggun Keyra Markle, sekretaris Zach menyapanya ramah.

"Selamat siang, Mrs Thornthon."

"Panggil aku Elle, please."

"Saya tidak berani. Jika Mr Thornthon mendengar saya bisa kehilangan pekerjaan dalam hitungan detik, Maam."

Elle mengernyit, lalu tertawa kecil melihat ekspresi wanita itu.

"Saya bisa bertemu dengan Mr Thornthon, sebentar?"tanya Elle sambil menunjuk ke arah pintu besar yang tertutup di samping wanita itu.

"Silahkan, tapi saat ini Mr Thornthon masih ada tamu, saya akan lihat ke dalam dulu...."

Kata-kata Keyra terputus ketika pintu ruangan Zach terbuka, kedua wanita itu menoleh bersamaan. Elle terbelalak melihat seorang pria tampan keluar dari ruangan Zach. Keduanya terpaku saling bertatapan.

"Elle?!"

"Mike?"desis Elle heran.

Tanpa Elle menduga sama sekali, Mike melangkah tergesa mendekatinya, menghilangkan jarak diantara mereka, merengkuh tubuh Elle dengan sangat erat.

Elle tersentak panik, di saat bersamaan matanya menatap ngeri ke arah pintu dimana Zach berdiri bersama Paul Wilkinson. Elle melihat wajah tampan Zach menggelap dan rahang kokohnya mengeras menatap ke arah mereka. Sekuat tenaga Elle mendorong tubuh Mike.

"Lepaskan, Mike,"tukasnya cepat.

Namun dalam hitungan detik, rengkuhan Mike terlepas dan tubuh pria itu terhempas keras membentur meja tamu membuat vas bunga mawar yang berada di

atas meja terguling jatuh ke lantai dan hancur berkeping. Elle dan Keyra menjerit bersamaan melihat kekacauan itu.

"Get Out! And dont ever touch her!"

Suara Zach terdengar keras sarat emosi yang menakutkan. Sorot matanya gelap menatap marah. Mike belum sepenuhnya pulih dari rasa terkejutnya dan benar-benar tidak siap saat Zach kembali mendekat dengan kepalan tangan yang akan melayang menghantam wajah tampannya.

"No Zach, please dont!"

Elle berteriak histeris, memeluk erat tubuh suaminya dari belakang. Jemarinya membelai lengan Zach, menurunkan tangan kanannya yang terkepal. Elle merasakan tubuh pria itu menggigil menahan amarah.

"Kita ke dalam, Zach. *Please."*

Elle berbisik memohon, menarik lengan pria itu setengah memaksa memasuki ruangan. Dari sudut matanya, Elle melihat Paul Wilkinson menghampiri Mike.

"Mr Haynsworth, mari kita turun."

Mike mengabaikan pria itu, menatap tak berkedip ke arah Elle. Ekspresi wajahnya terlihat sangat shock

"Mr Thornthon, ada apa....?"

"*Get out!*"geram Zach.

"Elle, mengapa kau di sini?"

"Pergilah Mike."

Elle memotong kata-kata Mike dengan cepat nyaris memohon. Pria itu tertegun melihat lengan kokoh Zach meraih pinggang ramping Elle dengan sangat posesife, lalu keduanya menghilang dibalik pintu yang tertutup rapat.

Zach membopong tubuh Elle begitu mudahnya, melintasi ruangannya yang luas menuju meja kerjanya dan menurunkan wanita itu di sana. Belum sempat Elle bereaksi bibir pria itu telah melumat bibirnya.

"Zach, *stop it,*"desis Elle di sela-sela ciuman Zach yang cepat dan kasar. Tapi Zach seolah tidak perduli. Elle membiarkan Zach melepaskan emosinya. Ia memahami rasa cemburu yang membakar hati suaminya melihat kejadian tadi.

Setelah sebulan mereka menikah tidak pernah sekalipun Zach bertindak kasar padanya. Walaupun beberapa kali pria itu menahan emosi mendengar beberapa karyawan yang tertarik pada Elle sejak wanita itu bekerja di Global, Zach masih berusaha menahan diri. Tapi tidak saat melihat Mike memeluk Elle di depan matanya.

Nafas Elle terasa sesak menahan nyeri saat merasakan jemari pria itu mencengkram lengannya begitu kuat, airmatanya menggenang.

"Zach, *please stop*...ini sakit,"rintihnya memohon.

Tubuh Zach menegang, rintihan kesakitan Elle bagai air es menyiram puncak kepalanya yang panas. Pria itu tertegun, tersadar dari emosi gelap yang menyelimutinya.

"Oh My God."

Zach memaki dirinya sendiri, memeluk tubuh Elle, membiarkan wanita itu terisak di dada bidangnya.

"Maafkan aku, sayang. Maafkan aku. Demi Tuhan, aku tidak bisa menahan diri melihat pria brengsek itu berlari

ke arahmu dan memelukmu seolah kau miliknya. Aku ingin membunuhnya!!"

Suara Zach bergetar menahan emosi. Dengan rasa bersalah Ia menatap wajah Elle yang berlinangan airmata, bibir merah jambunya membengkak akibat ciuman Zach. Tapi yang paling disesalinya melihat luka memerah di leher jenjang Elle yang putih dan memar di lengannya akibat cengkram tangannya yang begitu kuat.

"Maafkan aku, sayang,"bisiknya berulang-ulang.

"Zach.."

"Maafkan aku.."

Zach menunduk, menyusup ke lekukan leher isterinya, mencium lembut luka di leher itu, mencoba menghilangkan rasa perih di sana.

"Kau membuatku takut...."

"Aku sangat cemburu,"tukas Zach cepat.

Ia tidak pernah mengalami hal seperti ini seumur hidupnya. Hanya dengan Elle, hanya Elle sejak dulu. Elle

menghela nafas panjang, membelai rambut Zach dengan lembut. Bibirnya mengecup rahang pria itu mesra.

"Zach, aku hanya milikmu. Sejak dulu hingga detik ini aku adalah milikmu. Hatiku, tubuhku, seluruh jiwa ragaku. Jangan pernah meragukan itu. Tidak pernah ada pria lain, Zach. Bahkan tidak juga Mike."

keduanya bertatapan dalam keheningan. Zach meraih jemari isterinya, mengecup mesra, menatap penuh cinta

"Ya, aku tahu. Aku bahkan tidak menyangka kau masih suci ketika pertama kali kita bercinta."

"Tanpa pernah kusadari, aku menjaganya untuk kuserahkan padamu."

"Terima kasih, Elle. Aku takut, aku begitu takut kehilanganmu. Aku cemburu pada Haynsworth sialan itu.."

“Tidak perlu.”

“Dia pernah bersamamu selama dua tahun, menemani hari-harimu, hari-harimu yang seharusnya menjadi milikku. Padahal sejak dulu aku menahan diri

menunggumu dewasa, menunggu dengan menghitung hari demi hari, apa kau mengerti, sayang?"

Elle mengangguk terharu. Zach menempelkan dahinya ke dahi wanita itu, menikmati aroma isterinya yang wangi.

"Kau ke sini bukan karena ingin bertemu dengannya, kan?"tanya Zach dengan hati-hati.

Elle menggeleng cepat.

"Aku tidak tahu Mike ada di sini. Apa perlunya aku bertemu dengannya? Kami sudah berpisah sebelum kita berdua bertemu kembali. Kau keterlaluan menuduhku seperti ini!"

"Kau masih memakai cincin pemberiannya waktu itu. Aku pikir Kau masih mengharapkannya kembali."

"Tidak!"tukas Elle gusar lalu mendorong dada Zach menjauh.

"Elle, jujurlah padaku mengapa ketika itu kau masih memakai cincin pemberiannya padahal hubungan kalian sudah berakhir?"

Elle menatap Zach sambil menghela nafas panjang. Matanya sekejap terpejam seolah begitu berat untuk menjawab.

"Elle? Jawab aku, *please.*"

Hening sejenak.

"Karena Nicholas,"jawab Elle singkat.

Tubuh Zach menegang.

"Maafkan aku, Zach. Aku merasa sejak enam bulan terakhir ini Nicho secara terbuka mulai menunjukkan sikap yang berlebihan, menganggap aku kekasihnya dan Ana mendukung segala upaya kakaknya. Mereka tahu aku pacaran dengan Mike, tapi sepertinya mereka tidak perduli. Aku berusaha menutupi kalau hubunganku dengan Mike telah berakhir, aku pikir setidaknya itu bisa menahan Nicholas dan Ana ..... "

"Aku tahu tentang Nicholas. Dia mengatakan padaku tentang perasaannya padamu, tentang keinginannya menikahimu. Jujur saja, aku sangat cemburu padanya, melebihi rasa cemburuku pada Mike."

"Dia keponakanmu, Zach!"

"Ya, benar."

"Semestinya kau menyayangi Nicho."

"Aku sangat menyayanginya, aku menyayangi Nicho dan Ana. Apalagi mereka berdua yatim piatu."

"Perkataanmu tidak sejalan dengan perbuatanmu."

Zach menghela nafas.

"Nicholas sudah dewasa, Elle. Dia seorang MacMillan. Di usia dua puluh tahun dia akan menguasai Blackrock, kekuatan dan kekayaan yang sangat mengerikan bagi semua orang.."

"Cukup, Zach!"

"Dia akan merebutmu dariku!"

"Oh My Gosh, dia spemuda yang baik dan sangat cerdas. Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu tentang Nicholas?"

"Dia sangat mencintaimu, Elle. Dia akan melakukan segala cara untuk memilikimu. Aku mengenal watak keponakanku. Aku mengenal karakter Steven dan Phillip MacMillan yang keras dan pantang menyerah."

"Kau terlalu berlebihan."

"Percuma kau berpura-pura masih menjalin hubungan dengan Haynsworth, Nicholas lebih dulu tahu apa yang terjadi dengan kalian."

Elle mengerutkan dahi.

"Maksudmu?"

Zach menghela nafas panjang.

"Dia dibalik semua ini. Dia merencanakan semuanya sehingga kau putus dengan Haynsworth. Dia membayar sekretaris Haynsworth agar merayu pria itu untuk tidur dengannya. Dan akhirnya hubunganmu dengan Haynsworth berakhir."

Elle terbelalak, menggeleng tak percaya.

"Tidak mungkin!"

Rahang Zach mengetat.

"Kau tidak mempercayaiku?"

"*Oh my God, that 's not a point.*"

"Apakah sekarang kau menyesali perpisahan kalian?" tanya Zach lagi menahan cemburu.

Elle berdecak kesal.

"Berhentilah berpikir yang tidak-tidak, Zach. Tingkat kecemburuanmu sangat mengerikan."

"Elle, mengertilah. Apa aku salah jika cemburu?"

Elle menatap mata suaminya dengan tajam. Dahinya berkerut dalam.

"Lalu, apa rencanamu menghancurkan Dairy F&B karena rasa cemburu juga?"

Kata-kata Elle yang begitu tiba-tiba membuat tubuh Zach membeku. Elle mendorong dadanya, melangkah dengan tergesa menuju meja Keyra, mengambil dokumen akuisisi Dairy F&B yang tadi Ia letakkan di sana, lalu meletakkan dokumen itu di atas meja.

"Aku membaca tentang ini tadi pagi, Zach. Aku tidak tahu mengapa tindakanmu begitu keji. Dalam beberapa hari setelah kau bertindak, Dairy akan hancur berkeping-keping dan bangkrut."

Zach menatap dokumen di atas meja dengan geram, rahangnya mengeras. Perlahan ia mendekati Elle dengan ekspresi terluka.

"Kau memintaku untuk menolong mantan kekasihmu itu? Kau tidak ingin melihatnya menderita? Kau ingin menjadi pahlawan baginya? Kau ingin...."

"Tidak!"

"Aku akan memberikan apapun padamu, sayang. Seluruh milikku, bahkan nyawaku sekalipun. Tapi jangan membela pria brengsek itu. Kau menyakitiku, melukai harga diriku...!"

"Zachary Thornthon!!!"

"Demi Tuhan, Elle. Aku melakukan semua ini untukmu!"

"Tidak perlu!"bentak Elle tegas.

Zach terkejut melihat amarah yang berpijar di mata biru isterinya,

"Tidak perlu kau melakukan apapun untukku jika itu hanya akan menyakiti banyak orang, Zach!" teriak Elle

dengan suara bergetar, menatap Zach dengan rasa marah dan kecewa.

"Elle, dengar..."

"Aku tidak pernah menyukai tindakan kejam. Aku sejak kecil hidup sebatangkara karena tindakan kejam banyak orang yang aku tidak mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi! Aku hanya ingin hidup bahagia dalam kedamaian dan ketenangan bersamamu. Menikmati hari-hari indah bersamamu, hari-hari yang telah hilang selama bertahun-tahun, aku tidak mau...aku..aku..."

Kalimat Elle terputus karena tak mampu menahan tangisnya, Zach dengan penuh rasa bersalah merengkuhnya, menenangkan Elle yang terisak hebat. Sesaat keduanya berpelukan dalam keheningan.

"Maafkan aku, sayang."

"Hentikan semua kebencian ini, Zach. Aku tidak sanggup lagi menjalaninya. Kita masih memiliki masalah yang lebih besar dan menakutkan daripada menghancurkan keluarga Haynsworth."

"Elle,.."

"Aku tidak bermaksud menentangmu. Maafkan jika kau kecewa padaku. Tapi kau salah memahami keinginanku,"desis Elle terbata-bata.

Zach menghela nafas panjang. Mengecup puncak kepala wanita itu dan menghirup aroma rambutnya yang sangat wangi menenangkan.

"Katakan apa yang kau inginkan dariku,sayang?"

Elle mendongak menatap mata hitam Zach.

"Apakah aku diijinkan bicara, Zach? Masih bolehkan aku mengutarakan pendapat? Apakah kau tidak akan marah? Aku tahu, aku tidak berhak mencampuri keputusanmu sebagai CEO Global Thornthon."

Zach menatap bibir Elle yang bergetar, rasa takut dan was-was isterinya membuat Zach menyesali emosinya yang tak terkendali.

"Maafkan aku, sayang. Maafkan kekasaran sikapku. Tapi jangan bertanya seperti itu. Kau isteriku, Elle. Pendamping hidupku. Kau berhak mengeluarkan pendapatmu, apapun yang kumiliki adalah milikmu."

"Zach, Dairy International Food and Beverage perusahaan besar yang telah berdiri cukup lama. Mereka punya nama yang bagus dengan kinerja perusahaan yang baik. Kesalahan yang dilakukan manajemen sekarang masih bisa diperbaiki tapi tidak dengan menutup dan menghancurkan mereka. Dairy punya banyak cabang dengan ribuan karyawan, tolong pertimbangkan nasib mereka. Jika kau secara pribadi ingin menghancurkan Mike Haynsworth, silahkan lakukan itu tapi hanya dirinya sendiri. Jangan membuat ribuan karyawannya ikut menderita karena kemarahanmu. Itu tidak adil."

Suara Elle yang tenang membuat Zach meremang sekaligus bergairah mendengar betapa mulianya kata-kata yang terucap dari bibir wanita itu.

"Kau bidadariku, bidadari untuk semua orang," gumamnya serak.

"Jangan berlebihan menilaiku."

"Aku mengerti mengapa banyak pria tidak ingin memiliki isteri yang terlalu cerdas," ujar Zach serak sambil menggigit telinga mungil isterinya gemas.

Elle bersungut "Kau mengejekku? Kau tidak akan jatuh cinta padaku jika aku bodoh, Zach."

Zach tertawa bahagia.

"Hmm.... Aku tergila-gila pada ini," bisiknya serak, tangannya meremas bokong Elle dengan lembut perlahan mengangkat rok wanita itu, memainkan kain segitiga renda yang menutup bokong isterinya. Elle mendesah, merenggangkan kedua pahanya membiarkan jemari Zach membelai celah tubuhnya yang basah.

"*Zach,*"desis Elle tersengal

"Sayang, seandainya Dairy bukan milik keluarga Haynsworth, apakah kau tetap akan meminta hal ini padaku?"tanya Zach sambil terus memainkan jemarinya membuat nafas Elle berpacu lebih cepat.

" Zach, ini tidak ada hubungannya dengan Mike. Aku tidak perduli padanya. Dulu Dia mengkhianatiku, Tapi semua bukan salahnya, aku juga penyebab kehampaan hubungan kami. Aku yang tidak pernah bisa mencintai Mike karena hatiku telah menjadi milik seorang pria yang lupa ingatan dan bahkan tidak mengingatku sama sekali.

Aku gadis yang terbelenggu dengan pria di masa kecilku hingga aku tak mampu lagi berpaling."

"Oh Elle, terima kasih sayang."

"*I love You, Zach. I really do love you. Never doubt about it*,"bisik Elle lembut menatap mata Zach penuh cinta.

Zach mengerang rendah.

"Apapun Elle, apapun permintaanmu, akan kupenuhi asal kau selalu mengucapkan kata-kata itu setiap hari padaku."

"Batalkan keputusanmu terkait Daily International."

"Baiklah, jika itu permintaanmu."

"Kau janji?"

"Ya, sayang. Aku berjanji."

Zach mengangkat Elle ke atas mejanya, mencium leher wanita itu. Gairahnya kembali terbakar.

"Zach, aku ada meeting hari ini dengan Mr Caldwell."

Zach tidak perduli dengan kata-kata isterinya. Perlahan tangannya menurunkan underwear hitam berenda dari pinggul Elle lalu melempar benda itu sembarangan.

"Zach...*please.* Mr Caldwell menungguku."

"Biarkan saja dia rapat dengan yang lain, departemennya punya banyak staf."

Elle memutar bola matanya mendengar jawaban Zach.

"Lalu mengapa kau mengakuisisi firma hukum Victorian jika Global memiliki banyak staf departemen hukum?"

"Ketika kau menghilang aku tidak tahu bagaimana harus mencarimu. Lalu John Brown mengatakan kalau kau bergabung dengan firma hukum Victorian. Aku ingin kau bekerja di dekatku. Aku akan melakukan segala cara untuk dapat memilikimu kembali."

"Hmmm.... kau pria pemaksa, kau melakukan segala cara,"sungut Elle dengan pipi merona.

Zach terkekeh.

"Aku akan melakukan segala cara untuk mendapatkanmu, jujur atau curang sekalipun."

"Well, kau sama saja dengan Nicholas. Seperti paman seperti keponakan."

"Aku tidak perduli. Kau milikku sejak dulu, Ellyne. Dan berhentilah menyebut nama Nicholas saat kita sedang bermesraan."

Elle memutar bola matanya.

"Baiklah. Ada lagi?"

"Berhentilah bekerja,"jawab Zach tegas.

"*What*?!"

"Tidak ada dalam sejarah keluarga Thornthon, seorang Lady Thornthon bekerja,"lanjut Zach lembut dan hati-hati. Tangannya merayap, menyusup kedalam blazer menemukan payudara kenyal isterinya.

"Zach, kita telah membahas ini kan? Kau berjanji memberikan waktu padaku?"

"*Oh my God.*"keluh Zach gemas sambil meremas payudara Elle, gemas.

"Zach,"

"*I want you now,*"bisik Zach.

Elle kewalahan menahan tangan Zach yang mulai memainkan puting payudaranya. Kemejanya terlepas, Zach membuka bra isterinya hingga kedua payudara penuh dengan puting kemerahan menyembul tepat di hadapannya. Zach menyeringai puas melihat dua gundukan putih itu dihiasi banyak kissmark hasil karyanya tadi malam.

"Zach, aku bisa dikenakan sanksi disiplin kalau..... aaagh.."

Kata-kata Elle terputus digantikan erangan lirihnya saat bibir Zach melumat payudaranya dengan lapar.

"Persetan dengan Joe Hunter, dia akan kehilangan pekerjaannya jika berani menegurmu,"gerutu Zach disela-sela cumbuannya menghisap puting payudara Elle yang menggemaskan.

Elle memejamkan mata, menikmati sensasi yang dirasakannya, suara cumbuan mulut Zach di dadanya membuat hasrat Elle menggila,

"Aku telah memesan restoran untuk makan malam kita nanti,"bisik Zach tiba-tiba.

Tubuh Elle menegang mendengar kata-kata itu. Mereka sejenak berpandangan.

"Tidak Zach..."

"Jangan membantahku kali ini, Elle."

"Kita telah berjanji pada Mr Caldwell akan menyembunyikan hubungan kita untuk sementara waktu."

"Tidak lagi. Aku sudah tidak tahan dengan semua ini. Persetan dengan janji, persetan dengan Joe Hunter, persetan dengan Maxime. Aku akan menghadapi apapun, menghadapi Maxime sialan itu. Kau memiliki pengamanan yang ketat melebihi seorang presiden. John Brown tidak pernah mengecewakan aku selama ini."

"Zach..."

"Aku ingin seluruh dunia tahu, kau adalah isteriku. Aku ingin membuat pesta besar untuk kita. Aku tidak sudi lagi bersembunyi dan menemuimu diam-diam. Aku bukan pria pengecut Aku tidak tahan melihat seluruh

mata pria di gedung ini menatapmu. Sialan. Aku benar-benar sangat tersiksa, Elle.

"Zach...*please*..

"Tidak. Kali ini ijinkan aku bertindak. Jangan membuatku menjadi suami tak berdaya. Dan besok pagi kita akan menemui Mama, Nicholas dan Ana di SpringHill."

Elle semakin tercekat.

"*Oh my God, No*! Kita harus menunggu Nicholas menyelesaikan kuliahnya, Zach. Hanya tinggal sebulan lagi."

Zach menggaruk kepalanya dengan gemas ketika Elle kembali menyebut nama Nicholas.

"Kau begitu penuh perhatian padanya."

Suara Zach terdengar marah.

"Zach! Nicho dan Ana sahabat baikku selama tiga tahun ini."

"Nicholas kemarin sore telah menyelesaikan ujian akhirnya. Tadi pagi mama menelphoneku, Ana juga. Nicholas mendapat kesempatan mempercepat

ujiannya. Ana bertanya padaku apakah aku mengetahui dimana keberadaanmu."

Elle menunduk sedih, menyandarkan tubuhnya ke dada suaminya.

"Kau mencintai Nicholas, Elle?"tanya Zach dengan nada cemburu yang pekat.

Elle menghela nafas panjang dengan perasaan gundah.

"Tentu saja aku mencintainya. Aku sangat mencintai mereka berdua. Aku menganggap mereka saudaraku."

"Benarkah hanya sebatas saudara?"

"Ya, aku ingin kau percaya padaku."

Zach menghela nafas.

"Aku ingin kita melalui semua rintangan ini bersama, Elle. Mama telah beberapa kali menephone, memintaku pulang. Kepergianku dari SpringHill beberapa minggu lalu meninggalkan kenangan buruk bagi kami semua. Aku berkelahi dengan Nicholas karena dia menuduhku menyebabkan kau dan Emily pergi. Aku rasanya benar-benar gila pagi hari itu."

"Aku takut bertemu Lady Liliane, Zach,"bisik Elle lirih.

"Tidak, aku tidak akan membiarkan mommy menyakitimu. Kita akan pergi dari sana segera jika dia mulai berkata kasar dan menghinamu."

"Kita harus bicara dengan Mr Caldwell tentang ini, Zach."

"Nanti saja."

"Sebaiknya kita panggil dia sekarang."

"Nanti saja, aku masih ada urusan lain yang lebih mendesak."

Elle mengerutkan dahi menatap Zach.

"Kau ada meeting sore ini?"tanyanya bingung.

"Ya, meeting berdua isteriku,"jawab Zach berbisik rendah, tangannya mulai meremas payudara Elle dengan gemas memainkan jemarinya di puting Elle yang menegang.

Wajahnya mencium belahan dada kenyal itu, menghirup aromanya dalam-dalam, dan mengulum

kembali puting payudara merah jambu itu dengan rakus. Elle membusungkan dada, membuat Zach semakin leluasa mencumbunya.

"Mr Thornthon, ada ...oh Maaf."

Kedua insan dimabuk gairah itu terhenti saat Keyra masuk dengan mendadak dan seketika berbalik dengan rasa bersalah.

"Keyra, sudah berkali-kali aku katakan, jangan pernah masuk ke ruangan ini jika aku sedang bersama isteriku,"tegur Zach keras.

Elle dengan cepat membenahi pakaiannya.

"Maafkan saya Mr Thornthon. Saya tadi telah mengetuk pintu berulangkali. Di.. di....dibawah ada Ms Celine ingin bertemu Anda. Petugas di loby sudah melarangnya untuk naik, tapi dia terus memaksa dan mulai membuat kegaduhan."

Elle tertegun, menatap suaminya dengan curiga. Zach menghela nafas. Celine sudah tiga hari ini menganggunya, mendatangi Thornthon Tower ingin

menemuinya, tapi Zach meminta security menahan wanita itu dibawah.

"Baiklah, biarkan dia naik,"ujar Zach dingin.

Keyra menganggguk dan bergegas keluar dari ruangan. Elle terbelalak tak percaya menatap marah ke arah Zach.

"Kau masih merindukan wanita itu, rupanya?" tanyanya ketus, mendorong Zach menjauh, bergerak turun dari meja. Namun Zach menahan tubuhnya.

"Lepaskan, Zach!"

"Kau tidak akan kemana-mana, sayangku."

Zach berusaha menenangkan isterinya yang terlihat marah.

"Aku tidak sudi melihat jalang sialan itu!"

“Kita akan menemuinya di sini, bersama-sama.”

“Kau ingin aku menyaksikan kalian saling bertatapan penuh gairah, mengenang saat-saat yang panas di Paris?”

Zach terkekeh senang.

"Berhentilah berpikiran buruk, Elle. Tingkat cemburumu sangat mengerikan,"godanya meniru kata-kata Elle.

"Siapa yang cemburu?!"

"Aku bahagia jika kau cemburu, sayang."

Elle menatap Zach dengan kesal.

"Aku benci padamu!"

"Please, Elle..."

"Lepaskan, aku!"

Zach membungkam teriakan isterinya dengan bibirnya. Elle meronta dan mengelak, memukul dada Zach bertubi-tubi.

"Sssttt....*Honey...*"

Zach sangat tahu kelemahan isterinya. Ia mendekap Elle erat, tangannya menyusup kedalam rok wanita itu, membuat roknya terangkat hingga ke pinggang. Zach meremas bokong padat isterinya yang telanjang dan bersorak girang dalam hati merasakan gerakan paha Elle membuka, memberi akses pada jarinya untuk menggoda

area intimnya yang basah. Rintihan Elle meluncur saat jari-jari Zach mulai bergerak menggoda celah basah tubuhnya.

"Sialan, Zach. Aku tidak akan memaafkanmu untuk ini,"maki Elle tersengal, melingkarkan pahanya ke pinggang Zach dan balas mengulum bibir suaminya penuh nafsu.

"*Zach, Dearling. Aku.... oh Shit!*"

Dua

"***Zach, Dearling. Aku.... oh Shit!***"

Sebuah teriakan terkejut dan marah membuat keduanya melepaskan ciuman. Elle dengan rasa pusing dan nafas memburu melepaskan lengannya yang melingkari leher Zach. Keduanya menoleh dan melihat Celine berdiri di depan pintu dengan wajah shock. Wajah cantiknya menggelap menatap Elle. Matanya berpijar bagai api melihat rok hitam yang dikenakan Elle terangkat hingga ke pinggang memperlihatkan bokong padatnya yang telanjang dan *underwear* hitam berenda yang teronggok di karpet tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Siapa kau, jalang?!!"teriak Celine histeris, nyaris berlari ke arah mereka sambil mengayun tas tangan mahalnya ke arah Elle.

Zach mendekap tubuh isterinya erat, melindungi Elle dari serangan Celine, hingga ayunan tas wanita itu dengan keras menghantam punggungnya. Benda malang itu terlempar ke lantai dengan seluruh isi yang berhamburan. Celine tersentak menyadari kemarahannya yang salah sasaran. Menyadari emosinya yang tak terkendali dan menyadari tatapan tajam mata Zach yang dingin mematikan ke arahnya.

Dengan tubuh gemetar dan hati mendidih Ia menyaksikan bagaimana Zach mengangkat Elle dengan sangat lembut dan hati-hati dari meja kerjanya. Mata Celine melotot mengamati Elle yang merapikan pakaiannya dengan tenang dan berdiri anggun disamping Zach. Rambut pirangnya yang panjang dan tebal terurai indah sampai ke pinggang. Tubuhnya ramping, kakinya yang jenjang dan indah mengenakan untaian berlian mungil dipergelangan kakinya. Ketika tatapannya turun ke arah high heels yang dikenakan Elle, seketika Ia tercekat.

Elle balas menatap ke arah Celine dengan mata birunya, tatapan yang angkuh dan sangat dingin. Hati Celine begitu panas oleh rasa cemburu yang pekat

melihat cantiknya wanita itu, benar-benar kecantikan yang sempurna. Membuat Celine nyaris gila.

"Jika kau tidak bisa menjaga sopan santunmu, sebaiknya keluar dari ruangan ini, Celine. Kesabaranku sudah habis!"ujar Zach sinis.

Celine tak bergeming di tempatnya berdiri, mukanya menggelap tangannya terkepal.

"Siapa jalang itu, Zach? Kau mengkhianatiku. Kau berselingkuh!"

Zach tersenyum kaku. Dengan tenang memeluk pinggang ramping Elle dan meremasnya mesra.

"Kau belum mengenal isteriku, Celine?"

Celine terperangah dengan mulut menganga lebar.

"Apa?!!"

"Bukankah sebulan yang lalu aku mengatakan akan menikah? Apakah kau lupa? Ini isteriku, Marisca Ellyne Thornthon. Kami baru saja menikah bulan lalu."

Tangan Celine mengepal kuat hingga memutih.

"Kau pembohong sialan, mana mungkin kau menikah tanpa satupun berita yang beredar. Selama ini Kau ganti baju pun menjadi santapan paparazi!"jeritnya histeris.

"Aku masih merahasiakan berita ini agar bulan madu kami tidak terganggu. Elle tidak terlalu suka publikasi dan aku tidak ingin membuat isteriku merasa tidak nyaman. Tapi percayalah, cepat atau lambat berita tentang kami akan beredar."

Celine menggeleng.

"Aku tak percaya, Zach. Kau pasti membayar jalang itu kan? Kau membayar dia untuk menjadi isteri pura-puramu?"

Elle mengerutkan dahi melihat telunjuk Celine yang mengarah padanya.

"Sebenarnya apa masalahmu?"tanya Elle dingin sambil menaikkan sebelah alisnya menatap Celine tanpa ekspresi.

Celine mendengus sinis menatap Elle, wajah cantiknya melukiskan kecemburuan yang menyesakkan dada. Ia menatap Zach dengan tatapan mengancam.

"Tinggalkan dia atau aku akan laporkan pada daddy!"bentaknya.

Elle menatap ke arah Zach yang mengangkat kedua bahunya dengan santai.

"Kau tidak dalam posisi bisa mengancamku, Celine,"jawabnya tenang.

"Kau akan kehilangan kontrak kerjasama dengan kami!"teriak Celine menghentakkan kaki kanannya histeris.

"Celine, aku tegaskan satu hal padamu. Aku akan mempertaruhkan semua yang kumiliki termasuk hidupku, demi Ellyne."

Celine seolah tersedak benda tajam. Kata-kata Zach terdengar begitu tegas tanpa keraguan. Airmata kemarahan menggenang di pelupuk matanya.

"Siapa dia Zach, mengapa kau menikahi wanita yang baru kau kenal?"

Zach tersenyum samar mendengar suara Celine yang mulai serak.

"Kau tidak tahu apapun tentang diriku, Celine. Hubungan apapun yang sebelumnya kita lalui bersama adalah hubungan tanpa ikatan tanpa paksaan yang sama-sama kita sadari bahwa semua itu tidak akan kemana-kemana. Jadi jangan menuduhku berselingkuh ataupun berkhianat. Elleyne adalah tunanganku sejak 13 tahun yang lalu dan aku sangat mencintainya."

Suara bariton Zach yang tenang membuat Celine terisak, menatap tak percaya pada Elle yang terlihat seperti bidadari mungil dalam pelukan pria itu.

"Aku tak percaya kata-katamu, aku tak akan percaya begitu saja." teriaknya marah dan bergegas keluar dari ruangan itu.

Suasana penthouse terasa hening setelah berlalunya Celine. Elle menatap Zach kesal.

"Oh sayang, *please* jangan menatapku seperti itu."

Dengan wajah memelas Zach memandang isterinya yang merajuk. Mencoba merangkul Elle, tapi wanita itu menghindar dengan halus. Zach merasa hancur menerima penolakannya.

"Jangan Elle, aku bisa mati berdiri jika kau marah seperti ini. Antara aku dan Celine tidak pernah ada sesuatu yang istimewa, hanya nafsu, hanya kesenangan sesaat ketika aku lelah menghadapi Pamela dan sikap cemburu butanya."

"Suatu saat nanti kau pun bisa saja lelah dan bosan menghadapiku, Zach," gumam Elle dingin.

"Tidak akan terjadi padamu, sayang. Kau berbeda."

"Apa yang berbeda? Setiap manusia memiliki sifat cemburu, begitu juga aku. Aku pun akan melakukan hal yang sama seperti Pamela jika jalang itu terus menggodamu "

Zach mengunci tatapannya di mata biru Elle yang seolah menariknya bagai medan magnet.

"Aku sangat mencintaimu, Elle. Aku jatuh cinta padamu sejak kau kecil, aku menunggumu bertahun-tahun. Bahkan dalam kondisi kehilangan ingatanpun bayangan tentangmu masih terus mendatangiku, Kau memiliki hatiku, itu yang membuat semuanya menjadi berbeda bersamamu."

Elle menatap suaminya tajam, mencari kebenaran dalam setiap kata-katanya. Mata itu tidak mungkin berdusta, keseriusan di wajah itu tidak mungkin sebuah sandiwara. Elle mengulurkan tangan membelai rahang kokoh Zach, bayangan samar bekas cukuran sepanjang rahang itu membuat Zach terlihat semakin sexy.

"Kau milikku, Zachary Thornthon. Aku tidak mau kehilanganmu lagi. Aku tidak sudi melihatmu bermain-main dengan wanita manapun lagi. Atau silahkan tinggalkan aku."

"Tidak, Elle."

"Sepuluh tahun ini sudah cukup bagiku ditemani rasa sakit yang tak tertahankan mendengar berita kekasihku bermesraan dengan banyak wanita."

Zach menggenggam jemari Elle yang masih membelai rahangnya. Dengan sebelah tangan menarik bokong wanita itu ke arahnya hingga Elle merasakan tubuh suaminya yang menegang sekeras batu. Elle menahan tangan Zach yang perlahan menyusup ke dalam bra nya. Menatap mata suaminya sambil menggeleng.

"Oh.. Elle, *please.*"

"Aku harus bekerja, Zach. Aku tidak mau jadi karyawan yang makan gaji buta."

"Oh persetan dengan pekerjaanmu, kau tidak perlu memikirkan itu, kau pemilik Global Thornthon. Kau hanya perlu memikirkan yang satu ini."

Zach menggesek juniornya ke area intim isterinya. Elle mendesah mencoba menahan gairahnya. Zach terus menggodanya, lidahnya menjilat telinga Elle dan memberikan kecupan-kecupan basah disepanjang leher isterinya sambil berbisik dengan kata-kata mesum.

"Aku tak tahan ingin memasukimu, sayang,"

"*Not now, Zach,.....*"

Namun Elle kembali mengerang saat jemari Zach membelai bokong telanjangnya.

"Sekali saja, please. Setelah itu kau boleh kembali bekerja, aku berjanji."

Elle memutar bola matanya merasa lucu melihat Zach.

"Hmm... aku tidak percaya,"ejeknya.

Zach tersenyum tak kehabisan akal. Dua jemarinya berhasil memasuki celah tubuh rahasia Elle yang basah, Elle tersentak. Dengan nada protes tangannya memukul dada suaminya gemas tanpa menyadari kedua pahanya membuka meminta lebih.

"Dasar suami mesum," bisik Elle jengah. Menyerah dengan gairah yang tak mampu ditahannya, membuka ikat pinggang dan resleting celana Zach. Jemarinya menyusup ke dalam boxer pria itu dan menemukan milik Zach yang telah menegang.

"*It's my turn, Mr Zachary Thornthon. You sit here. Just enjoy it!*"bisik Elle serak sambil mendorong tubuh Zach ke kursi.

Zach terkekeh senang membiarkan Elle duduk di pangkuannya dengan kedua kaki yang terbuka lebar disisi kanan dan kiri. Elle menyesuaikan posisi duduknya, dalam satu hentakan mendorong pinggulnya hingga milik Zach memasuki celah basahnya yang sempit dan terbenam seutuhnya di dalam.

Zach mengerang keras menikmati penyatuan tubuh mereka, merasakan miliknya memenuhi tubuh isterinya.

Ia menggerakkan pinggulnya mencoba masuk lebih dalam. Elle memajamkan mata, merasakan kenikmatan tak terbendung saat Zach mulai bergerak cepat dan keras. Elle membuka bra hitamnya hingga dua payudaranya yang indah membusung tepat di depan bibir Zach.

"Oh sialan Elle, kau benar-benar membuatku gila,"desis pria itu dengan nafas tersengal lalu melahap putingnya dengan lapar, mengisap dan menikmatinya bergantian. Wajahnya terbenam sempurna dalam kelembutan payudara isterinya, menumpahkan gairah yang tak pernah ada habisnya jika bersama Elle.

..*

Joe Hunter menggeleng mendengar penuturan Elle.

"Jangan melakukan tindakan nekat, my Lady."

"Saya tidak bisa lagi menahan Zach, sejak saya bergabung di Global, Zach selalu uring-uringan karena harus menyembunyikan status kami berdua."

"Emosi Zach makin tak terkendali karena Anda berkeras ingin tetap bekerja. Dan semua mata pria di

gedung ini menatap Anda tak berkedip, itu yang membuat Zach uring-uringan."

Elle menghembuskan nafas menghempaskan punggungnya ke kursi menatap Joe Hunter tajam dengan mata birunya yang pekat.

"Anda menyalahkan saya, Mr Caldwell?"

Joe Hunter tersenyum kecil. Banyak hal yang sangat disukainya dari Elle, salah satunya adalah sikapnya yang tegas. Elle punya kharisma yang kuat karena garis darahnya. Bahkan Joe Hunter melihat sendiri bagaimana Zachary Thornthon tidak berkutik menghadapi isterinya.

"Tidak pernah ada dalam sejarah keluarga Thornthon, sang Lady bekerja di perusahaan. Bahkan juga tidak dengan Mary Jane Thornthon."

"Zach sudah mengatakan hal itu berkali-kali hingga tadi siang. Saya memutuskan untuk berhenti jika nanti publik telah mengetahui hubungan kami, Sir. Saya tidak akan mempermalukan Zach dengan bekerja sebagai karyawannya di sini."

Joe Hunter menghembuskan nafas lega.

"Anda seorang wanita yang bijaksana, My Lady. Saya tidak heran mengapa Robert memilih anda sebagai pendamping hidup puteranya."

"Hubungan kami penuh perjuangan, Sir. Dan perjuangan itu belum berakhir."

"Seperti perahu di tengah lautan," ucap Joe Hunter.

Elle mendongak menatap pria itu, mengerutkan dahi dan termenung.

"Kata-kata Anda mengingatkan saya pada uncle Robert."

"Dia memang menyukai lautan."

"Ya, tapi dia mengatakan itu pada saya ketika menyerahkan perahu mainan dari kayu,"gumam Elle menerawang.

Joe Hunter mengerutkan dahi kembali teringat miniatur perahu yang diceritakan Elle sebulan lalu.

"Bisakah kita mengambil perahu mainan dan kamus bahasa Cyrilic itu di St Theresia?"tanyanya cepat.

Wajah Elle menegang.

"Apakah perahu mainan itu berarti sesuatu?"

Elle berdiri dari duduknya, berjalan mondar mandir dengan gugup.

"My Lady, tenanglah."

Elle menggigit bibir bawahnya, wajah cantiknya terlihat gelisah menatap Joe Hunter.

"Apakah... apakah itu terkait dengan kunci yang waktu itu anda ceritakan, Sir?"

"Kita tidak tahu, setelah kejadian di Rose Garden, seluruh tindakan Robert menjadi sangat hati-hati. Apakah dia sering memberi Anda hadiah?"

Elle mengangguk.

"Tapi hadiah yang biasa, sepatu, gaun, buku, tas, atau perhiasan. Hadiah kapal layar memang tidak biasa."

"Kita harus segera mengambilnya, My Lady."

Elle mengangguk cepat.

"Apakah masih ada hal lain yang bisa Anda ingat?"tanya Joe Hunter lagi.

Elle mencoba mengingat percakapannya dengan Robert Thornthon dua tahun yang lalu, saat ulang tahunnya ke dua puluh, saat pria itu memberikan hadiah miniatur perahu layar yang indah.

"Dia mengatakan hal yang sama seperti kata-kata Anda tadi."

"Seperti apa?"

"Tentang perahu."

Elle, kita hidup bagaikan Perahu di tengah lautan.... simpan perahu ini baik-baik jangan sampai hilang. Ini adalah hadiah ulang tahun yang paling berharga dariku. Kau tahu, perahu menolong manusia dari ganasnya lautan, bersama perahu manusia menemukan daratan. Jika nanti Zach sudah mengingatmu kembali, minta padanya untuk mengganti kabin perahu dengan kayu yang lebih kokoh, lalu kembalikan ke tengah lautan luas..."

Elle terdiam sejenak, wajahnya pucat seputih kapas.

"Saya tidak memahami kata-kata itu, Sir."

Joe Hunter terpaku.

"Masih adakah yang lain, My lady? Apakah Anda tidak menanyakan apa maksudnya?"

Elle menggeleng lemah, menutup wajah dengan dua telapak tangannya.

"Uncle Robert hanya mengatakan kalau saya gadis yang cerdas."

Joe Hunter terdiam. Robert Thornthon sepertinya benar-benar yakin bahwa suatu saat nanti Elle akan memahami makna kata-kata yang diucapkannya. Kecerdasan wanita itu memang tidak perlu dipertanyakan lagi. Persoalan Dairy F&B contohnya. Joe Hunter hanya perlu memberikan sedikit dokumen kepada Elle tentang aksi korporasi Global Thornthon untuk Dairy F&B dan Elle langsung bisa mengetahui dengan tepat rencana tersembunyi Zachary terhadap perusahaan malang itu.

"Mr Caldwell, ketika saya dua minggu di RiverPine, saya melihat ada sebuah lukisan lautan dengan perahu kecil di ruang perpustakaan.”

Kata-kata Elle membuat Joe Hunter terkejut.

"Lukisan lautan? Setahu saya tidak ada lukisan lautan di sana, My Lady. Seingat saya di perpustakaan itu hanya ada lukisan abstrak tak berbentuk di belakang meja kerja."

Elle menatap Joe Hunter dengan ekspresi shock.

"Itu memang lukisan kontemporer, Sir. Tapi itu kapal kecil di tengah lautan."

Jantung Joe Hunter terasa berdetak lebih cepat.

"Anda yakin? Bagaimana Anda tahu bahwa itu lukisan lautan?"

Elle mengangguk cepat.

"Oh Tuhan, saya paham... saya mengerti sekarang.... "

Joe Hunter menatap Elle penasaran, menunggu dengan tidak sabar ketika Elle tiba-tiba menghentikan kalimatnya.

"My Lady?"

Elle tersentak dari lamunannya.

"Setahun yang lalu Uncle Robert meminta Ana menjelaskan tentang aliran kontemporer kepada saya.

Dia mengajak Saya, Nicho dan Ana mengunjungi pameran lukisan. Waktu itu dia menunjukan sebuah lukisan kepada saya dan Ana menjelaskan bahwa lukisan itu adalah aliran kontemporer dan bermakna sebuah perahu di tengah lautan."

Keduanya bertatapan dalam ketegangan yang memuncak.

"Apakah lukisan itu sama dengan lukisan yang Anda lihat di RiverPine?"tanya Joe Hunter hati-hati.

Elle menggeleng kuat.

"Tidak, sir. Hanya sedikit mirip. Uncle Robert meminta Ana menjelaskan pada saya ciri-ciri lukisan kontemporer, dia ingin saya bisa belajar membaca makna disetiap lukisan."

"Makna disetiap lukisan?"

"Ya dan ketika saya melihat lukisan di ruang perpustakaan RiverPine saya teringat penjelasan Ana."

"Maksud Anda apakah lukisan yang tertanam di dinding di belakang meja?"

Elle mengangguk.

"Ya, benar. Lukisan itu tertanam di dinding. Apakah itu tidak aneh?"

"Ya, saya juga merasa itu sangat aneh. Tapi Robert mengatakan agar lukisan itu terlihat lebih menyatu."

“Tidak biasanya seperti.”

“Kita harus mengambil miniatur kapal layar dan kamus bahasa itu dan membawa ke RiverPine. Saya yakin semua ada hubungannya.”

Wajah Elle terlihat gelisah.

"Saya....saya takut, Sir."

Tubuh Elle terasa lemah, Joe Hunter melihatnya sedikit terhuyung. Dengan cepat Ia berdiri dan membimbing wanita itu duduk. Tepat pada saat itu pintu diketuk dari luar, Whitney berjalan masuk dan tertegun sejenak melihat Joe Hunter membimbing Elle ke sofa. Namun tanpa banyak bicara wanita itu meletakkan setumpuk dokumen di meja Joe Hunter.

"Ini dokumen yang tadi anda minta, Sir."

“Terima kasih, Ms Morgan. Dengan perubahan mendadak tentang Dairy sepertinya kita harus lembur dalam dua hari ke depan," ujar Joe Hunter menatap wanita itu.

"Saya akan persiapkan, Sir."

Whitney mengangguk hormat, menoleh ke arah Elle yang tersenyum tipis padanya.

"Apakah kau sakit, Elle?"tanyanya heran melihat wajah cantik Elle yang pucat pasi.

"Aku merasa kurang sehat, tapi tidak apa-apa. Terima kasih Whitney."

Whitney mengangguk dan meninggalkan ruangan.

"Paul Wilkinson tadi siang menelphon, dia meminta saya untuk mempersiapkan aksi korporasi besar terkait bantuan dana ke Dairy F&B dalam dua hari ini. Saya yakin perubahan keputusan ini karena campur tangan Anda, My Lady."

Elle mengusap telapan tangannya yang terasa berkeringat mendengar kata-kata Joe Hunter. Kepalanya

bersandar mencoba mengatasi rasa pusing yang menyerangnya.

"Saya tidak suka Zach melakukan tindakan kejam, apapun alasannya. Apalagi Mike tidak bersalah pada saya. Tadi siang saya menemui Zach dan memintanya merubah rencananya."

Joe Hunter tersenyum mendengar penuturan Elle.

"Zach sangat mencintai anda. Dia memberikan apapun yang anda inginkan. Saya berharap jangan sampai musuh-musuhnya tahu tentang kelemahannya itu."

Elle melirik Joe Hunter tajam.

"Saya tidak besar kepala karena hal itu, Sir. Saya tidak akan pernah memanfaatkan suami saya sendiri."

Joe Hunter mengangguk dalam sambil tersenyum malu.

"Maafkan saya. Saya tidak bermaksud menyinggung Anda. Sekali lagi maaf, karena sebenarnya saya yang memanfaatkan kelemahan Zach."

"Maksud Anda?"

"Saat pertama kali saya mengetahui rencana Zach ingin mangakuisis Dairy F&B, saya langsung memahami tujuannya. Ketika itu saya telah mengingatkan kalau Anda pasti tidak akan menyetujui rencana itu. Tapi Zach tidak perduli. Kemaren sore saya sengaja meminta Ms Morgan meletakkan dokumen itu di meja Anda dengan harapan Anda bisa menahan kegilaan Zach membalas dendam."

Elle tersenyum.

"Ya, saya tahu maksud Anda. Terima kasih."

"Selama ini Zach tidak pernah merubah atau menunda setiap keputusannya. Perubahan rencana investasi yang sangat tiba-tiba terhadap Dairy F&B akan menjadi berita besar dalam dunia bisnis di kawasan Eropa. Zach mempertaruhkan nama besarnya dalam masalah ini jika paparazi mengetahui bahwa wanita yang dinikahinya adalah mantan kekasih Michael Haynsworth pewaris tunggal Dairy F&B. Semua orang akan berspekulasi dan menghubungkan antara perubahan keputusan Zach Thornthon dengan Anda."

Elle menarik nafas panjang dengan wajah letih mendengar kalimat Joe Hunter.

"Kami berdua telah membicarakan hal itu tadi siang, Sir. Zach telah memikirkan semuanya sampai ke tahap itu."

Pikiran Elle menerawang, mengingat kembali percakapan serius mereka berdua di penthouse tadi. Zach sangat menyadari bahwa perubahan itu akan berisiko terhadap nama besarnya dan nama Global Thornthon. Tapi Ia mengatakan akan memberikan apapun permintaan Elle jika itu membuat isterinya bahagia. Pipi Elle merona mengingat semua gairah dan kemesraan yang mereka lalui tadi siang. Kecemburuan terhadap satu sama lain membuat percintaan mereka tadi luarbiasa panas dan meledak-ledak daripada sebelumnya.

Elle ingin menghapus seluruh kenangan Zach bersama Celine, meskipun Zach mengatakan Celine tak berarti apapun baginya. Tapi Elle benci setiap mengingat wanita itu dan Ia akan melayani Zach melebihi wanita manapun yang pernah bersama suaminya, Ia tidak akan menjadi wanita bodoh, pemalu dan pendiam lagi jika bersama Zach. Ia akan menjadi pelacur di ranjang suaminya. Elle bersumpah untuk itu.

"Lady Ellyne, anda sudah merasa lebih baik sekarang? Saya akan panggil Ms Morgan jika Anda butuh obat."

Suara lembut Joe Hunter membuyarkan lamunan Elle. Wanita itu menggeleng sambil tersenyum.

"Mr Caldwell, banyak pria di perusahaan ini yang menyukainya, bahkan Mr Richard Bennington."

Kata-kata Elle membuat wajah Joe Hunter menegang.

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

Elle mengangkat sebelah alisnya menatap Joe Hunter dengan ekspresi geli

"Sebaiknya Anda jujur pada Ms Morgan sebelum menyesal."

Joe Hunter tersentak.

"*Oh My God, No!* Bagaimana mungkin anda berpikir ke sana. Saya sudah terlalu tua untuk menjalin hubungan. Dia wanita muda yang cantik dengan kesempatan yang terbuka luas untuk mencari pasangan yang lebih muda, yang seusia dengannya."

Elle memutar bola matanya.

"Apa masalahnya? Cinta tidak mengenal usia, Sir."

Joe Hunter tertawa sambil mengusap wajahnya.

"Bukan bermaksud menertawakan Anda, My Lady. Tapi dia lebih pantas jadi puteri saya."

Elle mengibaskan tangannya dengan santai sambil tersenyum anggun

"Ms Morgan wanita bebas dan mandiri yang berjuang untuk satu-satunya anak yang dimilikinya. Dia menolak banyak tawaran kencan dengan pria di sini, termasuk Mr Bennington, GA Head Department, karena dia memuja Anda. Dia menunggu tawaran kencan dari Anda."

"Oh Please, Jangan berlebihan. Dia menghormati saya sebagai atasannya, tidak lebih. Dan saya menyayangi dia karena dia salah satu staf saya yang cemerlang."

"Anda menatapnya penuh gairah, Sir. Saya bisa melihatnya,"tukas Elle sambil tertawa kecil.

Joe Hunter tercekik, tak berkutik menatap Elle dengan serba salah.

"Anda bisa membohongi semua orang bahkan mungkin diri Anda sendiri. Tapi mata Anda adalah jendela hati. Mata Anda seperti buku yang terbuka."

Joe Hunter terlihat ingin mengatakan sesuatu tapi dikejutkan oleh ketukan di pintu, dan Whitney berdiri di sana memandang ke arah Joe Hunter lalu beralih ke arah Elle tatapannya terlihat serba salah.

"Ada apa, Ms Morgan?"tanya Joe Hunter berusaha menekan suaranya yang bergetar.

"Maaf Mr Hunter. Di luar ada Mr. Haynsworth. Dia bilang ingin menemui Ms Ellyne. Sudah saya bilang, anda berdua sedang meeting, tapi dia tidak mau pergi dan berkeras menunggu."

Elle dan Joe Hunter saling berpandangan heran, tidak menyangka akan kedatangan Michael Haynsworth.

"Mr Haynsworth pasti telah mendapat berita dari Mr Wilkinson tentang perubahan rencana investasi Global,"ujar Joe Hunter.

"Saya tidak mungkin menemui Mr Haynsworth, Sir. Zach tidak akan berpikir dua kali untuk membunuhnya di

sini. Anda pasti telah tahu apa yang terjadi tadi siang di penthousenya."

Joe Hunter mengangguk setuju, lalu menoleh ke arah Whitney yang masih berdiri menunggu dan menatap mereka bingung.

"Persilahkan Mr Haynsworth ke ruangan ini, Ms Morgan. Saya dan Ms Ellyne menunggunya."

Whitney Morgan mengangguk patuh dan berlalu. Berbagai hal mulai terasa aneh baginya. Joe Hunter memanggil Ellyne hanya dengan sebutan "Ms Ellyne" Bukankah akan lebih pantas dengan panggilan"Ms Jovic" *Apakah keduanya diam-diam terlibat hubungan istimewa*?pikirnya sedih. Siapa yang tidak terpesona pada Ellyne? Gadis belia yang sangat cantik itu menjadi topik hangat yang dibicarakan seluruh pria bujangan di gedung ini.

Whitney menghela nafas putus asa, matanya terasa panas menahan airmata yang menggenang tanpa Ia sadari. Whitney tidak perduli pria manapun yang tertarik pada pesona Marisca Ellyne. Tapi jangan Joe Hunter, pria yang

telah begitu lama dipuja dan dicintainya secara diam-diam.

Tapi harus bagaimana? Semua sudah terlambat, kehadiran Marisca Ellyne membuyarkan seluruh mimpinya untuk bisa mengharapkan perhatian Joe Hunter. *Salahmu sendiri, Whitney. Kau tidak pernah menunjukkan perasaanmu pada pria itu,*maki Whitney dalam hati sambil menggigit bibirnya dan berjalan cepat menuju ruang tamu menemui pria Haynsworth yang ingin bertemu Ellyne. Satu hal yang juga aneh, mengapa CEO Dairy itu ingin bertemu Ellyne? Apakah mereka saling mengenal? *Mengapa sekarang semua menjadi seputar Marisca Ellyne, sebenarnya siapa dia?*pikir Whitney semakin bingung.

Sementara Whitney sibuk membenahi hatinya yang murung ditambah berbagai pertanyaan yang memenuhi benaknya, Elle justru sedang terbatuk kecil melihat tatapan mata Joe Hunter yang tak lepas dari Whitney hingga wanita itu menghilang dari ruangan. Elle telah menduga kuat, keduanya saling menyimpan hasrat terpendam namun tidak berani memulai.

Joe Hunter terlalu dingin dan kaku karena 10 tahun menyendiri setelah kematian isterinya, merasa tua dan terlalu disibukkan oleh urusan Global Thornthon sehingga lupa bagaimana harus menghadapi seorang wanita. Whitney Morgan, wanita asia yang sangat menghormati atasannya dan bukan tipe wanita yang terbuka. Trauma akibat kegagalan pernikahan sebelumnya membuat Whitney sangat berhati-hati memulai sebuah hubungan baru.

Setelah bergabung bersama tim Joe Hunter selama beberapa minggu ini Elle bisa melihat tatapan penuh gairah pria itu setiap bicara dengan Whitney. Dan Elle merasakan bagaimana Whitney begitu putus asa karena menahan mati-matian perasaanya dan menyimpan rahasia dalam hatinya. Sikap Whitney yang begitu tertutup dan sangat hati-hati mengingatkan Elle akan dirinya dulu, ketika Ia menyimpan cintanya yang begitu dalam terhadap Zach selama bertahun-tahun dan menunggu dalam ketidakpastian hari demi hari dimana pria itu dapat mengingatnya kembali.

"Jangan biarkan Mr Bennington mengambil kesempatan ini, Sir. Ms Morgan lebih mendambakan

Anda. Anda akan menyesalinya jika mengabaikan apa yang saya sampaikan ini."

Joe Hunter tertegun menatap wajah cantik di hadapannya. Dia tak pernah menyangka, Elle bisa begitu cepat menebak isi hatinya yang selama ini tertutup rapat. Joe Hunter benar-benar tidak memiliki keberanian mendekati Whitney Morgan secara pribadi. Wanita cantik berwajah oriental itu adalah salah satu stafnya yang handal namun begitu profesional dan sangat tertutup. Beberapa pria berusaha mendekatinya namun semua mundur teratur karena penolakan halus wanita itu.

Perasaan tertariknya pada Whitney mulai berkembang tak terkendali setelah mereka kembali dari perjalanan bisnis mendampingi Robert Thornthon ke Beijing, tiga tahun yang lalu. Whitney Morgan rupanya masih memiliki keluarga ibunya di sana. Joe Hunter mengenal sisi yang berbeda dari Whitney, yang tidak pernah terlihat olehnya ketika di kantor.

Joe Hunter sangat mendambakan wanita itu dan bergairah setiap memikirkannya. Tapi begitu malu karena perbedaan usia mereka cukup jauh. Bagaimana caranya

pria 50 tahun seperti dirinya merayu wanita yang lima belas tahun lebih muda darinya? Ya Tuhan, Ia bahkan tidak tahu bagaimana dan darimana harus memulai?

Ya Tuhan, tolonglah..
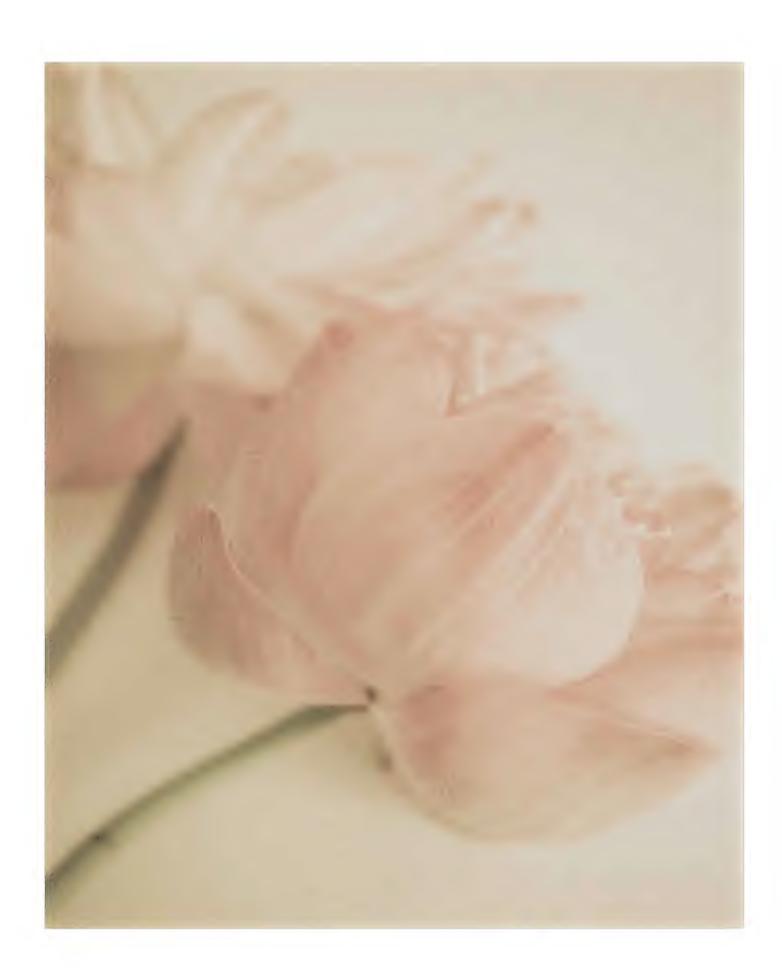
Michael Haynsworth menatap wanita yang duduk di hadapannya dengan perasaan kacau. Wanita yang sangat mempesona dengan rambut pirangnya yang tebal dan halus. Wanita dengan mata biru terindah yang pernah dilihatnya. Wanita yang sangat dicintainya sejak 3 tahun yang lalu hingga detik ini, tapi karena kesalahan dan kebodohannya, Mike telah kehilangannya. Ia sangat menyesali dirinya yang telah mengkhianati Elle. Kesalahan paling fatal yang pernah dilakukan seumur hidupnya. Kesalahan yang tak akan bisa ditebus dengan apapun juga.

Mike tahu bahwa perusahaannya akan mengalami kehancuran dalam waktu dekat, perusahaan keluarga yang telah didirikan dengan susah payah oleh kakek buyutnya. Namun perasaan hancur yang dirasakannya

karena kehilangan Elle saat ini melebihi apapun. Hidupnya hancur, bisnis keluarganya hancur dan hatinya hancur.

Elle terlihat semakin cantik, benar-benar sangat cantik. Rambutnya lebih berkilau. Mata birunya yang pekat begitu indah mempesona. Busana yang membalut tubuh rampingnya juga berbeda, terlihat mahal, elegan dan berkelas. Yang sangat menonjol adalah tubuh Elle lebih berisi dibandingkan terakhir mereka bertemu sekitar 3 bulan lalu. Tubuh itu ramping berlekuk sempurna dengan dada yang membusung indah. Dulu saat mereka masih sepasang kekasih, beberapa kali Mike mencium dan meremas payudara itu. Mike tidak akan pernah lupa bentuk payudara sempurna milik Elle, payudara indah, penuh dan kencang dengan puting coklat kemerahan alami. Mike tahu semua keindahan Elle adalah murni, tidak ada suntik implan ataupun operasi plastik yang dilakukan banyak wanita saat ini.

Mike sangat mencintai gadis itu, begitu memuja dan menginginkannya. Ia telah jatuh cinta pada Elle ketika gadis itu masih menjadi adik tingkatnya di kampus. Ia memilih Elle menjadi pasangannya dari sekian banyak gadis yang tergila-gila.padanya. Elle sangat berbeda dari

semua gadis yang pernah dikenalnya. Namun kemesraan mereka mengalami keretakan karena Elle selalu menghindar jika Mike mengajaknya bercinta. Sebagai pria dewasa Ia memiliki gairah yang tinggi dan memiliki keinginan wajar untuk bercinta dengan kekasihnya. Namun Ellyne selalu menolak setiap Mike memintanya. Gadis itu menolak untuk tinggal bersamanya. Elle memintanya untuk menunggu sampai mereka menikah. Ketika Mike mengajaknya menikah, Elle memintanya menunggu sampai kuliah S2 nya selesai.

Mike mencoba memahami permintaan gadis itu. Dengan sabar Ia menunggu kekasihnya menyelesaikan kuliahnya. Elle sangat cerdas dan merupakan mahasiswi terbaik Oxford, nilai-nilainya sempurna dan membanggakan. Awalnya semua berjalan lancar. Mike cukup bahagia menjalani hubungan mereka yang begitu hangat dan manis. Elle tidak menolaknya saat bermesraan sebatas ciuman panas dan beberapa kali cumbuan di payudara dan perut Elle yang begitu menggoda, namun setiap bibir dan tangan Mike mencoba terus kebagian yang lebih intim, Elle dengan halus menolaknya, selalu seperti itu.

Pertahanan dan kesabaran itu runtuh begitu saja ketika Ia mulai menggantikan posisi ayahnya sebagai CEO di Dairy F&B. Mike tergoda pada Rachel, wanita yang baru saja direkruit SDM untuk menjadi sekretarisnya. Ia tak mampu menahan nafsunya yang tak tersalurkan saat melihat betapa cantik dan sexynya wanita itu. Ia bergairah hebat melihat payudara Rachel yang besar menggoda dari balik blazernya dengan kancing bagian atas yang sengaja dibuka saat mereka hanya berdua di ruang kerjanya.

Mike benar-benar kalah melawan nafsu bejatnya ketika suatu hari Rachel berada dalam mobil bersamanya, duduk disampingnya begitu dekat, begitu rapat dengan rok pendek hingga nyaris memperlihatkan belahan intim area pribadinya ketika wanita itu duduk dan menyilangkan satu kakinya di atas kaki yang lain.

Mike ingat ketika Rachel dengan berani menurunkan kaca pembatas yang memisahkan antara mereka dan sopir. Ketika kaca pembatas itu tertutup rapat, Mike langsung menerkam sekretaris sexynya penuh nafsu, Rachel terpekik senang sambil tertawa binal membiarkan Mike membuka pakaiannya, nyaris merobeknya. Dan

mereka bergumul dalam limousin yang membawa mereka menuju hotel tempat rapat yang akan mereka hadiri. Namun hari itu Mike memutuskan tidak menghadiri rapat, mereka turun di hotel itu tapi mengambil presiden suit room dan menghabiskan waktu dengan sex gila-gilaan sepanjang malam hingga esok paginya.

Sejak kejadian itu Mike melupakan Elle begitu saja. Nafsu mengalahkan akal sehatnya, apalagi Rachel selalu disisinya setiap saat dan dengan senang hati membuka lebar paha mulusnya, memamerkan area intimnya yang merekah basah tanpa penutup untuk memuaskan nafsu sex Mike kapanpun pria itu menginginkannya.

"Anda ingin bertemu dengan saya, Mr Haynsworth?"

Suara merdu Elle bagai dentingan lonceng menyadarkan Mike dari lamunannya yang terasa menyesakkan dada. Elle duduk dengan sangat anggun di hadapannya, mengenakan blazer putih dan rok coklat muda di atas lutut. Kaki kirinya disilangkan di atas kaki kanan memperlihatkan untaian butiran berlian mungil yang berkilauan di pergelangan kakinya yang jenjang

mulus tanpa cacat. Mike menatap high heels yang dikenakan Elle, itu bukan sepatu mahal biasa. Sepatu cantik yang dikenakan wanita itu adalah sepatu yang dirancang khusus, dengan hiasan batu ruby merah di sepanjang talinya. Memamerkan bentuk kakinya yang mungil dengan cat kuku warna pink pucat. Elle secara kesuruhan terlihat sangat lezat namun begitu mahal tak tersentuh. Mike berasal dari keluarga kaya dan terpandang di London tapi melihat perubahan penampilan Elle saat ini membuatnya bergidik.

"Mr Haynsworth, jika tidak ada yang ingin anda bicarakan, kami masih ada meeting."

Suara formil Joe Hunter mengejutkannya. Mike menatap pria senior yang masih tampan itu, Mike mengenalnya sebagai salah satu dosen kehormatan di kampusnya.

"Maaf Mr Caldwell, bisakah saya bicara berdua saja dengan Elle?"

Joe Hunter mengerutkan dahinya mendengar permintaan Mike. Pria itu bersandar santai di sisi jendela menatap Mike tajam.

"Maaf tidak bisa. Ms Ellyne meminta saya untuk menemaninya."

Mike menghela nafas panjang, merasa tidak nyaman dengan kehadiran Joe Hunter. Ia kembali menatap Elle.

"Bisakah kita keluar, Elle. Di loby ada cafe kecil suasananya lebih santai, aku ingin bicara denganmu."

"Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan Mr Haynsworth."

"Please Elle, jangan formil begitu."

Elle menghela nafas panjang sambil mengalihkan tatapannya dari Mike. Sungguh tidak tega melihat keletihan di wajah tampan pria yang pernah sangat dekat dengannya selama lebih dari dua tahun itu.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku, Mike?"tanya Elle datar.

"Aku mencarimu Elle, kau menghilang begitu saja. Suster Monica bilang kau sudah lama tidak ke St Theresia. Apakah kau tidak tinggal di sana lagi?"

"Aku masih tinggal di sana, tapi selama masa penelitianku aku tinggal bersama Vanya. Aku tidak mau menganggu suasana St Theresia karena mulai sering pulang larut malam."

Mike menelan ludah mendengar penjelasan Elle. Perasaan bersalah makin menghantuinya. Ia ingat saat-saat terpenting dalam masa kuliah S2 Elle, Ia justru sedang mabuk kepayang menghabiskan waktu menggumuli sekretaris jalangnya. Mike bahkan tidak pernah bertanya tentang penelitian akhir kekasihnya, Ia sama sekali tidak perduli.

"Kau telah lulus dengan nilai terbaik. Kau mahasiswa kebanggaan Oxford dan sekarang bekerja di perusahaan besar ini. Selamat, Elle. Aku benar-benar bangga padamu."

"Terima kasih."

Elle tersenyum tulus. Hatinya sedih melihat Mike yang terlihat kurus dan lelah.

"Aku ingin minta maaf atas semua perbuatanku, Elle. Aku begitu bodoh dan ...."

"Sudahlah, Mike. Lupakan saja semua itu, Aku sudah memaafkanmu. Aku juga sadar aku bukan kekasih yang bisa memahamimu dengan baik. Jangan menyalahkan dirimu."

"Aku telah memutuskan hubunganku dengan Rachel. Aku telah memecatnya."

"Mike, dengar.."

"Kembalilah padaku, Elle. Aku mohon. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku benar-benar bodoh karena nafsuku..."

"Cukup, Mike!"bentak Elle gusar.

Joe Hunter melangkah mendekat.

"Mr Haynsworth, maaf. Apakah Mr Wilkinson telah menghubungi Anda?"

Mike mendongak menatap pria yang menjulang tinggi di hadapannya. Lalu mengangguk.

"Ya, saya baru saja mendapat informasi dari Mr Wilkinson bahwa Global Thornthon merubah beberapa rencana akuisisi menjadi bantuan investasi dana untuk

kami, benarkah?"tanya Mike menatap Joe Hunter tak percaya.

Joe Hunter mengangguk.

"Ya, Sir. Mr Thornthon memutuskan perubahan rencana ini tadi siang. Anda beserta seluruh manajemen Dairy F&B diminta hadir meeting minggu depan."

Mike menggeleng bingung. Menatap penuh tanda tanya ke arah Joe Hunter dan Elle bergantian.

"Mr Thornthon tadi memukul saya, Sir. Saya tidak tahu apa yang memicu kemarahannya yang begitu tiba-tiba. Bagaimana mungkin dia tiba-tiba merubah keputusannya soal investasi itu. Begitu mendadak."

"Tidak perlu dipertanyakan, Mike. Bukankah investasi itu bagus untuk kelangsungan perusahaanmu? Kembangkan Dairy dengan baik, kembalikan masa jaya keluarga Haynsworth. Kau pewaris tunggal mereka,"ujar Elle sambil tersenyum.

Mike menatap wanita anggun yang duduk di hadapannya dengan tajam. Ia teringat peristiwa tadi siang. Ia melihat Elle dalam pelukan posesif Zachary Thornthon,

tubuhnya menggigil memahami sesuatu yang mengerikan yang terlintas begitu saja dalam pikirannya.

"Elle, jawab dengan jujur. Apakah kau melakukan semua ini untukku?"

Mike berlutut di hadapan Elle, mengenggam jemari wanita itu begitu erat. Elle tersentak, berdiri dengan cepat sambil menepis.

"Jangan berpikir bodoh, Michael!"

"Jaga sikap Anda, Mr Haynsworth!"

Nada suara Joe Hunter terdengar marah, gerakannya begitu cepat dan berdiri dengan siaga disamping Elle, seolah melindungi wanita itu. Suasana diantara mereka berubah tegang. Tapi Mike seolah tidak perduli. Hatinya sudah bertekat untuk kembali pada gadis yang begitu dicintainya itu.

"Elle, aku bersedia kehilangan Golden. Tapi demi Tuhan aku bersumpah tidak ingin kehilanganmu apalagi jika kau sampai jatuh ke tangan playboy Paris itu..."

PLAAK...

Kata-kata Mike terputus ketika Elle melayangkan tamparan yang sangat keras ke pipinya. Mike mengernyit merasa panas dan perih.

"Elle?"gumamnya tak percaya.

Selama ini Ia mengenal Elle sebagai sosok yang begitu lembut, nyaris tak pernah terdengar nada marah dari bibirnya, bahkan juga tidak ketika gadis itu memergokinya sedang berhubungan sex dengan Rachel. Elle mengepalkan tangan, matanya menyala marah menatap Mike.

"Aku tidak pernah membencimu, Mike. Aku selalu memaafkanmu bahkan ketika kau membohongi dan mengkhianatiku. Tapi sekarang cukup sudah. Aku minta kau keluar dari sini dan jangan pernah berpikir untuk menemuiku lagi!"desis Elle dengan suara bergetar menahan emosi.

Mike tertegun.

"Elle, aku melihat Mr Thornthon memelukmu tadi siang. Aku melihat dia marah saat kita berpelukan. Aku

tidak ingin kau terluka. Aku tidak ingin kau dipermainkan pria itu..."

"Zachary Thornthon adalah suamiku!"

"*My Lady, dont!*"teriak Joe Hunter panik mendengar Elle membuka hubungannya dengan Zach

"Jangan ikut campur, Mr Hunter. Jangan berpikir saya akan berdiam diri saat suami saya dihina."

Elle menatap Joe Hunter dengan kesal, mata birunya menyorotkan kemarahan yang pekat, membuat pria itu tertegun, terdiam tak mampu bicara.

Elle menoleh ke arah Mike dengan tenang, gerakannya terlihat begitu anggun. Satu hal yang sejak dulu disadari Joe Hunter kalau kharisma Romanov yang agung mengalir dalam darah Ellyne dan itu tercermin dalam setiap gerakannya.

"Mike, hubungan kita telah lama berakhir dan aku telah menikah dengan Zach sejak satu bulan yang lalu,"

Mike tersentak menatap Elle tak percaya. Matanya melihat kilau tajam cincin berlian yang melingkar di jari wanita itu. Mike merasa matanya berkunang-kunang,

tubuhnya terasa lemah, seakan seluruh tulangnya rontok. Ia terhempas kembali ke kursi sambil memegang kepala dengan kedua tangannya, terlihat begitu putus asa.

"Maafkan aku, Elle. Aku benar-benar menyesal," desisnya terbata-bata.

"Sudahlah, Mike, aku tidak ingin membicarakan masalah ini lagi. Sebaiknya kau kembali membenahi perusahaanmu. Jangan mematikan bisnis yang selama ini dikuasai Dairy, karyawan kalian begitu banyak."

Mike berdiri, mendesah pelan. Menatap sendu ke wajah wanita yang masih sangat dicintainya. Betapa mulianya hati seorang Ellyne, betapa rendahnya harga diri seorang Michael.

"Katakan kalau kau berbohong tentang pernikahan itu,"ujarnya memelas.

Elle menggeleng.

"Tidak, Mike. Aku tidak bohong. Kami telah menikah bulan lalu di St Paul Cathedral."

Mike terbelalak.

"*St... St Paul wha*t? Tidak mungkin disana."

"Saya saksi pernikahan mereka, Mr Haynsworth," tukas Joe Hunter dingin.

Mike mengerjapkan mata, begitu terpukul. Hilang sudah semua harapannya untuk kembali pada Ellyne.

"Mengapa aku tidak mendengar berita apapun tentang pernikahanmu, Elle?"

"Aku belum siap dengan publikasi. Aku masih ingin ketenangan."

"Ada apa, sebenarnya? Mengapa kau menikah begitu tiba-tiba, kau bahkan tidak mengenal Zach Thornthon dengan baik. Jika dia memang serius denganmu, mengapa tidak ada pesta, mengapa tidak ada berita sama sekali, mengapa hubungan kalian harus disembunyikan?"

Elle tersenyum hambar.

"Pergilah Mike, aku tidak perlu menjelaskan apapun padamu. Terima kasih atas perhatianmu. Aku baik-baik saja, tidak perlu kuatir. Zach Thornthon tidak seperti yang digosipkan orang."

"Elle....."

"Zach akan mengumumkan hubungan kami segera," tukas Elle lagi sambil tersenyum lembut.

Mike tercekat menatap senyuman indah di wajah cantik Elle. Ia menghela nafas dan mencoba berdamai dengan hatinya untuk menerima kekalahannya. Zach Thornthon bukan saingannya, apalagi Elle telah menjadi isteri sah pria itu.

"Terima kasih telah membantu Dairy. Aku tidak akan melupakan jasamu. Aku akan menjaga bisnis keluargaku dengan sebaik-baiknya. Aku akan selalu mencintaimu selamanya, Elle."

"Bukalah lembaran baru kehidupanmu, Mike, carilah wanita yang pantas untuk mendampingimu dan jangan mengulangi lagi kesalahan itu. Berusahalah untuk setia pada pasanganmu."

Mike tak mampu menahan rasa haru sekaligus malu yang menyesakkan dadanya. Pria itu memeluk Elle begitu erat dan menahan diri agar airmatanya tidak menetes.

"Mr Haynsworth, jangan lancang...."

Elle memberi isyarat pada Joe Hunter agar membiarkan Mike memeluknya. Ia memahami kegalauan yang dirasakan pria itu. Ia tahu, semua bukan salah Mike. Ia ingat informasi Zach tadi siang kalau Nicholas berada dibalik semua ini, Nicholas membayar Rachel untuk merayu pria itu. Elle mengusap punggung Mike lembut, setidaknya kini Ia merasa lebih tenang karena Mike telah menyadari kesalahannya dan mau membenahi kembali perusahaan keluarganya.

Perlahan Ia melepaskan diri dari pelukan Mike, menatap mata pria itu. Michael Haynsworth pernah menjadi pria yang sangat dekat dengannya di tahun terakhir kuliah S1 nya hingga Ia menyelesaikan kuliah S2 nya. Mike banyak membantunya, menemani dan mendampingi hari-harinya. Hubungan mereka dulu begitu akrab dan manis, ya hanya sebatas itu. Mereka memang bukan pasangan yang panas yang memamerkan kemesraan secara vulgar. Tidak seperti itu, sangat jauh dari itu.

Sekarang Elle tidak ingin merusak hubungan baiknya dengan Mike. Ia menyayangi pria itu sebagai sahabat.

"Pulanglah, Mike. Sampaikan salam hormatku pada papa dan mama. Salam dari Marisca Ellyne Thornthon, sahabatmu."

Mike menganggguk dan tersenyum getir. Kedua orangtuanya begitu menyayangi Elle, mereka sangat marah ketika tahu Mike telah mengkhianati gadis itu. Mamanya dulu bahkan begitu nekat mendaftarkan mereka berdua untuk menikah di gereja keluarga Haynsworth.

Perlahan Mike menjabat tangan Elle lalu mengecup jemarinya penuh cinta.

"Jika suatu saat nanti kau tidak bahagia, aku akan selalu menerimamu kembali dengan tangan terbuka, Elle,"desisnya serak.

Elle tersenyum kecil dan menggeleng.

"Aku sangat bahagia, Mike."

"Mr Zach Thornthon sangat mencintai dan memuja Ms Ellyne, Sir. Jadi jangan pernah berharap lagi,"tukas Joe Hunter tegas.

Mike menghela nafas dan menganggguk tulus.

"Baiklah. Kalau begitu aku permisi. Terima kasih atas waktu Anda, Mr Caldwell"

Mike tersenyum pada Elle dan Joe Hunter lalu bergegas meninggalkan ruangan itu. Elle memijat pelipisnya. Entah mengapa kepalanya terasa pusing, perutnya bergejolak. Ia berlari menuju toilet. Joe Hunter menatapnya kuatir, membiarkan wanita itu menenangkan diri di sana.

"Anda baik-baik saja, My Lady?"teriaknya.

"Ya. Terima kasih, Sir. Saya tidak apa-apa. Saya hanya merasa mual,"

Elle membasahi wajahnya dan merasa sedikit lega setelah merasakan air dingin menyentuh kulitnya. Ia kembali ke ruangan dan tersenyum melihat raut cemas di wajah Joe Hunter.

"Maafkan tadi saya membentak Anda, Sir. Saya tidak bisa menahan diri karena Mike menghina Zach."

Joe Hunter tersenyum maklum dan mengangguk.

"Tidak masalah, My Lady. Jangan sungkan. Anda seorang puteri mahkota jika saja dinasti anda masih berkuasa."

Elle tersenyum lebar.

"Sudahlah, Mr Caldwell. Saya sekarang adalah Marisca Ellyne, wanita biasa."

"Bukan, Anda sekarang adalah Lady Ellyne Thornthon."

Elle terbahak mendengar kata-kata Joe Hunter. Pria itu pun ikut tertawa.

"Saya masih merasa bermimpi...,"ujar Elle, kata-katanya terputus saat mendengar ketukan di pintu dan Whitney kembali muncul dengan tergesa.

"Maaf Mr Caldwell, Mr Thornthon meminta anda dan Ms Ellyne ke penthouse sekarang."

Joe Hunter mengangguk, menatap begitu lekat wajah cantik oriental Whitney yang selalu menjadi bunga mimpinya selama 3 tahun terakhir ini. Mungkin Ia harus mencoba kesempatan ini, seperti yang dikatakan Elle tadi. Sekarang atau tidak sama sekali.

"Ms Morgan, nanti jangan pulang dulu. Ada yang ingin saya bicarakan."

"Baik Sir. Data apa yang harus saya persiapkan untuk lembur malam ini?"

"Lembur?"

Whitney terlihat bingung dengan pertanyaan Joe Hunter. Dahinya berkerut.

"Ya, bukankah tadi Anda meminta saya untuk lembur selama dua hari kedepan?"

Joe Hunter berdehem kaku, melirik Elle dengan serba salah. Elle tersenyum kecil lalu melangkah perlahan mendekati Whitney.

"Saya akan menemui Mr Thornthon, Sir."

"Saya akan menyusul lima menit lagi, Ms Ellyne."

"Tidak usah terburu-buru. Saya akan sampaikan kalau Anda sedang rapat dengan Ms Morgan,"ucap Elle tersenyum penuh arti ke arah Joe Hunter.

Wajah Joe Hunter terlihat merona beberapa detik namun tak luput dari perhatian Elle.

"Whitney, aku akan ke atas sendiri. Selesaikan rapatmu dengan Mr Hunter,"ujar Elle sambil mengedipkan mata ke arah wanita di hadapannya.

"Rapat?"

“Tidak ada rapat, Mr Morgan,”sela Joe Hunter gugup.

"Well, ya. Ada,”tukas Elle cepat.

Whitney menatap Elle tidak mengerti, Elle tersenyum.

“Whitney, Mr Caldwell tadi mengatakan padaku akan mengadakan rapat denganmu berdua saja sampai nanti malam,”ujar Elle memberikan tekanan pada kata-kata "rapat" lalu tersenyum misterius sambil menepuk lembut bahu Whitney dan berbisik sedikit keras seolah Ia ingin Joe Hunter ikut mendengar kata-katanya.

"*Good luck, sister*. Aku akan melarang siapapun masuk ke sini. Dan ingat, diluar masih banyak yang belum pulang, jadi jangan mengerang terlalu keras."

"*Oh My God*, Ms Ellyne,"gumam Joe Hunter dengan ekspresi tak percaya melirik Whitney yang tertegun.

“Now or never, Mr Caldwell.”

Ellyne tertawa lirih lalu bergegas meninggalkan ruangan itu, meninggalkan Joe Hunter dan Whitney, berdua dalam keheningan yang mendebarkan, saling bertatapan penuh gairah, meledak tak terucapkan. Elle berdiri di luar pintu dan sengaja tidak menutup rapat pintu ruang kerja Joe Hunter. Ia tersenyum bahagia mendengar hampir seluruh percakapan keduanya. Penuh rasa ingin tahu Ia melirik ke dalam melalui celah pintu dan melihat pria itu telah mengangkat tubuh mungil Whitney dengan mudahnya, merebahkan wanita itu di meja kerjanya yang besar.

"*Wow, good job Mr Hunter. As soon as possible*,"gumam Elle terkikik geli.

Ia merapatkan pintu ruangan hingga suara dua insan dimabuk asmara itu tidak terdengar sama sekali.

Joe Hunter adalah orang kedua yang selalu menjaganya sejak kecil. Meskipun pria itu sangat kaku tapi Elle tahu Joe sangat menyayanginya dan banyak membantunya selama ini. Ia ingin pria itu bahagia, seperti dirinya dan Zach.

..*

Perjalanan Menuju SpringHill

London, 29 Desember 2003

Zach menatap Elle yang tertidur nyenyak dalam pelukannya. Limosine melaju tenang membawa mereka menuju SpringHill, pemandangan indah di kiri dan kanan membuat perjalanan itu terasa begitu menenangkan. Zach ingat, dua setengah bulan yang lalu Ia mengendarai ferarynya seorang diri menuju SpringHilll dipagi buta berhujan dan singgah di St Louis Cemetery, mengunjungi makam ayahnya. Keinginan kuat untuk mendatangi makam Robert menyatukannya kembali dengan Elle, bidadari kecilnya, setelah sepuluh tahun mereka terpisah.

Wajah cantik Elle tampak damai, Zach tidak ingin mengganggu isterinya. Elle terlihat sangat letih karena Zach terus menganggu wanita itu sepanjang malam. Ia tidak pernah bosan menikmati kemesraan bersama Elle, bercumbu dan bercinta dengannya. Setiap hari Ia jatuh cinta pada isterinya.

Tadi malam di restoran yang dipesan Zach di kawasan paling mewah di kota London, mereka menikmati makan malam berdua. Zach menutup restoran

itu untuk umum, Ia hanya ingin makan malam berdua dengan Elle tanpa gangguan. Ia meminta isterinya memainkan musik, bernyanyi dan menari untuknya, hanya untuknya. Dan Zach benar-benar puas menikmati penampilan Elle malam itu.

Setelah makan malam, Zach memberikan kesempatan pada satu media yang dipilihnya untuk meliput berita tentang mereka berdua. Setelah berhari-hari menunda rencana publikasi, akhirnya tadi malam mereka sepakat memberikan kesempatan pada satu media untuk mewawancarai mereka. Elle menolak mengadakan jumpa pers dan meminta agar hasil wawancara mereka diberitakan setelah tahun baru.

Zach menerawang mengingat wawancara mereka tadi malam. Ia tidak bisa membayangkan hebohnya berita yang nanti beredar tentang pernikahan diam-diam yang mereka lakukan. Tapi sebelum itu menjadi berita yang menggemparkan, Ia dan Elle akan menemui ibunya. Ia akan menceritakan semua tentang Elle dan hubungan mereka. Zach berharap ibunya mengerti.

Zach mengecup kening Elle mesra. Kepala mungil wanita itu bergerak, tangan kiri Zach menahan tubuhnya agar Elle merasa nyaman.

"*I Love You,*"bisiknya sambil mengecup puncak kepala isterinya, menghirup wangi rambutnya.

Perjalanan mereka terasa begitu cepat dan limousine mulai memasuki area masion, menyusuri jalan yang berpagar pohon oak di kanan kirinya. Zach menikmati pemandangan indah itu dengan rasa bahagia.

"*Dearling, wake up,*"bisiknya lembut sambil membelai pinggang Elle.

Limousine telah berhenti di area parkir SpringHill yang luas. Elle membuka mata, Zach mengecup kelopak matanya sambil tersenyum.

"Kita sudah sampai."

Elle tersentak, tubuhnya menegang. Zach memeluknya erat, memberikan ketenangan dan perlindungan, memahami ketakutan isterinya. Sejak dulu Elle sangat takut pada ibunya.

"Percayalah padaku, Elle. Aku tak akan membiarkan mommy menyakitimu."

Elle menganggguk dan bangun dari pelukan Zach.

"Maaf, aku tertidur sepanjang perjalanan,"ujarnya dengan pipi merona malu.

Zach tersenyum.

"Kau butuh istirahat, sayang. Nanti malam kau akan sangat membutuhkan energi."

"*Oh, stop it*, Zach. Aku akan bersembunyi,"sungut Elle manja, mencubit lengan suaminya.

Zach memagut bibir Elle. Lidahnya mendesak masuk, tangannya dengan nakal menyusup ke balik gaun wanita itu, menurunkan bra merah menggoda yang dikenakannya, meremas gundukan daging kenyal yang terpapar di depan matanya dengan gemas.

"Zach, kita harus turun,"desis Elle terengah.

"Hmm... nanti saja."

“Zach, jangan sekarang...”

Zach tidak perduli. Ia merebahkan tubuh isterinya dan wajahnya terbenam di kelembutan payudara Elle.

"*Oh Zach, please*..aku tidak bisa.."

"Buang rasa takutmu, sayang. Percayakan padaku. Nikmati ini agar kau lebih rileks."

Elle memejamkan mata, membuang rasa nervousnya. Membiarkan Zach memanjakan setiap inchi tubuhnya dengan jemari dan lidahnya. Melupakan sejenak ketakutan dan kecemasan memikirkan apa yang akan menimpanya nanti di mansion setelah bertemu dengan Lady Liliane, Nicholas dan Anastacya. Springhill terlihat sangat sepi walaupun waktu telah menunjukkan pukul 9.00 pagi. Hanya para pekerja taman terlihat membersihkan halaman. Elle mengerang tertahan merasakan nikmat tak tertahankan ketika Zach telah menyatukan tubuh mereka dalam satu kali hentakan. Pria itu memenuhi tubuhnya tanpa sisa dan mulai bergerak, cepat, semakin cepat dan cepat.... Hingga keduanya mencapai puncak, meledak dalam kenikmatan tak tertahankan.

Elle berjalan perlahan menyusuri galeri lukisan pribadi Anastacya Galeri itu terdapat di sayap kiri paling ujung lantai kedua mansion. Sebuah area luas dan memanjang seperti lorong besar yang khusus di design oleh Robert Thornthon untuk Ana.

Sepanjang dinding tergantung beberapa lukisan hasil karya para pelukis ternama dan beberapa lukisan hasil karya Ana. Sejak kecil gadis itu memiliki bakat melukis yang luarbiasa dengan gayanya sendiri.

Semua pelayan yang mengenal Elle menyapa ramah, mereka mengatakan kalau Ana tidak berada di kamarnya sejak tadi malam. Gadis itu lebih banyak menghabiskan waktu di galeri. Sedangkan Nicholas sedang berlibur ke Venesia sampai tahun baru.

Sejenak langkah Elle terhenti, aroma cat dan kanvas yang tajam membuatnya pusing dan mual. Ia menutup hidung, sejenak bersandar di pilar, memejamkan mata, berusaha menenangkan diri. Mungkin rasa nervous yang berlebihan memikirkan pertemuan dengan Lady Liliane, Nicholas dan Ana membuatnya tak nyaman.

Ketika tadi turun dari limousine, Elle membujuk Zach untuk memberinya waktu sebelum bertemu Lady Liliane. Menurutnya lebih baik Zach terlebih dahulu bertemu dan bicara dengan ibunya seorang diri. Elle ingin menemui Ana, sahabat kecilnya, yang menurut Elle bisa menjadi sumber kekuatannya. Anastacya gadis yang cerdas dan bijak, pola pikirnya terhadap berbagai masalah melebihi remaja seusianya. Elle ingin memberitahu Ana langsung tentang pernikahannya dengan Zach.

Sampai di ujung lorong Elle memasuki ruangan luas yang nyaris kosong, hanya terdapat satu set sofa besar di sudut ruangan. Di deretan jendela besar yang mengarah ke taman, Elle melihat sosok tubuh tinggi ramping dengan rambut tebal keemasan tengah mencoret-coret sebuah bidang kanvas besar yang berada dihadapannya.

Ana duduk membelakangi pintu dan tidak menyadari kehadiran Elle.

Elle melangkah mendekati Ana sambil tersenyum haru. Ia sangat merindukan gadis itu. Hampir 3 tahun lamanya persahabatan mereka terjalin begitu indah dan manis

"**Anastacya...**" Elle menyapa lembut.

Elle melihat punggung gadis itu menegang, dengan cepat tubuh ramping itu berbalik, mata beningnya terbelalak.

"Oh My Gosh, Ellyne!!"

Ana menjerit kegirangan, nyaris melompat dari duduknya dan berlari memeluk wanita dihadapannya. Mereka berpelukan sambil tertawa dengan gembira.

"Merry Christmas, Ana."

"Merry Chrismast, Elle."

"Aku sangat rindu padamu."

"Kau kemana saja? Aku dan Nicho mencari-carimu seperti orang gila. Kau tidak ada di St Theresia, kami

mencari sampai ke kampus juga tidak ada yang tahu. Handphone mu tidak aktif. Kami sangat kuatir. Nicholas kemarin membayar seorang detektif swasta untuk mencarimu. Kau keterlaluan, tidak mengabari sama sekali!"

Ana bersungut dengan wajah merajuknya yang khas, matanya berkaca-kaca menatap Elle.

"Aku baik-baik saja, Ana. Maaf, tidak bermaksud membuatmu kuatir. Aku baru saja dapat pekerjaan jadi sangat sibuk,"jawab Elle sambil tersenyum.

Mata Ana berbinar bahagia, menatap Elle dari atas hingga kebawah, menelusuri gaun yang dikenakannya dengan sorot mata kagum.

"Wow, kau semakin cantik,Elle. Lihat! Tubuhmu lebih berisi dan pakaianmu indah."

"Gajiku lumayan, Ana,"jawab Elle mengedipkan mata.

Ana tertawa senang.

"Jangan terlalu gemuk, *please*. Nicho tidak suka gadis gemuk,"goda Ana terbahak diikuti tawa Elle yang kembali merangkulnya.

"Nicholas tidak di sini?"

Anastacya menggeleng.

"Sayangnya Nicholas sedang ke Venesia dengan teman-temannya. Mereka akan merayakan tahun baru di sana. Dia pasti senang sekali mendengar kabarmu. Lebih baik aku menelphonenya sekaramg."

Elle menahan tangan Ana yang mencoba meraih ponselnya di atas meja.

"Jangan, Ana. Jangan mengganggu acaranya. Biarkan dia bersenang-senang bersama teman-temannya."

"Dia akan marah besar jika aku tidak mengabarinya. Dia berpesan padaku..."

Kata-kata Ana terhenti melihat pandangan Elle tak berkedip ke arah sudut ruangan. Lukisan di sebuah kanvas besar yang masih berdiri kokoh di atas easel. Elle melangkah mendekati lukisan itu, lukisan yang sangat indah, begitu halus dan hidup. Ana tersenyum kecil, mengikuti langkah Elle .

“Indah, kan?”tanyanya bangga.

"Oh My God..."

“Nicho memaksaku melukis wajahmu. Aku sudah menolak tapi dia marah. Aku benar-benar butuh konsentrasi selama tiga minggu ini. Lukisan ini belum selesai, Elle. Masih ada beberapa tambahan lagi nanti."

Elle perlahan mengusap lukisan wajahnya dengan kagum. Namun aroma cat yang tajam membuat dahinya mengernyit rasa mual kembali menerpanya.

"Maaf, jika kau kecewa, Elle. Hasilnya tidak secantik dirimu. Aku kesulitan memberi warna untuk mata birumu agar terlihat hidup. Tapi selalu gagal. Aku hanya pernah melukis wajah uncle Greg ketika aku kecil, tapi hasilnya belum sebagus ini. Ini yang terbaik dari yang pernah kulukis sebelumnya."

Elle menggeleng pelan, menatap takjub pada Ana.

"Ini luarbiasa indah. Ini seperti foto, sangat mirip. Benar-benar mirip!"

"Benarkah?!" Ana terbelalak senang mendengar pujian itu. Elle menganggguk berkali-kali dan memeluknya dengan rasa haru.

“Thanks, Elle.”

"Kau sangat hebat, luarbiasa, Ana.”

Ana terkekeh senang.

“Untuk apa Nicho memintamu membuat lukisan sebesar ini?"tanya Elle tiba-tiba.

Ana mengangkat bahu santai.

"Nicho akan memasang lukisanmu di RavenHeart."

Elle terperangah.

"Untuk apa Nicho memasang fotoku di sana, Ana?"

"Elle, kami akan secepatnya kembali ke New York. Kuliah Nicho sudah selesai, dan dia akan melanjutkan S2 nya di Harvard. Uncle Greg sudah menunggu. Dia membutuhkan Nicho di Blackrock."

"Bukankah seharusnya jadwal ujian Nicho masih satu semester lagi?"

Ana menggeleng

"Dia meminta percepatan ujian akhir. Seluruh mata kuliahnya sudah habis, Nicho diijinkan akademik. Dan dia

menjadi lulusan terbaik di angkatannya,"teriak Ana senang.

"Wow... hebat!"seru Elle dengan mata berbinar.

Ana menatapnya dengan mata berseri-seri.

"Nicho ingin menunjukkan padamu kalau dia bisa menjadi lulusan terbaik, sepertimu. Dia ingin kau bangga padanya,Elle."

"Aku selalu bangga pada Nicho. Meskipun dia susah di atur dan suka seenaknya tapi kakakmu pemuda yang cerdas, Ana."

"Dia banyak berubah sejak bertemu denganmu, Elle. Hampir dua bulan ini Dia nyaris seperti orang gila mencarimu kemana-mana. Kau menghilang seperti ditelan bumi."

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuat kalian cemas. Banyak sekali yang terjadi selama dua bulan terakhir, aku juga tidak pernah menyangka."

“Ya Tuhan...”

“Aku datang karena ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Kau bersama Emily?"

Elle menggeleng mencoba tersenyum.

"Aku juga ingin membicarakan sesuatu denganmu, Elle. Seharusnya Nicholas yang akan mengatakan ini."

Ana berhenti sejenak, menghela nafas dan mengerjapkan matanya yang terasa panas. Menengadah menatap Elle yang lebih tinggi darinya. Elle tercekat dengan jantung berdebar.

"Nicho sangat mencintaimu. Dia ingin menikah denganmu."

"Ana, Nicholas salah mengerti..."

"Tidak. Dia kakakku, kami hanya dua bersaudara yang selalu bersama-sama sejak kecil. Aku tahu bagaimana kakakku. Dia sangat memujamu, dia tergila-gila padamu...."

"*Ana, listen to me please.*"

"*No, you listen to me,Elle!*

Ekspresi keras kepala Ana terlihat. Matanya tajam menatap Elle.

“Bulan depan Nicho genap berusia 20 tahun, dia akan memiliki akses ke seluruh jaringan bisnis MacMillan. Sebagai pewaris daddy, Nicho akan memiliki kekuasaan luarbiasa. Dia memiliki hak waris dari MacMillan juga Thornthon. Dia akan menjadi pemuda paling kaya sejagat raya ini, Elle. Bisakah kau bayangkan para gadis materialistis yang akan memburunya? Para orangtua yang mengejarnya untuk dijadikan menantu? Para jalang yang akan menggodanya? Demi Tuhan. Ini mungkin akan menjadi sangat menjijikkan. .."

"Lalu apa hubungannya semua itu denganku, Ana?"

"Kau berbeda dengan mereka, Elle. Dan Nicholas sangat mencintaimu! Hanya kau yang bisa mendampingi dia. Dia hanya menuruti kata-katamu, sejak dulu Nicho tidak pernah mendengar nasehat siapapun kecuali mommy dan sekarang dia lebih menuruti kata-katamu dari siapapun. Aku ingin kau berada di New York bersamaku. Aku menyayangimu, Aku tidak ingin kau berada di London, bekerja keras untuk membiayai

hidupmu dan Emily. Nicho akan memberikan apapun yang kau inginkan, dia akan mempersembahkan dunia dibawah kakimu/"

Elle menggeleng kuat

"Tidak, Ana! Jangan salah mengartikan perasaan Nicholas padaku. Aku sahabat kalian. Aku seperti pengganti mommy kalian berdua. Kita bertemu di saat kalian berdua kesepian dan berduka. Dia membutuhkan profil seorang ibu, kalian sangat muda saat orangtua kalian meninggal..."

"Tidak! Dia tidak mencintai dirimu seperti itu. Dalam setahun terakhir ini dia bahkan tidak pernah menjalin hubungan dengan gadis manapun lagi. Dia hanya menginginkanmu. Ketika kemarin kau pergi begitu saja, dia kembali mabuk seperti dulu, memanggil namamu dalam tidurnya. Nicho menjadi sangat pemarah dan tak terkendali."

"Ana, *please*. Kalian berdua masih terlalu muda...."

Elle tidak dapat melanjutkan kata-katanya, saat rasa mual yang begitu hebat kembali menghantamnya. Ia tidak

sanggup bertahan lagi, seluruh emosi dalam hatinya bergejolak mengaduk-ngaduk perutnya., Elle berlari menuju kamar mandi.

"Elle, ada apa?!"teriak Ana cemas, mengejarnya menuju kamar mandi.

Elle memuntahkan seluruh isi perutnya di closet berulang kali hingga kepalanya terasa sakit. Ia duduk di lantai dengan nafas tersengal dan kembali muntah .

"Elle, kau sakit?"

Elle menggeleng lemah berusaha berdiri dan membersihkan mulut dan wajahnya.

"Maafkan kata-kataku tadi. Tapi aku tidak bohong tentang Nicholas.... Oh Tuhan, Elle!!

Ana menjerit melihat Elle kembali muntah dengan hebat. Keringat dingin membasahi dahi wanita itu, Ia terlihat begitu pucat dan kesakitan. Elle bersandar di dinding kamar mandi berusaha menyambar handuk dan menutup hidungnya sambil memejamkan mata.

"Ana, *help me, please...*"

"Ya Tuhan, Elle, badanmu sedingin es, tunggu di sini aku akan panggil dokter."

"Ana, tolong panggilkan *Zach*, please. Aku tidak kuat lagi."

Dahi Ana berkerut.

"Zach? Maksudmu uncle Zach? Tapi Dia tidak ada di sini."

"Tolong Ana, Zach sedang bersama Lady Liliane. Tadi pagi Aku ke sini bersama Zach."

Ana tertegun sejenak, lalu menatap Elle..

"Ana, please...." rintih Elle lemah.

Ana mengangguk, bergegas meninggalkan Elle, tak lupa tangannya menyambar ponsel yang berada di atas meja, memanggil satu nomor dengan cepat dan menunggu jawaban.

Tapi tidak ada respon.

"*Oh come on Nicho, where are you? Pick up the phone*!"gumamnya gusar.

Berulang kali mencoba menghubungi Nicholas dan tidak berhasil, akhirnya Ia mengirim pesan singkat.

Nicho, where are you? Elle is here, now.

..*

Zach menatap ibunya yang sedang menuangkan secangkir kopi.

"*Thank you, Mom*,"ujar Zach menyesap kopi sambil memejamkan mata, berusaha menenangkan jantungnya yang berdegup begitu kencang.

Ia berpikir keras bagaimana memulai percakapan tentang Elle. Ia bahkan tidak mendengar kata-kata ibunya yang menggerutu tentang natal yang baru saja berlalu.

"Mengapa kau tidak datang ke sini saat Natal, Zach?"

"Masih banyak pekerjaan yang harus kuurus, Mom.”

"Di bulan Desember? Oh yang benar saja, nak."

"Bisnis tidak mengenal waktu."

"Kau berlagak seolah mommy tidak tahu bagaimana suasana kerja saat bulan Desember,"tukas Lady Liliane tajam.

Zach menghela nafas panjang.

"Mom, *Please.* Biasanya kita juga tidak pernah natal bersama selama beberapa tahun ini. Apa masalahnya sekarang sehingga mom begitu perduli?"

"Ini natal pertama mommy tanpa daddymu. Demi Tuhan, Zach. Tidak bisakah kau memiliki sedikit perasaan saja. Mommy ingin kita berkumpul lengkap, ada kau, Jane, Nicho dan Ana."

"*Ok, I am very sorry.*"

"Mommy membaca berita tentang perubahan keputusan yang kau ambil untuk perusahaan Daily F&B. Semua teman-teman mommy membicarakan itu. Mengapa Kau mempertaruhkan reputasi Thornthon, Zach. Daddy tidak akan pernah mengijinkan itu. Ada apa?"

Zach menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi, menahan rasa geram di hatinya.

"Mom, bisakah kita tidak membahas masalah itu? Itu urusan kantor dan aku tidak mau membicarakan masalah kantor di sini."

Lady Liliane menatap heran puteranya yang terlihat begitu dingin dan menjaga jarak.

"Baiklah. Lalu bagaimana kabar Celine? Aku melihat foto ciuman panas kalian berdua bertebaran di majalah sebulan yang lalu. Kapan kau akan mengenalkan gadismu itu pada mommy, dia lebih cocok untukmu dibandingkan Pamela."

Zach menatap ibunya kesal.

"Mom, aku datang ke sini bukan untuk bicara bisnis ataupun Celine."

"Oh Zach. Sejak kau bertengkar dengan daddymu kau nyaris tak pernah datang lagi ke sini jika bukan untuk urusan sangat penting. Apa aku tidak boleh tahu kabarmu ..."

"Aku ingin bicara tentang Ellyne. Marisca Ellyne."

Lady Liliane terperangah mendengar kata-kata lugas puteranya. Ia menghirup kopi di cangkirnya dengan

tenang, berusaha tidak menunjukkan ekspresi apapun di wajah cantiknya.

"Well, Zach. Apakah akhirnya kau bertemu anak haram itu. Berapa uang yang dia minta darimu agar bersedia melepaskan RiverPine. Aku heran...."

"Cukup Mom! Sudah cukup Mom menghina Elle. Aku tidak akan mengijinkan lagi, tidak satu katapun,"kecam Zach menahan amarah.

Lady Liliane terkejut, rasa kesal dan geram terlukis di matanya.

"Demi Tuhan Zach, aku memaafkan kata-katamu walaupun sangat menyakitkan."

"Aku tidak Mom."

"Apa maksudmu?"

Zach berdiri dengan cepat, menatap ibunya dingin.

"Aku tidak akan memaafkan Mom yang telah memisahkan kami berdua selama sepuluh tahun ini. Apapun alasannya."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Berhentilah berpura-pura. Aku sudah mengingat seluruhnya tentang Elle, Mrs Shine, pesta besar untuk Jane, kejadian di Rose Garden, pindah ke SpringHill, menutup RiverPine dan usaha Mommy membayar pelacur itu untuk menjadi isteriku, berpura-pura seolah dia adalah Ellyne. Demi Tuhan, bagaimana bisa Mom melakukan hal sekeji itu padaku?"

Lady Liliane terperangah.

"Itu tidak benar!"jeritnya melengking, wajahnya merah padam.

"Itu benar! Jane telah menceritakan semuanya padaku , sekarang seluruh ingatanku pulih."

"Jane tidak sepenuhnya mengerti apa yang sebenarnya terjadi, Zach!"

"Lalu apakah Mom juga sepenuhnya mengerti?"

Lady Liliane berdiri dengan marah.

"Aku sangat mencintaimu, Zach. Kau puteraku, penerus Thornthon! Aku hanya ingin memberikan yang terbaik untukmu."

"Ellyne adalah yang terbaik dalam hidupku!"

"Hah, terbaik katamu? Alangkah bodoh dan naifnya dirimu. Kau bahkan tidak mengenal dia, aku juga tidak mengenal dia. Gadis yang tidak jelas asal usulnya."

"Dad mengetahui siapa Elle dan Ibunya, dia tidak mungkin membawa sembarang orang ke tengah-tengah kita dan mempertaruhkan keselamatan kita semua."

"*Oh My God*! Apa yang telah dilakukan Robert mempertaruhkan keselamatan kita semua!. "

"Mom, dengar...."

"Berpikirlah dengan jernih, anak muda! Jika kau memang telah mengingat semuanya, lalu apa menurutmu kejadian yang menimpamu di Rose Garden? Kau nyaris tewas, dokter mengatakan jika kau hidup kemungkinan besar akan cacat selamanya. Kau mengerti?"

Zach terdiam mematung menatap ibunya yang terlihat mulai histeris.

"Aku baik-baik saja. Semua dokter di Paris mengatakan aku telah sembuh, Mom."

Lady Liliane mendengus dingin.

"Ayahmu tergila-gila pada pelacur itu, sama seperti kau yang tergila-gila pada puteri kecilnya yang jalang..."

Lady Liliane menjerit ketakutan tanpa mampu melanjutkan kata-katanya ketika Zach mencekal lengannya dengan kuat, mata pria itu menyala penuh amarah menatap ibunya. Keduanya bertatapan penuh amarah.

"Kau lebih memilih aku menjadi manusia yang bodoh, hidup dengan ingatan tak sempurna daripada melihatku bahagia bersama gadis yang kucintai?"

Lady Liliane terisak, tubuhnya bergetar.

"Mereka buronon pemerintah Rusia, Zach!."

"TIDAK!!! Itu hanya prasangkamu. Hati dan pikiranmu hanya dipenuhi rasa iri dan cemburu pada mereka."

"Lantas kau pikir apa lagi yang bisa kurasakan ketika daddymu membawa seorang wanita yang sangat cantik dari perjalanan bisnisnya yang begitu lama di Moskow.

Wanita itu membawa anak kecil mungkin saja anak hasil hubungan gelap mereka selama ini."

"Elle bukan adik tiriku, Mrs Casandra bukan wanita simpanan daddy!"

"Mrs Casandra?"

"Casandra Ivanova adalah nama Mrs Shine. Daddy mengganti identitas Elle dan ibunya ketika meninggalkan Moskow, tapi mereka bukan buronan seperti yang mommy pikirkan."

"Apapun itu, siapapun dia jangan kau harap aku akan menerima gadis itu. Dia tidak pantas menjadi anggota keluarga kita apalagi menjadi isterimu yang akan melahirkan penerus generasi Thornthon. Dia tidur dengan banyak pria, dia juga menggoda Nicholas..."

"Elle masih suci!"

Lady Liliane terkejut mendengar kata-kata Zach.

"Apa maksudmu, Zach! Demi Tuhan jangan katakan bahwa kau juga menidurinya. Aku bersumpah tak akan pernah mengijinkanmu!"jerit Lady Liliane histeris.

"Aku tidak membutuhkan ijinmu. Kau telah kehilangan aku setelah menghancurkan hidupku sejak sepuluh tahun yang lalu."

"Bukan aku yang menyebabkan kau terluka dan nyaris tewas."

"Tapi mommy yang membuat tragedi di Rose Garden terjadi. Mom sengaja membuat pesta untuk Jane, membuat Elle terekspose ke publik. Lalu setelah itu mommy mengancam daddy."

"Kau jangan bodoh, Zach! Jika mereka orang baik-baik mengapa harus takut terekspose ke publik, mengapa berada di sini seolah-olah sedang menyembunyikan diri?"

"Karena Elle keturunan dinasti Romanov...."

"*Zach!.. Thanks God You are here!*"

Zach dan Lady Liliane serentak menoleh ke arah pintu mendengar suara Anastacya. Gadis itu berdiri menatap mereka dengan nafas terengah-engah.

"Ana? Ada apa?"

"Elle di galeri, dia kesakitan, muntah-muntah....."

"Apa?"teriak Lady Liliane marah, menatap Zach tak percaya.

Wajah Zach memucat, tanpa menunggu Ana menyelesaikan kata-kata, secepat kilat tubuhnya berlari menuju galeri tanpa memperdulikan panggilan ibunya.

"Berani-beraninya kau membawa jalang itu ke rumahku, Zach!"teriak Lady Liliane histeris, bergegas mengikuti langkah Zach.

Zach merasa jarak yang ditempuh ke galeri begitu jauh. Ia memasuki ruang lukisan Ana, tapi tempat itu kosong, Ia berlari ke kamar mandi dan melihat Elle terbaring lemah di lantai dengan wajah pucat pasi.

"Elle!"teriaknya panik dan mengangkat tubuh wanita itu membawanya keluar.

"Ana, panggil dokter!"

"Zach, bawa aku keluar dari sini, *please*. Nafasku sesak mencium aroma cat,"desisnya lirih.

Dengan langkah lebar Zach membawa Elle menuju kamar pribadinya dan merebahkan Elle di ranjang.

"Tubuhmu sangat dingin, sayang. Ada apa?"

Zach menggenggam tangannya isterinya, tangan itu terasa begitu dingin. Ia mengusap lembut keringat di dahi Elle dan mengecup bibir wanita itu, terasa dingin.

"Aku tidak tahu Zach, tiba-tiba aku merasa mual dan pusing. Tolong buka jendela itu, aku ingin udara segar."

"Udara sangat dingin, sayang. Salju mulai turun."

"Hanya sebentar saja, please."

Zach membuka seluruh jendela di kamarnya, angin dingin bulan Desember memasuki kamar, tetes salju terlihat mulai jatuh menimpa dedaunan. Biasanya di akhir bulan Desember matahari hanya terlihat sampai jam delapan pagi setelah itu salju kembali turun.

Ana yang sejak tadi mengikuti keduanya dalam diam tercekat melihat kemesraan mereka. Matanya tidak mungkin salah melihat Zach memeluk dan mengecup bibir Elle. Setiap gerak gerik Zach dan ekspresi wajah keduanya membuat satu pikiran gelap melintas dibenaknya membuatnya meremang.

"Mengapa kau membawa perempuan itu ke kamarmu, Zach!?"

Suara Lady Liliane terdengar dari arah pintu, wanita itu berderap ke ranjang menatap Elle dengan penuh kebencian. Ana secara spontan dengan begitu berani menghadang langkahnya, menghalangi neneknya melangkah lebih dekat.

"*Stop, GrandMa.* Elle sakit,jangan ganggu dia!"

"*Get out, young lady!*"desis Lady Liliane geram mendorong Ana dengan kasar agar menyingkir dari hadapannya. Gadis remaja itu menjerit kesakitan, Zach menahan tubuh mungilnya agar tidak terjatuh, mendekap keponakannya erat lalu berdiri di hadapan ibunya.

"Pergi dari sini, Mom. Jangan ganggu Elle!"ujar Zach geram, berusaha menahan diri.

Lady Liliane menatap tak percaya ke arah Zach.

"Menyingkir dari hadapanku, Zach! Jalang ini menjadi duri dalam dagingku sejak tiga belas tahun yang lalu. Memisahkan Robert dan aku, memisahkan kau dan aku..."

"*GrandMa!*"

"*Shut up*! Kau tidak tahu apapun Ana. Karena dia, Zach nyaris tewas dan cacat seumur hidupnya. Karena dia dan ibunya, RiverPine yang selama ini sangat tentram menjadi tempat penjagalan para perampok dari Rusia sehingga kita semua harus mengungsi dari sini...."

"Cukup, Mom! Kami akan pergi dari sini sekarang. Aku tidak mengijinkan mom menghina Elle!"bentak Zach mulai tak mampu mengendalikan emosinya.

"Zach, jangan membentak mommy,"sahut Elle lirih.

Dengan penuh amarah Lady Liliane mendorong Zach dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Menatap Elle dengan tatapan dingin mematikan, telunjuknya terarah ke wajah wanita itu.

"Aku tidak tahu siapa kau, jalang! Tapi aku sudah tidak tahan lagi, hari ini aku bersumpah akan membunuhmu dengan tanganku sendiri."

Zach memeluk tubuh isterinya yang terbaring lemah tak berdaya, melindunginya.

"Bunuh aku lebih dulu, Mom. Aku tak akan membiarkan Mom menyakiti Elle sehelai rambutpun."

"Kau anak durhaka, Zach! Kau lebih membela perempuan yang tidak jelas entah darimana asal usulnya."

"Elle adalah isteriku!!" teriak Zach menggelegar.

Kata-katanya bagaikan petir menyambar ditelinga Lady Liliane dan Ana. Ekspresi wajah keduanya terlihat sangat shock.

"Kami telah menikah dua bulan yang lalu di St Paul Cathedral."

Tiba-tiba suasana menjadi hening seketika.

Begitu hening..

Lady Liliane terbelalak menatap puteranya dengan wajah pucat pasi. Ana menatap ke arah Elle tak percaya. Sorot mata gadis itu terlihat kesakitan.

"Ana, *come here please,*"bisik Elle lembut, mencoba meraih lengan gadis itu. Namun gerakan menghindar Ana membuat Elle begitu terpukul. Ia mulai merasakan sesuatu yang buruk melihat ekspresi kebas di wajah sahabat kecilnya itu.

"Bohong! Kau bohong!"teriak Lady Liliane histeris, tubuhnya terhuyung mundur.

"Maaf aku menutupi ini dari kalian semua. Kami menikah diam-diam. Aku tidak memiliki jalan lain. Nyawa Elle menjadi taruhannya, Mom. Musuh keluarganya dari Rusia masih terus mengejarnya."

Lady Liliane mengepalkan tangan menahan emosi di dadanya, wajahnya merah padam.

"Kau menodai nama besar Thornthon dengan menikahi seorang buronon?"

"Elle bukan buronan, Mom. Aku akan menjelaskan semuanya. Tolong tenanglah..."

"Aku tidak mau mendengar omong kosong apapun, Zach! Usir jalang itu dari sini. Aku masih memaafkanmu dan melupakan hari sial ini. Tapi usir dia jauh-jauh, aku tidak akan pernah memgakui dia sebagai isterimu!"

"Jika Mom mengusir Elle berarti mengusirku juga. Aku tidak akan pernah meninggalkan Elle. Sudah cukup kami menderita selama sepuluh tahun ini."

"Kau mengancamku?!"

"Terserah apapun. Aku hanya ingin Mom membayar seluruh perbuatan yang telah Mom lakukan sepuluh tahun lalu. Ingat Mom, Elle memiliki hak atas RiverPine dan belum ada testamen Dad yang dia tandatangani."

"*So what?!*"

"Mom tahu kemana arah pembicaraanku kan? Akan kuperjelas, bahwa tidak ada seorangpun dari kita yang akan menerima warisan daddy kalau salah satu dari tiga testamen itu tidak dilaksanakan."

"Kalian sengaja menjebakku!"

Lady Liliane perlahan mendekati Elle dan Zach dengan tatapan penuh amarah. Zach berdiri menghadang tubuh ibunya, melindungi Elle.

"Kau menyalahkanku atas tindakan yang kuambil sepuluh tahun lalu? Demi Tuhan, Aku hanya ingin menyelamatkanmu, kau paham?! Aku dan daddymu nyaris gila memikirkan kondisimu yang sekarat!"

"Jika memang hanya semata-mata memikirkan kondisiku, Mom tidak perlu mengancam Dad perihal keberadaan Elle. Mom tidak perlu menghadirkan Liz

dalam hidupku. Mom tidak akan melenyapkan Rose Garden dan pindah ke SpringHill sehingga aku benar-benar kehilangan potongan ingatanku tentang Elle. Justru Elle dan Rose Garden akan mempercepat kesembuhanku!"bentak Zach penuh amarah.

"Zach, please jangan berteriak pada mommy,"ujar Elle lirih, meraih jemari Zach.

Lady Liliane berpaling ke arahnya dengan tatapan garang.

"Diam kau sialan! Jangan ikut campur! Jangan kau sok membelaku! Ini urusanku dengan puteraku!

"Mom!"

"Dasar manusia tidak tahu terima kasih. Kau dan ibumu kutampung disini. Kau dibesarkan dan disekolahkan dengan uang keluarga Thornthon, tapi kau membawa petaka untuk kami semua!"teriak Lady Thornthon penuh kebencian.

"Hentikan Mom! Jangan terus menerus menyalahkan Elle. Dia bertahan hidup sebatangkara selama bertahun-tahun karena keegoisanmu yang mengerikan.."

PLAAKK!!!

Lady Liliane melayangkan tamparan keras ke wajah putera kesayangannya.

"Pergi dari sini, Zach. PERGI!! Kau bukan puteraku lagi!"desisnya geram, kedua tangannya terkepal hingga memutih.

Ia bergegas meninggalkan kamar, suasana berubah menjadi begitu senyap dan terasa semakin dingin.

"Kita harus meminta maaf pada mommy, Zach,"ujar Elle lirih, dadanya terasa begitu sesak.

"Tidak! Biarkan Mom menyadari kesalahannya."

"*Please,* Zach. Tidak ada gunanya kita bertahan seperti ini. Mommy adalah satu-satunya orangtua kita yang masih hidup."

"Belum cukupkah kau menerima semua penghinaan ini, my Lady? Jangan merendahkan dirimu, jangan merendahkan leluhurmu. Kau terlahir dengan seluruh keagungan dan kehormatan yang mengalir dalam darahmu,"ujar Zach menahan geram.

Elle menarik nafas panjang menoleh ke arah Ana yang bersandar dalam diam di dinding sudut kamar. Mematung

menatap mereka tak berkedip, bagai manekin cantik tanpa ekspresi.

"Ana, Jangan berdiri di sana."

Ana menatap Elle tak berkedip lalu beralih ke arah Zach yang berdiri di sisi wanita itu. Lalu kembali menatap Elle, matanya terlihat berkaca-kaca.

"Mengapa kau melakukan ini, Elle?"desisnya.

Elle tercekat. Ana terlihat letih. Namun yang paling menggelisahkan dari semua itu adalah ekspresi sakit tergambar di wajah belianya yang cantik.

"Ana, kumohon duduklah di sini, di dekatku."

Ana menggeleng kuat, menggigit bibir bawahnya hingga terasa sakit dan asin.

"Kau dan Nicho tidak pernah tahu apa yang telah terjadi pada kami tiga belas tahun lalu."

Suara Zach yang dingin membuat mata Ana menyala marah.

"Apa hubungannya, Zach! Nicholas sangat mencintai Elle. Demi Tuhan, dia melakukan segalanya untuk Elle

bahkan meminta uncle Greg mengurus tempat untuk pengalihan lokasi St Theresia."

"Ana, sudahlah..."

"Kau merebut Elle dari kami, Zach. Kau jahat, kau bajingan! Begitu banyak wanita di luar sana yang mengejarmu, yang bersedia kau tiduri dan bahkan kau nikahi. Tapi mengapa harus Elle kami? Dia milik kami, milik McMillan!"

Ana berteriak histeris, airmata membasahi pipinya. Zach mendekati keponakannya.

"Elle adalah kekasihku sejak tiga belas tahun yang lalu. Aku tidak merebutnya dari siapapun. Dia milikku sejak dulu, Ana!"ujar Zach.

Ana mendengus sinis.

"Hah!!.. Tiga belas tahun lalu? Yang benar saja!! Lalu kemana saja kau selama ini? Jika Elle memang kekasihmu, mengapa kau tinggalkan dia sebatangkara di St Theresia? Mengapa kau berada di Paris, menikah dan berganti-ganti wanita! Kau bahkan tidak pernah ke sini untuk menginap. Kau baru hadir di sini dua bulan yang lalu itupun karena

terpaksa harus mendengarkan testamen GrandPa. Bahkan berita gosip dan foto ciuman panasmu di Loby Thornthon Tower dengan Ms Blancard beredar belum lama ini."

Elle terperangah mendengar kata-kata Ana yang begitu sinis. Selama tiga tahun mengenal gadis itu baru kali ini Elle melihat Ana bicara penuh dengan nada kebencian.

"Anastacya!"bentak Zach geram.

"Jangan membentak Ana, Zach,"tukas Elle menatap Zach gusar dan perlahan berdiri mendekati Ana, tersenyum lembut ke arah gadis itu.

"Ana, bisakah kita bicara baik-baik. Bisakah kau mendengarkan penjelasanku sebentar saja..."

"Tidak Elle! Kali ini kau yang harus dengarkan aku!" bentak Ana dengan mata menyala marah menatap Elle.

"Ana, Jangan kasar!"

Ana membuang muka seolah tidak perduli dengan teguran keras Zach.

"Aku benar-benar kecewa padamu, Elle. Aku pikir kau berbeda dengan gadis-gadis yang terpesona pada wajah tampan Zach, kekayaannya, rayuan gombalnya"

"Ana!"

"Seandainya memang itu yang kau cari, Nicholas juga bisa melakukannya. Kakakku akan memberikan segalanya untukmu, apapun yang kau inginkan!"

"Anastacya MacMillan!"bentak Zach dengan tangan terkepal menahan marah.

Tapi Ana tidak sedikitpun perduli dengan teguran Zach.

"Nicholas memang baru selesai kuliah. Tapi asal kau tahu, kekayaan MacMillan jauh melebihi kekayaan Thornthon. Kau semestinya bersabar dua minggu lagi saat Nicholas genap berusia 20 tahun.."

"Tutup mulutmu, Ana! Kau tidak pantas bicara seperti itu pada Elle!"

Ana menatap Zach tanpa rasa takut. Wajahnya merah padam, nafasnya tersengal.

"Jangan mencampuri urusanku dengan Elle. Kau hanya orang asing yang tiba-tiba saja hadir diantara kami bertiga...."

"Cukup!"bentak Zach menggelegar, tangannya mengepal seolah ingin memukul Ana.

"Zach, jangan!!"

Elle berteriak marah dan berdiri di depan suaminya, melindungi Ana dengan tubuhnya. Ia begitu takut suaminya tak mampu menahan emosi.

"Gadis kecil ini harus diberi pelajaran, Elle. Dia tidak punya sopan santun."

Airmata Elle menitik, lalu mendekap suaminya.

"Sudahlah, Zach."

"Aku tidak mengijinkan seorangpun menghinamu. Bahkan tidak keluargaku sendiri,"bentak Zach mencoba melepaskan pelukan Elle.

"Pergi dari sini, Ana! Aku mohon pergi dari sini. Tinggalkan kami!"teriak Elle.

Ana mengepalkan tangan menatap keduanya penuh kebencian.

"Aku membencimu, Elle. Kau mengkhianati aku dan Nicholas,"desis Ana serak menghapus airmata dipipinya dengan kasar dan berlari keluar dari kamar.

Elle melepaskan pelukannya dan mendorong tubuh Zach penuh amarah.

"Apa kau sudah gila, Zach? Kau membentak dan nyaris memukul Ana!"teriaknya histeris.

"Kesabaranku sudah habis mendengar semua penghinaan yang dia lontarkan padamu."

"Aku memang pantas menerima penghinaan ini," sahut Elle dingin menatap Zach tak berkedip.

"Elle, jangan berkata seperti itu."

Zach mencoba meraih lengan isterinya. Tapi wanita itu menepis nya kasar dan menghindar.

"Jangan sentuh aku!"sentak Elle dengan ekspresi muram. Perasaan Zach seketika hancur melihat

kesedihan begitu dalam yang menyelimuti wajah isterinya.

"*Honey, please*. Bukankah sejak awal kita telah menduga semua ini akan terjadi?"

Elle menghembuskan nafas keras memijat pelipisnya menahan rasa sakit di kepalanya. Matanya berkaca-kaca.

"Aku sangat mencintai mereka berdua, Zach. Mereka sahabatku, kami melalui tiga tahun ini bersama-sama. Aku berpikir Ana akan lebih tenang dan bijaksana menerima berita pernikahan kita."

"Ana masih shock, dia masih terlalu muda untuk memahami semua ini. Berikan dia waktu."

"Semestinya kita mendengarkan nasehat Mr Hunter untuk tetap menutupi pernikahan kita sementara waktu."

"Tidak, jangan membahas itu lagi. Semalam kita sudah sepakat."

Elle terdiam, pandangannya terasa berkunang-kunang.

"*Elle..., are you ok, honey?*"

Zach menatap wajah isterinya yang pucat. Di rengkuhnya tubuh wanita itu, tapi Elle kembali mendorongnya.

"*Dont touch me*!"desisnya geram, mata birunya berkilau dingin membuat Zach meremang.

"Benar apa yang dikatakan Ana tentang diriku. Aku sama saja dengan wanita lain yang mengejar-ngejarmu, Zach. Aku pelacur cilik yang..."

"Cukup Elle! Berhentilah, kumohon. Kau sedang sakit dan butuh istirahat."

Zach kembali merengkuh tubuh Elle dan mendekapnya erat, tidak perduli wanita itu menghindar, mengelak, mendorong, meronta-ronta dan memukul dadanya dengan histeris.

"Lepaskan aku, Zach! Aku ingin sendiri, aku butuh waktu berpikir."

"Lakukan bersamaku."

Elle memukul dada Zach sekuat tenaga, memukul lagi, memukul suaminya dengan membabi buta. Sedih,

histeris, geram, semua bercampur jadi satu dalam hatinya.

"Aku menyesal bertemu kembali denganmu! Harusnya aku berdiam diri saja di St Theresia seumur hidupku, menjadi biarawati, menyendiri sampai tua dan mati. Tidak perlu datang ke sini. Persetan dengan testamen sialan itu. Persetan dengan pernikahan sialan ini, aku menyesal, aku menyesal!!!"

"Elle!!

Elle berteriak dan menangis dengan duka tak tertahankan yang mengiris-ngiris hatinya. Kehilangan Ana dan Nicholas adalah satu hal yang terlalu berat untuk ditanggungnya. Ia begitu mencintai keduanya, Ia tidak mau kehilangan mereka.

"Elle!"

Elle merasa lemah tak bertenaga, pusing, mual lalu semuanya menjadi gelap. Ia terjatuh dalam. pelukan Zach. Tak sadarkan diri.

Lima
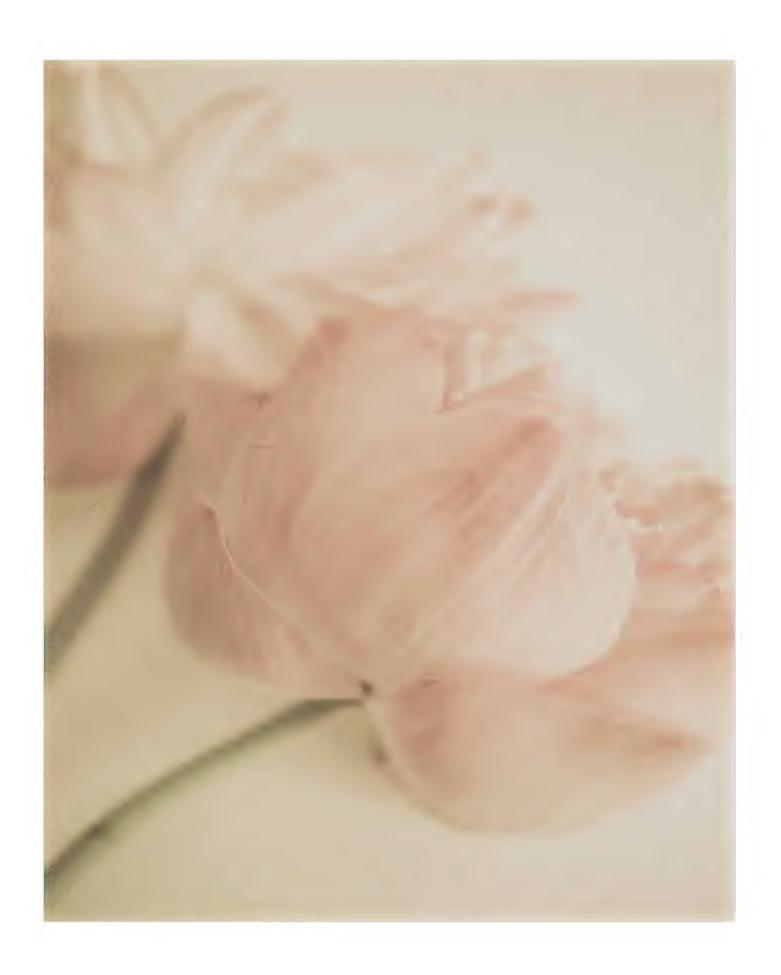
Venice, Itali

Januari 01th

***Pukul 9.15 pagi - in* Winter**

Nicholas mengerang keras, melirik kepala Elle yang bergerak erotis di pangkal pahanya. Rambut pirang gadis itu lembut terurai indah bergerak seirama gerakan kepalanya. Mulutnya sangat terlatih memanjakan milik Nicholas, menimbulkan sensasi yang luarbiasa nikmat. Ia meremas lembut rambut tebal itu, melenguh senang

"*Oh Shit, yeaaah.... that's right,baby. Faster... yes.. faster...,*"racau Nicho dengan mata terpejam. Tangannya mendorong kepala gadis itu makin menempel ke tubuhnya.

Tubuh telanjang si gadis pirang merayap seperti ular di kaki Nicho, kepalanya menengadah menatap pemuda tampan itu sambil tersenyum puas. Jari jemarinya naik

turun membelai, menggoda, menguasai dengan sangat terlatih. Erangan Nicholas makin keras ketika gadis itu makin mempercepat gerakan hingga tubuhnya

“Oh I like it, damn it!”makinya keras, tubuhnya mengejang dan menyemburkan cairan gairahnya di dalam mulut wanita itu. Nafas Nicholas tersengal merasakan pelepasan hebat entah untuk yang keberapa kalinya sejak tadi malam.

Ia merasakan tubuh lembut dan lembab itu merayap ke atas tubuhnya. Pemuda itu tersenyum puas menatap ke bawah, ke wajah cantik berambut pirang yang begitu dicintainya selama ini, namun senyum yang terukir di wajah sensual di hadapannya seketika membuatnya shock. Nicholas menyipitkan mata mencoba menjernihkan pikirannya dari pengaruh minuman keras.

Ellyne, gadis yang sangat dicintainya tidak memiliki wajah cantik sensual dan menggoda seperti yang saat ini berada dihadapannya. Elle memiliki kecantikan yang bersahaja, tapi begitu agung dan elegan.

"*Happy New Year, Nicholas.*"

Mata Nicholas terbelalak, kesadarannya belum pulih sempurna, namun suara serak menggoda itu memaksanya untuk sadar sepenuhnya.

"Oh Shit! What are you doing here, MacKay?!" bentaknya dengan jijik, mendorong tubuh telanjang yang menindihnya, berguling menjauh dan duduk dengan cepat. Gerakan tiba-tiba itu membuat kepalanya terasa sakit, menghentak dan berdenyut hebat. Pemuda itu memaki kasar sambil memegang kepalanya menahan nyeri.

"Nicholas, ini malam tahun baru terindah sepanjang hidupku. Bercinta denganmu sepanjang malam tanpa henti."

Wanita cantik itu menggeser tubuhnya mendekati Nicholas dengan gerakan yang menggoda. Tubuhnya benar-benar sangat indah, tubuh yang diimpikan setiap pria yang ingin menghabiskan waktu dengan bergumul panas di atas ranjang sepanjang waktu. Nicholas memaki marah dan melempar selimut ke arah wanita itu dengan kasar.

"Kenakan pakaianmu dan enyah dari hadapanku!"bentaknya.

Nicholas berdiri dari ranjang, menyambar pakaiannya yang berserakan di lantai tanpa memperdulikan tatapan penuh gairah sang wanita yang mengamati tubuh atletisnya. *Brengsek, siapa yang membawa Selena MacKay ke sini*, makinya dalam hati.

Wanita itu, Selena MacKay, berjalan telanjang mendekati Nicholas, rambut pirangnya yang panjang terurai menutupi kedua payudara yang membusung padat dengan puting coklat muda yang tegang. Pinggangnya ramping dengan bokong yang menggoda iman. Perut rata, paha kencang dengan tungkai kaki yang jenjang. Kulitnya putih bersih sempurna tanpa cacat satu titik pun. Wanita itu memang tercipta sebagai dewi seks yang mematikan.

Selena membelai dada bidang Nicholas yang masih berkeringat. Nicholas menepis tangannya kasar.

"Jangan sentuh aku, brengsek!"

Selena terkikik nakal, menatap penuh gairah ke area tubuh Nicholas yang begitu perkasa.

"Tadi malam kau malah meminta sebaliknya padaku. Kau seperti kuda mengamuk memasukiku, Nicho!"

Nicholas mendengus marah.

"Aku mabuk dan tidak mengingat apapun."

"Sayang sekali, padahal kita begitu menikmatinya, penyatuan yang begitu serasi."

"Kita tidak pernah serasi dalam hal apapun, sialan! Tidak pernah ada! Sudah berkali-kali kuperingatkan untuk menjauh dariku."

Nicholas mendorong tubuh Selena yang mencoba memeluknya hingga wanita itu terhempas ke ranjang.

"Nicholas! Aku ke sini ingin bertemu denganmu. Aku ingin kita bicara baik-baik dan kembali seperti dulu."

Nicholas tersenyum sinis menatap wajah cantik Selena yang memerah menahan emosi. Dia benar-benar muak melihat wanita itu.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan, MacKay. Tidak pernah ada apapun diantara kita, dulu ataupun sekarang."

"Nicholas, tunggu,"teriak Selena.

"Siapa kunyuk sialan yang membawamu kesini? Siapa yang memberitahumu kalau kami sedang berlibur di sini."

Selena McKay diam tak bergeming, hanya menatap wajah tampan yang begitu membuatnya tergila-gila selama ini. Nicholas mendengus dingin, memegang handle pintu.

"Apakah semua ini masih karena gadis pirang kurus itu?" teriak Selena geram. Nicholas tak bergeming, tangannya memutar kunci.

"Elle?! Ya kan?... Bahkan setelah satu tahun berlalu kau masih saja menyebut nama jalang itu ketika bercinta..." Kata-kata Selena terputus ketika Nicho berbalik ke arahnya dengan cepat dan menindihnya penuh amarah.

Pemuda itu mencekal lehernya kuat membuat Selena tercekik. Wanita itu meronta ketakutan, melawan dengan sisa tenaganya, menggapai semua benda yang

berada dalam jangkauan tangannya. Nafasnya nyaris putus ketika Nicho melepaskan tangan dari lehernya. Selena terbatuk dengan wajah membiru.

"Sekali lagi kau menghina Elle, aku tidak akan berpikir dua kali untuk membunuhmu,"desis Nicholas dingin.

Selena menarik nafas berkali-kali, matanya merah berair. Lehernya terasa sakit, namun yang paling menyakitkan baginya adalah penolakan dan penghinaan Nicholas.

"Kau bajingan, aku akan melaporkanmu ke Polisi!"desisnya dengan nafas tersengal. Airmata mengalir menodai pipinya.

Nicholas seolah tidak perduli ancaman wanita itu.

"Silahkan saja,"tukasnya santai lalu kembali melangkah ke pintu, perut sixpack dan dada bidangnya yang telanjang tercetak indah. Denimnya tergantung begitu sexy dipinggulnya, tidak terkancing sempurna menyembunyikan bulu kasar yang menyebar di perut dan dada atletisnya hingga menyempit ke bawah. Nicholas MacMillan pemuda yang luarbiasa tampan dan sexy yang

membuat hampir seluruh gadis di kampus histeris karena menginginkannya, termasuk Selena.

Nicholas mengusap rambutnya dengan kesal, membuat otot lengannya yang terangkat terlihat begitu menggoda. Selena tercekat, Nicholas bahkan hampir membunuhnya tadi, tapi Ia masih bergairah melihat pemuda itu.

"Kau akan kulaporkan karena telah melecehkan aku!" ancam Selena, berteriak histeris.

Nicholas menoleh, menatapnya sambil tersenyum sumir.

"Aku harap kau tidak lagi melakukan kebodohan yang sama seperti tahun lalu, Mackay."

Selena terperangah mendengar kata-kata sinis Nicholas.

"Apa maksudmu?!"

Nicholas tertawa dingin.

"Kau wanita yang cerdas, tidak seorangpun yang mengingkari kecerdasanmu di kampus. Tapi sayangnya, kau tidak terlalu cerdas untuk menyadari apa yang membuatmu diberhentikan."

Selena merasa hawa dingin menjalar masuk ke pori-porinya, mencengkram hati, berkumpul membentuk lingkaran bola salju yang bergulir yang akan mematikan fungsi otaknya.

"Kau...kau berada dibalik semua itu?!"desisnya tak percaya.

Nicholas mengangkat bahu dengan santai.

"Hanya urusan kecil."

Selena meraung dan berderap ke arah pemuda itu.

"Kau bajingan keji, kau brengsek, Nicholas!"teriaknya histeris, memukul dan mencakar dengan kemarahan yang tak tertahankan. Nicholas mendorongnya kasar hingga Selena kembali terhempas ke ranjang. Pemuda itu memandang tubuh telanjangnya dengan ekspresi jijik.

"Kau jalang yang menjijikkan MacKay. Berkedok gelar akademismu dengan wajah dingin dan pakaian sopan terpelajar, tapi kau lebih rendah dari pelacur paling murahan."

Selena meraih selimut dan membungkus tubuh sebisanya, matanya berkaca-kaca.

"Aku mencintaimu, Nicholas. Mengapa Kau tega melakukan ini padaku! Apa salahku?!"

Mata Nicholas menyipit.

"Salahmu? Kau masih belum tahu apa salahmu? Aku telah berkali-kali memperingatkamu, MacKay. Sayangnya kecemburuan mengalahkan kecerdasanmu."

Bibir Selena terlihat bergetar

"Aku telah meminta maaf pada gadis itu. Demi Tuhan, aku bersumpah Nicholas, aku tidak pernah melakukan apapun yang menyakitinya setelah itu."

Nicholas berdecak dengan ekspresi penuh penyesalan menatap wanita dihadapannya.

"Kau salah memilih lawan, MacKay."

"Beri aku kesempatan memperbaiki semua ini, Nicho. Please, maaafkan aku."

"*Go to hell!*"

Nicho membuka pintu dan membantingnya dengan keras. Selena menjerit histeris, menangis, mengamuk dan

melempar seluruh isi kamar hingga berterbangan dan berhamburan ke lantai.

"Kau harus menerima pembalasan yang setimpal dariku, Nicholas. Tidak ada seorangpun yang boleh memilikimu, hanya aku... hanya aku... dan aku bersumpah kau akan merasakan sakit yang kurasakan!!"

Nicholas melangkah penuh amarah menuruni tangga putar hingga ke lantai dasar. Sambil memaki kesal ia melihat Calvin, sahabatnya, tengah bergumul di sofa dengan seorang gadis berambut merah bertubuh sintal. Suara desahan penuh nafsu disela bunyi persetubuhan mereka menggema memenuhi ruangan.

"Sialan, Cave! Mengapa jalang MacKay itu ada di sini? Siapa yang membawanya!"bentak Nicholas mengambil pakaian yang berserakan di lantai dan melempar dengan kasar ke arah dua tubuh telanjang dihadapannya.

Pasangan mesum yang sedang mengalami orgasm hebat itu terkejut menyadari kehadiran Nicholas. Si gadis berambut merah dengan gugup mendorong tubuh Calvin, menyambar pakaiannya dan tergesa menutupi tubuh telanjangnya dengan wajah merona. Nicholas

mengenal gadis itu, Laurie, adik tunangan Calvin yang tadi malam menggodanya namun tidak Ia tanggapi.

Pemuda itu mendengus jijik menatap gadis belia berambut merah itu, teringat tunangan Calvin yang tengah melanjutkan studi di Belfast. Calvin Steward benar-benar keterlaluan, meniduri kakak dan adik sekaligus. Calvin mengumpat sambil mengenakan boxernya dengan nafas memburu, wajahnya memerah tubuhnya penuh berkeringat.

"Dimana yang lain?!"tanya Nicholas dengan suara menggelegar penuh amarah.

"Hei *man,* mereka masih tidur. Ini masih jam 9 pagi. Tadi malam semua mabuk berat dan baru tidur jam 4 dini hari,"jawab Calvin kesal.

"Siapa yang membawa MacKay ke sini?"

Calvin tercekat menatap amarah gelap Nicholas.

"Aku memberitahunya...."

Belum selesai pemuda itu menjawab pertanyaan sahabatnya, Nicholas mendorongnya dengan kasar hingga punggungnya terhempas membentur dinding.

Gadis berambut merah setengah telanjang menjerit ketakutan.

"Mengapa kau membawa MacKay ke sini, brengsek?! Ini pestaku, ini mansion milikku, aku yang memilih tamu-tamu yang pantas datang ke sini!"

Calvin meringis kesakitan menahan rasa nyeri yang menyengat punggungnya. Ia berusaha tetap tenang, menatap mata Nicholas yang tajam mematikan.

"Hei, *cool man*. Ms MacKay minta ijin untuk bergabung dengan kita. Dia juga ingin merayakan pesta atas kelulusanmu...."

Kata kata Calvin terputus ketika kepalan tangan Nicholas bersarang di rahangnya. Pemuda itu jatung terjengkang membentur sofa. Jeritan panik Laurie yang bergema membuat beberapa pemuda keluar dari kamar dan melerai perkelahian kedua sahabat itu.

Nicholas menepis lengan Billy yang berbadan kekar yang berusaha menahannya.

"Lepas, Billy!"bentaknya kasar.

"Sabar, Man. Ini masih pagi. Kita baru 4 hari di sini dan kau seolah membuat pesta kita akan dibubarkan hari ini."

"Usir jalang itu dari sini, atau kalian semua akan menanggung akibatnya!"

Tiga orang pemuda sahabat terdekat Nicholas saling bertukar pandangan.

"*What!! Do it now*!!"teriak Nicholas menggelegar.

"Ada peringatan untuk tidak keluar rumah, Nicho. Ada badai salju sejak tadi pagi,"sela Calvin sambil menghapus noda darah di hidungnya.

"*I dont care. I just dont wanna see that bitch in my house, is that clear*?!"

Billy yang paling senior memeluk pundak sahabatnya.

"Tenang Bro, kita ke sini untuk bersenang-senang,kan?"

Nicholas menepis lengan sahabatnya.

"Menjauh dariku, Billy. Baumu menjijikkan!" tukasnya geram.

Billy mundur menjauh sambil mengangkat kedua tangannya pasrah.

"Nicho, tadi malam Anastacya menelphoneku. Dia bilang ponselmu tidak aktif, smsnya juga tidak kau jawab," ujar pemuda itu mencoba mengalihkan pembicaraan.

Nicholas menghempaskan diri ke sofa, meraih ponsel dalam saku denimnya, memaki melihat layar benda mungil itu gelap.

"*Low bat*,"gerutunya. Ia mencoba menghidupkan tapi benda itu mati total.

"Ada apa Ana menghubungiku, dia bilang apa?"tanya Nicholas menatap Billy.

"Dia minta kau mengaktifkan ponselmu. Ana mengirim sms dua hari yang lalu sepertinya belum kau baca. Dia juga mengirim pesan padaku, tapi aku tidak begitu paham maksudnya."

Billy mengulurkan ponselnya pada Nicholas.

“Sebaiknya kau baca saja sendiri."

Nicholas melihat ada tiga pesan dari Ana di ponsel Billy.

Dec 30th 11.30 AM

Billy, can you tell my brother to pick up my phone call? Immidiately!

Dec 30th 05.30 PM

Billy, where is Nicholas? I wanna talk to him, very..very..very urgent!

Dec 31th 10.50 PM

*Hei, stupid Billy idiot, tell to my brother that "**She is here**"*

Billy melihat wajah Nicholas tersentak kaget membaca sms adiknya. Namun yang membuatnya merinding melihat tatapan membunuh Nicholas ke arahnya. Pemuda itu membanting handphone Billy ke lantai hingga pecah berderai.

"Pesan itu masuk sejak tanggal 30, brengsek!!!"

Billy tercekat, menatap teman-temannya dengan pandangan memelas meminta bantuan lalu menatap Nicholas yang melangkah mendekat dengan penuh amarah, ekspresi wajahnya begitu dingin dan gelap.

"Dengar, Nicho. Aku pikir Ana telah berhasil menghubungimu."

"*Whatever!!* Mengapa tidak segera kau katakana padaku?! Pesan itu masuk sudah sejak dua hari yang lalu!!!"

"Nicho....aku jelaskan dulu...., Nich....!!"

Suara Billy berubah menjadi teriakan kesakitan ketika kepalan tangan Nicholas bersarang di wajahnya. Pemuda itu mengamuk dan semakin tak terkendali mendengar deru angin kencang di luar jendela, diiringi salju yang jatuh begitu rapat dan tebal, menutupi jalanan, menutup sejauh mata memandang. Badai Salju telah datang, tidak ada yang berani keluar rumah dalam kondisi seperti ini, orang gila sekalipun dan butuh waktu berhari-hari menunggu cuaca normal kembali.

..*

Nicholas menatap timbunan salju yang menutup jalan hingga setinggi pinggang orang dewasa, semuanya tampak memutih sejauh mata memandang. Bahkan Taman yang indah di depan mansion juga tidak terlihat lagi. Ini adalah badai salju terburuk yang pernah melanda Venesia dalam 20 tahun terakhir.

Nicholas membolak-balik ponselnya dengan gelisah, bahkan signal pun tidak ada, semua jalur komunikasi terputus, memisahkannya dari dunia luar. Kali ini Ia merasa benar-benar tidak berdaya.

“Untuk sementara Ms MacKay tinggal di pondok belakang.”

Suara Calvin membuat Nicholas menoleh. Ia menatap pemuda itu dengan geram.

“Apa kau tuli? Apa kau tidak mendengar perintahku tadi?!”bentaknya.

Calvin bergerak mundur ketakutan beberapa teman Nicholas mencoba melindunginya.

“Tidak ada yang bisa keluar dari sini, Nicho. Badai salju belum berhenti.”

“Persetan! Aku tidak mau melihat dia. Enyahkan dia dari sini!”

“Aku menguncinya di sana. Dia tidak akan bisa ke sini,”ujar Calvin gugup.

Nicholas mengepalkan tangan.

“Nicho, tahan emosimu. Kita semua terjebak disini. Biarlah Calvin yang mengurus Ms Mackay,”bujuk Billy.

Nicholas mendengus dingin, menatap Calvin.

“Kau urus jalang itu! Jangan sekalipun aku melihatnya lagi. Atau kalian semua tidur di halaman,”ancamnya lalu masuk ke dalam kamar, membanting pintu dengan keras.

Billy menatap Calvin dan teman-temannya yang terpaku saling melempar pandangan dengan gelisah.

“Ok, untuk sementara aman. Mudah-mudahan Nicholas lebih tenang. Semoga saja badai salju mereda jadi kita bisa mengantar Ms MacKay mencari penginapan di dekat sini.”

“Ya Tuhan, nyaris saja dia membunuhku,”maki Calvin

“Dasar dungu!”gerutu Claudia menatap pemuda itu.

“Jangan mengejekku, Cla.”

“Kau membuat onar. Untuk apa membawa-bawa MacKay segala ke sini? Apa kau tidak tahu kejadian setahun yang lalu?”balas Claudia.

“Aku pikir Nicholas telah melupakan itu.”

Claudia mencibir.

“Itu cuma akal-akalanmu saja. Jalang itu pasti membayarmu dengan tubuhnya agar kau memberi informasi.”

“Sudahlah, Cla,”ujar Billy menegur kekasihnya.

“Aku juga benci MacKay. Dia merebut Nicholas dari Kimberly,”desis Claudia lalu menghempaskan tubuhnya ke sofa.

“Sebenarnya apa yang terjadi tahun lalu? Kenapa Nicho putus dengan Kim?”

Claudia mengangkat bahu.

“Nicholas memang tidak pernah mencintai siapapun, kan? Dia mengencani teman-temanku silih berganti sesuka hatinya. Seperti pakaian, dipakai dan dibuang.”

“Aku hanya tidak menyangka dia terlibat dengan Ms MacKay.”

“MacKay menjebaknya dengan menggagalkan mata kuliah Nicho.”

Billy tersentak.

"What?"

"Dia sendiri yang masuk ke kendang singa. Wanita bodoh. Dia tidak tahu siapa berhadapan dengan siapa."

"Hei, aku mau mengantar ini untuk MacKay."

Suara Calvin membuat semua menoleh padanya, pemuda itu memeluk sebuah bed cover tebal. Claudya menatap gusar.

"Kau cari perkara saja,"gerutu Sam.

"Ayolah, bagaimanapun dia pernah jadi dosen kita. Apa kalian mau dia mati membeku di sini?"

"Terserah padamu. Kau tiduri dia malam ini juga tidak masalah,"ujar Dave melirik Lauirie yang seketika melotot marah ke arahnya.

"Yang lebih muda lebih kenyal dan sempit,"jawab Calvin santai, terkekeh sambil mengedipkan mata pada Laurie dan meninggalkan teman-temannya menuju pondok di belakang mansion.

Enam

Selena mendengar pintu di buka dari luar, Ia berdiri cepat dan menunggu.

"Ms MacKay….aauu…!"

Satu tamparan keras melayang ke pipi Calvin. Pemuda itu meringis kesakitan, mengusap pipinya yang panas dan memerah.

"Mengapa kau mengunciku, brengsek?!"

Calvin menatap wanita di hadapannya yang terlihat ingin mengulitinya hidup-hidup.

"Saya tidak mau Anda kembali ke rumah induk. Nicholas bisa membuang kami semua ke jalanan."

Selena mengepalkan tangan, hatinya terasa kebas. Ia benar-benar merasa dihina, dipermalukan.

"Saya membawa ini. Pakailah, Maam. Badai salju belum berakhir, anda akan membutuhkan ini."

Selena melirik bed cover yang diletakkan Calvin di atas tempat tidur. Airmatanya merebak.

"Terima kasih,"ujarnya tulus.

"Saya harus kembali ke sana."

Selena diam tak bergeming. Ia duduk di tempat tidur, menyelimuti tubuhnya yang terasa begitu dingin, lalu merebahkan diri.

"Saya harus kembali ke sana. Maaf, saya harus mengunci Anda di sini."

Selena tidak memperdulikan Calvin. Ia memejamkan mata. Calvin tercekat melihat airmata menetes membasahi pipi pucat wanita cantik itu. Dengan berat hati Ia keluar dari pondok dan mengunci dari luar.

"I am sorry, Ms MacKay,"gumamnya dengan hati gundah, lalu berlari menembus butiran salju yang jatuh begitu deras.

Selena MacKay membuka mata, menatap langit-langit pondok kayu dengan hati yang meledak dalam kebencian tak terucapkan.

"Aku akan membalasmu, Nicholas. Sampai kapanpun aku akan membalas penghinaan ini,"desisnya.

Flashback - Setahun yang lalu

Cambridge University

Selena mengintip di sela-sela vertical blind ruang kerjanya,tapi tanda-tanda kedatangan Nicholas belum terlihat. Ia berjalan mondar mandir dengan gelisah, mengusap telapak tangannya yang basah dengan tisyu dan sesekali merapikan rok sutra tipis yang dikenakannya. Ia berdebar menunggu kedatangan pemuda itu, tubuh rahasianya terasa lembab. Ya Tuhan, mengapa setiap memikirkan Nicholas MacMillan Ia selalu seperti ini, batinnya.

Siapa yang tidak mengenal Nicholas James Adam MacMillan? Pemuda sexy dan tampan, dengan tubuh tinggi atletis, dan memiliki kecerdasan luarbiasa. Seluruh

atribut tentang pemuda itu membuat hampir seluruh gadis di kampus gila dan histeris.

Nicholas terkenal sangat dingin, berani, dominan, angkuh dan tidak bisa diatur siapapun. Kehidupan pemuda itu nyaris tak tersentuh dan liar. Dia dikabarkan memiliki kekayaan dan kekuatan luarbiasa setelah kematian orangtuanya yang berasal dari keluarga yang memiliki bisnis kelas dunia di New York, dan saat ini pemuda itu tinggal bersama keluarga Thornthon yang merupakan kakek dan nenek dari pihak ibunya.

Tidak ada penduduk kota London yang tidak mengenal keluarga Thornthon, salah satu keluarga bangsawan tertua di Inggeris yang juga memiliki pengaruh sangat kuat di dataran eropa.

Nicholas memiliki karakter yang rumit dan nyaris tak memiliki kehangatan. Pemuda itu sangat menyadari betapa banyak gadis menginginkannya dan Ia berganti teman kencan sesuka hatinya, mematahkan hati para gadis tanpa perduli, tanpa beban.

Selena telah lama tertarik pada pemuda tampan itu dan mencari banyak informasi tentang dirinya. Fakta-

fakta akurat tentang latar belakang Nicholas yang ia dapatkan sangat mengejutkan hingga membuatnya semakin bertekat untuk memiliki pemuda itu dengan segala cara. Mungkin Ia memang bernasib baik atau beruntung karena pemuda pujaan hati itu mengambil mata kuliahnya. Well done, Selena mempersiapkan perangkap yang sangat mematikan untuk membuat pemuda itu menjadi miliknya

Selena mulai merubah seluruh penampilannya. Ia merubah merubah warna rambut coklat gelapnya menjadi pirang. Binar mata coklat keemasan yang selama ini menjadi daya tariknya sekarang berubah biru dengan bantuan lensa kontak yang canggih. Diet ketat selama dua bulan membuat tubuhnya kurus dan terlihat lebih tinggi. Selena benar-benar merubah dirinya menjadi seperti gadis-gadis yang selama ini dipilih Nicholas dalam setiap kencannya. Sudah menjadi rahasia umum kalau pemuda itu selalu memilih gadis cantik dengan rambut pirang panjang, tinggi, kurus dan bermata biru.

Dan Selena membuat pertaruhan besar dalam hidupnya ketika mencoba mengintimidasi pemuda itu dengan cara memanfaatkan kekuasaannya sebagai dosen.

Tepatnya dua minggu yang lalu ketika Selena memberikan nilai gagal untuk Ujian Tengah Semester Nicholas sehingga pemuda itu harus menemuinya untuk memperbaiki nilai sebelum ujian semester datang.

Selena benar-benar tidak menyangka ketika Nicholas menerima semua tugas tambahan yang diberikan padanya dengan santai tanpa protes.

"Anda tidak perlu ujian ulang, Nicholas. Kerjakan paper ini untuk memperbaiki nilai Anda dan saya tunggu minggu depan,"ujar Selena.

Pemuda itu hanya menganggguk sambil tersenyum mengejek menatap wanita di hadapannya seakan tahu kecurangan yang dilakukan Selena pada nilainya.

Dan hari ini, satu minggu telah berlalu. Selena menunggu kedatangan Nicholas menyerahkan tugas yang diberikannya. Ia melirik jam dipergelangan tangannya dengan gelisah, hari mulai sore, kampus mulai sepi. Tiba-tiba suara ketukan di pintu membuatnya terlompat.

“Oh My Gosh!”desisnya.

Selena menatap bayangannya di cermin dekat westafel, tergesa Ia kembali memoles bibirnya dengan lipstick warna peach hingga terkesan lebih sexy. Well, Ia tahu Nicholas lebih suka gadis yang natural, cantik alami. Sedikit parfum Ia semprotkan ke belakang leher sambil tersenyum puas lalu membuka dua kancing kemeja bagian atas hingga memperlihatkan payudaranya yang montok. Dan terakhir, Selena melepas tong berenda dari bokongnya dan menjejalkan ke dalam laci

Ketukan di pintu kembali terdengar.

"Yes,"ujar Selena dengan suara formilnya yang terlatih lalu membuka pintu.

"Maaf kesorean, Ms MacKay. Kuliah Mr Cahill baru berakhir dan saya langsung ke sini."

Suara tenang Nicholas membuat darah MacKay berdesir. Ia menatap pemuda tampan di depannya, berusaha terlihat gusar.

"Masuk. Saya tidak punya banyak waktu."

Selena masuk dan duduk di belakang meja kerjanya, menatap Nicholas yang melangkah mendekat dan menyerahkan tugasnya.

"Saya sudah mengirim soft copynya ke email Anda tadi pagi, Maam."

"Saya belum sempat memeriksa,"jawab Selena singkat.

"Baiklah, kalau Anda buru-buru saya permisi."

"Tunggu, saya periksa sebentar."

Pemuda itu mengangguk, terlihat begitu santai, menunggu Selena memeriksa hasil pekerjaannya. Selena memuji dalam hati kemampuan Nicholas menyelesaikan tugas rumit yang diberikan padanya dengan sangat cemerlang. Tapi Selena tidak ingin melepas pemuda pujaan hatinya itu begitu saja, Ia ingin memiliki Nicholas MacMillan bahkan dengan cara kotor sekalipun. Ia mendorong kertas-kertas di tangannya dengan gaya malas.

"Ini tidak cukup baik, Nicholas. Ini belum membuat nilai Anda bergerak sama sekali. Anda harus mengulang kuliah saya semester depan."

"What?!"

"Maaf, saya buru-buru hari ini. Temui saya besok pagi di sini,"ujar Selena dingin sambil berdiri dan melangkah menuju pintu.

Nicholas mengerutkan dahi, ikut berdiri dengan gaya santainya dan berjalan mendekati Selena, mendesaknya ke pintu dan mengunci tubuh wanita itu dengan kedua tangan dan tubuh atletisnya. Wajah pemuda itu merunduk ke arahnya, sangat dekat.

"Saya bukan mahasiswa bodoh, Ms MacKay," desisnya menatap mata Selena dengan ekspresi tak terbaca.

Wanita itu tercekat. Oh Tuhan, bahkan mendengar suara sexy itu saja sudah membuat area intim Selena lembab. Ditambah lagi aroma nafasnya yang hangat dan maskulin menerpa pipinya.

"Apa maksud Anda, Nicholas?"

"Tidak ada, hanya ingin memperingatkan Anda. Jangan main-main dengan saya atau Anda akan menyesalinya."

Selena terperangah.

"Kau pemuda yang benar-benar sombong!"desis Selena dengan nafas tersengal, menahan gairah yang menyelimutinya. Mereka belum pernah sedekat ini, tidak pernah dalam situasi seintim ini.

Nicholas tersenyum misterius dan semakin mendorong pinggulnya ke lekukan tubuh Selena, menghimpitnya, membuat hasrat wanita itu makin menggila tak tahu malu. Darahnya berdesir saat jemari Nicholas yang tadi mengunci di kedua sisi tubuhnya beralih turun ke bokongnya dan meremas kuat. Satu erangan lirih lolos tak tertahankan dari tenggorokan Selena.

"Anda tidak perlu repot memberi saya nilai gagal lalu memberikan setumpuk tugas tidak penting ini jika hanya ingin tidur dengan saya."

"Jangan lancang, Nicholas... ah!"

Kata-kata Selena terputus saat rok sutera tipis yang dikenakannya terkoyak dan terjatuh di bawah kakinya. Rasa dingin menjalar menerpa paha dan area intimnya yang telanjang. Wajahnya merona saat senyum mengejek terukir di bibir Nicholas yang menatap ke bagian tubuh bawahnya.

"Ok, Anda sudah mempersiapkan diri menunggu kehadiran saya, MacKay?"bisik Nicholas tepat di telinganya, menggigit daun telinganya membuat tubuh wanita itu menggigil. Ia bahkan belum sempat menghela nafas saat tangan pemuda itu meremas bokong telanjangnya, menamparnya kuat. Selena menjerit menahan sakit sekaligus nikmat.

“Kau suka sex yang kasar?”

Selena tidak menjawab, tubuhnya menggigil menahan gairahnya yang siap meledak. Ia tersentak, nafasnya tercekik saat dua jemari Nicholas telah menerobos masuk ke celah tubuhnya yang basah. Tanpa sadar Selena merenggangkan pahanya.

“Nicholas,”desahnya tersengal.

"Apakah kau selalu basah seperti ini saat diam-diam manatapku di kelas?"ejek Nicholas dan mulai menggerakkan jemarinya dengan pelan dan menggoda.

Nafas Selena tersengal, Ia sudah tidak tahan lagi, matanya terpejam dan erangan kecil kembali lolos dari bibirnya.

"Nicholas... please.."

"Dengar MacKay! Aku tidak butuh tugas tambahan apapun darimu untuk memperbaiki nilaiku! Jika aku mau aku bahkan mampu membeli kampus ini, apa kau mengerti?"geram Nicholas menatap mata Selena tajam.

Selena menangguk dan menggeleng tak menentu, gelombang gairah sekaligus rasa takut telah menguasai pikirannya begitu kuat.

"Memohon padaku, jalang sialan! Kau cukup memohon padaku tanpa harus mempermalukan dirimu sendiri dengan memberiku nilai gagal!"bentak Nicholas, matanya menyala penuh kemarahan.

"Fuck me, now!"teriak Selena serak menatap mata Nicholas dengan gairah yang tak tertahankan lagi.

Nicholas meraih bungkusan kecil dari jeansnya, membuka denim dan menurunkan boxernya. Hanya dalam hitungan detik pemuda itu telah memakai pengaman. Selena tercekat memandang pusat tubuh pemuda itu, benar-benar ukuran yang akan membuat iri seluruh pria di dunia. Nicholas membalikkan tubuh Selena ke pintu lalu dengan kasar dan cepat menghujam miliknya memasuki tubuh wanita itu. Kedua tangannya menahan kedua bongkah bokong Selena yang padat dan dalam satu kali sentakan tubuhnya terbenam sepenuhnya di dalam.

Selena menjerit nikmat saat Nicholas merengsek memasuki celah basahnya yang berdenyut. Ia benar-benar merasa penuh, membuatnya nyaris pingsan dalam gelombang kenikmatan tak terlukiskan dan sore itu keduanya bergumul dengan cepat dan kasar.

Gosip yang beredar diantara para gadis tentang kehebatan Nicholas untuk urusan yang satu itu memang bukan isapan jempol. Selena berteriak dan meraung nikmat setiap Nicholas memasuki tubuhnya. Ia tidak mampu melukiskan dengan kata-kata kenikmatan mematikan yang Ia rasakan bersama Nicholas MacMillan.

Ia bahkan bersedia membayar dengan jiwanya untuk memiliki pemuda itu hanya untuk dirinya, selamanya.

..*

Selena mendengar keributan di selasar. Beberapa gadis terlihat saling berdebat dengan sengit dan tiba-tiba terdiam saat Ia melangkah melewati mereka. Beberapa pasang mata memandang ke arahnya dengan pandangan sinis dan mencibir. Tapi Selena tidak perduli, Ia tetap melangkah anggun dengan ayunan pinggulnya yang seksi memasuki ruang kuliah di ikuti mahasiswa yang mengambil mata kuliahnya siang ini.

Ia memandang ke seluruh penjuru ruangan, menatap mahasiswa yang masuk satu persatu termasuk dua gadis cantik yang tadi saling berdebat di selasar kampus, salah satunya Kimberly Christable Howard, gadis paling sombong dan arogan yang saat ini menjadi kekasih Nicholas MacMillan. Gadis cantik itu balas menatapnya penuh kebencian. Dengan santai Selena meletakkan tas notebooknya di meja dan membalas tatapan Kimberly dengan senyum dingin di bibir seksinya. Sehebat dan

secantik apapun Kimberly, saat ini Selena merasa jauh lebih unggul dari gadis itu.

Kimberly, adalah mahasiswi semester empat Fakultas Ekonomi. Gadis yang memiliki segalanya, sangat cantik dengan rambut pirang panjang, ramah, cerdas dan berasal dari keluarga terpandang di London. Dengan semua kelebihan yang dimilikinya, Kimberly berhasil menyingkirkan banyak saingannya merebut perhatian Nicholas MacMillan, pemuda yang begitu diimpikan hampir seluruh mahasiswi di kampus.

Belum ada seorang gadispun yang bisa menakhlukkan pemuda itu, hingga Kimberly hadir di sisinya dan mampu bertahan cukup lama dibandingkan gadis-gadis sebelumnya.

Nicho dan Kim resmi menjalin hubungan istimewa sejak semester lalu. Keduanya merupakan pasangan paling popular, pasangan yang sangat serasi dan membuat panas dingin setiap mata yang memandang kemesraan mereka.

Tapi saat ini gosip tak sedap mulai menerpa pasangan itu. Kimberly telah mendengar berita paling

panas yang beredar di kampus, gosip diantara para mahasiswa selama satu bulan ini namun tidak ada yang bisa membuktikan tentang "hot affair" Selena Margareth MacKay, dosen killer cantik yang mengajar mata kuliah Politic and Finance dengan Nicholas.

Ya, beberapa gadis saingan Kimberly mencibir dan menertawakan gadis itu karena gosip hot affair tentang kekasihnya dengan sang dosen semakin liar tak terkendali.

Well, kau tidak akan pernah lulus di mata kuliahku, Ms Howard, batin Selena menahan tawa dalam hatinya lalu mulai membuka slide presentasinya.

Hari ini, seperti biasa Nicholas datang terlambat. Pemuda itu memasuki ruangan dengan gaya santai dan penuh rasa percaya diri yang begitu kuat tanpa memperdulikan mata para gadis yang memandangnya terpesona, menatap sosoknya yang tampan dan sangat sexy. Ia hanya menganggukkan kepala ke arah Selena lalu berjalan melewati wanita itu menuju bangku belakang dimana Kimberly melambai ke arahnya sambil tersenyum sumringah.

Selena melirik sekilas pemuda tampan itu. Aromanya menguar begitu jantan dan menggairahkan. Wajah tampan pemuda itu terpahat sempurna dengan tatapan mata yang tajam mematikan. Bibirnya yang sexy membuat area intim setiap wanita yang menatapnya berkhayal akan hal-hal gila dan mesum. Dadanya bidang dengan pinggang ramping dan perut datar tanpa lemak. Kedua paha dan kakinya panjang dan kokoh, menahan bokongnya yang sexy yang membuat para pria iri melihatnya.

Selena merasa jantungnya berpacu cepat, area intimmya berdenyut. Ingatan tentang pergumulan keras dan panas mereka tadi malam di apartemennya membuat konsentrasinya terganggu.

Nicholas dengan santai duduk tepat di sebelah Kimberly. Gadis cantik itu terlihat menempel manja ke tubuh kekasihnya sengaja membuat payudaranya yang besar bersentuhan dengan lengan pemuda itu. Selena ingin mencekik Kimberly melihat senyum mengejek penuh kemenangan terukir di wajah gadis itu saat menatap ke arahnya.

Selena berlagak seolah tidak perduli dan memulai kuliahnya. Beberapa kali matanya bertemu pandang dengan mata tajam Nicholas, membuatnya gugup sekaligus bergairah. Ia tidak bisa menerka apa yang ada di benak wajah tampan yang terlihat begitu tenang dan dingin tak terbaca.

..*

Apartemen Selena MacKay

Pukul 6.30 pagi

Selena terbangun, menggeliat malas dan melihat Nicholas telah berpakaian rapi.

"Bukankah kau hari ini tidak ada kuliah, Nicho?" tanyanya menatap lembut dan memuja ke arah pemuda tampan itu. Ia sengaja duduk di sandaran ranjang dengan gaya menggoda, membiarkan selimutnya tersibak, memamerkan sebagian tubuh telanjangnya yang mulus dan indah. Nicholas meliriknya sekilas dengan ekspresi datar sambil memakai sepatu ketsnya.

"Aku akan mengikuti seminar seminggu ini."

"Seminar?"

"Fakultas Hukum mengadakan seminar Hukum dan Bisnis, mereka bekerjasama dengan Oxford University."

Selena mengerutkan keningnya.

"Kau tidak pernah mengatakan sebelumnya tertarik dengan ilmu hukum dan ingin mengikuti seminar itu."

Nicholas tersenyum dingin, mengedikkan bahunya.

"Tidur denganmu bukan berarti aku harus melaporkan seluruh kegiatanku padamu, MacKay," ujarnya datar, matanya menatap lama ke arah payudara Selena yang membusung indah.

Selena meremas payudara kirinya dengan lembut dan memutar putingnya perlahan sambil mengunci pandangan mata Nicholas. Dengan gaya menggoda Ia berdiri dan melangkah mendekati pemuda itu.

"Aku masih ingin menikmati rasa dirimu dalam mulutku. Please stay, we spend today together,"bisiknya, tangannya turun membelai ke bawah menuju pangkal paha pemuda itu dan meremas lembut sesuatu yang besar dan mengeras di baliknya.

Nicholas menatapnya tanpa ekspresi. Menyingkirkan tangan Selena.

"Sorry, I am late. See you, MacKay, bye."

Pemuda itu membuka pintu dengan tergesa dan berlalu dari hadapan Selena, tidak memperdulikan wanita itu berteriak memanggilnya. Selena menghempaskan tubuhnya ke ranjang yang kusut dengan geram. Nicholas masih tetap tak tersentuh baginya, meskipun mereka berdua telah menghabiskan waktu dengan hubungan yang erotis dan panas. Tapi sampai sejauh ini hubungan mereka memang hanya sebatas hubungan sexual belaka, tidak lebih. Selena menyimpan perasaan yang dalam terhadap Nicholas, tapi pemuda itu tidak.

Hubungannya dengan Nicholas selama satu bulan ini berjalan sesuai dengan keinginannya. Pemuda itu mulai terlihat lebih ramah dan bersahabat. Selena bahkan tak perduli lagi dengan statusnya sebagai dosen, Ia benar-benar jatuh cinta pada pemuda tampan itu.

Sebulan terakhir ini mereka nyaris bertemu 3 kali dalam seminggu di ruang kerja Selena. Ia menggunakan segala cara agar pemuda itu terus menemuinya, tapi

mereka tidak pernah lagi membicarakan tugas tambahan. Bahkan seminggu yang lalu Selena berhasil menyingkirkan Kimberly Howard. Nicholas tidak pernah lagi terlihat bersama gadis itu di kampus, pemuda itu seolah tidak memperdulikan kekasihnya.

Selena juga berhasil mengajak pemuda itu kencan terbuka di luar kampus. Mereka makan malam di restoran, nonton film n hingga tadi malam menghabiskan waktu di cafe sampai tengah malam dan pulang dalam kondisi mabuk berat. Keduanya kembali menghabiskan malam yang begitu panas dan erotis di apartemen Selena.

Semestinya semua itu membuat Selena puas dan bahagia sampai ke sumsum tulangnya, semestinya... Tapi ternyata tidak, satu hal yang membuatnya merasa terganggu ketika tadi malam pemuda itu mabuk dan meneriakkan nama seorang wanita berulang kali ketika mereka bercinta.

Meskipun dipenuhi rasa cemburu dan penasaran yang begitu pekat, namun Selena tidak berani bertanya perihal nama tersebut. Ia tidak mau mengganggu kemesraan hubungan mereka karena seorang gadis di

masa lalu. Ia menyadari satu hal bahwa Nicholas MacMillan memiliki banyak gadis sebelum bersamanya.

"Siapa gadis itu, Nicho? Kau menyebut namanya berulang kali tanpa kau sadari. Selama ini kau bahkan tidak pernah menyebut Kimberly,"desis Selena geram sambil turun dari ranjangnya.

Ia akan segera ke kampus, menemani Nicholas menghadiri seminar tentang masalah hukum. Seminar tentang apa yang membuat pemuda itu begitu tertarik menghadirinya?

..*

Selena melangkah ringan, berlenggok menyusuri lorong sepanjang taman yang rapi dan indah, namun dari jarak 50 meter Ia melihat tiga orang gadis berdiri menghalangi jalannya. Selena mengenal mereka. Kimberly bersama teman-temannya. Gadis itu menatap ke arahnya dengan sinis.

"Rambut pirang palsumu sepertinya harus di touch up lagi, warnanya mulai kusam, Ms MacKay,"terdengar suara Kimberly mengejeknya.

"Lensa matamu juga kurang biru,sepertinya juga harus di touch up,"sahut gadis yang lain.

Ketiga gadis itu terbahak mengejek. Selena terus melangkah tanpa perduli.

"Tapi badanmu terlalu kurus sekarang, aku yakin Nicho tidak terlalu suka tidur dengan gadis yang terlalu kurus,"cela Kimberly diikuti tawa teman-temannya.

Selena berhenti melangkah, membalikkan badan dan menatap Kimberly dingin.

"Apapun katamu, Nicholas MacMillan sekarang adalah milikku."

Mata biru terang Kimberly membelalak marah, tangan gadis itu mengepal.

"Jalang sialan! Kami tahu kau sengaja membuat nilai ujian Nicholas gagal dan mengambil kesempatan menggodanya,"teriak gadis itu.

Selena tertawa dingin, mengibaskan rambutnya ke belakang bahu dengan gaya yang membuat ketiga gadis itu semakin muak.

"Jika kau menginginkan sesuatu, bertarunglah dengan semua kekuatan yang kau miliki dan dengan segala cara, apakah kau paham, Ms Howard?"desisnya sambil tersenyum puas.

"Menjauh darinya, atau aku akan laporkan ke fakultas tentang kecuranganmu terhadap Nicholas!"

Selena memiringkan kepalanya menatap Kimberly dengan ekspresi geli.

"Rupanya kau tidak secerdas yang dikatakan teman-temanmu, Ms Howard."

Alis indah Kimberly bertaut.

"Dengar, gadis manja. Tanpa bantuanmu Nicholas bisa melaporkan aku, kapan saja dia mau. Tapi buktinya tidak? Aku tidak perlu menjelaskan apapun padamu mengapa kekasih tampanmu itu tidak melakukannya."

"Kau jalang tidak tahu malu!"teriak Kimberly dengan muka merah padam.

Selena menyeringai puas.

"Sebaiknya kau belajar bagaimana cara memuaskan pemuda itu di ranjang, karena dia benar-benar memiliki nafsu yang luarbiasa, ah kau pasti tentu sangat tahu soal itu,"ucapnya santai lalu melangkah meninggalkan Kimberly yang memakinya histeris dengan kata-kata kasar.

Selena bergegas menuju Main Hall, sepertinya Ia terlambat karena area itu terlihat begitu ramai, beberapa mahasiswa peserta seminar baru saja bubar. Dari tempatnya berdiri, Selena melihat bayangan Nicholas. Tidak mungkin salah, pemuda itu sangat mudah ditemukan bahkan ditengah kerumanan jutaan manusia sekalipun. Tubuh yang tinggi atletis di atas rata-rata pemuda lainnya. Wajah tampannya begitu menawan, khas Amerika.

Selena tersenyum dalam hati, bahkan hanya dengan melihat pemuda itu dari jarak jauh seperti ini mampu membuat dadanya berdegup kencang. Di usia tiga puluh tahun, Ia tak jauh beda dengan gadis remaja yang

kasmaran. Jatuh cinta dan tergila-gila pada pemuda sembilan belas tahun, mahasiswanya sendiri.

Sejenak langkah Selena yang ingin menghampiri Nicholas terhenti. Ia tertegun, menatap Nicholas berjalan bersama seorang gadis. Selena tidak mengenal gadis itu, sepertinya bukan mahasiswa Cambridge. Ramainya mahasiswa membuat jarak pandang matanya terbatas. Dari kejauhan Selena berusaha mengamati keduanya tanpa berkedip.

Ada sesuatu yang tidak biasa melihat gerak gerik Nicholas. Pemuda itu terlihat tersenyum begitu bahagia, tidak ada ekspresi wajah yang selama ini terkenal datar dan dingin. Selena melihat keduanya berbicara begitu akrab, begitu dekat sambil tertawa lepas. Surprised melihat Nicholas melangkah disamping gadis itu dengan begitu hati-hati, lengan pemuda itu berkali-kali merengkuh pundak gadisnya, melindunginya dari benturan lalu lalang para mahasiswa yang berjalan cepat. Nicholas yang dilihatnya itu, bukan Nicholas yang selama ini dikenalnya. Yang saat ini dilihatnya adalah Nicholas yang sangat protektif, sangat lembut dan penyayang, sangat ramah, sangat....sangat tidak biasa.

Siapa gadis itu? Apakah mereka baru bertemu di seminar tadi? Tapi terlihat begitu akrab. Seolah telah kenal sejak bertahun-tahun, berbagai pertanyaan tanpa jawaban menganggu benak Selena. Jaraknya semakin dekat dengan Nicholas dan Ia akhirnya melihat dengan jelas gadis misterius itu. Tinggi, kurus, sedikit pucat, rambut yang begitu pirang tapi tebal dan panjang. Gadis yang sangat cantik, yang benar-benar selera seorang Nicholas MacMillan, persis seperti isu yang beredar selama ini di kampus bahwa pemuda MacMillan itu hanya tertarik pada gadis berambut pirang, tinggi, kurus dan bermata biru.

"Hai, Nicho,"sapa Selena berusaha tersenyum. Sekarang Ia berada persis di hadapan keduanya, sesaat tertegun menatap kedua bola mata gadis itu, mata biru yang begitu indah dan jernih.

"Hai,"jawab Nicholas terdengar malas.

"Kau meninggalkan jam tanganmu tadi pagi,"ucap Selena sambil menyerahkan jam tangan sporty milik Nicholas yang tertinggal di apartemennya. Pemuda itu menerimanya, mengucapkan terima kasih dengan singkat

tanpa berniat memperkenalkan Selena pada gadis di sampingnya.

"Kau tidak mengenalkan teman barumu, Nicho?"

Selena melihat gadis bermata biru itu menoleh pada Nicholas, tersenyum melihat ekspresi enggan di wajahnya. Seketika Selena tercekat, gadis itu benar-benar sangat cantik. Kecantikan yang begitu alami dan bersahaja. Matanya biru, bukan biru yang biasa tapi biru yang dalam bagai pusaran medan magnet yang sangat kuat. Menyerap energi setiap yang menatapnya. Wajahnya terpahat sangat halus dan aristokrat, bagai lukisan para puteri bangsawan yang pernah Selena lihat di museum nasional kerajaan.

"Hai, saya Marisca Ellyne. Sahabat Nicholas. Senang bertemu denganmu."

Selena mendengar suara gadis itu merdu, indah dan jernih menenangkan. Bagaikan dentingan lonceng di pagi hari yang indah. Tangannya yang lentik terlihat mungil dan rapuh, terulur ke arah Selena. Jika selama ini Selena merasa sangat cantik dan seksi jauh melebihi seluruh gadis-gadis Nicholas bahkan Kimberly si primadona

kampus. Namun di hadapan gadis sederhana ini, Selena merasa benar-benar menjadi itik buruk rupa, kotor dan bau.

Selena tak membalas jabatan tangan gadis itu, rasa cemburu yang begitu pekat sangat menganggunya. Dengan gaya angkuhnya ia menatap gadis yamg bernama Marisca Ellyne.

"Selena MacKay,"ujarnya dingin.

"Anda pasti dari Amerika? Sama seperti Nicholas?"

Selena mengedikkan bahu tak perduli, lalu menoleh ke arah Nicholas yang menatap ke arahnya dengan gusar.

"Nicholas, aku perlu bicara denganmu."

"Ms MacKay, Anda silahkan bersikap tidak sopan dengan siapapun. Tapi tidak dengan Ellyne, ..."

Selena terperangah mendengar nada tajam suara Nicholas.

"Hei, it's ok Nicho. Ms Mackay ingin bicara denganmu. Aku kembali dulu ke Oxford, sampai ketemu

besok ya? Kau masih mengikuti seminar seminggu ini, kan?"

Selena melihat Nicholas menahan lengan gadis itu dengan lembut dan tercekat melihat sorot mata pemuda itu menatap Ellyne. Selena tidak mungkin salah, tatapan Nicholas sarat dengan cinta dan gairah yang begitu dalam

"Aku akan mengantarmu ke Oxford."

Ellyne tersenyum lembut, menggeleng cepat lalu menepuk-nepuk lengan pemuda itu penuh kasih sayang.

"Terima kasih Nicho, tapi Mike akan menjemputku sebentar lagi. Aku sudah berjanji akan menemaninya menemui salah satu relasinya."

Selena melihat ekspresi wajah Nicholas membeku, rahang pemuda itu mengeras. Dengan setengah memaksa pemuda itu menggenggam jemari Ellyne.

"Jangan menolak kali ini, please. Aku memaksa, Elle. Telpon Mike dan katakan padanya tidak perlu repot menjemputmu. Ayo!"

"Tapi, Nicho."

"Kita jemput Ana dan makan pizza bersama-sama, please Elle."

Ellyne menghela nafas panjang melihat wajah memelas pemuda itu. Nicholas merengkuh pundak Ellyne dengan lembut dan membawa langkahnya menuju parkir. Ellyne menoleh bingung ke arah Selena, lalu melambaikan tangannya sambil tersenyum ke arah wanita itu.

"See you, Ms MacKay,"teriak gadis itu ramah.

Selena terkesiap luarbiasa, terpaku ditempatnya berdiri, menatap Nicholas dan Ellyne yang berlalu dari hadapannya. Rasa dingin menjalar di sepanjang punggungnya, membekukan hati. Nicholas memanggil gadis itu "Elle" Mariska Ellyne adalah "Elle"

Elle..

Elle..

Nama itu, nama yang tadi malam berkali-kali dibisikkan Nicholas saat pemuda itu mabuk dan bercinta dengannya.

..*

Selena mencari informasi tentang Marisca Ellyne. Ia begitu penasaran akan keberadaan gadis itu. Siapa gadis misterius itu? Telah berapa lama mereka saling kenal? Apakah mereka punya hubungan asmara? Berbagai pertanyaan terus menerus menganggunya selama berhari-hari. Padahal Selena merasa telah berhasil menjerat Nicholas, memisahkannya dengan Kimberly, gadis tercantik di kampus yang menjadi saingan terberatnya. Padahal Ia telah berhasil mengajak Nicholas kencan dan menghabiskan malam-malam yang panjang bersamanya, padahal ..... terlalu banyak padahal yang melintas dalam hatinya.

Marisca Ellyne Dubrashin Jovic, mahasiwi S2 fakultas Hukum Oxford University. Gadis berdarah asli Rusia yang hidup sebatangkara di rumah asuhan St Theresia sejak berusia 12 tahun. Gadis itu menjadi salah satu nara sumber dalam seminar Bisnis dan Hukum mewakili Oxford. Selena cukup kaget mengetahui Marisca Ellyne merupakan mahasiswa lulusan terbaik S1 fakultas hukum di kampus itu.

Dari seluruh informasi yang Ia dapatkan tentang Ellyne, Selena tetap tidak bisa menemukan hubungan

antara Nicholas dan gadis itu, sejauh apa hubungan mereka, bagaimana Nicholas mengenal Ellyne dan sejak kapan mereka saling mengenal.

Marisca Ellyne memiliki kekasih seorang pengusaha muda dari keluarga Haynsworth, keluarga yang cukup kaya dan terpandang di London. Tapi dibandingkan MacMillan, Haynsworth ibarat debu tak berarti, bagaimana mungkin Marisca Ellyne lebih memilih Haynsworth daripada MacMillan? Padahal Nicholas terlihat nyata-nyata jatuh cinta pada gadis itu. Kecuali satu alasan dan Selena sangat yakin bahwa memang gadis itu sengaja ingin bermain-main dengan hati Nicholas terlebih dahulu hinggà pemuda itu terperangkap jauh dan bisa dikendalikan. Apalagi tujuan utama gadis yatim piatu seperti Ellyne jika bukan harta kekayaan MacMillan yang luarbiasa?....

Seminggu lamanya seminar itu berlangsung dan selama seminggu itu Nicholas tidak menemuinya. Selena diam-diam memperhatikan bagaimana Nicholas selalu bersama Ellyne, mendampingi gadis itu kemanapun selama berada di Cambridge. Membuat darahnya mendidih sampai ke puncak kepala. Ia benar-benar ingin

membuat perhitungan dengan Marisca Ellyne atas semua rasa cemburu yang membuatnya tidak bisa makan dan tidur selama seminggu terakhir.

Sore itu, di cafe kampus. Selena melihat Ellyne sedang duduk sendiri sambil membaca dan menikmati teh. Ia yakin gadis itu menunggu Nicholas. Selena tahu Seminar hari terakhir selesai lebih cepat dari biasanya sedangkan Nicholas masih mengikuti kuliah tambahan. Dengan rasa marah dan cemburu yang menggelapkan hatinya, Selena mendekati gadis itu dan berdiri tepat di hadapannya. Ellyne mendongak menatap Selena, gadis itu tersenyum ramah.

"Hai Ms MacKay? Apa kabar?"

Suara indah Elle dengan intonasi Rusianya yang unik membuat hati Selena semakin panas. Gadis itu mengenakan kemeja biru tua dengan celana jeans yang sangat biasa dan murahan, tapi bagaimana mungkin dia terlihat begitu segar dan menggemaskan. Apakah gadis ini yang menjadi obsesi Nicholas terhadap semua gadis rambut pirang, tinggi kurus dan bermata biru?

"Berhentilah menggoda Nicholas,"desis Selena menatap Elle dingin mengintimidasi.

Elle tertegun, perlahan berdiri dan balas menatap Selena dengan expresi bingung.

"Maaf? Saya tidak mengerti."

Selena mendengus sinis.

"Nicholas milikku, jadi aku minta kau menjauh darinya."

Kening Elle berkerut, mencerna makna kata-kata itu.

"Oh maaf Ms MacKay, saya rasa anda salah paham. Hubungan saya dan Nicholas tidak seperti yang Anda pikirkan. Kami telah lama bersahabat. Saya menyayangi dia seperti adik saya."

Senyum Elle yang tenang dan anggun membuat hati Selena semakin mendidih. Bagaimana bisa gadis yatim piatu dengan pakaian murahan itu terlihat begitu anggun dan elegan seperti seorang gadis berdarah bangsawan?makinya dalam hati.

"Omong kosong! Jangan munafik! Mana ada gadis yang dekat dengan Nicholas hanya sebatas hubungan persahabatan. Mungkin kau bisa mengelabui Nicholas dengan sikap pura-pura polos dan lugu itu, tapi aku tidak..!"

"Jangan merendahkan persahabatan kami."

"Kau tidak mungkin tidak tahu siapa Nicholas. Dia pewaris MacMillan dan kau mengincar hartanya, ya kan?"

"What?!"

"Gadis yatim piatu seperti dirimu ingin naik kelas, kau benar-benar bermimpi di siang bolong!"

Mata indah Elle terbelalak menatap dosen cantik di hadapannya.

"Anda sangat lancang."

"Apa kau juga telah tidur dengannya? Kau pasti mengetahui kehebatannya di ranjang..."

"Cukup! Anda keterlaluan. Sebagai dosen, seorang intelektual, Anda semestinya malu mengatakan hal-hal

seperti itu. Anda semestinya malu berpikir untuk merayu mahasiswa Anda sendiri... oh..!!"

Elle berteriak kaget dan kesakitan ketika Selena menyiram teh di atas meja ke wajahnya. Teh panas teh itu terasa membakar wajah, leher dan dadanya. Beberapa mahasiswa menoleh dan memperhatikan mereka berdua. Elle dengan cepat mengusap muka dan lehernya yang basah dengan tisyu yang berada di meja, matanya terasa perih.

"Itu baru permulaan dariku, gadis kecil,"desis Selena dengan nada mengancam.

"Oh My God,"gumam Elle mengusap leher dan pipinya yang terasa panas dan pedih.

"Ada apa, Elle?"

Tiba-tiba suara Nicholas terdengar menghampiri keduanya. Selena terkejut, tidak menyangka Nicholas telah berada di samping Elle dan menatap gadis itu heran. Tatapan pemuda itu tajam memperhatikan meja dan pakaian Elle yang basah

"Pipimu merah seperti terbakar, Elle?'

Elle menggeleng cepat, menepis jemari Nicholas yang meraba pipinya.

"Aku baik-baik saja, Nicho. Ayo kita pergi sekarang, Ana menunggu kita sejak tadi,"jawabnya cepat, menarik tangan pemuda itu menjauh, nyaris menyeretnya paksa.

Nicholas menatap Selena tajam, melirik cangkir teh di tangan wanita itu. Dahinya berkerut, tiba-tiba Ia menahan langkahnya .

"Nicholas, come on,"gerutu Elle tidak sabar.

Tapi pemuda itu tidak bergeming, wajahnya tampannya berubah gelap, rahangnya mengeras. Satu dugaan tentang apa yang baru saja terjadi telah melintas di benaknya. Dalam satu sentakan kasar, Nicholas merenggut lengan Selena hingga gelas ditangan wanita itu terbanting ke lantai, Nicholas mendorongnya hingga terhempas duduk di kursi. Keributan terjadi, para mahasiswa mulai mengerubungi mereka menyaksikan kejadian itu.

"Nicho! Stop it!"bentak Elle menarik lengan Nicho menjauhi Selena.

"What the hell are you doing, bitch!"

"Nicho, don't!"teriak Elle panik melihat tangan Nicholas mencengkram leher Selena.

" Aku sudah memperingatkanmu, MacKay. Kau boleh melakukan apapun padaku tapi jangan menganggu Ellyne! Apakah kata-kataku kurang jelas!!" Suara Nicholas terdengar menggelegar membuat suasana cafe hening seketika. Selena berusaha melepaskan tangan Nicholas yang begitu kuat menekan lehernya, mata pemuda itu menyala penuh amarah yang menakutkan.

"Nicholas MacMillan, hentikan! Kau menyakiti Ms MacKay!"bentak Elle menarik tangan pemuda itu sekuat tenaga hingga melepaskan Selena.

"Sialan Elle, dia melukaimu!"teriak Nicholas meledakkan amarahnya, meninju meja dihadapan Selena dengan sekuat tenaga. Bunyi suara kayu berderak terdengar seketika.

Elle menatap Nicholas dengan sedih dan menggelengkan kepala.

"Nicholas, look at me, I am OK! It doesnt matter. Please dont make something stupid,"kecam gadis itu tegas.

Nicholas menatap mata biru bening dihadapannya, mata itu selalu menyihirnya, suara itu selalu menenangkan hatinya. Elle meraih tangan pemuda itu, melihat luka kemerahan di kepalan tangannya, Elle mengusapnya lembut. Seperti bara api yang disiram air, amarah Nicholas mereda seketika.

"Please Nicholas, forget it. She didn't mean to hurt me."

Elle tidak bisa melanjutkan kata-katanya saat Nicholas menghembuskan nafas dengan keras, meraih Elle ke dalam pelukannya, membenamkan kepala mungil gadis itu di dada bidangnya, mengecup puncak kepalanya dengan penuh rasa cinta yang melimpah.

Ellyne terkejut, perlahan didorongnya dada pemuda itu dengan kikuk, melepaskan diri dari rengkuhan lengan kokoh Nicholas sambil meringis.

"Aku tidak ingin kau terluka, Elle."

"Aku tidak apa-apa. Ayo kita pergi dari sini, Ana dan Uncle Robert menunggu kita makan malam."

"Kita ke dokter dulu, kau harus memeriksa lukamu,"bisik Nicholas mesra sambil mengelus pipi Elle dengan telunjuknya.

Elle menepis jemari pemuda itu dengan halus, merasa jengah.

"Oh, stop it young man. I am not a child."

"Ke dokter dulu bersamaku, Elle. Atau aku tidak ikut dinner bersama GrandPa dan Ana."

Elle memutar bola matanya dan akhirnya mengangguk pasrah lalu menyeret pemuda itu keluar dari kerumunan mahasiwa yang menatap mereka dengan rasa penasaran.

Selena melihat keduanya berlalu begitu cepat meninggalkannya yang terduduk di kursi dengan wajah pucat pasi. Dia mendengar seluruh percakapan mereka tadi namun masih tetap tidak mengerti hubungan apa yang terjalin antara Nicholas dan Ellyne. Gadis itu menyebut Anastacya dan Robert Thornthon, apakah

gadis itu bagian dari keluarga Nicholas? Sebutir airmata menggenang dipelupuk matanya, Ia merasa malu dan sangat terhina, apalagi semua kejadian itu dilihat oleh seluruh pengunjung cafe yang semuanya adalah mahasiswanya.

Selena masih merasa bermimpi akan kejadian sore itu, ketika keesokan paginya tanpa pernah ia menduga pihak Universitas memanggilnya dan memberikan surat bahwa Selena diberhentikan dengan tidak hormat karena telah melakukan kekerasan pada mahasiswa di lingkungan kampus. Masalah demi masalah berdatangan dalam hidupnya setelah itu.

Selena kehilangan pekerjaannya dan tidak ada satupun lembaga pendidikan di London yang bersedia menerimanya sebagai tenaga pengajar. Selena berusaha mencoba mencari pekerjaan lain, namun semua hasilnya nihil. Seolah semua pintu telah tertutup untuknya.

Flashback End

Tujuh
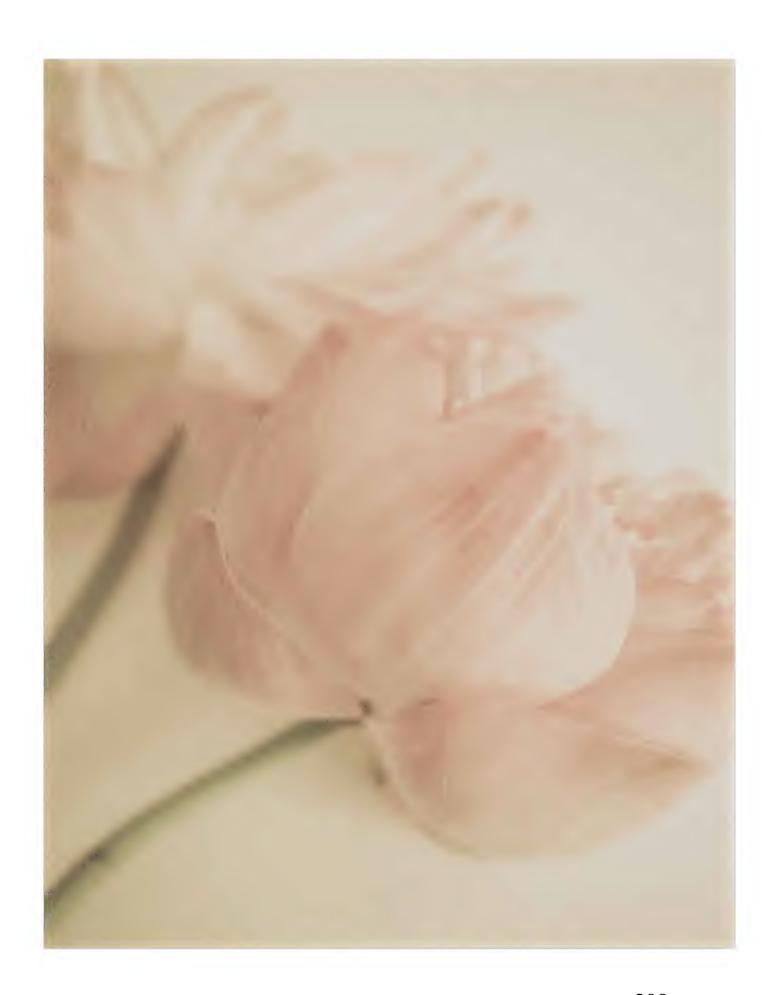
Carberry Mansion

Edinburgh - Scotlandia

03 Januari - Cold Winter

Joe Hunter membalik dan membaca majalah itu berulang kali. Lalu meraih koran lain yang baru di terimanya tadi pagi, membacanya lagi kemudian melemparnya sembarangan dan meraih koran lainnya, membuka halaman demi halaman dengan teliti dan membantingnya ke meja dengan perasaan tidak menentu. Ia berjalan mondar mandir dengan gelisah.

Koran, majalah, media elektronik, semua beritanya kurang lebih sama. Terdapat di halaman depan sebagai berita utama, atau di halaman khusus selebriti, atau di halaman entertain atau bahkan di halaman gosip, semuanya memuat berita yang nyaris sama.

London Newsletter

02 Januari

LONDON TELAH DIGEMPARKAN DENGAN BERITA PERNIKAHAN MISTERIUS ALEXANDER ZACHARY WILLYAM THORNTHON

"Adakah penduduk kota London yang tidak mengenal multimillioner tampan keturunan bangsawan ini? Siapa lagi kalau bukan Alexander Zachary Willyam Thornthon, Thornthon generasi ke VII . Sepak terjangnya di dunia bisnis untuk kawasan Eropa tidak tertandingi dan sepak terjangnya di hati kaum hawa, membuat Zach (nama kecilnya) selalu menjadi santapan media dimanapun berada.

Setelah dunia selebriti dihebohkan oleh perkelahian dua wanita cantik , Pamela, super model Amerika dan Celine, partner bisnis Zach di Paris, karena memperebutkan pria itu, kini seluruh kawasan Eropa digemparkan oleh pernikahan diam-diamnya dengan seorang gadis belia yang sangat cantik berdarah Rusia, Marisca Ellyne, sebulan lalu di gereja St Paul Catherdral, London....."

Joe Hunter melipat koran tanpa membaca lagi, Ia kembali duduk, menghela nafas putus asa, menyandarkan tubuhnya di sofa dan memejamkan mata sambil terus berpikir. Rasa dingin menjalar disepanjang punggungnya. Zach benar-benar telah membunyikan genderang perang, dan semestinya pria itu telah siap menghadapi semua yang akan terjadi mengingat nyawa Elle menjadi taruhannya.

Ponselnya berdering, Ia tahu siapa yang menelpon.

"*Happy New Year, Zach.*"

"*Thanks, you too.* Sedang dimana, Joe?" terdengar suara bariton Zach menyapa.

"Scotland. Aku cuti dua minggu. Apa kau lupa?"

Joe Hunter mendengar Zachary menghembuskan nafas.

"*Oh My God, maaf*"

"It's Ok. Apakah ada hal yang penting?"

"*Tentang miniatur perahu layar yang diberikan Daddy pada Ellyne dua tahun lalu, aku minta tolong kau mengambil miniatur itu di St Theresia.*"

"Apa sebaiknya miniatur itu diambil langsung Lady Ellyne? Aku khawatir suster Monica tidak mengijinkan."

"*Elle tidak bisa kemana-mana saat ini. Kami di RiverPine. Dia sedang hamil, kondisinya sangat lemah dan tidak begitu sehat. Aku yakin kau bisa, Joe. Selama ini Suster Monica hanya mengenal kau dan Daddy. Nanti Elle akan menelphon suster Monica.*"

"Lady Ellyne hamil? Oh Selamat, Zach. Aku sangat senang mendengar berita itu. Secepatnya aku akan kembali ke London. Aku pikir sebaiknya Lady Ellyne jangan berada di RiverPine. Paparazi mulai memburu Anda berdua, tempat itu belum tentu aman. One Hyde Park akan lebih aman, Sir."

"*Ya, aku juga berpikir begitu. Tapi Elle berkeras ingin menyelesaikan teka teki miniatur itu. Dia yakin ada sesuatu yang disembunyikan Daddy di Riverpine. Aku tidak bisa membujuknya. Dia sangat keras.*"

Joe mendengar suara tawa kecil Zach yang nyaris pasrah. Joe meringis, memahami sepenuhnya.

"Aku rasa kau harus memastikan pengamanan untuk Lady Ellyne. Perasaanku mulai tidak enak."

Hening sejenak.

"*Aku sudah menghubungi John Brown. Mudah-mudahan semua berjalan lancar.*"

"Syukurlah kalau begitu."

"Ok, *Sampai jumpa di RiverPine.*"

Zach memutus sambungan telephon. Joe Hunter termangu sejenak, masih merasa bermimpi. Setelah sepuluh tahun berlalu dalam diam, sekarang mereka semua harus bersiap-siap akan sesuatu yang tidak tampak tapi ada.

. *

SpringHill Mansion

03 Januari - Cold Winter

Mary Jane Thornthon menatap ibunya yang merobek-robek seluruh koran dan majalah yang memuat berita tentang Zach dan Elle.

"*Mom, please.... Stop it.*"

"Aku benar-benar benci mereka berdua. Aku .."

"Mereka berhak hidup bahagia, setelah sekian lama berpisah.. "

"*Shut up Mary Jane*!"

"Tidak ada yang semestinya kita khawatirkan. Selama ini Dad tidak pernah menyia-nyiakan kita, bahkan Elle dan ibunya tidak mengganggu kita. Justru kita yang selalu menuduh mereka dengan segala hal yang buruk. Sekarang Dad dan Abelle sudah tiada, apakah Mom ingin kehilangan Zach juga?"

"Aku tidak sudi punya anak durhaka!" Lady Liliane mendelik marah ke arah Jane.

"Sebenarnya apa masalahnya, Mom?"

"Hah?!! Kau bertanya masalahku? Kau bodoh atau pura-pura tidak mengerti? Mereka tidak jelas entah darimana? Dan wanita itu menggoda Robert, anaknya menggoda Nicholas dan Zach."

"Itu tidak benar."

“Kau sekarang membela mereka?”

Mary Jane menghela nafas putus asa.

“Mrs Shine tidak pernah menggoda Daddy, mereka juga tidak punya hubungan asmara. Dad mengatakan padaku sebelum meninggal. Elle dan ibunya juga bukan buronan, mereka berasal dari keluarga bangsawan di Rusia. Aku percaya kata-kata Daddy."

Lady Liliane terdiam mendengar kata-kata puterinya.

"Dad melindungi mereka karena ada permasalahan keluarga. Kita tidak tahu ada apa sebenarnya, tapi sebaiknya kita memberi kesempatan pada Elle untuk menjelaskan siapa dirinya, sebelum kita menghakiminya," lanjut Mary Jane.

"Aku tidak menyukai gadis itu."

“Mom hanya cemburu karena Zach menghabiskan cinta dan perhatiannya tanpa sisa hanya untuk Elle."

Lady Liliane menarik nafas panjang. Apa yang diucapkan Mary Jane begitu telak menusuk hatinya.

..*

Paris

***07 Januari* - Cold Winter**

Celine melenguh nikmat ketika merasakan lidah Juan, bodyguardnya, menjilat cairan gairahnya. Celine makin membuka lebar pahanya, dan mendorong kepala pria itu hingga makin terbenam di sana. Bunyi mesum kecupan Juan di tubuhnya membuat Celine makin menggila. Wanita itu berteriak histeris dan mengejang saat mencapai orgasmnya.

"*Fuck me, damn it!*"bentaknya merenggut rambut Juan. Pria itu menindih tubuh Celine dan menghujam miliknya memasuki tubuh Celine yang telah basah dan licin.

"*Yes Zach!.. Oh My... I Like it. Faster... faster Zach,*"

Juan menggumuli tubuh majikannya yang sexy penuh amarah. Benar-benar marah karena Celine terus meneriakkan nama Zach setiap mereka berhubungan sex. Keringat membasahi kulit hitamnya yang berkilau, nafas keduanya memburu. Celine memang wanita jalang

dengan nafsu luarbiasa besar, dan kini wanita itu tengah melampiaskan sakit hatinya setelah dicampakkan oleh Zachary Thornthon. Juan tidak ingin melewatkan kesempatan itu.

Juan, sang bodyguard dengan tubuh besar berotot itu diam-diam telah jatuh cinta pada majikannya yang cantik. Ia selalu berkhayal meniduri Celine dan mimpinya menjadi kenyataan sejak Celine pulang dari London. Juan tahu sesuatu yang buruk telah terjadi antara majikannya dengan pria pujaan hati. Celine yang awalnya pergi ke London dengan kebahagiaan luarbiasa dan dalam waktu singkat kembali ke Paris dengan kondisi yang menyedihkan.

Wanita itu mabuk dan tak sadarkan diri di cafe. Juan setiap malam harus menggendong majikannya pulang ke apartemennya hingga suatu malam Juan akhirnya memanfaatkan kondisi itu dan berhasil meniduri Celine berkali-kali di malam yang bersejarah itu.

Keesokan pagi, Celine menampar, memaki, meludahinya lalu memecatnya. Namun di malam hari saat Juan sedang meniduri seorang pelacur di kamar

apartemennya yang sempit, Celine menelphonnya dan memintanya kembali bekerja. Sejak saat itu Juan melayani Celine setiap wanita itu menginginkannya. Juan dengan senang hati menjadi pemuas nafsu wanita binal itu dengan mulutnya yang terlatih dan senjatanya yang perkasa yang membuat Celine ketagihan.

"*Shit! I want more*!!"teriak Celine histeris menjambak rambut Juan. Pria itu membalik tubuh telanjang Celine dan menghujam kembali miliknya memasuki tubuh nona majikannya. Suara raungan dan lenguhan keduanya berpacu, terhempas dengan nafas memburu, bermandi keringat di atas ranjang.

Suasana hening menyelimuti keduanya. Juan mengatur nafas, perlahan membelai punggung telanjang Celine yang mulus dan licin, mengagumi tekstur kulit wanita itu. Mulus dan sangat indah.

"*Dont touch me, damn it*!"bentak Celine tajam sambil berguling menjauh.

Juan menghela nafas, Celine tidak pernah mengijinkannya menyentuh tubuh wanita itu, membelai ataupun menciumnya.

"*Ms Blancard...*"

"*Get out now*!"

Celine turun dari ranjang dan memungut jubah kamarnya. Memandang Juan yang masih terbaring di ranjang.

"*Ms Blancard....*"

"*I just wanna fuck with you, no more*!"

"*I love you...*"

PLAAK

Kata-kata pria itu terhenti ketika Celine menampar pipinya dengan keras.

"Jangan berani-beraninya kau mengatakan itu padaku, kau hanya sampah jalanan!"desis Celine penuh amarah. Pembicaraan keduanya terputus ketika pintu kamar Celine diketuk dari luar. Celine mendengar suara ayahnya. Bergegas wanita itu merapatkan tali jubahnya.

"*Stay here!*"desisnya menatap Juan dengan nada mengancam.

Celine melangkah keluar dan melihat ayahnya, tengah duduk di sofa sambil membaca koran. Amadeus Blancard menatap tajam puterinya yang terlihat kusut.

"Siapa pria di dalam kamarmu?"tanyanya tajam.

Celine mengangkat bahu tak acuh, menuang segelas brendy ke dalam gelas dan meneguknya hingga habis tak bersisa.

"Bukan siapa-siapa. Hanya teman kencan biasa."

"Celine, Mommy memintamu datang. Kau telah lama tidak pulang ke rumah, bahkan natal dan tahun baru kau menghilang."

Celine duduk di hadapan ayahnya sambil menyulut sebatang rokok.

"Aku sibuk, Dad. Ada perlu apa Dad datang ke sini? Jika hanya sekedar untuk...."

"Kau sangat kacau, Celine. Kami khawatir."

"Sialan Dad, aku wanita dewasa. Jadi berhentilah mengatur hidupku!"

"Gara-gara ini kan?"

Dengan marah Amadeus Blancard melemparkan sebuah majalah ke hadapan puterinya

Paris - Selebrity Magazine

06 Januari

"Berita yang sangat mengguncang kota Paris terutama para wanita yang selama ini berharap akan mendapatkan cinta sang Multimillioner, Zachary Thornthon.

Siapa yang tidak mengenal taipan satu ini? Selain kemampuannya menakhlukkan bisnis, Zach juga terkenal dengan kemampuannya menakhlukkan hati para wanita. Namun tanpa seorangpun mengira, pria ini secara diam-diam telah menikahi seorang gadis muda belia berdarah Rusia yang cantik jelita di St Paul Cathedral London pada akhir Oktober tahun lalu.

Zach memang menyembunyikan pernikahannya sementara waktu, karena, Elle, sang isteri tercinta tidak ingin publikasi. Kisah cinta mereka berdua masih merupakan misteri bagi semua pihak. Sampai detik ini pihak redaksi belum berhasil menemui keduanya untuk wawancara secara eksclusif....."

Celine merobek-robek majalah di tangannya dengan amarah yang meluap-luap.

"Untuk apa Daddy memperlihatkan ini padaku? Aku hanya minta Dad membatalkan seluruh kerjasama dengan Zach, hanya itu!"teriak Celine melotot marah ke arah ayahnya.

Amadeus menarik nafas panjang.

"Kau pasti tahu sayang, tindakan itu justru akan merugikan kita, membuat Lacroix bangkrut. Sedangkan Intratel tidak akan terpengaruh apapun."

"Aku tidak perduli, Dad. Aku hanya ingin Zach bangkrut dan merangkak di kakiku dan memohon belas kasihanku. Aku ingin dia kembali padaku, dia hanya milikku!!"

"Celine, Intratel sekarang telah bergabung dengan Global Thornthon. Mereka sangat kuat dan jauh berada di atas Lacroix Company."

"Dad bisa bekerjasama dengan orang lain untuk menghancurkan dia! Zach mempunyai banyak musuh dalam bisnisnya, pasti!"

"*Celine, listen to me!*"

"*No, I dont wanna hear anything! I am your only one daughter. I ask you to do this to me... only this*!"

Airmata Celine menggenang di pelupuk matanyanya, tubuhnya bergetar menahan emosi. Wanita itu terisak hebat. Amadeus menghampiri puteri kesayangannya, memeluknya erat membiarkan Celine menangis di dadanya.

"Ok. *I promise, darling.*"

..*

The Hills Hyde Park, London
Apartemen Nicholas dan Anastacya
12 Januari - Cold Winter

Nicholas melempar majalah di tangannya ke dalam perapian. Masih terdapat beberapa koran dan majalah lain yang tersisa di atas meja yang semuanya memuat berita tentang Zach dan Elle. Hari ini tepat hari ulang tahunnya yang keduapuluh. Ulangtahun paling menyedihkan seumur hidupnya.

Nicholas telah kehilangan satu-satunya gadis pujaan hatinya, gadis impiannya, gadis yang teramat dicintainya, yang ditunggu dan dijaga untuk dinikahinya untuk menjadi permaisurinya dan melahirkan generasi penerus dinasti MacMillan. Hatinya membara semerah bara api yang menyala di tungku perapian yang sanggup membakar segalanya.

Ia baru kembali dari Venice tiga hari yang lalu, setelah melewati liburan yang sangat menyiksanya. Venice lumpuh total karena badai salju paling parah sepanjang duapuluh tahun terakhir. Seluruh komunikasi dan transportasi tak berfungsi sejak malam tahun baru sampai tiga hari yang lalu.

Nicholas nyaris gila berada dalam situasi itu, karena tidak bisa berkomunikasi dengan Anastacya yang mengabarinya tentang kedatangan Elle ke SpringHill. Saat kondisi cuaca mulai membaik, Nicho berhasil menghubungi Blackrock Air dan meminta pesawat pribadi keluarganya itu menjemputnya di bandara.

Anastacya telah menunggunya di London City Airport dengan wajah gelap dan mata sembab. Gadis itu

langsung memeluknya tanpa mengucapkan sepatahkatapun. Ana mengajaknya ke apartemen mereka di London, berkeras tidak ingin ke SpringHill. Awalnya Nicholas merasa heran dengan sikap adiknya, tapi ketika Ana menyerahkan beberapa majalah dan koran kepadanya, baru Ia mengerti apa yang telah terjadi.

Nicholas merasa langit di atasnya runtuh menimpanya saat Ana menceritakan pertemuannya dengan Zach dan Elle. Jantungnya seolah berhenti berdetak, nafasnya terasa mencekik lehernya sendiri. Luka di hatinya terasa sangat menyakitkan, melebihi kesedihan yang pernah dirasakannya seumur hidupnya. Nicholas merasa dikhianati, dicurangi oleh pamannya sendiri, adik kandung ibunya.

Selama dua hari Ia mengurung diri di dalam kamar, menangisi kehilangan cintanya. Menangisi dirinya yang telah kehilangan gadis pujaan hatinya. Menyesali mengapa ia tidak berterus terang lebih awal tentang perasaannya pada Elle. Padahal Ana berkali-kali mendesaknya untuk bicara dengan gadis itu. Tapi Nicholas tidak ingin menganggu konsentrasi Elle yang sedang mempersiapkan ujian akhirnya. Selain itu

Nicholas ingin menyelesaikan kuliahnya dan menunggu usianya tepat 20 tahun agar memiliki kebanggaan dihadapan gadis pujaannya itu.

Tapi kini semuanya telah terlambat.

Kini, bersama Ana, Nicholas membakar seluruh koran dan majalah yang memuat berita menghebohkan tentang pernikahan misterius Zach dan Elle. Keduanya saling berdiam diri terbenam dalam pikiran masing-masing.

"Zach bilang kalau Elle adalah kekasihnya sejak tiga belas tahun yang lalu,"cetus Ana memecah kesunyian.

Mata Nicholas menyipit, expresi wajahnya begitu beku.

"Kekasihnya? Yang benar saja! Kemana saja dia selama tiga belas tahun ini?"

"Bukankah memang itu yang sedang kita selidiki, Nicho? Zach pernah kehilangan ingatan setelah kecelakaan di Rose Garden."

"GrandMa bilang Dia telah sembuh total sejak lima tahun yang lalu, apa kau lupa?"

Nicholas menunjukkan sebuah majalah di tangannya ke arah Ana.

"Lihat ini, Zach bahkan masih bercumbu dengan jalang Blancard ini di loby Thornthon setelah dia mengamuk di SpringHill karena Elle dan Emily menghilang. Apa kau masih percaya Elle kekasih Zach jika melihat ini?"

Nicholas membanting majalah itu ke lantai dan menginjaknya penuh kemarahan hingga tak berbentuk. Ana terdiam sambil memandang foto ciuman panas Zach dan Celine beberapa waktu lalu. Dia pun pernah mempertanyakan berita itu pada Zach.

"Zach hanya ingin bermain-main dengan Elle. Seperti dia bermain-main dengan semua wanita di Paris. Aku bersumpah akan membunuhnya jika Ia menyakiti gadisku."

"Nicho!!!"

"Kemarin aku ke Global mencari Zach tapi dia tidak ada di sana. Mereka berdua seperti menghilang di telan bumi."

"Sudahlah Nicho, lupakan semua itu, lupakan Elle. Kita kembali ke New York secepatnya."

"Tidak semudah itu buatku, Ana,"tukas Nicholas dingin, ekspresi penuh dendam terukir di wajah tampannya yang begitu sempurna.

Ana bergidik mendengar suara kakaknya, bergidik melihat ekspresi itu. Nicholas terlihat sangat mengerikan dan Ia cukup mengenal sisi gelap kakaknya. Ana memejamkan mata menahan kepedihan dalam hati, tubuhnya menggigil. Apa yang bisa Ia lakukan sekarang? Ia bahkan tidak tahu harus berbuat apa untuk menenangkan hati Nicholas. Ana ingin bertemu Greg dan menceritakan semua masalah ini. Selama ini Greg selalu menjadi pelindung dan penasehat mereka, Greg telah menjadi orangtua mereka, setidaknya Greg bisa menasehati Nicholas dan menyuruh mereka segera kembali ke New York.

"Kita tidak bisa melakukan apa-apa lagi, Elle telah sah menjadi isteri Zach. Sudahlah Nicho, terima kenyataan itu."

Nicholas tersenyum sinis mendengar kata-kata adiknya.

"Siapa yang bilang aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi? Kau meremehkanku, Sister."

"*Oh My God,* jangan melakukan hal bodoh. Aku tidak ingin terjadi hal buruk padamu, Elle dan Zach."

"Aku hanya butuh sedikit bantuanmu, Ana."

"*No, I will not!"* teriak Ana histeris, menatap kakaknya dengan mata berkaca-kaca.

Nicholas seolah tak perduli, tangannya meraih satu-satunya majalah yang masih tersisa di atas meja. Sorot matanya berubah lembut saat menelusuri foto Ellyne yang tercetak sangat besar di sana, begitu cantik, begitu hidup.

"Kau tahu, Ana, aku jatuh cinta pada Elle sejak pertama kali aku melihatnya di St Theresia, berjalan menuju ke arah GrandPa dengan rambut pirangnya yang panjang dan indah. Tubuhnya tinggi kurus dan terlihat rapuh. Wajahnya begitu cantik dengan mata biru yang bersinar bagai permata, aku seperti melihat malaikat. Saat aku melihat dia menari dan mendengarnya

bernyanyi, aku bertekat dalam hati bahwa aku akan melakukan apapun untuk bisa memiliki malaikat itu."

Ana terdiam menatap kakaknya yang terlihat begitu terluka.

"Sejujurnya Aku mencoba mengalihkan hati dan pikiranku darinya. Aku mengencani gadis-gadis di kampus meskipun akhirnya semua menjadi obsesi yang begitu panjang dan melelahkan. Aku mencari sosok yang menyerupainya secara phisik, tetapi tetap saja tidak ada yang seindah Elle. Tidak ada yang seorang gadispun yang bisa menggantikan dirinya di hatiku. Lalu sebuah kejadian buruk setahun yang lalu membuatku menghentikan petualanganku."

"Kejadian apa?"

"Salah seorang dosenku melukai Elle karena rasa cemburu. Sejak saat itu aku menyadari kalau Elle akan terus disakiti oleh gadis-gadis yang dekat denganku dan aku tidak ingin itu terjadi lagi. Sejak saat itu aku bertekat akan menunggunya menyelesaikan kuliahnya dan juga menyelesaikan kuliahku."

Ana tidak sanggup lagi mendengar kata-kata kakaknya yang terdengar begitu memilukan. Ia berlari memeluk Nicholas dan terisak hebat didadanya. Sejak dulu mereka berdua telah terlalu banyak kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Dimulai dari kematian GrandMa lalu tidak lama setelah itu GrandPa. Dan dunia mereka menjadi begitu gelap ketika kedua orangtua mereka meninggal dalam kecelakaan pesawat yang membawa mereka ke Paris, bahkan sampai saat ini jasad keduanya tidak pernah ditemukan.

"Sudahlah, Nicho,"desisnya nyaris putus asa. Nicholas mengelus rambut keemasan adik semata wayang yang sangat dicintainya, mengecup puncak kepalanya.

"Saat ini Aku hanya memiliki kau dan Greg dalam hidupku. Kalian berdua sangat kucintai melebihi nyawaku sendiri, apa kau tahu itu, Ana?"desis Nicholas bergetar.

Anastacya menarik nafas dalam lalu menganggukkan kepala mungilnya, terisak semakin keras.

"Tolong bantu aku,"gumam Nicholas.

"Baiklah. Apa rencanamu?”

"Greg sangat menyayangimu, dia akan mengikuti semua keinginanmu."

Dahi Ana berkerut mendengar kata-kata kakaknya.

"Ya? Apa hubungannya dengan uncle Greg?"

"Katakan kau tidak tahu apa-apa jika dia bertanya padamu tentang apa yang nanti kuminta darinya."

Ana mengangguk lalu menggeleng, terlihat begitu bingung. Tapi akhirnya Ia kembali mengangguk dengan patuh. Nicholas memeluk adiknya, tersenyum misterius sambil menatap ke lantai, ke bawah kakinya, ke majalah dengan foto Zach dan Celine Blancard yang telah remuk tak berbentuk.

Celine Blancard sebelumnya menjalin skandal panas dengan Zach tanpa perduli dengan kehadiran Pamela, kekasih pria itu. Celine wanita posesive dan ambisius yang tidak akan berdiam diri jika mengetahui Zach telah menikah dengan Elle. Sejak tadi malam Nicholas telah mencari informasi tentang keberadaan Celine dan Ia tertawa penuh kemenangan mengetahui kalau Zach dan

Amadeus Blancard, ayah Celine, sedang terikat kerjasama proyek IT yang sangat besar.

Aku akan menggali kuburan untukmu, Zach,batin Nicholas merasa puas memikirkan rencananya.

..*

London
Daily Multinational Food &Beverage
13 Januari - Cold Winter

Michael menunduk saat ayahnya menatap dengan geram. Peter Haynsworth melempar koran di tangannya ke wajah puteranya.

"Kau bedebah tidak becus. Haynsworth yang dibangun dengan keringat darah leluhurmu hancur lebur karena kebodohanmu, ditambah lagi kau mencampakkan Ellyne karena tergoda sekretaris jalangmu..."

"Dad..."

"*Shut up*!”

“Maafkan aku, Dad.”

“Bahkan Zachary Thornthon jauh lebih cerdas darimu. Dia menikahi Ellyne padahal baru mengenalnya."

"Aku memang salah, Dad."

"Kau bukan hanya salah, tapi stupid idiot! Mommymu berkali-kali berpesan untuk menjaga Ellyne, menjaga hubungan kalian."

Mike menghembuskan nafas panjang. Ibunya memang sangat menyukai Elle sejak pertama kali Mike memperkenalkan Elle padanya. Dulu, ibunya yang mendesak agar Mike menikahi Elle segera, bahkan Ia mendaftarkan mereka berdua ke gereja untuk menikah. Sekarang semua terlambat. Elle telah menjadi milik Zachary Thornthon. Mike menyadari kesalahan terbesar dalam hidupnya, tak termaafkan, karena mengkhianati Elle.

"Ellyne bahkan menolong kita meskipun kau telah menyakitinya. Semestinya kau malu menerima bantuannya,"bentak Peter Haynsworth.

Mike semakin tertunduk dengan perasaan malu dan bersalah. Matanya menatap koran pagi yang tergeletak di

lantai. Telah lebih seminggu berlalu, hampir seluruh koran dan majalah London memuat berita tentang Zach dan Elle, bahkan beberapa majalah bisnis Internasional mulai meliput tentang pasangan pengantin baru itu.

Hati Mike begitu perih, teringat seluruh kenangannya saat bersama Elle. Kenangan yang teramat indah dan berharga baginya.

*.**.*

RavenHeart Mansion

Florida, United State

14 Januari

Gregory MacMillan mendengar ponselnya berdering. Oh Tuhan, Ia baru saja tiba dari New York dan merasa sangat lelah. Tapi Greg tahu, itu Nicholas dan Ia harus mengangkat telepon itu.

"*Oh My God*, Nicho, sekarang masih tengah malam di Florida."

Nicholas terkekeh.

"I am sorry, uncle Greg,"ujar Nicholas meniru gaya bicara Ana yang selalu berhasil meluluhkan hati Greg.

Greg ikut tertawa sambil menguap.

"Kau baru dua hari lalu merayakan hari jadimu, sekarang kau menjadi seperti grandpa yang menelphon tanpa kenal waktu."

"*I am his grandson*,"ujar Nicholas bangga.

“Yes, you are.”

“I miss you, Greg.”

“Sialan, tidak usah basa basi. Ada apa? Kau dan Ana baik-baik saja,kan?"

Nicholas terdengar berdecak kesal, Greg selalu bisa menebak jika sesuatu terjadi pada mereka berdua.

"Yes, semua baik-baik saja. Salam dari Ana, dia sangat rindu padamu."

"Aku juga,"desis Greg sambil menghembuskan nafas, merasakan desir di dadanya ketika Nicholas menyebut nama Ana.

"*Aku ingin minta bantuanmu,Greg."*

"Tentang apa?"

"*Menjajaki kerjasama dengan Lacroix Corporation di Paris.*"

Greg mengerutkan dahi.

"Kerjasama apa maksudmu?"

"*Aku ingin Blackrock mengambil alih perusahaan itu, tawarkan kerjasama dengan investasi besar, atau apapun yang memungkinkan. Tapi Blackrock harus menguasai mereka, semua.*"

Greg tercekat mendengar suara Nicholas yang begitu dingin. Perasaannya tidak enak.

"Nicholas, ada apa? Untuk apa? Kita tidak membutuhkan mereka."

"*Jangan tanyakan apapun sekarang, Greg.*"

"Kau harus memiliki analisa dan pertimbangan yang tepat jika menyangkut sebuah keputusan investasi besar, anak muda."

"*Aku tahu, jangan mengajariku.*"

"Nicholas MacMillan, dengar..."

"*Jika kau tidak mau membantuku, aku akan melakukan sendiri. Dengan caraku.*"

"Tunggu,Nicho!"

"*Aku tidak akan mengganggu kekayaan yang menjadi hakmu dan Ana, jadi tidak perlu kuatir.*"

"Demi Tuhan, bukan masalah itu, Nicholas. Kau tahu aku selalu membantumu. Kau dan Ana adalah prioritas hidupku."

"*Aku tahu, terima kasih, Greg. Kau memang selalu menjadi malaikat kami berdua. Jadi tolong bantu aku sekali lagi, ini sangat berarti buatku.*"

Greg mendengar nada getir dalam suara keponakannya.

"Baiklah, Aku akan menghubungi Mr Laurent Dupont di Paris."

"*Ok, thank you, Greg.*"

Greg mendengar Nicholas memutus sambungan telphone. Sejenak Ia tertegun, berusaha mencerna pembicaraannya dengan Nicholas. Satu tanda tanya besar tumbuh dalam hatinya.

Sejak enam bulan terakhir ini Nicholas banyak melakukan hal-hal aneh. Namun permintaannya kali ini bukan hal yang aneh tapi terdengar sangat kejam. Greg tidak mampu lagi mengendalikan pemuda itu, Nicholas telah memiliki kekuasaan sepenuhnya atas seluruh warisan orangtuanya, kekuasaan dan kekayaan yang sangat menakutkan.

Greg mencari nomor Ana, ingin menghubungi gadi itu tapi segera mengurungkan niatnya. Ia tidak ingin membuat Anastacya terlibat dalam masalah ini, meskipun sejak dulu Ana mampu mengatasi kakaknya. Tapi debaran kuat di dadanya membuatnya gugup.

Anastacya....

Nama gadis itu menggema di hatinya. Greg mematikan ponsel dan merebahkan diri. Ia ingin melupakan bayangan gadis cantik berambut keemasan itu dari benaknya.

Anastacya..

Gadis yang sangat dicintai dan dirindukannya, Cinta yang salah. Cinta penuh gairah. Cinta yang tidak seharusnya.

..*

Moskow, Rusia

15 Januari - Cold Winter

Seorang pria berusia sekitar 65 tahun tengah duduk menikmati secangkir kopi di teras belakang mansionnya sambil membaca koran pagi yang baru saja diletakkan pelayan pribadinya.

Matanya terbelalak tak percaya melihat satu berita dalam tulisan besar dan sangat menyolok. Bukan judul besar itu yang menarik perhatiannya, bukan pula foto pria tampan di sana. Tapi seraut wajah wanita cantik dengan rambut pirang dan mata biru indah yang berada dalam pelukan pria tersebut menarik perhatiannya.

"Casandra?"desisnya lirih dan membaca kembali isi berita itu.

Dengan rasa marah, Ia meraih ponselnya menghubungi satu nomor.

"*Bulgakov here*,"sapanya datar terkesan bengis.

"*Yes, Sir.*"

"Puteri kecil Casandra, bukankah telah kau bereskan sepuluh tahun yang lalu?"

"*Sudah beres, Sir.*"

"Idiot!! Apanya yang beres? Bagaimana mungkin orang yang mati hidup kembali!"

"*Maksud anda, Sir?*"

"Kau baca koran "Daily Bussiness" hari ini halaman ke lima, lalu jelaskan padaku, siapa wanita itu!"

Hening sejenak, beberpa menit.

"Sepertinya ini bukan puteri Mrs Casandra, Sir."

"Kalian cari informasi sampai detail dan ingat jangan membuat kesalahan lagi. Mengerti!!"

Pria itu menutup telpon dengan geram. Kembali menatap photo wanita cantik berambut pirang di koran itu begitu lama.

"Casandra, apakah ini puterimu?"

Delapan

RiverPine Mansion

20 Januari

Elle terbangun merasakan sentuhan lembut di pipinya. Matanya terbuka perlahan dan melihat Zach duduk di sampingnya di tepi ranjang sambil menunduk menatapnya mesra.

"Sayang, bagaimana keadaanmu hari ini? Masih mual?"

Mata Elle menelusuri langit-langit kamarnya, rasa pusing dan mualnya sudah jauh berkurang. Elle manatap wajah tampan suaminya dengan rasa bersalah, nyaris tiga minggu ini Ia terbaring lemah di ranjang tanpa bisa melakukan aktifitas apapun termasuk melayani Zach. Sejak mereka meninggalkan Springhill begitu saja setelah pertengkaran hebat dengan Lady Liliane dan Anastacya, kondisi Elle semakin memburuk.

Zach membawanya ke RiverPine dan akhirnya mereka menghabiskan tahun baru di sana. Kesedihan Elle sedikit terobati dengan berita yang disampaikan dokter bahwa Ia hamil memasuki minggu ke delapan

"Maafkan aku, Zach,"bisiknya bergetar.

Elle menatap wajah suaminya, sebutir airmata mengalir dipipinya. Entah mengapa sejak dokter mengatakan tentang kehamilannya, Ia menjadi sangat sensitif dan rapuh. Rasa sedih karena penolakan Lady Liliane membuat Elle sangat terpukul.

"Aku mohon Elle, jangan terlalu banyak berpikir. Istirahat sayang, demi bayi kita."

Elle menghela nafas.

"Aku merasa bersalah pada mommy. Aku tidak mau membuat hubunganmu dan mommy terus memburuk."

"Biarkan saja semua berjalan apa adanya. Mommy butuh waktu untuk membuka hati dan menghilangkan egonya."

Elle mengangguk.

"*Make love with me please.*"

"Tidak, Ingat pesan dokter, Elle. Kau harus istirahat. Aku bisa menyakitimu dan calon bayi kita. Kau harus benar-benar sehat dan kuat."

"Aku tidak mau kau merasa bosan padaku, bosan menjaga isteri yang sakit-sakitan."

"Jangan pernah berpikir seperti itu, *please.* Aku mencintaimu."

"Tapi Zach..."

"Sttt...... ."

Zach membelai rambut isterinya

"Ingat satu hal, sayang. Aku pernah menahan diri saat kau masih berusia 9 tahun. Godaan itu makin kuat saat kau berusia 12 tahun walaupun kita tidur bersama di ranjangku di RiverPine. Aku menahan gairahku mati-matian untuk tidak menodaimu. Aku bahkan tidak menyentuh seorang wanita pun selama satu tahun itu sampai tragedi di Rose Garden."

"Zach...."

"Aku akan menunggu sampai kondisimu pulih."

"Aku baik-baik saja, Zach. Aku hanya hamil jadi jangan perlakukan aku seperti wanita lumpuh."

Perlahan Elle menyibak jubah tidurnya yang tipis, menampakkan payudaranya yang indah. Zach tercekat menahan nafas melihat puting kemerahan yang menantang hasratnya yang beberapa hari ini tak tersalurkan karena kondisi Elle.

"*Elle, please dont...*"

"*I miss your touch, babe,*"rintih Elle memelas menatap Zach dengan mata birunya yang membuat Zach berdebar. Dia sangat ... sangat menginginkan Elle, hasrat luarbiasa yang tertahan nyaris 3 minggu ini.

Zach meremas lembut payudara Elle yang besar dan kenyal, payudara yang sangat sempurna dengan puting yang cantik menggoda. Bibirnya mengulum puncak kemerahan itu dengan rakus, menikmati rasa kenyal dan lembut yang memenuhi rongga mulutnya. Elle menggelinjang dan merintih pelan, memeluk Zach dan menariknya ke ranjang. Membuat pria itu tak mampu lagi

menahan diri melihat gairah di mata isterinya. Keduanya bercinta, menghabiskan waktu menikmati gairah asmara yang tidak pernah berakhir.

"*I love you,baby,*" bisik Zach dengan rasa puas dan bahagia.

Elle tersenyum dan mengangguk.

"A*re you ok*?"desis Zach khawatir menatap mata isterinya yang terpejam.

"*I am fine.*"

"*Do you know, honey*?"bisik Zach mesra sambil menjilat keringat di leher isterinya.

"*Hmm... what?*"

"You are very beautiful."

"I know it."

Elle tertawa menggoda, Zach menyusupkan kepalanya di lekukan leher wanita itu, menikmati aroma isterinya yang sangat menggoda, aroma birahi dan gairah percintaan mereka. Jemarinya mengusap punggung mulus Elle yang basah berkeringat. Zach ingin melalui

hari-harinya hanya di ranjang bersama Elle, menikmati tubuh isterinya, bercumbu dan bercinta. Namun masih banyak masalah yang membebani hatinya.

"Elle..."

"Ya?"

Hening sesaat. Elle menoleh, menatap mata Zach yang terlihat resah.

“Ya, Zach?”

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Ya. Tentang apa?"

Sejenak Zach terdiam, menarik nafas dalam, menatap mata biru Elle yang menyorot penuh tanda tanya.

"Nicholas,"cetusnya singkat.

Elle tersentak. Keningnya berkerut.

"Kenapa dengan Nicholas?"

"Apakah Nicho pernah mengutarakan perasaan cintanya padamu?"

Elle menggeleng.

"Tidak, tidak pernah sama sekali."

"Tapi kau tahu kalau dia jatuh cinta padamu?"

Elle terdiam.

"Ya, setahun terakhir ini aku mulai merasakannya. Ada satu kejadian yang membuatku sadar kalau Nicho sangat serius."

"Kejadian apa?"

Elle menceritakan tentang insiden yang terjadi setahun yang lalu antara dirinya, Nicholas dan Selena Mackay di kampus Nicho.

"Beberapa kali Ana memancing pembicaraan tentang perasaan Nicholas, tapi aku selalu mengalihkan pembicaraan itu."

Zach mengelus pipi isterinya, menatapnya tajam.

"Mengapa, Elle? Kau sangat dekat dengan mereka berdua. Kau menyayanginya. Nicholas sangat tampan, dia memiliki segalanya. Dia memujamu. Meskipun usianya masih sangat muda tapi itu hanya masalah waktu."

"Zach! Mengapa kau masih meragukan cintaku padamu? Aku menyayangi Nicho dan Ana seperti saudaraku, tidak lebih dari itu. Demi Tuhan, aku tidak mau membahas masalah ini lagi."

Elle mendorong dada Zach dengan kesal. Pria itu kembali mendekapnya.

“Maafkan aku.”

“Jangan bicarakan itu lagi.”

"Aku mengkhawatirkan anak itu.”

Zach merasakan sesuatu yang sangat menganggu pikirannya tentang Nicholas, entahlah tentang apa.

"Maksudmu?"

"Dia seorang MacMillan."

"Aku tidak mengerti."

Zach menghela nafas panjang.

"Mungkin kau belum pernah mendengar tentang MacMillan secara utuh. Bagaimana sepak terjang keluarga mereka dalam mengendalikan jaringan bisnis raksasa

yang mereka miliki. Tapi kami para pengusaha, sangat berhati-hati jika berhubungan dengan Blackrock."

"Maksudmu, perusahaan yang sekarang dikendalikan Gregorius MacMillan, paman Nicho dan Ana?"

"Ya. Tapi Greg tidak memiliki darah MacMillan. Dia hanya pria baik yang penuh dedikasi dan pengabdian. Dia menjaga Nicholas, Ana dan Blackrock."

"Lalu apa yang kau kuatirkan?"

"MacMillan memiliki kekuatan dan kekuasaan yang luarbiasa. Nicholas memiliki darah MacMillan yang penuh dengan sisi baik dan buruk. Well, aku cukup mengenal Steven MacMillan dan sepak terjangnya ketika masih muda."

"Setiap orang memiliki sisi gelap, Zach."

"Ya, tapi Nicholas lebih berbahaya. Dia lebih gelap dari Steven. Itu salah satu alasan mengapa Daddy membawanya dari New York ke sini. Pada awalnya Greg tidak menyetujui Daddy membawa Nicholas dan Ana, tapi karena mempertimbangkan pertumbuhan mental Nicholas dan Ana akhirnya Greg membiarkan anak-anak

itu menghabiskan masa remajanya di bawah pengawasan mom dan Dad."

Elle terdiam, Ia memahami itu. Ia pernah bertemu Nicho dan Ana tiga tahun yamg lalu, saat keduanya berada dalam kondisi mental yang begitu menyedihkan.

Tiba-tiba pintu kamar diketuk dari luar.

"Maaf, Mr Thornthon. Mr Caldwell ingin bertemu Anda." Suara Hannah Greenwood terdengar pelan.

Zach menghela nafas menatap Elle sejenak.

"Mudah-mudahan Joe membawa miniatur perahu layar itu."

..*

Elle menatap miniatur perahu layar yang sangat indah yang berada di atas meja. Dengan gelisah matanya menoleh ke arah Zach dan Joe Hunter yang sama-sama terdiam menatap benda itu.

Perlahan Elle meraihnya, menatap dari jarak dekat setiap detailnya. Sejak setahun pertama Elle menerima

hadiah itu dari Robert Thornthon, Ia selalu memperhatikan benda itu dari jarak dekat, namun tidak ada yang aneh yang ditemukannya. Perahu itu sangat cantik, terbuat dari kayu berkualitas tinggi, dibuat dengan sentuhan tangan yang begitu hati-hati.

"Tidak ada tanda-tanda apapun di sini, Zach,"ucapnya bingung.

Zach meraih miniatur itu dari tangan Elle

"Dad tidak mungkin memberikan hadiah ulang tahun yang aneh seperti ini untukmu, Elle. Apalagi sebelumnya dia selalu memberikan hadiah yang bersifat feminin. Bagaimana menurut pendapat Joe?"

Joe Hunter mengangguk.

"Ya benar. Kita mengenal Mr Robert Thornthon dengan baik. Aku sangat yakin dia ingin menyampaikan sesuatu pada Lady Ellyne melalui hadiah itu."

Zach mencoba meneliti setiap sudut miniatur tersebut, menarik kuat-kuat tiang-tiang layarnya yang kokoh. Elle terkesiap dengan wajah shock.

"*No, Zach! You broke it!*"teriak Elle histeris, matanya berkaca-kaca, mencoba meraih perahu itu dari tangan Zach.

Zach memeluk Elle, menahan tubuhnya yang mencoba merebut benda itu.

"Elle, *please dearling.*"

Zach menyerahkan benda itu ke arah Joe Hunter.

"Buka saja kabinnya, Joe," perintahnya tegas.

Joe Hunter mengangguk, mulai membuka dan mematahkan tiang-tiang perahu layar. Elle menatap dengan putus asa.

"Kau merusaknya, Zach. Itu hadiah terindah dari Uncle Robert. Selama ini kusimpan dengan baik."

"Kita harus mencari seluruh informasi sebanyak mungkin, Elle. Beberapa hari lalu aku telah menghubungi beberapa kenalan terdekatku yang bekerja di kantor pemerintahan Rusia."

Elle tersentak, menatap wajah Zach tak percaya.

"Apa yang kau lakukan? Kalau Maxime mengetahui tentang kita bagaimana?"

"Elle, cepat atau lambat pria gila itu pasti mengetahui tentang keberadaanmu. Berita tentang pernikahan kita telah menyebar ke seluruh penjuru Eropa, foto-foto dan lukisan wajahmu menjadi berita utama dalam sebulan ini. Kita harus bergerak lebih cepat daripada pembunuh itu. Aku tidak mau lagi menerima kekalahan seperti sepuluh tahun lalu."

Suara Zach terdengar tegas dan penuh tekad

"Aku takut, Zach."

Zach menggeleng.

"Kau adalah cintaku. Aku berjanji akan melindungimu dengan nyawaku selamanya, Elle."

"Aku tidak ingin membahayakan dirimu lagi. Aku tidak ingin kehilanganmu lagi. Aku juga tidak mau sesuatu terjadi pada Mommy, Jane, Nicho dan Ana."

"Aku telah membuat pengawalan untuk mereka semua,"jawab Zach tersenyum.

Ell menoleh ke arah Joe Hunter yang tertawa kecil.

"Percayakan pada suami Anda, My Lady."

"Maafkan saya Mr Caldwell, saya sangat trauma.”

Joe Hunter menatap wanita itu dengan senyum penuh pengertian.

"Maaf my Lady, saya merusak perahu Anda dan ini ada kunci ini di dalamnya."

Joe Hunter meletakkan sebuah kunci di atas meja dihadapan Elle dan Zach. Kunci di atas meja terlihat mirip dengan kunci pemberian Robert Thornthon dalam kotak hitam yang diserahkan Joe Hunter padanya saat pembacaan testamen di RiverPine beberapa waktu lalu.

"Kunci ini?"...

"Mrs Shine mengatakan pada Robert Thornthon bahwa kunci ini semua berjumlah dua belas buah, kita telah menemukan dua buah kunci yang selama ini di simpan oleh Mrs Shine dan Mr Thornthon. Masih ada sepuluh kunci lagi yang harus kita temukan."

"Oh My God! Teka-teki apa yang disimpan Dad sebenarnya?"geram Zach meremas rambutnya.

Elle meraih kunci itu dan menggenggamnya kuat.

"Zach, bisakah kita ke ruang perpustakaan? Aku...aku ingin melihat lukisan lautan yang tergantung di sana."

Zach menatap isterinya heran lalu menoleh ke arah Joe Hunter.

"Tidak ada lukisan lautan di perpustakaan."

"Menurut Lady Ellyne, lukisan kontemporer di belakang meja kerja adalah lukisan lautan, Sir," jawab Joe Hunter menatap Zach yang mengerutkan kening.

"Elle, perpustakaan itu jarang dibuka, aromanya lembab, kau sangat sensitif dengan segala macam aroma, ingat ketika kau nyaris pingsan di ruang galeri Ana di RiverPine?"

"Aku harus ke sana, Zach. Please,"

"Baiklah, tapi Aku akan menggendongmu ke sana, sayang."

Elle memutar bola matanya.

"Aku cukup kuat,"

"Aku tidak ingin berdebat soal ini. Perpustakaan itu berada di lantai dua, cukup jauh dari sini, Elle. Aku tidak mau mengambil risiko dengan kehamilanmu."

Elle menghembuskan nafas panjang sambil menatap Joe Hunter meminta bantuan. Pada saat yang bersamaan Hannah Greenwood memasuki ruangan.

"Mr Thornthon, maaf mengganggu Anda. Ada telphone dari Mr. Doughlas di Paris."

Kening Joe Hunter berkerut menatap ke arah Zach.

"Kau memberitahu nomor telpon RiverPine?" tanyanya waspada.

Zach mengangguk santai.

"Tidak apa-apa, Joe. Itu Benjamin, aku memang memberikan nomor manor ini padanya kalau ada kondisi yang mendesak. Selama di sini aku mematikan ponselku. Biarkan saja. Dia memang selalu menelphone untuk mendiskusikan sesuatu,"ujar Zach.

"Jika dia menelpon ke sini pasti ada yang sangat penting, Zach."

"Nanti saja Elle. Ada yang lebih penting yang harus kita selesaikan. Mrs. Greenwood, tolong katakan pada Mr Doughlas, aku akan menelponnya nanti."

Hannah terlihat ragu.

"Sir, Mr Doughlas mengatakan ini sangat penting."

"Saya tidak ingin diganggu hari ini,"tegur Zach menatap Hannah tajam.

Wanita tua itu membungkuk dengan gugup sambil meminta maaf. Lalu mundur menuju pintu.

"Ayo, sekarang kita ke perpustakaan,"cetus Elle menatap Zach dan Joe Hunter.

.*.*.*

Lukisan itu terlihat sangat biasa terpasang di dinding dengan warna-warna terang. Ukurannya tidak terlalu kecil juga tidak terlalu besar, berada di tengah dinding di belakang meja kerja yang terbuat dari kayu hitam yang

kokoh. Ketiganya memandang lukisan itu dengan berdebar.

"Mengapa kau menanyakan lukisan itu ke Mrs Greenwood, sayang? Apa yang terpikir olehmu tentang ruangan dan lukisan ini?"

Elle mengerutkan dahi.

“Zach, apa sebelumnya ada lukisan di sana?”

“Ada, tapi tidak tertanam seperti itu dan bukan lukisan kontemporer.”

Elle tersenyum mendengar penjelasan suaminya.

"Aku hanya teringat kata-kata Uncle Robert ketika memberikan hadiah miniatur kapal itu 2 tahun yang lalu...

Elle, kita hidup bagaikan Perahu di tengah lautan.... simpan perahu ini baik-baik jangan sampai hilang. Ini adalah hadiah ulang tahun yang paling berharga dariku. Kau tahu, perahu menolong manusia dari ganasnya lautan, bersama perahu manusia menemukan daratan. Jika nanti Zach sudah mengingatmu kembali, minta padanya untuk mengganti kabin perahu dengan kayu yang lebih kokoh, lalu kembalikan ke tengah lautan luas..."

"Aku tidak mengerti."

Elle menghela nafas panjang.

"Aku juga tidak mengerti, hanya berusaha menebak kalau ada sesuatu di balik lukisan itu."

Joe Hunter dan Zach terkejut dan saling berpandangan dengan ekspresi tak percaya. Keduanya mendekati lukisan itu, merabanya perlahan.

"Seperti yang kita bicarakan sebelumnya, lukisan ini tidak digantung, tapi menempel ke dinding dan dipasang permanen," desis Joe Hunter heran.

Elle ikut mendekat dan meraba lukisan itu

"Ini sangat kuat dan rapat, kita harus membukanya."

Zach menggeser kursi hingga merapat ke dinding.

"*Zach, what are you doing*?"

Zach menoleh ke arah Elle dan Joe Hunter

"Daddy pasti menyembunyikan sesuatu di balik dinding ini, kita harus membongkar lukisan ini, Joe. Tolong bantu aku."

Beberapa jam kemudian.

Zach, Elle dan Joe Hunter tertegun setelah berhasil membuka paksa lukisan yang menempel di dinding kamar.

"*What the hell?*"umpat Zach menatap lemari besi yang tertanam di dinding, terlihat begitu kokoh tak bergeming.

"*Oh My God, Robert never told me about this*,"desis Joe Hunter takjub.

Elle hanya berdiri kaku ditempatnya, tengkuknya meremang.

"Apa yang tersimpan di dalamnya, bagaimana cara membukanya? Pasti ada kodenya?... oh Tuhan."

Zach terhempas kelelahan di sofa menatap lemari besi itu putus asa. Tiba-tiba pintu diketuk diiringi suara Mrs Greenwood memanggil dari luar. Mereka saling berpandangan dengan sikap waspada.

"Aku akan keluar."

Elle bergegas keluar, melihat wajah gelisah wanita setengah baya itu.

"Mr Doughlas menelphone lagi, My Lady. Dan beliau berkeras ingin bicara dengan Mr Thornthon, sangat darurat begitu pesannya,"kata wanita itu sambil menunjuk telphone dalam genggamannya.

Elle meraih telphone dari tangan Hannah Greenwood.

"Selamat sore, Mr Doughlas. Saya Ellyne Thornthon. Ada yang bisa saya sampaikan ke suami saya?"

"*Selamat sore Mrs Thornthon maaf mengganggu. Bisakah saya bicara dengan Zach?*"

"Begitu mendesak?"

"*Ya, sangat.*"

"Ok, tunggu sebentar."

Ellyne masuk kembali ke perpustakaan, menatap ke arah Zach sambil menyerahkan telphone di tangannya.

"*He said very...very urgent.*"

Zach memutar bola matanya dengan kesal namun menerima telphone itu.

"Sialan Ben, bisakah kau tidak mengangguku dalam sehari saja!"kecam pria itu geram.

"*Maaf, tapi ini sangat mendesak.*"

"Ok, tentang apa?"

"*Ini tentang kerjasama Lacroix dan Intratel. Lacroix membatalkan perjanjian kerjasama kita...*"

"Apa?! Bagaimana bisa? Mereka akan terkena sanksi?!

"*Mereka akan membayarnya, Zach.*"

Zach tercekat. Tidak mungkin Celine berada dibalik semua ini. Kekuatan Lacroix tidak sebesar itu dan mustahil Amadeus Blancard setolol itu dengan mengambil risiko demikian besar hanya karena permintaan puterinya yang manja dan patah hati.

"Tidak mungkin! Lacroix tidak bisa melakukan itu. Mereka bisa bangkrut!"

"*Mereka mendapatkan partner, Zach. Partner yang sangat besar dan siap mengambil alih.*"

"Siapa?"

"*Kami sedang menyelidiki. Semua informasi masih sangat tertutup.*"

"*Damn it*! Siapa yang berani melakukan hal gila itu?!"

"*Kau harus segera ke sini, Zach. Kau harus menemui Lacroix dan partnernya. Harga saham Intratel mulai turun drastis.*"

"Aku tidak bisa meninggalkan Elle sendirian di London dan kondisinya tidak memungkinkan untuk dibawa ke Paris. Tidak Ben, Aku perintahkan kau mengurus kekacauan ini sampai tuntas, kembalikan harga saham Intra ke level tertinggi dan negosiasi ulang semua kontrak perjanjian. Persetan dengan Blancard dan perusahaannya itu......"

"*Situasinya tidak semudah itu.*"

"Dengar Ben, Demi Tuhan aku tidak akan meninggalkan Elle sendirian saat ini, bagaimanapun gawatnya kondisi intra!"

"*Kondisi Intra akan berdampak pada Global.*"

"Global tidak ada hubungannya dengan ini!"

"*Global sudah mengakuisisi Intratel. Prosesnya sudah berjalan. Kau bisa diskusikan dengan Mr Caldwell secara hukum.*"

"Joe di sini bersamaku, kau bisa bicara langsung dengannya."

Dengan wajah merah padam menahan marah, Zach menyerahkan telphone kepada Joe Hunter yang sejak tadi menatapnya penasaran.

"Ada apa, Zach?"tanya Elle heran.

Zach mengusap wajahnya, rasa dingin menjalar di punggungnya. Perasaannya benar-benar buruk mendengar berita dari Benjamin. Tapi Ia tidak ingin meninggalkan Elle sendirian di sini.

"Ada sedikit masalah dengan Intratel."

"Kau harus ke sana?"

Zach menggeleng kuat.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Elle."

"Aku baik-baik saja, Zach."

"Zach...."

Percakapan keduanya terputus ketika Joe Hunter memanggil dengan nada begitu tegang. Zach menoleh dan darahnya berdesir melihat Joe Hunter menutup telphone, menatap Zach dengan gelisah.

"Ya?"

"Aku rasa kau harus segera ke Paris atau Intra dan seluruh anak perusahaan akan hancur berkeping-keping dan ini bisa menyeret Global Holding Company. Ada kekuatan yang sangat besar menyerang kita"

Zach terperangah, pucat pasi.

..*

Springhill Mansion

20 *Januari*

Lady Liliane memandang sarapan paginya dengan ekspresi gundah, sorot matanya terlihat memendam kesedihan begitu dalam. Jemarinya yang kurus pucat

putih bagai pualam terlihat gemetar saat memegang pisau roti hingga benda malang itu terjatuh mengakibatkan dentingan nyaring yang merusak keheningan ruang makan.

"*Mom, are you ok*?"suara lembut Mary Jane memecah kebisuan.

Nicholas dan Ana hanya saling melirik sekilas dan tanpa perduli keduanya tetap melanjutkan sarapan. Lady Liliane tidak menjawab hanya menghembuskan nafas sambil melempar sarbet dipangkuannya ke atas meja dengan kasar. Menatap geram ke arah Nicholas dan Ana.

"Kalian kemana saja dua minggu ini? Menghilang tidak ada berita, tidak seorangpun yang bisa dihubungi. Dan kau Nicholas, kau bahkan tidak ada berita sejak kembali dari Venesia. Apa kalian sudah tidak menghargai GrandMa?!"

"Sorry, GrandMa. Kami di Hills Park..."

"Untuk apa GrandMa menanyakan keberadaan kami? Biasanya juga tidak pernah perduli,"sahut Nicholas dingin memotong kata-kata Ana.

"Nicho!"Ana menegur kakaknya.

Nicholas menatap adiknya dengan kesal.

"*What? Something wrong with my words*?

"Nicholas MacMillan, tidak punyakah kau sopan santun? Demi Tuhan, kalian berdua adalah cucuku!"

Nicholas menghentikan sarapannya begitu saja, berdiri dengan tenang dan santai.

"Aku dan Ana minggu depan akan kembali ke New York. Terima kasih telah menerima kami di sini. Tidak ada lagi alasan untuk berada di sini, GrandPa telah tiada dan kuliahku telah selesai, jadi..."

"*Nicholas, sit down,*"desis Mary Jane menatap Nicholas tajam.

"*I am very sorry, aunty. I have so many works to do now, excuse me.*"

Nicholas tersenyum kecil ke arah Mary Jane sambil membungkuk hormat dan berbalik pergi. Ana merinding melihat senyum dingin di wajah kakaknya.

"Nicho, tunggu!"teriaknya, ikut berdiri tergesa menyusul kakaknya.

"Biarkan saja dia pergi, Ana. Kakakmu sejak dulu memang tidak pernah bisa diatur. Hidup sesukanya, seenak perutnya. Semakin dilarang semakin menjadi-jadi. Apalagi sekarang setelah dia memiliki kekuasaan penuh atas kekayaan MacMillan, dia semakin besar kepala dan sombong!"

"*MacMillan is not your business, Grandma. So please be quite,*"tukas Nicholas sambil tetap melangkah menjauh.

"Apakah kau sudah mendengar berita pernikahan Zachary dengan gadis pujaanmu itu?"

"GrandMa!"

"*Mom, enough*!"

Jane dan Ana berteriak serentak mendengar kata-kata Lady Liliane yang terdengar mengejek Nicholas. Langkah pemuda itu terhenti tiba-tiba, tubuh tinggi atletisnya terlihat menegang. Ana memejamkan mata sambil memaki dalam hati menghadapi sikap neneknya.

Nicholas berbalik, menatap Lady Liliane dengan senyum dingin.

"Ya, GrandMa. Aku sudah tahu berita bahagia itu dan rencananya sebelum kami kembali New York aku dan Ana akan menemui Uncle Zach dan Aunty Ellyne untuk mengucapkan selamat atas pernikahan mereka yang sangat mengejutkan."

Ana menahan tangis yang terasa menyesakkan dadanya melihat betapa dalamnya luka dimata kakaknya. Gadis itu bergegas meraih lengan Nicholas dan menyeretnya meninggalkan ruangan itu.

"*Oh My God*, lihat kelakuan mereka, Jane! Dulu mereka tidak seperti itu, kedua orangtuanya bahkan sangat santun."

Mary Jane menatap wajah letih ibunya dengan perasaan iba. Sejak kepergian ayahnya beberapa bulan lalu semua menjadi tak terkendali. Mary Jane menyadari banyak hal dan membuat matanya lebih terbuka. Rencana liburannya yang hanya sebentar di London menjadi lebih lama diluar perkiraannya. Kondisi ibunya membuat Jane tidak sampai hati meninggalkan wanita itu sendiri apalagi

Emily yang selama ini mendampinginya juga telah pergi bersama Elle.

"Untuk apa Mom menyakiti Nicholas seperti itu?"

"*Shut up, Jane*. Aku tidak menyakitinya, aku hanya ingin membuat matanya terbuka bahwa gadis yang begitu dipuja dan dicintainya selama ini sama saja dengan perempuan serakah mata duitan lainnya."

"Mom, cukup! Aku tidak akan membela Mom lagi kali ini. Rasanya Mommy sudah keterlaluan, tidak berubah bahkan setelah begitu banyak kejadian yang menimpa keluarga kita."

Mata Lady Liliane melotot menatap puterinya.

"Mary Jane Thornthon, *how dare you!*"

"Zach dan Elle saling mencintai sejak tiga belas tahun yang lalu. Akui lah itu, Mom. Kita semua tahu itu. Apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu diluar kemampuan kita. Bukan salah Elle ataupun ibunya, bukan juga salah Daddy ataupun Zach."

"Gadis itu jalang seperti ibunya, dia merayu Zach dan Nicholas, apa kau buta?!"

Jane menghempaskan tubuhnya di kursi, matanya terlihat berkaca-kaca.

"Tidak. Elle tidak pernah merayu keduanya. Elle gadis yang baik."

"Tidak usah banyak bicara, Jane. Kau tidak tahu apa-apa."

Jane menghela nafas panjang, ibunya memang wanita yang sangat keras kepala dan sombong.

"Aku memang tidak terlalu menyukai Elle sejak dulu. Terus terang Mom, aku sangat iri padanya."

Lady Liliane tertegun memandang puteri bungsunya yang terisak lirih.

"Jane?"

Airmata mengalir dipipi halus Jane, wanita itu menghapusnya kasar.

"Elle mengambil seluruh masa remaja yang kumiliki. Dia sangat cantik, cerdas, dan memiliki bakat seni yang sangat menakjubkan. Dad begitu menyayanginya, Zach

tergila-gila padanya. Mereka berdua melupakan aku yang butuh perhatian dan kasih sayang. Sedangkan Mom..."

Jane menggeleng lemah menghentikan kata-katanya sejenak.

"Mom hanya sibuk dengan diri sendiri dan pergaulan sosial di luar. Mom tidak perduli dengan kami, bahkan tidak perduli dengan perasaanku, puteri bungsumu. Aku sangat benci pada Elle, seandainya Mom tahu itu!"teriaknya histeris.

Lady Liliane terdiam dengan wajah memucat seputih kapas.

"Tapi setelah kuliah, aku mulai memikirkan banyak hal ditambah dengan kematiam Abelle dan Phillip yang begitu mendadak. Hati kecilku semakin tidak tega melihat bagaimana Zach, satu-satunya kakak yang masih kumiliki menjadi begitu jauh karena sebagian ingatannya hilang. Lalu kepergian Dad beberapa bulan lalu, semuanya semakin membuatku sadar betapa hidup ini sangat singkat, Mom."

Jane menatap wajah ibunya yang terlihat kurus.

"Aku tidak menyukai Elle, karena dia nyaris sempurna sebagai seorang wanita. Tapi aku tidak lagi membencinya setelah dia hidup sebatangkara di St Theresia. Aku justru kasihan padanya ketika Zach menikah dan benar-benar melupakannya. Elle tidak seperti yang kita duga, Mom. Dia tidak merayu Zach ataupun Nicholas. Dia malah semakin menjauh dari Zach. Dia juga tidak memanfaatkan testamen Dad untuk dirinya sendiri. Jika dia memang mengejar kekayaan, dia akan mendekati Nicholas dan lebih memilih MacMillan daripada Thornthon. Tapi itu tidak dilakukannya. Bahkan Elle pergi dari sini bersama Emily, padahal saat itu Zach telah mengingat kembali dirinya secara utuh."

"Mengapa kau sekarang membela dia, Jane?"

"Aku tidak membela siapapun, Mom. Aku hanya berusaha berpikir dan bersikap objektif. Aku tidak mau kehilangan Zach. Dia dan Elle telah menikah, mereka akan memberikan keturunan berikutnya untuk generasi Thornthon, keponakan untukku dan cucu untuk Mom."

"Aku tidak sudi memiliki menantu yang tidak jelas asal usulnya, Jane. Jangan menodai generasi Thornthon..."

"Lalu apa yang Mom pikirkan ketika membayar Elizabet, pelacur pirang itu untuk menikah dengan Zach? Dia bahkan telah hamil sebelum pernikahan itu, dia jauh lebih rendah daripada Elle!"bantah Jane keras membuat Lady Liliane terperangah.

"Diam, Jane! Jangan berkata kasar padaku!"

"Zach telah mengetahui semuanya, aku telah menceritakan semuanya. Mulai dari rencana pesta ulang tahunku termasuk kebohongan yang kita lakukan agar dia menikahi Liz. Aku sangat malu dan berdosa kepada Zach dan Elle."

Lady Liliane mendengus.

"Mom, ayo kita menemui mereka. Beberapa hari lalu Zach menelphone dan meminta aku membujuk Mom menginap di One Hyde Park. Elle sedang hamil dan kondisinya sangat lemah, jadi tidak mungkin untuk bepergian dan kelelahan."

Lady Liliane terlihat ragu. Ekspresi wajahnya sedikit melunak.

"Mom, aku ingin bercerita tentang satu hal, sebuah kejadian yang tanpa sengaja kutemui ketika Dad di rawat di Rumah Sakit sebelum kematiannya"

Suara Jane yang terbata-bata dan gelisah membuat Lady Liliane menatapnya tajam.

"Apa maksudmu?"

Jane mengangkat bahu bingung.

"Entahlah, apakah ini ada artinya? Ketika waktu itu aku akan masuk ke kamar Dad, aku melihat Dad dan Mr Caldwell sedang bicara dengan suara pelan dan sangat hati-hati."

"Lalu?"

Jane termenung sesaat.

"Aku mendengar sedikit pembicaraan mereka tapi aku tidak mengerti."

"Jangan bertele-tele."

"Mereka membicarakan seseorang yang mereka panggil "Your Grace" lalu Grand Duchess."

Lady Liliane terbelalak.

"Siapa yang mereka bicarakan?"gumam Lady Liliane dengan wajah shock.

Jane menggeleng lemah.

"Aku tidak begitu yakin Mom, ...tapi akhir-akhir ini aku berpikir apakah itu Mrs Shine dan Elle? Ketika itu Mr Caldwell bilang pada Dad kalau Grand Duchess tidak akan menerima keputusan Dad perihal testamen. *Memasukkan nama Grnd Duchess dalam testamen hanya akan membuat Lady Liliane semakin membencinya,* itu kata-kata Mr Caldwell pada daddy."

Wajah cantik Lady Liliane memucat.

"Jangan bicara ngawur, Jane. Itu tidak mungkin! Panggilan seperti itu hanya untuk keluarga kerajaan."

"Awalnya Aku juga berpikir itu tidak mungkin, tapi sekarang aku mulai menduga kalau tidak mungkin ada orang lain yang mereka bicarakan saat itu. Pihak luar yang masuk dalam testamen Dad hanya Elle"

Lady Liliane menyesap teh dihadapannya, tangannya terlihat gemetar.

"Mom, ayo kita menemui Zach sekaligus melihat kondisi Elle."

Lady Liliane menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi dan memejamkan mata, menenangkan debaran di jantungnya yang terasa lebih cepat.

"Jika Robert memanggil Mrs Shine dan Elle dengan sebutan "Your Grace" dan "Grand Duchess" sebenarnya siapa mereka?"gumamnya lirih.

Ana mengejar langkah Nicholas yang bergegas menuju pintu keluar.

"Nicho, kau mau kemana?"

"Sebaiknya kita kembali ke Hills Park, Ana. Aku tidak sudi tinggal disini lagi, lebih baik kita tinggal di sana sampai semua urusanku selesai dan kita segera ke New York."

Ana mencekal lengan kakaknya.

"Tidak Nicho! Jangan terpancing dengan kata-kata GrandMa tadi. Kita sama-sama tahu sifatnya..."

"Jika kau ingin tetap di sini, silahkan."

Ana menghela nafas, melangkah mendekati kakaknya. Airmata mengalir di pipinya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Nicho. Ingat pesan uncle Greg. Kita tidak boleh berpisah."

Nicholas memeluk erat adiknya dengan hati sedih.

"Aku tahu, Ana. Tapi bisakah kau mengerti perasaanku?Aku tidak mungkin berada di sini, aku hanya akan menghabiskan hari-hariku bertengkar dengan GrandMa."

Ana menangis pilu di dada kakaknya. Tubuhnya terguncang. Nicholas membelai rambut gadis itu penuh kasih sayang.

"Jangan menangis, Anastacya. Aku sangat sayang padamu. Kau selama ini selalu kuat. Kau adalah sumber kekuatanku."

"Aku masih harus menyelesaikan sekolahku, tinggal semester ini, Nicho. Bersabarlah... please."

"Aku akan menunggumu. Tapi tidak di sini. Lebih baik kita kembali Hills Park."

Ana mengangguk patuh.

"Terserah padamu. Aku pasti akan ikut."

Nicholas tersenyum.

"Ana, apakah Greg menelponmu dalam minggu ini?"

"Tidak ada, mungkin dia sibuk. Kenapa?"

"Ingat pesanku kemarin. Jika Greg bertanya padamu tentang beberapa permintaanku padanya, katakan kau tidak tahu apa-apa."

Dahi Ana berkerut.

"Sebenarnya apa yang kau minta dari Uncle Greg?"

Nicholas mengedikkan bahu dengan santai, namun wajahnya terlihat gelap.

"Tidak ada yang penting. Hanya urusan kecil."

"Nicho, jangan menyusahkan uncle Greg dengan semua urusan kenakalanmu. Dia memiliki tanggung jawab besar terhadap Blackrock."

Nicholas memutar bola matanya.

"Aku tidak menyusahkan paman kesayanganmu itu. Aku hanya minta bantuannya untuk melakukan investasi,

bisnis kecil tambahan untuk anak perusahaan Blackrock di Paris."

"Paris? Investasi apa?"

"Itu urusan para pria."

Ana mendengus kesal.

"Aku tidak ingin kau melakukan hal-hal aneh, Nicholas MacMillan."

"Tidak ada yang aneh. Ini murni bisnis yang biasa saja. Aku sedang belajar bagaimana mengakuisisi sebuah perusahaan,"ujar Nicholas tenang tanpa ekspresi.

"Baiklah. Kau memang harus mulai belajar banyak agar bisa membantu uncle Greg di Blackrock. Itu lebih baik daripada hanya melakukan hal-hal tak berguna,"cibir Ana masam.

"Sialan, aku tidak seburuk itu,"gerutu Nicholas.

"Aku adikmu dan aku mengenalmu dengan sangat baik."

"Baiklah, aku tidak ingin bertengkar. Aku ingin minta bantuanmu, satu hal lagi."

"Apa?"

"Aku ingin bertemu, Elle. Aku minta kau membujuknya untuk bertemu denganku"

Dahi Ana berkerut.

"Apa yang ingin kau lakukan, Nicho? Apa lagi rencanamu kali ini?"

Nicholas menggeleng.

"Tidak ada. Aku hanya ingin bertemu dengannya sebelum kita kembali ke New York."

Ana menatap Nicholas tak percaya.

"Bohong!"

Nicholas memutar bola matanya gemas.

"Lalu kau pikir aku mau apa?"

"Kau tidak harus bertemu Elle saat ini."

"Jangan merendahkanku. Tidak bisakah kau menghargai niat baikku?"

"Niat baik apa? Aku tidak melihat ada niat baikmu."

"*Oh My God,* aku hanya ingin bertemu dengan Elle, apa tidak boleh?"

"Kita berdua bisa menemuinya di One Hyde Park. Lebih baik kita ke sana. Tidak harus di diluar."

Nicholas mencubit pipi adiknya dengan gemas. Ana menepis tangan kakaknya sambil menggerutu.

"Tidak bisakah kau diam dan patuh padaku, Ana? Mengapa kau selalu saja cerewet? Aku tidak mengajak Elle bertemu di luar, kita tetap bertemu di One Hyde Park."

Ana tertegun.

"Kita ke tempat Elle?"

"Yah, seperti itu. Kita temui dia di sana atau dia ke tempat kita. Aku telah mempermudah itu."

"*What do you mean*??!!"

Nicholas menatapnya santai sambil tersenyum.

"Nanti saja aku ceritakan. Sekarang berkemaslah,"jawabnya, lalu kembali melangkah.

Ana menarik lengan kakaknya.

"Nicholas MacMillan!"bentak Ana kesal.

"Jangan membantakku, Ana."

"Kau kakak yang menyebalkan."

Nicholas menggaruk kepalanya. Sejak dulu Ia selalu kewalahan menghadapi Ana yang berani dan ketus. Tapi Ia sangat menyayangi adiknya, adik satu-satunya.

"Jelaskan padaku, apa maksud kata-katamu itu!"

Nicho menggerutu, kesal pada dirinya sendiri karena tak berkutik jika Ana sudah mulai mengintimidasinya.

"Apa kau pikir aku tidak bisa memiliki penthouse di sana?"jawabnya.

Ana terbelalak.

"Apa?!"

"Ya, aku membelinya."

"Maksudmu... maksudmu... kau membeli unit One Hyde Park?"

"*Yes, exactly.*"

"Nicho bodoh, untuk apa kau membeli penthouse di sana, kita akan kembali ke New York."

"Ana, aku akan memakai uangku sesuka hatiku, ok?"

Ana meninju dada kakaknya dengan marah.

"Sejak awal aku dan GrandPa memintamu membeli penthouse itu tapi kau malah memilih The Hills. Sekarang saat kita akan kembali ke New York kau malah membeli One Hyde Park!"

"Dulu aku memilih The Hills karena tempat itu yang paling dekat dengan St Theresia. Jadi kita selalu bisa bersama Elle. Kau juga menyetujui itu kan? Dan sekarang karena Elle tinggal di One Hyde, tidak ada salahnya jika aku ingin berada di dekatnya."

"*Oh My Gosh,*"keluh Ana sambil meremas rambutnya dengan putus asa.

"Jangan merusak rambutmu, sayang. Aku akan dimarahi Greg jika rambutmu yang indah jadi berantakan,"ejek Nicholas sambil membenahi rambut adiknya yang terlihat kusut.

"*Oh, Shut Up!*"tukas Ana menepis tangan kakaknya dengan gemas.

"Hei, apa sebenarnya masalahmu?"

"Masalahku? Kau menanyakan apa masalahku? Sialan Nicho, yang bermasalah itu kau, bukan aku! One Hyde Park sangat mahal! Dan kau membelanjakan uangmu untuk sesuatu yang tidak berguna!"

Nicholas tersenyum mengejek adiknya.

"Ana sayang, tidak ada istilah mahal bagi seorang MacMillan,"jawabnya angkuh.

Ana menghentakkan kaki kirinya mendengar kata-kata kakaknya.

"Aku tidak mau kau melakukan tindakan bodoh."

"Apa maksudmu?"

Ana menatap tajam Nicholas.

"Aku tidak tahu. Aku hanya merasa terkadang kau suka melakukan hal-hal gila yang tidak masuk akal. Aku takut kau melakukan sesuatu yang akan menyakiti Elle."

"Hei! Aku mencintai dan memujanya. Bagaimana mungkin aku menyakitinya?"

Ana menatap mata kakaknya, mencari kejujuran di sana. Tapi mata hitam tajam yang sangat arogan itu tidak terbaca. Mata itu sangat mirip dengan Steven MacMillan, kakek mereka. Dan Nicholas memiliki sifat dan karakter yang nyaris seratus persen seperti kakeknya. Benar-benar sangat sulit dikendalikan, memiliki jiwa bebas, berani, brilian dan tidak terbaca namun ketika mencintai seorang wanita, Ia akan mati-matian berjuang untuk mendapatkan cintanya dan setia pada pasangannya sampai ajal menjemputnya.

"Ingat, Nicho. Kau kakakku satu-satunya. Aku selalu mendukungmu dalam segala hal, tapi tidak jika itu mencelakakan dirimu apalagi Elle dan Zach."

"Aku hanya ingin berada di dekat Elle sebelum benar-benar pergi meninggalkannya."

Ana menarik nafas panjang. Hatinya terasa begitu gundah. Seperti ada yang aneh, tapi entahlah apa. Ana tidak bisa mendefinisikannya saat ini.

"Benarkah?"

"Ya, benar."

"Jangan membohongiku."

"Tidak. Percayalah, aku tidak akan menyakiti Elle."

"Baiklah. Kapan kau ingin bertemu dengannya?"

"Aku akan memberi tahu nanti. Masih ada yang harus kulakukan saat ini."

Ana tersenyum kecil.

"Aku akan ikut denganmu, jika kita memang bisa berada di dekat Elle, mengapa tidak? Aku juga rindu padanya. Aku ingin minta maaf karena terakhir kami bertemu aku mengatakan hal-hal yang tidak pantas."

Nicholas menyeringai senang mendengar keputusan adiknya.

“Yeah, kita harus selesaikan masalah ini.”

Ana memeluk kakaknya, memejamkan mata, berdoa agar firasat buruk yang menghantuinya segera hilang.

..*

RiverPine Mansion

Zach mencoba lagi beberapa nomor kombinasi lemari besi itu, tapi tetap tidak berhasil.

"Zach, *please*. Tinggalkan itu, kau harus segera ke Paris."

"Tidak, Elle. Aku tidak akan meninggalkanmu. Persetan dengan Paris."

"Oh My God, Please Zach."

Elle menggenggam jemari pria itu, berlutut di kakinya. Joe Hunter memandang keduanya. Rasa sedih dan gundah menyelimuti hatinya. Mengapa cinta keduanya selalu mendapatkan ujian yang teramat berat sejak dulu, seolah alam ini cemburu pada keduanya.

Zach menarik Elle untuk berdiri, tapi wanita itu memeluk kaki suaminya begitu kuat dan menangis tersedu.

"Jangan Elle, jangan berlutut di kakiku. Ingat siapa dirimu, My Lady. Jangan merendahkan dirimu seperti ini."

"Tidak Zach, berjanjilah kau bersedia menyelesaikan masalah yang menimpa perusahaanmu. Aku akan sangat berdosa jika sampai semua hasil jerih payahmu mendirikan IntraTel sia-sia begitu saja. Aku akan merasa bersalah seumur hidupku, apalagi jika sampai itu menyeret Global."

"Elle, ada bahaya yang lebih besar mengintaimu. Ini tentang nyawamu! Jangan membujukku lagi, berhenti berdebat soal ini. Aku pun tidak ingin merasa bersalah sepanjang hidupku jika terjadi sesuatu denganmu."

"Aku tidak sendirian, Zach. Bukankah kau telah membayar pengawalan ketat untukku, ada John Brown dan pasukannya."

"Tetap tidak, sekali lagi TIDAK!"

Elle terisak dengan tubuh terguncang. Zach mengangkatnya dan memangkunya duduk di sofa. Membiarkan Elle menangis di dadanya.

"Aku merelakan IntraTel hancur. Aku mampu membangun kembali bisnis yang baru setelahnya. Tapi

jika kehilanganmu sama artinya aku kehilangan nyawaku, Elle. Tolong, mengertilah."

"Kalau begitu, kita ke Paris, Zach. Aku akan ikut bersamamu."

"Oh Tuhan. Kau tidak bisa kemanapun, Elle. Dokter berkali-kali berpesan padaku kalau kondisi kehamilanmu sangat kemah,"keluh Zach putus asa.

Joe Hunter melangkah mendekat dan duduk dihadapan keduanya.

"Sebaiknya kau ke Paris, Zach. Kau bisa membawa Mr Donaldson. Aku dan John Brown akan mendampingi Lady Ellyne. Kurasa kalau My Lady berada di One Hyde Park pasti akan lebih aman dibandingkan di sini."

"Tidak, Joe!"

"One Hyde Park memiliki pengamanan berlapis. Sepanjang Lady Ellyne tidak keluar dari area itu, aku berani menjamin tidak akan ada yang bisa masuk ke sana."

"Aku janji tidak akan keluar dari area itu sampai kau kembali, Zach."

Zach memeluk Elle, mendekap erat di dadanya. Demi Tuhan, rambut pirang isterinya begitu halus dengan wangi menggoda, tubuhnya hangat dan lembut. Bagaimana mungkin dia bisa meninggalkan Elle sendirian di London. Memikirkan mereka tidak bertemu saja membuat Zach histeris. Rasanya baru kemaren Zach menikmati kebersamaan mereka setelah sepuluh tahun terpisah.

"Zach, *please.*

"Oh Elle, mintalah yang lain, apapun."

"Saat ini hanya itu yang kuminta, selamatkan IntraTel,"bisik Elle meraih jemari Zach dan mengecupnya perlahan.

Zach menoleh ke arah Joe Hunter, memelas meminta bantuan namun pria itu hanya mengedikkan bahu. Ia sangat tahu, Zach tidak akan bisa berkutik jika Elle sudah mengeluarkan rayuannya seperti yang dilakukannya saat ini. Zach benar-benar sangat lemah jika berhadapan dengan Ellyne.

"Kau berjanji tidak akan keluar dari Area One Hyde?"

Elle menganggguk patuh.

"Berjanji menungguku sampai kembali?"

Elle kembali mengangguk.

"Berjanji tidak akan menerima tamu yang tidak dikenal?"

"Ya Zach, aku berjanji akan mematuhi semua persyaratan darimu."

Akhirnya Zach menghembuskan nafas lega.

"Baiklah Elle jika itu keinginanmu."

Joe Hunter mengalihkan pandangannya dengan serba salah melihat keduanya kembali berciuman,

"Waktu kita tidak banyak, Zach. Apakah kita akan membuka lemari itu sekarang atau nanti?"

Zach menggaruk kepalanya putus asa.

"Membukanya? Oh Sialan, Joe coba katakan padaku bagaimana cara membukanya? Bukankah kita sudah mencobanya sejak tadi."

Zach menggerutu kesal. Elle perlahan turun dari pangkuannya.

"My Lady, mungkin anda bisa mengingat pembicaraan anda dengan Robert Thornthon yang tidak biasa? Sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka? *Please*...saya yakin pasti ada."

Elle menggeleng, wajahnya terlihat begitu bingung.

"Tidak ada. Demi Tuhan, tidak ada pembicaraan yang aneh."

"Tenangkan dirimu, Elle."

"Mungkin juga aku lupa. Mungkin..."

Tiba-tiba Elle menatap Joe Hunter tak berkedip, dahinya berkerut dalam. Zach dan Joe Hunter menatapnya penuh harap.

"Mr Caldwell....?"

"Yes,My Lady?"

Elle menatap kedua pria itu dengan ragu. Bibirnya bergerak seolah ingin mengatakan sesuatu.

"Ada apa, sayang?"

"Tapi aku tidak yakin, Zach."

"Semua kemungkinan harus kita coba, *honey*."

Elle menghela nafas.

"*Oh My God*, apakah kata-kata itu memiliki makna?" gumamnya sambil berpikir keras.

"Kata-kata apa, My Lady?"

"Satu bulan sebelum kepergian Uncle Robert, anda menjemput saya ke St Theresia. Anda mengatakan Uncle Robert di rawat di Rumah Sakit dan ingin bertemu saya?"

"Ya, saya ingat."

"Kami tidak banyak bicara, karena kondisinya sangat lemah. Tapi dia menanyakan satu hal aneh kepada saya."

Joe Hunter dan Zach menatap Elle dengan tegang.

"Dia...dia... dia menanyakan apakah saya mengingat tanggal berapa kami naik pesawat pertama kali dari Moskow menuju London tiga belas tahun yang lalu?"

“Lantas?"tanya Zach penasaran.

Elle menggeleng

"Aku bilang, aku tidak ingat. Waktu itu aku masih terlalu kecil. Lalu Uncle mengatakan bahwa itu hari Jumat tanggal 16 Mei 1991 dan pesawat kami berangkat pukul 4.35 sore. Dia mengulang kata-kata itu beberapa kali dan memintaku mengingat baik-baik. Dia minta aku tidak melupakan hari bersejarah itu meskipun nanti dia telah tiada."

"*Oh My God!*"desis Zach serak.

Joe Hunter menatap Elle dengan ekspresi shock, lalu menulis satu deret angka yang tadi disebut Elle.

"1651991435, persis 10 angka Sir."

Zach bergegas mendekati lemari besi dan menekan setiap angka yang disebutkan Joe Hunter hingga pada angka terakhir, semua menanti dengan dada berdebar, terpaku tak bergeming.

Tepat setelah Zach menekan angka terakhir, pintu besi berbunyi dan terbuka perlahan. Elle memucat nyaris tercekik nafasnya sendiri melihat Zach menarik pintu besi hingga terbuka lebar.

.*.*.*

Paris

25 Januari

Celine membaca koran lokal hari ini, melihat berita utama yang ditulis begitu besar di halaman pertama.

KEJATUHAN INTRATEL HOLDING COMPANY

Persaingan bisnis yang semakin kuat dan beberapa aksi korporasi yang dilakukan Intratel yang mengejutkan masyarakat membuat perusahaan raksasa itu terjebak. Saham induk dan beberapa anak usahanya mulai berjatuhan membuat Otoritas Bursa menghentikan transaksi perdagangannya untuk menyelidiki penyebab dari masalah tersebut.

Zachary Thornthon, Pemilik IntraTel Holding, kembali ke Paris setelah cukup lama berada di London dan tiba-tiba mematahkan hati kaum wanita dengan pernikahannya yang menggemparkan. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti apa yang telah menimpa IntraTel. Isu panas mulai beredar dan masalah ini mulai dihubungkan dengan kisah asmara Sang Bilioner dengan Celine Blancard....

"Wow, *finally I got U honey*!"teriak Celine sambil melempar koran malang itu ke lantai dan tertawa puas. Payudara telanjangnya bergoyang, Celine meremasnya perlahan dan mendesah. Matanya terpejam membayangkan kembali Zach menggumulinya di atas sofa apartementnya.

"*Welcome back to Paris, Zach. I miss you so much.*"

Celine mendesah dan mengerang penuh gairah, membuka pahanya lebar, jemarinya membelai, memasuki dan berputar di celah tubuhnya yang telah basah tanpa memperdulikan kehadiran Juan, bodyguardnya yang berdiri di dekat pintu kamarnya dan menatap tubuh mulusnya penuh nafsu.

Juan tersenyum mesum, membuka celananya, mengeluarkan kejantanannya yang telah menegang sekeras batu lalu berjalan mendekati Celine. Mata Celine membuka saat merasakan tangan pria itu mengelus ringan telapak kakinya.

"*Damn you, get away from here!*" teriaknya marah sambil berdiri menatap Juan beringas.

"Miss Blancard, *you need me.*"

Celine menampar bodyguardnya dengan kasar.

"Dasar manusia tidak tahu malu, siapa kau berani mengatakan itu. Kau hanya orang yang kubayar untuk menjaga keselamatanku, tidak lebih! Sekarang pangeranku sudah kembali ke Paris, aku akan menemuinya. Dan Kau, bantu aku untuk menjadikan Dia milikku, paham!"

Juan menunduk dan mengangguk patuh. Celine tertawa terbahak, mengambil pistol di meja.

"Zach Dearling, Jika aku tidak bisa memilikimu, maka jalang kecil yang kau nikahi itu pun tidak."

.*.*.*

Paris
27 Januari

Pamela menatap foto Zach di koran lokal pagi ini dengan penuh kerinduan. Membaca berita dengan kening berkerut. Kejatuhan Intratel Holding milik Zachary Thornthon menjadi berita utama dalam beberapa hari ini.

"Dasar jalang brengsek, aku tahu kau dibalik semua ini,"desis wanita cantik itu geram danl merobek-robek koran hingga menjadi serpihan.

"*Pam, are you OK*?"

Sebuah suara lembut membuat Pamela menoleh. Nathan, kakak tertuanya mendekat dan menatap heran ke arah serpihan koran yang berserakan di lantai.

"Tentang Thornthon lagi?"

Pamela hanya diam dan menghempaskan punggungnya ke sofa, airmatanya mengalir.

"Aku sangat mencintainya, Nate. Aku berharap dia akan menikahiku. Aku berjanji padanya akan menjadi wanita yang memahaminya. Aku bahkan bersedia mengorbankan karierku."

Nathan memeluk Pamela yang menangis terisak. Pamela mengalami patah hati yang parah dan trauma berat setelah hubungannya berakhir dengan Zachary Thornthon karena insiden yang terjadi dengan Celine. Belum lagi menghadapi pihak berwajib karena kasus

penyerangan itu dan teror yang datang bertubi-tubi dari Celine.

Setelah Zach mengeluarkan Pamela dari penjara dengan uang jaminan yang sangat besar. Adiknya itu menghentikan seluruh aktifitas modelling dan fashionnya selama beberapa waktu. Pamela mendatangi psikiater untuk mengatasi traumanya. Bahkan Nathan yang menetap di Jerman harus menemani adiknya selama beberapa bulan.

"Dia menikahi seorang gadis belia di London, Meskipun aku sangat bahagia dia tidak memilih jalang Blancard gila itu.

“Kau kenal gadis itu?”

“Aku tidak tahu. Zach menikah begitu mendadak.”

"Lupakan dia Pamela, kau berhak memiliki hidup baru yang lebih baik dengan pria lain. Kau cantik dan masih muda. Karirmu masih sangat bagus."

Pamela termenung. Kata-kata Nathan persis dengan kata-kata Zach saat memutuskan hubungan mereka beberapa bulan lalu. Airmatanya menetes lagi.

"Zach sedang di Paris, aku ingin menemuinya sekali lagi. Aku ingin bicara dengannya. Aku sangat penasaran dengan pernikahannya yang misterius."

Nathan menghela nafas panjang.

"Masih adakah manfaatnya bagimu?"

"Ya, demi kelangsungan hidupku di masa depan. Aku ingin satu kejujuran dari Zach. Dan aku ingin mengucapkan terima kasih karena dia tidak menikahi jalang Blancard itu."

"Kau bohong, Pam."

"Nate, *please*.."

"Kau masih merindukannya. Ya kan?"

Pamela menunduk dan mengangguk pelan.

"Ya, sangat,"jawabnya lirih.

"Sekarang terserah padamu Aku akan mendukung apapun keputusanmu."

..*

Moskow

28 Januari

Maximilian Bulgakov menatap photo wanita cantik berbingkai emas di atas pangkuannya.

"Kau benar-benar cantik sayangku,"bisiknya membelai siluet wajah Casandra dengan mata berbinar.

Matanya menoleh ke arah potongan gambar koran yang diguntingnya beberapa waktu lalu.

"Dan puteri kecilmu saat ini menjadi sepertimu, kalian berdua benar-benar seperti dua bidadari yang turun dari langit."

"Ellyne...Ellyne...., kita akan segera bertemu, sayang."

Pria itu tertawa terbahak sambil mengecup gambar Ellyne. Bunyi dering ponsel menghentikannya. Ia mengangkat benda itu cepat.

"Ya, ada apa?"

"Saya mendapat berita dari mata-mata kita di Paris, Zach Thornthon saat ini sedang berada di Paris mengurus bisnisnya. Tapi dia hanya sendiri, tidak bersama isterinya."

"Baguslah, jika dia tidak membawa isterinya ke Paris. Aku yang akan langsung menjemput wanita cantik itu ke London dan menjadikan dia milikku beserta seluruh harta keluarganya."

"Biarlah kami yang ke London, Sir. Itu pekerjaan yang sangat mudah."

"Kalian tidak becus. Aku yang akan datang langsung menemui gadis cantik itu. Siapkan pasukanmu untuk menculik wanita itu."

"Menculik? Kemarin Anda menyuruh kami membunuhnya, Sir?"

"Aku berubah pikiran. Dia sangat mirip ibunya. Aku ingin dia menjadi milikku. Lakukan apapun caranya, namun kali ini bawa dia hidup-hidup padaku."

Bulgakov menutup telpon lalu tertawa terbahak-bahak.

"Casandra, aku memang tidak bisa memilikimu tapi aku bersumpah kali ini akan memiliki puterimu."

..*

Paris

IntraTel Corporation Building

Zachary melangkah mondar mandir di ruang kerjanya dengan gelisah. Benjamin memandang ke arahnya dengan sorot mata putus asa. Rapat umum pemegang saham baru saja selesai, dan tidak ada kesepakatan yang dihasilkan. Hari ini *deadlock* dan rapat akan dilanjutkan minggu depan.

Hampir dua minggu lamanya Zach berada di Paris, namun seluruh usahanya untuk melakukan negosiasi ulang dengan beberapa relasinya terkait kerjasama Intratel Corp. dengan Delacroix milik Amadeus Blancard gagal total. Seperti yang disampaikan Benjamin padanya kalau ada satu kekuatan besar di belakang Delacroix yang menjadi penyebab semua permasalahan ini, yang menjadi dalang, yang mendanai perusahaan itu. Butuh waktu cukup lama untuk mencari informasi dan sebelum Ia mengetahui semua itu, Intratel mungkin telah ambruk.

Antonio Amadeus Blancard tidak mungkin berdiri sendiri, kekuatan bisnis yang dimilikinya masih jauh dibawah IntraTel. Berarti ada pihak lain. Zach

berdebar resah, pikirannya kembali kepada Maxime, apakah pria Rusia itu yang berada dibalik semua ini?

Masalah demi masalah berdatangan menghantam IntraTel dan menyeret seluruh anak perusahaannya menuju kehancuran dengan begitu cepat. Berita simpang siur yang beredar membuat harga saham IntraTel mengalami kejatuhan yang tak terelakkan.

"Aku tidak bisa menghubungi Mr Blancard, dia menolak bertemu,"ujar Zachary sambil menghempaskan tubuhnya di kursi.

"Kita harus tahu siapa yang berada di belakang Lacrox,"kata Benjamin geram.

"Freddy melaporkan, saham mayoritas Delacroix diakuisisi oleh Stanton beberapa minggu lalu. Stanton menyuntikkan dana yang luarbiasa fantastis untuk perusahaan itu."

Benjamin mendengus.

"Nonsen, Zach! Stanton sendiri nyaris sekarat belakangan ini. Beberapa projectnya banyak yang gagal."

Zachary mengerutkan dahi, jika ia tidak segera mengambil tindakan, Global Thornthon akan terseret. Untung saja dokumen-dokumen akuisisi IntraTel dan Global belum seluruhnya final. Namun tetap saja semua ini benar-benar sangat menakutkan.

"Zach. Bukankah almarhum kakakmu menikah dengan triliuner penguasa Blackrock? Mungkin kita bisa minta bantuan mereka, Blackrock sangat kuat dan berkuasa. Jangkauan bisnis mereka sangat luas."

Zach tertegun sejenak. Blackrock?Ya, bukankah di sana ada Gregory MacMillan. Dia mengenal pria itu cukup baik.

"Siapa yang saat ini memegang kendali Blackrock?"

"Gregorius MacMillan, adik Phillip MacMillan."

"Ya, hanya itu jalan keluar bagi kita saat ini."

"Tapi kekuasaan tertinggi saat ini telah dimiliki Nicholas. Tepat saat usianya 20 tahun beberapa minggu lalu,"gumam Zach sambil mengusap wajahnya dengan ekspresi letih.

"Dia keponakanmu, kan? Itu jauh lebih mudah."

Zach menggeleng mendengar kata-kata sahabatnya. Meminta bantuan pada Nicholas? Oh *My God, No Way!*

"Tidak Ben, aku tidak bisa!"

"Tapi Zach!"

Kata-kata Ben terhenti ketika Zach mengibaskan tangan dengan tegas. *It means case closed.*

"Masih banyak cara lain, Ben."

"Waktu kita tidak banyak."

Suasana hening menyelimuti keduanya.

"Zach, maaf..bukan aku bermaksud membuat suasana menjadi kacau. Tapi aku punya ide."

Zach menatap sahabatnya pasrah. Ben menarik nafas dalam, mencoba mengatakan sesuatu dengan hati-hati.

"Celine Blancard mungkin bisa...."

"*No way*! Demi Tuhan, bagaimana bisa kau memberikan usul gila itu padaku!"Zach berteriak marah sambil menatap sahabatnya dengan wajah jijik.

Benjamin memutar bola matanya.

"Kenapa? Sebatas menemui dan bicara dengannya, apa masalahnya? Kalian pernah sangat dekat, bahkan affair yang kau jalin dengannya begitu panas membakar seluruh dataran Eropa.

"*Stop it*, Ben!"

"Ingat, Zach! Bahkan ketika Celine dan Pamela bertengkar, kau memilih membela Celine dan meninggalkan Pamela."

"Sialan! Jangan pernah lagi mengungkit hal itu. Aku telah menikah dan meninggalkan semua masa laluku."

"Kau akan kehilangan IntraTel...."

"Aku akan melepaskan IntraTel jika memang harus..."

"OMG, Zach! Kau mendirikan IntraTel dari nol dengan hasil keringatmu sendiri."

"Ellyne adalah segalanya bagiku, aku bersedia kehilangan IntraTel, bahkan seluruh jiwa ragaku daripada kehilangan isteriku!"

"What?!"

Ben tercekik mendengar nada Zach yang begitu lugas dan tegas. Dengan lesu pria itu menghempaskan tubuh ke sofa sambil meremas rambutnya.

"Maaf, Zach. Aku tidak menyangka, aku... aku tidak bermaksud. Selama aku mengenalmu kau tidak pernah menyebut-nyebut tentang isterimu, padahal kau sering bolak balik Paris London. Kau menikah dengan Liz, lalu punya banyak wanita setelah itu. Ellyne seolah turun dari langit. Kau pergi ke London hanya untuk menghadiri pembacaan testamen ayahmu, sangat surprised bagiku karena hanya dalam waktu dua minggu kemudian kau menikahi Ellyne."

Zach menghela nafas panjang.

"Ceritanya sangat panjang, Ben. Tapi aku ingin kau tahu kalau Ellyne memang seolah turun dari langit untukku sejak tiga belas tahun yang lalu. Aku mencintainya dan tergila-gila padanya sejaknya berusia 9 tahun."

"Sembilan tahun?"

"Ya. Lalu sebuah tragedi memisahkan kami selama 10 tahun. Ketika kami bertemu kembali di SpringHill, setelah pembacaan testamen aku segera menikahinya. Pernikahan yang dulu sangat kunantikan setiap harinya."

Benjamin terbelalak tak percaya memandang wajah tampan sahabatnya yang terlihat sedih.

"Aku akan melakukan apapun demi Ellyne, aku tak akan menyakiti hatinya dengan seluruh masa laluku yang kelam, kau mengerti? Aku sangat mencintai isteriku. Aku dan keluargaku terlalu banyak membuatnya menderita selama sepuluh tahun terakhir ini dan itu tak akan kuulangi lagi. Apalagi saat ini dia sedang hamil anakku, kondisinya sangat lemah."

Zach belum menyelesaikan kalimatnya, ketika terdengar bunyi getar ponsel. Ia meraihnya cepat. Dahinya berkerut.

"Amadeus Blancard?"gumamnya heran sambil menoleh ke arah Benjamin.

Senyum lebar terukir di wajah sahabatnya.

"Angkat, *please*. Ini kesempatan kita."

Zach mengangkat ponselnya dan mulai bicara. Ben menatap ke arah sahabatnya dengan perasaan penuh harap. Ia berusaha mendengar pembicaraan Zach. Ia hanya berharap Zach tidak terlalu keras kepala saat ini.

Amadeus Blancard sepertinya marah karena Zach meninggalkan Celine begitu saja hingga pria itu mencari sekutu bisnis untuk membuat Zach dan IntraTel bangkrut, yang masih menjadi tanda tanya besar baginya adalah kekuatan dahsyat yang berada dibalik Blancard.

Ben tidak pernah menyangka Zach sangat mencintai isterinya. Benar-benar tidak mengira sahabat yang selama ini dikenalnya begitu dingin, penuh perhitungan dan tidak pernah bermain hati dengan wanita manapun bahkan dengan Pamela dan Celine, tiba-tiba kini bertekuk lutut pada seorang gadis Rusia yang entah berasal darimana dan entah dikenalnya dimana.

Ben mengakui, Ellyne Thornthon memang sangat cantik, sangat mempesona. Keseluruhan tentang wanita itu terlihat sempurna saat Ben melihatnya di St Paul Cathrdral waktu acara pernikahan. Bisa diterima jika Zach tertarik. Tapi jika gadis itu mampu membuat seorang

Zachary Thornthon mengorban segalanya, bahkan jiwa raganya? .. hmmm... benar-benar sangat luarbiasa.

"Mr Blancard bersedia bertemu denganku, Ben."

Suara Zach membuyarkan lamunan Ben.

"Kapan dan dimana?"

Zach tidak menjawab, keningnya berkerut dalam.

"*Oh Come on man*. Apalagi yang kau pikirkan? Sejak kemarin kita tidak berhasil menemuinya, sekarang tiba-tiba saja dia menelphone dan ingin bertemu, bagus bukan?"

"Aku merasa aneh. Perasaanku tidak enak, hanya itu."

Benjamin memutar bola mata

"Apa yang aneh?"

"Dia memintaku datang sendiri. Aku akan dijemput langsung oleh pengawal pribadinya."

"Ikuti saja permainan Mr Blancard kali ini, Zach. Aku akan menunggumu di hotel. Semoga negosiasimu sukses."

Zach mengangguk meskipun masih terlihat ragu.

"Ya, semoga semua berjalan lancar."

Zach memejamkan mata, Ia sangat rindu Ellyne, luarbiasa rindu. Ada rasa menyesal mengapa waktu itu Ia tidak mengijinkan Elle ikut bersamanya, tapi memang kondisi Elle sangat lemah.

"*Oh My God, Elle... I really miss you so much,*"Zach mengerang keras sambil membuka dasinya dengan kesal. Gairahnya telah sampai ke ubun-ubun, tak tersalurkan sejak terakhir mereka bercinta di RiverPine.

"Kau bisa membayar pelacur jika tidak kuat menahan gairahmu, Zach. Aku akan mencarikan ..."

Kata-kata Ben terhenti, saat Zach melemparnya dengan dasi. Mata pria itu menyala marah.

"Cukup, brengsek! Aku tidak menginginkan wanita manapun lagi untuk memuaskan gairahku. Hanya Elle yang kuinginkan, hanya dia satu-satunya."

"I am sorry, Ok?" ujar Ben penuh penyesalan.

London

One Hyde Park

Ellyne menatap ke arah foto-foto di pangkuannya. Airmatanya mengalir. Seumur hidup Ia tak akan pernah percaya bahwa dirinya adalah keturunan seorang kaisar yang sangat berkuasa di negara asalnya.

Jika melihat foto-foto ini, ayahnya, Sergei Koslovic Romanov memang sangat mirip dengan Putra Mahkota Alexei Romanov yang selamat dari pembantaian. Foto-foto itu tidak terlalu banyak. Tapi semuanya asli, tidak berwarna dan terlihat telah memudar. Semua tersimpan di dalam lemari besi yang dibuat khusus oleh Robert Thornthon setelah pemugaran total mansion itu sepuluh tahun yang lalu. Robert begitu cerdiknya menyembunyikan lemari besi itu di balik lukisan tanpa seorangpun yang tahu.

Selama puluhan tahun, tragedi yang melanda Kaisar dan keluarganya telah ditutup oleh pemerintahan Rusia. Berita simpang siur mengenai keturunannya yang selamat tidak pernah bisa dibuktikan. Berita harta peninggalannya yang luarbiasa besar hanya tinggal berita, tidak pernah ditemukan. Seandainya Elle tidak berhasil memecahkan teka teki Robert, mungkin harta peninggalan itu akan tersimpan abadi selamanya.

Kini Elle dihadapkan dengan sejumlah bukti yang membuatnya menggigil, bukti yang selama ini dimiliki ayahnya kemudian disimpan oleh ibunya lalu diserahkan pada Robert Thornthon. Terdapat sejumlah peta kuno yang aneh dan tidak bisa dimengerti, seperti cerita Joe Hunter kalau peta itu memakai bahasa Cyrilic dengan stempel kerajaan. Ada sepuluh buah kunci dengan bentuk dan ukuran berbeda tersimpan dalam sebuah saputangan dengan sulaman bermotif unik dari benang yang Elle yakin terbuat dari emas. Sekarang semua kunci antik itu menjadi dua belas. Elle tidak tahu itu kunci apa, tapi Ia yakin kunci itu pasti berhubungan dengan peta-peta kuno.

Ia kembali membaca selembar kertas yang telah menguning yang ditulis Robert Thornthon.

Dear Princess

The Grand Duchess of Rusia

Marisca Ellyne

Jika engkau telah membaca surat ini, berarti keberadaanmu untuk diketahui negaramu tinggal selangkah lagi. Apa yang tersimpan di lemari besi RiverPine ini adalah jalan untuk membuktikan siapa dirimu yang sebenarnya dan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh keluargamu namun tak pernah diketahui oleh siapapun. Semuanya tersimpan di negaramu, termasuk mahkota tak ternilai milik kakek buyutmu.

Setelah sekian lama mencari tahu, akhirnya Ayahmu, The Grand Duke Sergei Koslovic Romanov berhasil menemukan lokasi dimana semua itu tersimpan. Ia dalah orang terakhir yang menginjakkan kaki di tempat itu sebelum akhirnya tewas dibunuh. Pelajarilah bahasa Cyrilic dan pahamilah tulisan di peta itu, maka kau akan menemukannya....

"Elle, mengapa kau menangis?"

Sebuah suara lembut mengejutkan Elle. Ia menoleh dan melihat Emily berdiri di pintu kamarnya. Elle

menghapus airmata di pipinya. Merapikan semua foto, gambar dan surat Robert yang telah dibacanya berulangkali sehingga Ia hafal luar kepala seluruh isi surat itu.

Elle memaksa Emily tinggal bersamanya di One Hide Park. Suasana canggung mulai terasa di antara mereka ketika Emily memanggilnya "Lady Thornthon" dan berkeras dengan pendiriannya hingga Elle memohon padanya untuk tetap bersikap seperti dulu.

"Aunty."

"Kau merindukan Mr Thornthon?" tanya Emily sambil tersenyum.

Elle tersenyum tipis dengan wajah merona.

"Aku merasa ingin mati karena menahan rindu."

Emily mengangguk maklum. Pasangan itu baru saja bertemu setelah sepuluh tahun terpisah dan semestinya ini adalah masa bulan madu mereka.

"Elle, maaf mengganggumu. Tapi Ms Anastacya menelphone dan ingin bicara denganmu."

Elle tersentak, terbelalak menatap Emily. Ia berdiri dari duduknya dengan cepat, meskipun sedikit pusing dan mual namun Elle tidak terlalu perduli.

"Ana? Oh Tuhan, Anastacya MacMillan?"

Emily menganggguk dan memberikan telphon ke arah Elle. Wanita itu langsung meraihnya dengan wajah cerah.

"Ana? *Oh My God."*

"*Ya, ini aku. Halo Elle, apa kabar?"*

"Aku baik-baik saja, Ana. Aku rindu sekali padamu. Apa kabarmu?"

"*Aku juga baik. Bagaimana kabar uncle Zach?"*

"Oh syukurlah. Zach sedang ke Paris, ada urusan mendadak dan sangat penting dengan IntraTel. Kau ingin bertemu dengan Zach?

"*Tidak juga, hanya sedikit rindu."*

Terdengar suara tawa riang Ana.

"Bagaimana kabar Nicho? Apakah dia baik-baik saja? Kapan wisudanya?"

"*Si bodoh itu sedang menunggu jadwal dari kampusnya, mungkin saja bulan depan. Kau tidak rindu padanya? Kau tidak ingin bertemu dia, Elle?*"

"Ana, berhentilah mengatakan kakakmu bodoh. Nicholas pemuda yang hebat dan genius."

Ana mendengus.

"*Jika dia memang genius, dia sejak dulu pasti memilih berterus terang padamu tentang perasaannya.*"

"Ana, ini bukan salah Nicho. Dan jangan pernah membicarakan hal itu lagi."

"*Ok, Maafkan aku.*"

"Aku rindu padamu dan Nicho, aku ingin bertemu kalian berdua. Tapi aku kurang sehat beberapa hari ini, jadi tidak bisa keluar."

"*Kau sakit, Elle?*"

"Bukan sakit yang serius, hanya letih."

"*Biar kami yang berkunjung ke tempatmu.*"

"Maksudmu, kalian mau main ke Hyde Park?"

"*Ya, tentu saja.*"

"Oh terima kasih, Ana."

"*Ok, Elle. Love you. See you.*

"Ok, Ana. Love you too, bye."

Elle menutup telphone dengan mata berkaca-kaca sambil tersenyum cerah ke arah Emily dan memeluk wanita itu dengan gembira.

"Oh Aunty, aku bisa berbaikan dengan Ana dan Nicho. Akhirnya mereka mau bertemu denganku lagi."

Emily menangguk dan membelai punggung puteri angkatnya. Ia sangat mengetahui kedekatan ketiganya. Kedekatan emosi yamg aneh dan tak terpisahkan. Mungkin karena nasib ketiganya nyaris sama, sama-sama kesepian dan ditinggalkan oleh kedua orangtua di usia yang masih sangat muda.

"Syukurlah Elle, akhirnya kalian semua berbaikan kembali."

"Ana akan ke sini."

"Dengan Mr Nicholas?"

"Ya, Ana bilang dengan Nicholas."

Emily menarik nafas panjang.

"Aunty hanya minta kau tetap harus menjaga jarak dengan pemuda itu, bagaimanapun kau sekarang adalah Lady Thornthon, Elle."

"Ya Aunty, pasti."

Emily mengangguk, meskipun ada perasaan tidak nyaman dalam hatinya membayangkan pertemuan Elle dan Nicholas.

..*

Paris, The International Hotel

Zach mengikuti pria tampan berbadan kekar yang memperkenalkan dirinya sebagai pengawal pribadi Amadeus Blancard. Pria berkulit hitam itu menjemputnya di loby IntraTel dan tanpa banyak bicara membukakan pintu untuknya lalu kembali mengemudikan limousine hitam mewah membelah keramaian jalanan kota

Paris. *Aneh, seorang pengawal merangkap sopir?* pikir Zach berusaha menepiskan rasa gelisah dalam hatinya.

Selama 30 menit perjalanan, mereka tiba di tempat tujuan, sebuah hotel yang merupakan salah satu hotel termewah di Paris. Awalnya Zach berpikir pertemuan akan dilaksanakan di salah satu restoran hotel. Namun pria berkulit hitam itu memasuki lift dan kemudian membawa mereka menuju lantai teratas.

Zach mengerutkan dahi, merasa heran mengapa Amadeus Blancard memilih pertemuan sangat private seperti ini namun ia tetap mengikuti pria itu hingga memasuki the president suite room. Suasana dingin dan sepi seketika menyambutnya ketika kakinya melangkah masuk.

"Silahkan duduk, Mr Thornthon. Buat diri Anda nyaman. Anda ingin minum apa?"

"Yang ringan saja, terima kasih."

Pria itu melangkah santai ke mini bar. Zach menatap ke bawah melalui kaca jendela. Kota Paris masih terlihat terang meskipun telah pukul 7 malam. Zach mengambil

gelas kristal mungil yang disodorkan ke arahnya dan menyesap minuman dingin itu dengan tenang. Minuman dingin selalu membuat perasaannya lebih baik.

Ia rindu Elle. Demi Tuhan Ia sangat merindukan isterinya. Persetan dengan urusan IntraTel. Jika pertemuan dengan Blancard malam ini tidak berjalan baik, Ia akan melepaskan IntraTel dan seluruh bisnisnya di Paris lalu kembali ke London. Zach melirik jam di pergelangan tangannya dengan gelisah, telah 10 menit berlalu. Amadeus Blancard bukan tipe pria yang suka terlambat apalagi untuk urusan bisnis. Zach memutar tubuhnya menatap sang pengawal yang berdiri siaga di depan pintu kamar yang tertutup sejak tadi.

"Dimana Mr Blancard? Maaf saya tidak punya waktu banyak."

"*She is here.*"

Zach terkejut, menaruh gelasnya di meja menatap heran si pengawal.

"*She??!! What the hell are you...*"

"Halo Zach sayang, kau masih selalu saja tidak sabaran jika ingin bertemu denganku."

Sebuah suara serak dan sexy mengejutkan Zach, tubuhnya berbalik dan melotot marah melihat Celine berjalan gemulai keluar dari kamar menuju ke arahnya sambil tersenyum menggoda. Wanita itu mengenakan lingeri merah hati yang sangat transparan tanpa apapun dibaliknya, memamerkan tubuhnya yang berlekuk dengan payudara indah membusung dihiasi puting yang besar kecoklatan dan area intim yang membayang dibalik lingerinya. Zach membuang muka dengan geram sambil meletakkan gelas ke atas meja, nyaris membantingnya.

"Lama tidak bertemu, sayang."

"Kau menjebakku? Memanfaatkan nama ayahmu?" ujar Zach mendengus jijik.

Celine tertawa keras, melangkah mendekat memperpendek jarak antara mereka.

"Ada masalah? Aku salah satu pemegang saham Delacroix dan sejak awal pertemuan kerjasama kita beberapa bulan lalu, aku mewakili papa untuk meeting

denganmu dan setiap malamnya kita habiskan waktu bercinta sampai pagi."

Zach menatap wanita dihadapannya penuh amarah, nafasnya terasa mencekik leher karena menahan emosi, rasa panas terasa mulai menyelimutinya.

"Sekali lagi kutegaskan, Celine. Kita tidak memiliki hubungan apapun, baik dulu ataupun sekarang!"

"Sebelum kau bertemu dengan isteri Rusiamu itu kau sangat menikmati tubuhku tanpa kenal lelah,.."

"Cukup! Kau jalang brengsek!"

Ceine terkekeh.

Zach berbalik, tergesa menuju pintu keluar. Tapi si pengawal pribadi mengacungkan pistol ke arahnya dengan wajah tanpa ekspresi. Langkah Zach terhenti lalu menoleh ke arah Celine kembali.

"Kau mengancamku?"tanyanya tajam.

Celine mengedikkan bahu santai. Lalu berjalan ke arah si pengawal, melayangkan tamparan keras ke wajah pria itu

"Apakah aku menyuruhmu menodongkan senjata,idiot?!"

Zach tergesa meraih ponselnya, tapi pandangan matanya mengabur, kakinya melemah. Ponsel terjatuh begitu saja dari genggamannya.

"Kau tidak akan kemana-mana, sayangku. Kau tidak akan bisa lagi menemui isteri Rusiamu itu. Kau milikku, Zach. Hanya milikku."

Celine melangkah anggun ke arahnya, membungkuk dan meraih ponsel Zach di lantai.

Zach memaki keras, berbalik menatap Celine lalu gelas kristal kosong di atas meja dengan penuh amarah. Rasa panas dan tak nyaman itu semakin menyiksanya.

"Kau meracuni minumanku?"

Celine tersenyum menggoda.

"Hanya obat perangsang yang dicampur dengan sedikit morphin. Well aku tidak tahu persis, Juan yang punya ramuan itu untuk menambah kenikmatan bercinta."

"*Damn you*!"raung Zach, berderap ke arah Celine, tapi langkahnya dihadang Juan si bodyguard. Zach merasa matanya berkunang-kunang. Ia jatuh berlutut dengan tubuh lemah seolah seluruh tulangnya hancur.

"Ceraikan dia, Zach. Kembalilah padaku. Aku akan bilang pada papa untuk menyelamatkan bisnismu."

Zach berusaha berdiri, bibirnya masih tersenyum angkuh. Matanya tajam menatap Celine dengan sorot merendahkan.

"Aku ingin kau tahu satu hal. Hanya satu hal ini Celine."

Celine menatapnya tajam, menunggu.

"Aku bersedia mengorbankan segalanya untuk memiliki dan membahagiakan Ellyne, Dia adalah kehidupanku, nyawaku, jiwa dan ragaku."

Wajah cantik Celine terlihat shock, memerah menahan marah.

"Kau!....

"Bahkan sehelai rambut pirangnya yang indah jauh lebih berharga dibandingkan dirimu..."

Kata-kata Zach terhenti ketika Celine berteriak histeris dan mengamuk. Tubuhnya menubruk Zach dengan keras. Keduanya ambruk ke lantai, Celine menindihnya. Zach tidak mampu menahan amukan wanita itu kakinya terasa lemah, pandangannya samar dan segalanya menjadi gelap seketika. Celine dengan kalap terus memukul dada Zach sambil memaki histeris.

"Kau tidak bisa Zach, kau tidak bisa, sialan! Kau milikku, kau..Zach... Zach!!"teriaknya mengguncang bahu pria yang tak sadarkan diri itu.

"Miss Blancard..."

Celine mendongak, menatap Juan tajam.

"Diam, brengsek! Mengapa dia pingsan? Bukankah kau bilang hanya memberikan obat perangsang?"

“Sudah, Maam.”

“Tapi mengapa dia pingsan,"bentak Celine menatap Juan begitu geram.

"Saya juga tidak tahu."

"Manusia idiot!"

Celine memaki marah, melotot ke arah bodyguardnya. Ingin rasanya Ia mencekik leher pria bodoh dihadapannya.

"Kau pasti salah memberi obat?"

Celine kembali menampar bodyguardnya, begitu geram hingga sampai ke ubun-ubunnya.

"Bantu aku membawanya ke ranjang!"bentak Celine kasar.

Dengan patuh, Juan mengangkat Zach ke ranjang. Bunyi halus dering handphone Zach mengagetkan Celine, wanita itu menatap nama yang tertera di layar.

Pamela Florentina is calling.....

Sebuah senyum licik terukir di bibirnya.

"*Well done! The show must go on, darling. .*"

..*.

New York City

Blackrock Tower

Pukul 3.05 sore

Gregory MacMillan membaca berulang kali laporan yang baru saja di email sekretarisnya tadi pagi. Keningnya berkerut, matanya kembali menelusuri informasi yang di dapatnya dari Divisi Finance Inteligent Blackrock, Paris. Jantungnya berpacu semakin cepat.

"*Oh My God*,"desisnya tak percaya.

"Greg, lihat monitor bursa, please. Saham Intratel dihentikan otoritas,"sebuah suara yang muncul di depan pintu ruang kerjanya membuat Greg menoleh. Spencer Harrington, salah satu analis senior paling brilian di Blackrock berdiri di sana menatapnya bingung.

Greg memejamkan mata, memaki dalam hati. Nicholas bertindak sangat cepat sebelum Greg bisa menebak apa sebenarnya rencana pemuda itu. Ia menekan remot control di depannya dan menatap layar bursa yang begitu besar menempel di dinding dengan rasa putus asa.

"*What the hell is that*?"gumamnya lirih.

"Terus turun tak terkendali. Dan hari ini dihentikan sementara oleh otoritas bursa,"ujar Spencer.

"*Oh My God, No*!"desis Greg tercekik. Wajahnya memucat, rasa panik menyerangnya seketika. Ia tahu penyebab penurunan itu.

"Greg, apa yang kau lakukan pada Intratel?"

Sebuah suara berat membuat Greg menoleh ke pintu. Lockhart Rosenbaum, Direktur Investasi Blackrock berdiri di samping Spencer, menatapnya heran.

"*Thank you,* Spencer. Tolong terus monitor dan kabari saya, "ujar Greg pada Spencer. Pria itu menangguk patuh lalu meninggalkan kedua atasannya.

"*Oh God, forgive me*,"gumam Gregory sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Jangan katakan padaku kalau kau tidak tahu Intratel adalah perusahaan Zach Thornthon."

Greg menatap Lockhart, salah satu orang kepercayaannya di Blackrock, dengan perasaan hampa.

"Aku tahu tentang Intratel. Yang aku tidak tahu sampai detik ini adalah rencana yang ada dalam kepala Nicholas."

"Nicholas?"

"Nanti akan kujelaskan, Lockhart. Aku harus menelpon Zach. Aku harus melakukan sesuatu sebelum saham Intratel jadi sampah."

Tangannya menekan nomor di ponselnya, menunggu dengan gelisah.

"*Come on, ZachThornthon. Pick up the phone!*"

Berulangkali Gregory mencoba menghubungi namun tidak berhasil. Dengan tergesa Ia menelpon sekretarisnya.

"Ms Murray, sambungkan saya dengan Mr Zachary Thornthon, IntraTel, Paris."

"Yes, sir."

Greg berjalan mondar mandir menunggu sambungan telphon dari sekretarisnya. Lalu menatap Lockhart dengan serba salah.

"Nicholas sebulan yang lalu memintaku melakukan akuisisi Stanton..

Telphone berdering. Greg segera mengangkatnya.

"Yes?"

"Mr Zach Thornthon tidak berada di kantor, Sir."

"Dengan siapapun Direksi IntraTel yang ada saat ini, ***very urgent***!"bentak Greg geram.

"Baik, Sir,"terdengar suara gugup Sofie Murray.

Lockhart menatap Greg dengan kening berkerut.

"Untuk apa anak Nicholas mengakuisisi Stanton, perusahaan itu nyaris bangkrut dan tidak memiliki nilai sama sekali. Dan mengapa tidak melalui rapat umum pemegang saham?"

Greg menghela nafas.

"Mungkin Itu kecerobohanku."

"Maksudmu?"

"Dia melakukan dengan dana pribadinya, dia mengakses dana perwalian miliknya. Aku tidak punya hak

melarangnya. Jika melalui Blackrock butuh waktu dan prosedur. Nicholas ingin segera, sangat sangat segera."

Wajah Lockhart memucat.

"Apa?"

Greg mengangguk.

"Dan atas pembelian itu Nicholas mengajukan persyaratan dengan meminta Gautier Stanton mendanai Delacroix untuk megaproject..."

Telphon kembali berdering, Greg menyambar benda itu dengan cepat.

"Mr Benjamin Alfred Doughlas, CEO IntraTel, line 1, sir,"terdengar suara sekretarisnya.

"*Ok. Thank you.*"

Greg menunggu sejenak.

"Hallo."

"Hallo, G*regory MacMillan, Blackrock Company.*"

"*Benjamin Doughlas di sini. Ya Tuhan, Senang bisa bicara dengan Anda, Mr MacMillan.*"

"Greg saja, *please*. Sejak kemarin saya mencoba menghubungi Zach tapi tidak bisa, handphonenya mati."

"*Ya, sejak kemarin malam Zach tidak bisa dihubungi sama sekali. Saya mencari ke apartemennya tapi dia tidak ada. Ada apa, Greg?*"

"Mengenai Intratel. Apakah Intratel dan Delacroix sedang ada kerjasama bisnis?"

"*Ya, sepuluh bulan yang lalu Lacroix dan Intratel menandatangani projek kerjasama IT. Mega projek untuk kami berdua. Tapi sebulan yang lalu ada kesalahpahaman antara Mr Blancard dan Zachary sehingga keduanya pecah. Mr Blancard sebagai pemegang utama konsorsium memutus sepihak...*"

"Tidak bisa memutus sepihak seperti itu, tidak semudah itu. Harus ada denda, sanksi ataupun pinalty!"

"*Delacroix mengambil alih projek kerjasama itu dari Intratel dan memberikan hanya pada anak-anak usahanya lalu membayar denda sesuai perjanjian. Kami sedang membuat gugatan hukum pada Delacroix.*"

"Apakah ada investor lain yang membantu Lacrox?"

"*Berita yang saya dengar adalah Stanton Company, tapi saya tidak begitu yakin karena perusahaan itu tidur selama bertahun-tahun. Saya sedang menyelidiki ini.*"

"Ok, saya mengerti sekarang."

Hening sejenak.

"*Greg*?"

"Ya?"

"*Zach butuh bantuan. Bisakah Blackrock membantu Intratel? Saya sudah mengusulkan ini pada Zach berkali-kali, tapi dia menolak.*"

Greg mengusap keringat dingin di dahinya, nafasnya terasa sesak. Ia menghela nafas mencoba menenangkan hati dan pikirannya.

"Saya akan berusaha membantu, Ben."

"*Ya, saya yakin ini hanya masalah kecil bagi Blackrock.*"

"Bukan Blackrock."

"*Maksudnya*?"

"Saya yang akan membantu Zach Thornthon, bukan Blackrock."

Terdengar tawa Benjamin.

"*Apapun itu, saya sangat senang mendengarnya. Terima kasih banyak.*"

"Ok, Ben. Nanti akan saya beritahu. Saya akan segera menaikkan harga saham Intratel secepatnya setelah bursa membuka perdagangan saham itu kembali. *See you.*"

"*Thank You, Greg. See you.*"

Greg menutup telphon dan terdiam di tempatnya. Ia menoleh pada Lockhart yang menatapnya penuh selidik.

"Apa maksud kata-katamu itu, Greg?"

"Tentang apa?"

"Jangan pura-pura, nak."

Greg mengumpat dalam hati. Saat ini Ia benar-benar dalam pilihan yang sangat sulit.

“Aku harus melakukan sesuatu.”

"Kau dipercaya untuk menjaga Nicholas dan Anastacya. Kau adalah ayah angkat mereka. Kau diberi amanah untuk menjaga Blackrock sampai Nicholas dewasa. Jadi jangan pernah mengkhianatinya."

"Aku tidak pernah mengkhianati Nicholas."

"Lalu apa maksudmu kau akan membantu Intratel tanpa melibatkan Blackrock?"

Greg berjalan mondar mandir tanpa menjawab.

"Gregory MacMillan,"tegur Lockhart.

"Kau tidak tahu..."

"Aku sudah bisa menebak jalan ceritanya,"tukas Lockhart tegas.

Greg menoleh cepat, menatap Lockhart dengan gelisah.

"Nicholas menelphonku dan..."

"Kau sudah katakan tadi, akuisisi Stanton, kan?"

"Aku tidak tahu apa tujuannya. Aku tidak tahu tiba-tiba Nicho menelphon Gautier Stanton dan Amadeus Blancard, entah apa yang mereka sepakati. Lalu dengan

begitu cepat semua ini terjadi. Awalnya aku pikir Ia hanya ingin menguasai Lacrox saja. Tapi semakin ke sini arahnya semakin jelas, sasarannya adalah Intratel milik Zachary Thonrthon."

"Nicholas tidak mungkin tidak tahu siapa pemilik Intratel,"gumam Lockhart heran.

"Lockhart, Nicholas mencelakakan pamannya sendiri. Intratel saat ini telah menjadi bagian dari Global dan masalah ini cepat atau lambat akan menyeret Global dan menyeret Thornton."

"Jika kau membantu Intratel, kau menentang dan mengkhianati Nicholas, Greg."

"Aku tidak mau Nicholas melakukan hal-hal bodoh yang tidak masuk akal, atau hal-hal gila yang mencelakakan keluarganya sendiri. Ya Tuhan, Thornthon adalah keluarganya."

"Sebaiknya kau bicara lagi dengan Nicholas dan sampaikan kondisi ini."

"Percuma."

"Kenapa?"

"Dia mengancam akan melakukan semua ini dengan caranya sendiri. Bersamaku atau tanpa bantuanku. Dia bahkan bilang tidak akan mengganggu hakku ataupun Ana, jadi tidak perlu kuatir. *Oh My God*, ada apa dengan anak itu. Dia menjadi tidak waras."

Lockhart tertegun, ekspresinya terlihat tegang.

"Apa kau ingat kata-kata Steven dulu, sebelum Ia pergi?"

"Ya?"

"Nicholas sangat jenius. Dia memiliki sisi gelap yang dominan. Hanya Anastacya yang bisa menghentikannya."

"*What*?"

"Kau harus memberitahu Anastacya."

"*No and never!*"

"Greg."

"No! Aku tidak akan pernah melibatkan Anastacya dengan masalah Blackrock. Demi Tuhan, Lockhart. Usianya belum 17 tahun. Aku tidak mau merusak masa mudanya dengan hal-hal kotor seperti ini."

"Kita tidak punya pilihan, Greg. Nicholas saat ini telah memiliki akses ke seluruh kekayaan MacMillan dan Blackrock. Jika kau menentangnya, sama saja artinya kau mengkhianatinya, mengkhianati janjimu pada ayah dan kakakmu."

"*Damn it*"maki Greg sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa dengan putus asa.

"Mungkin sesuatu telah terjadi di London dan kita tidak tahu apa itu. Kau harus menghubungi Ana, segera."

Greg mengepalkan kedua tangannya. Ia menggeleng.

"Apa yang harus kutanyakan pada Ana? Aku yakin anak itu tidak tahu apa yang telah dilakukan kakaknya,"gumamnya resah.

"Setidaknya Ana bisa menghentikan Nicholas."

"Sialan, Apa sebenarnya maksud Nicholas!"desis Greg geram.

"Mr MacMillan."

"*What*!"bentak Greg ke arah sekretarisnya yang berdiri ketakutan di pintu. Wajah gadis itu memucat.

"*Oh shit*, Ms Murray! Anda mengejutkan saya."

Gadis itu tergagap meminta maaf. Selama setahun bekerja, belum pernah Ia melihat Gregory MacMillan terlihat emosi seperti saat ini. Ia mengenal atasannya sebagai pria yang begitu tenang dan dingin. Pria yang sangat hati-hati dalam bertindak, bijaksana dan matang. Satu hal yang sangat Ia suka dari Greg adalah Greg bukan tipe CEO playboy mesum dan mata keranjang. Sofie bahkan tidak pernah melihat Greg dekat dengan wanita manapun, ataupun mendengar affairnya dengan siapapun. Banyak wanita yang menginginkannya, Sofie sangat tahu itu. Bahkan banyak para karyawati Blackrock tergila-gila padanya. Tapi tidak satupun yang bisa menakhlukkan hati pangeran tampan itu.

Greg telah beberapa kali mengganti sekretarisnya karena para wanita itu mulai menggodanya. Sofie termasuk beruntung karena bekerja profesional dan mampu menyembunyikan rasa tertariknya pada Greg. Demi tetap bisa bertahan menjadi sekretaris pria itu, Sofie hanya bisa secara diam-diam mengagumi atasannya. Ia selalu berdebar menatap tubuh Greg yang tinggi atletis, begitu jantan, begitu kokoh, keras dan

liat. Pria itu secara keseluruhan luarbiasa sexy dengan caranya sendiri.

Setiap malam Ia membayangkan "properti berharga" yang berada diantara kedua kaki Greg yang kokoh dan ramping dan terlihat begitu menggoda dibalik celana kerjanya yang mahal. Ia sangat penasaran bagaimana rasanya jika dicumbu pria jantan yang begitu berkuasa itu. Seperti apa rasanya melihat wajah dingin dan tenang itu memerah penuh gairah saat mencapai orgasm. Adakah wanita beruntung yang berhasil meruntuhkan pertahanan pria itu?

Greg jarang tersenyum tapi saat Ia tersenyum terlihat sangat sexy. Beberapa kali Sofie melihat pria itu tersenyum dan tertawa bahagia saat bicara di telphone dengan Anastacya MacMillan, keponakannya yang berada di London. Sofie belum pernah melihat gadis itu secara langsung. Tapi Ia bisa melihat melalui foto di media sosial dan internet tentang keluarga MacMillan, Anastacya adalah gadis remaja yang sangat cantik bagai boneka, sangat indah, sangat mempesona dengan senyum bagai malaikat, dan garis wajah yang halus berbentuk hati sempurna tanpa cacat.

"Ms Murray?"

Sofie tersentak kaget dari lamunannya.

"Yes, Sir."

"Ada apa?"

Sofie terlihat bingung sejenak, lupa dengan apa yang ingin dilaporkannya.

"Sofie Angeline Murray?"tegur Lockhart tajam.

"*I .. I am.sorry, Sir.*"

"Jangan melamun,"kecam Lockhart halus.

*"What is the matter?"*tanya Greg lagi mencoba tersenyum tulus menatap mata hitam sofie yang indah. Ia tahu gadis itu diam-diam menaruh hati padanya. Ia sering menangkap tatapan penuh gairah Sofie ke arahnya, gairah yang mati-matian disembunyikan gadis itu dengan menjaga cara kerjanya yang tetap profesional.

"Mr Randall dari London, melaporkan kalau Mr Nicholas MacMillan meminta Blackrock Air berada di Heathrow besok malam lengkap dengan pasukan

pengamanan, rute London menuju landasan pribadi The Ravenheart Mansion, Florida."

Greg dan Lockhart terkesiap luarbiasa.

"*What*?!teriak keduanya serentak.

"*Yes sir.*"

"Ada apa sebenarnya?!"gumam Lockhart.

"Thanks, Ms Murray. Saya akan menghubungi Mr Randall nanti."

"Baik, Sir."

Sofie menganggguk dan meninggalkan ruangan itu.

"Apakah Nicholas akan pulang? Mengapa begitu tiba-tiba?"tanya Lockhart.

"Aku tidak tahu. Aku akan menelphonenya nanti."

"Ya sebaiknya begitu. *By the way,* Ms Murray gadis yang sangat menarik."

Greg menoleh heran ke arah Lockhart yang tersenyum mengejeknya. Seketika Ia memutar bola mata.

"Anda tertarik padanya, Sir? Silahkan ajak kencan,"gerutu Greg.

Lockhart terbahak.

"Aku terlalu tua untuk gadis itu, dia lebih cocok menjadi puteriku."

"Atau menjadi menantumu, mungkin?"

"Tidak, Greg. Matanya hanya tertuju padamu, menatapmu dengan sorot yang begitu memuja."

"Aku tidak tertarik."

"Sofie Murray gadis yang cantik. Semestinya kau ajak dia keluar dan cari hiburan di luar sana, hidup butuh keseimbangan, nak."

"Dia karyawan Blackrock. Aku tidak suka membuat skandal dengan karyawanku sendiri."

"Well, aku punya banyak kenalan yang bersedia menemanimu kapanpun. Sekedar minum teh, kopi, dinner atau sampai urusan ranjang."

Greg terperangah menatap Lockhart.

"Oh dasar kakek tua mesum,"gerutunya.

Lockhart terkekeh.

"Aku tidak pernah melihatmu berkencan, Greg."

"Aku tidak punya waktu."

"Makan malam ataupun kencan di akhir pekan."

Greg menggeleng.

"Kau akan sakit jika terus hidup selibat. Kau pria normal. Kau harus menjalani hidup secara normal."

"Aku baik-baik saja. Dan tolong, bisakah kau sampaikan pada HR Departmen, aku ingin sekretaris yang baru."

Lockhart tak bisa menahan tawanya. Pria itu terbahak hingga matanya berair.

"Aku tidak nyaman bekerja dibawah tatapan wanita yang sepanjang malam memimpikan hal-hal terlarang bersamaku."

"Oh, sialan, Greg. Kau pria yang tak memiliki perasaan. Kau tidak kasihan padanya?"

"Justru karena aku sangat kasihan padanya. Aku tidak ingin membuatnya berharap."

"Kau mencintai seseorang, Greg?"tanya Lockhart lagi, ekspresinya terlihat serius.

Greg tertegun, wajahnya berubah tegang.

"Tidak,"tukasnya gugup.

"Aku mengenalmu sejak kecil, nak."

Greg menghela nafas sambil tersenyum getir.

"Bisakah kita tidak membicarakan ini, Lockhart?"

"Kau harus mengatakan isi hatimu pada siapapun gadis pujaanmu itu, katakan kau mencintainya dan lamar dia."

"Aku tidak bisa."

"Mengapa tidak? Apakah ada gadis yang begitu gila di benua ini sehingga menolak lamaran Gregorius MacMillan?"

"Jangan berlebihan, Lockhart."

"Katakan siapa gadis itu, aku akan membantumu. Ayo kita mendatangi keluarganya."

"Tidak saat ini, Sir."

Lockhart menghela nafas panjang. Greg sangat tertutup sejak dulu. Ia begitu tenang dan sangat sulit ditebak. Namun Lockhart memakluminya, karena Ia tahu semua tentang Greg, tentang masa lalunya, tentang siapa dirinya sebelum diangkat oleh Steven MacMillan. Tapi Lockhart tidak pernah mengetahui kehidupan cinta pemuda itu, satu hal yang sangat privacy baginya.
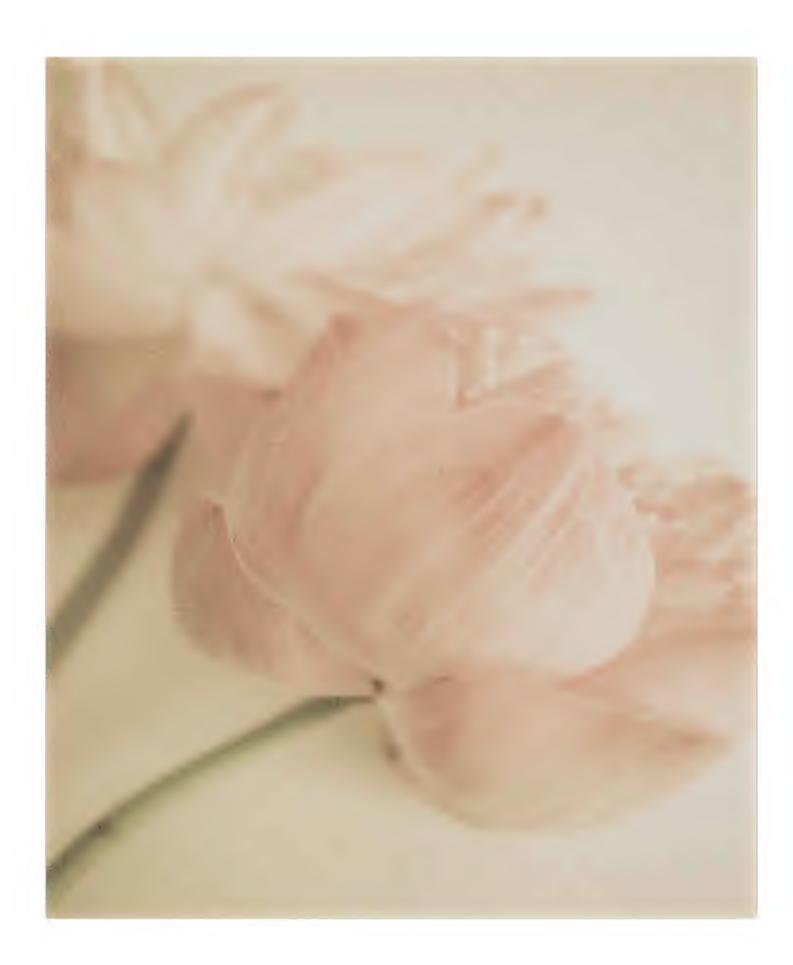
Paris, The International Hotel

Zach tersentak bangun ketika merasakan sentuhan dingin di dahinya. Matanya mengerjap menahan perih sorotan tajam lampu di atas kepalanya. Zach merasa seluruh tubuhnya sakit luarbiasa, Ia mencoba meregangkan tubuhnya, tapi Demi Tuhan tangan dan tubuhnya terikat kuat di kursi. Zach tersadar sepenuhnya. Ia masih berada di suite room hotel tempat pertemuannya dengan Celine. Hal terakhir yang diingatnya adalah wanita itu histeris dan mengamuk memukulinya dadanya hingga mereka berdua terjatuh.

"Zach, *wake up!*"

Sebuah suara yang terdengar tak asing membuat Zach kembali tersentak. Ia meronta sekuat tenaga, handuk dingin yang berada di atas kepalanya

terjatuh. Udara kamar terasa dingin, Ia baru menyadari kalau hanya memakai boxer.

"Sialan, Celine! Lepaskan aku! Kau gila!"teriak Zach marah. Matanya mencoba mencari sosok wanita itu, tapi seketika Ia terkejut melihat seorang wanita tepat di sampingnya tengah meronta dan berteriak kasar karena berada dalam kondisi yang sama dengannya, terikat erat di kursi.

"Pamela!"teriaknya tak percaya.

"Zach! *Oh My God* syukurlah kau siuman. Apa yang terjadi? Mengapa kita terikat di sini?"

Pamela terlihat panik, airmata menggenang di pelupuk matanya.

"Bagaimana kau bisa berada di sini?"

Pamela menatap bingung mendengar pertanyaan Zach.

"Kau mengirimku pesan untuk menemuimu di sini. Seorang pria menjemputku di loby apartemen. Lalu sampai di sini pria itu mengikatku, sialan!"

"Oh, *shit*! Celine, dengar! Jangan melibatkan Pamela dengan urusan kita,"teriak Zach penuh amarah.

Pamela terbelalak tak percaya.

"Apa? Jalang itu yang melakukan...."

Kata-kata Pamela terhenti saat mendengar suara tawa keras dari arah kamar. Celine keluar dengan langkah menggoda dalam balutan lingerie merah hatinya. Pamela meludah ke arahnya dengan penuh amarah.

"Semestinya dulu aku tidak sekedar melukai lenganmu, tapi merobek-robek isi perutmu, jalang!"desisnya geram dengan mata menyala marah.

Celine tersenyum mengejek, melangkah ke arah Pamela dan melayangkan tamparan keras ke wajah wanita itu.

PLAAK

Teriakan kesakitan dan caci maki Pamela terdengar memenuhi ruangan. Celine menendang kursi wanita itu hingga tubuhnya oleng lalu terjatuh bersama kursi yang masih terikat dibadannya. Pamela menjerit kesakitan dan menangis histeris.

"Berteriaklah sesukamu, ruangan ini kedap suara,"ejek Celine sinis.

"Cukup, Celine. Hentikan! Apa maumu?"

Celine menoleh ke arah Zach lalu tersenyum menggoda.

"Sudah terlambat, Zach. Kau menyakitiku. Aku akan mengirim foto-foto ini pada isteri Rusiamu yang tercinta itu."

Celine menyodorkan handphonenya, wajah Zach memucat melihat foto dirinya dan Celine tengah berpelukan tanpa busana di atas ranjang.

"Aku baru saja mengambil gambar ini tadi, sayang."

"Kau gila, Celine!"

"Semestinya aku membuat video kita saat bercinta, tapi Juan idiot itu salah memberimu obat sehingga kau pingsan bahkan sebelum obat perangsang itu bekerja,"gerutu Celine.

"*Damn you!*”

Celine tertawa keras, melempar handphone Zach sembarangan ke lantai, perlahan mendekati pria itu dengan tatapan memuja.

"Kau membuatku gila, Zach. Belum sadarkah kau? Mengapa kau meninggalkanku begitu saja? Mengapa kau menikahi jalang itu?"

“Sayang, lepaskan aku. Kita bisa bicara baik-baik."

Tiba-tiba suara Zach melembut, matanya tajam menatap Celine dengan penuh persuasif. Zach melihat Celine berkedip sejenak.

"Kau cantik dengan lingerie itu, Celine. Ijinkan aku menyentuh payudaramu, *please.*"

Celine tersenyum cerah, melepaskan salah satu tali lingerinya, membuat sebelah payudaranya telanjang. Dengan gaya menggoda Celine duduk di atas pangkuan Zach, mendekatkan payudaranyanya ke wajah pria itu. Zach mencium perlahan bukit kenyal itu, menjilatnya dan menggigitnya lembut. Celine mendesah penuh gairah. Mata keduanya saling mengunci, Zach terus menatap

wanita itu, berusaha menyatukan kembali hasrat yang dulu pernah ada diantara mereka.

"Zach, apa yang kau lakukan!"bentak Pamela histeris.

"Diam kau, jalang! Kau lihat nanti bagaimana panasnya kami bercinta di depan matamu,"bentak Celine mendelik sambil meremas rambut Zach dan menekan kepala pria itu ke dadanya.

Zach melumat puting payudara Celine, mengisapnya kuat. Celine melenguh kesenangan dan terkikik geli.

"*Oh, Zach. I really miss you. Yeah like that, again...again...*"racaunya sambil mendesah dan mengerang penuh birahi. Pinggulnya bergerak erotis di atas pangkuan Zach. Area intimnya basah dan berdenyut.

Pamela berteriak dan memaki histeris, menggigit bibirnya kuat dan memejamkan matanya yang mulai berlinangan.

"Ms Blancard."

Sebuah suara gusar membuat gerakan pinggul Celine terhenti. Kepalanya menoleh ke arah Juan, ekspresinya terlihat marah.

"Keluar kau, jangan ganggu aku, bodoh!"

"Mr Blancard menelphone berkali-kali ke handphone anda.

"Biarkan saja."

"Sebaiknya Anda angkat agar dia tidak curiga."

"Brengsek!"dengus Celine sambil berdiri dan bergegas ke kamarnya diikuti Juan.

Pamela menatap ke arah Zach penuh amarah.

"Apa yang kau lakukan, Zach. Setidaknya kau hargai pernikahanmu!"desisnya tajam.

Zach menoleh menatap Pamela yang terbaring dilantai , terikat kuat dikursi.

"Kau pengaruhi si pengawal itu, sepertinya dia cemburu padaku. Lakukan apa yg kau bisa untuk membuka ikatanmu, Pamela. Aku akan mengurus Celine."

Pamela terbelalak menatap Zach seakan tak percaya.

"Kau menyuruhku merayu pria hitam jelek menjijikkan itu?"

Zach mengedikkan bahu tak perduli. Kakinya berusaha bergerak mendekati ponselnya yang tergeletak di lantai lalu menendang benda itu ke arah Pamela.

"Atau kau mati membusuk di sini. Silahlan pilih, Pamela."

"Shit!"

"Dengar Pamela, gunakan keahlianmu merayu pria itu. Katakan kau ingin ke toilet. Dia akan melepaskan ikatanmu, pastikan kau bisa menyentuh hanphoneku dan segera tekan angka 1, itu signal emergencyku, biarkan menyala. Aku akan mengalihkan perhatian Celine."

Kata-kata Zach terhenti saat Juan keluar dari kamar dan mendekati mereka. Pria itu menoleh ke arah Pamela yang mengerang dan meminta ijin ke toilet. Sejenak pria itu terlihat ragu. Namun Pamela mengerjapkan mata indahnya, membusungkan dadanya dengan gaya mengundang. Zach memuji acting wanita itu dalam hati. Juan membuka ikatan Pamela, sambil menodongkan pistol ke lehernya. Zach memejamkan mata berdoa dengan hati berdebar.

"Apa yang kau lakukan, Juan!"bentak Celine ketika keluar dari kamar.

"Aku butuh ke toilet, brengsek!"

"Geledah tubuhnya sesuka hatimu, Juan. Dia milikmu. Setelah itu lukai wajah cantiknya biar terlihat seperti setan,"tukas Celine menatap Pamela dengan tatapan mengejek, lalu terbahak histeris.

"Jalang, gila,"desis Pamela penuh kebencian, bergerak ingin mendekati Celine namun Ia didorong dengan kasar oleh Juan dan pria itu menyeretnya meninggalkan ruangan.

Celine tersenyum puas lalu melangkah kembali menuju Zach.

"Papa menanyakan apakah aku bertemu denganmu. Apa yang harus kukatakan?"

Zach tersenyum lembut.

"Biarkan saja, sayang Mari kita menikmati indahnya hari ini. Aku tidak sabar ingin memasuki tubuhmu,"bisik Zach serak menatap Celine penuh gairah.

"Kau berjanji tidak akan meninggalkanku lagi?"

Zach mengangguk sambil memperlihatkan senyum mautnya.

"Kau lihat, milikku sudah tidak sabar, gara-gara ulahmu tadi? Aku tidak suka menunggu Celine."

Celine tertawa senang menatap ke pangkal paha Zach, sesuatu di balik boxernya mendesak keras begitu menggiurkan. Celine berlutut di hadapan Zach dan mengurut benda hidup itu naik turun dengan penuh birahi. Perlahan dibukanya boxer hitam Zach dan menggeram melihat milik pria itu berdiri kokoh di depan matanya, begitu indah, dengan ukuran luarbiasa menggoda. Zach bersyukur, setidaknya obat perangsang yang salah dosis itu mulai membantunya. Lidah Celine menjilat, mulutnya mengulum milik pria itu dengan rakus. Zach mengerang rendah.

"Oh sialan Celine, jangan berhenti, ya seperti itu, aku suka."

Kepala Celine terus bergerak.

"Lepaskan ikatanku, Celine."

“*No way.*”

“Aku tidak bisa bercinta dengan posisi seperti ini. *Please*. Bagaimana Aku menyentuhmu dengan tangan terikat ini?”

Sesaat Celine menatap Zach ragu.

"Aku ingin menjilat milikmu,"bisik Zach sambil tersenyum mesum.

Celine mulai bimbang, tergoda, celah basahnya berdenyut hebat mendengar kata-kata Zach. Ia sangat ingin Zach mencumbunya di sana, sangat ingin. Pria itu tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Celine ingin orgasm dalam mulut pria itu.

"Celine, darling. *Please, honey.*”

Perlahan Celine membuka ikatan tubuh Zach. Mata mereka berdua saling mengunci dengan intim. Zach langsung menangkup wajah Celine dan melumat bibir wanita itu dengan cepat ketika seluruh ikatan tubuhnya terlepas. Celine terkikik kesenangan. Zach membawa tubuh mereka berguling di karpet, berciuman dengan panas dan penuh birahi. Ia membelai dan meremas

payudara Celine, merobek lingeri merah itu dengan mudah dan melumat dua bukit kenyal wanita itu.

"Oh yes, Zach... Oh..."

Namun Zach tiba-tiba mencengkram leher Celine begitu kuat. Tatapannya berubah penuh kebencian dan nafsu membunuh.

"Zach, *what*.... ?!!"

Nafas Celine terasa sesak, Ia meronta kalap berusaha melepaskan diri.

"Kau pikir aku sudi melakukan sex denganmu, jalang?"

"No, Zach. Lepas.."

"*Goodbye, bitch*!"desis Zach dingin.

Namun sebuah letupan pelan kedap suara terdengar memecah kesunyian membuat tubuh Zach terguncang dan ambruk menimpa Celine. Wanita itu menjerit histeris melihat darah mengalir dari dada Zach, hangat membasahi tubuhnya, membasahi karpet.

"Zach!"

Pamela memekik histeris, berlari ke arah Zach yang tergeletak di lantai bersimbah darah. Ia mengguncang tubuh pria itu panik sambil meraung dan menangis keras.

"Zach, bangun! *Oh My Gosh*,"teriaknya histeris.

"Ellyne...."

Hanya kata-kata itu yang terucap lemah dari bibir Zach. Ia merasakan dadanya panas terbakar, luarbiasa menyakitkan, lalu seluruhnya gelap gulita.

"*Zach! Wake up... Nooo! dont leave me, please. Zaaaaaachhh!!!!!*

..*.

London

One Hyde Park

"Kau curang, Nicho!"teriak Ana gusar memukul dada kakaknya yang terus bergerak menghindar.

"Jangan menuduh, Kalau kalah ya kalah saja, jangan cari kambing hitam!"tukas Nicholas santai sambil tersenyum geli melihat adiknya. Tangannya memegang

Ipad tinggi-tinggi menghindari Ana yang meloncat-loncat ingin merampas benda itu darinya.

Elle menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah mereka. Kehadiran kakak beradik itu di apartmennya membuat hati Elle bahagia. Awalnya Ia sedikt nervous bertemu Nicholas dan Ana mengingat pertemuan terakhirnya dengan Ana tidak berlangsung baik. Namun apa yang dikuatirkannya selama ini sepertinya terlalu berlebihan.

Sikap Nicholas terlihat biasa dan wajar saat pertama kali mereka bertemu kembali. Meskipun terkadang Elle merasakan sorot mata pemuda itu aneh dan membuatnya merinding namun kehadiran Ana diantara mereka menetralisir dan mengurangi semua kecanggungan diantara mereka.

Elle merasa surprised ketika mengetahui Nicholas membeli unit One Hyde Park dan berada 2 lantai di bawahnya. Hampir setiap hari mereka bertemu dan terkadang Elle datang berkunjung ke penthouse mereka. Karena masih berada di area yang sama, Ia tidak terlalu kuatir mengunjungi mereka.

Elle hanya kesulitan mencari alasan setiap Ana mengajaknya makan malam diluar. Ia selalu menolak dan mengatakan kalau Ia kurang sehat, wajahnya yang terlihat lelah dan pucat karena rasa mual yang melandanya setiap pagi membuat Nicholas dan Ana percaya kalau Ia memang kurang sehat.

Malam itu mereka berkumpul di tempat Elle. Setelah menyantap masakan istimewa yang dibuat Emily, mereka bertiga main game online yang lagi-lagi dimenangkan Nicholas.

Elle belum menceritakan pada Zach tentang kehadiran Nicholas dan Ana ditempatnya. Elle tidak mau membuat pikiran Zach terganggu untuk alasan yang tidak perlu. Zach berjanji akan pulang dalam minggu ini bagaimanapun kondisi Intratel.

Sampai tadi sore, John Brown melaporkan tidak ada yang terlihat aneh dan mencurigakan. Joe Hunter juga mengatakan hal yang sama. Elle selalu berdoa semoga saja Maxime gila itu tidak lagi memburunya, semestinya begitu mengingat peristiwa yang terjadi antara orangtuanya dan pria itu telah lama berlalu.

Elle ingin menyerahkan peta penyimpanan harta keluargamya kepada pemerintah Rusia. Ia merasa tidak berhak menguasainya. Zach telah mendapatkan akses langsung ke pemerintahan dan mereka berdua akan ke Moskow untuk menyelesaikan semua ini tanpa perlu membuka identitas dirinya dan keluarganya ke publik.

Ia ingin semua cerita tentang dirinya dan leluhurnya ditutup, biarlah tetap menjadi kenangan dengan versi seperti yang telah diterima oleh seluruh penduduk Rusia selama ini. Ia ingin hidup dengan tenang bersama Zach dan anak-anak mereka nanti seumur hidup tanpa ada rasa takut dan was-was lagi.

Elle merasa belakangan ini tenaganya seperti terkuras, apakah seperti ini bawaan wanita hamil? Apakah dulu ibunya juga mual, pusing, lemah dan tidak punya nafsu makan? Ia tidak tahu dengan siapa bisa berdiskusi dan bercerita, Emily tidak pernah mengandung. Sedangkan Lady Liliane tidak pernah berkunjung ke apartmennya padahal Ia sudah mencoba menawarkan kepada Jane.

Hubungannya dengan Jane berangsur baik, meskipun belum bertemu tapi Jane beberapa kali menelphonenya dan mengucapkan selamat atas pernikahannya dengan Zach. Jane berjanji akan membawa ibunya ke tempat Elle sehingga mereka memulai kembali seluruhnya dari awal tanpa ada kemarahan dan kebencian.

"Kau pucat sekali, Elle. Kau masih sakit?"tanya Ana terlihat cemas sambil meletakkan telapak tangannya ke dahi wanita itu.

Elle tersenyum lembut dan menggeleng.

"Aku tidak apa-apa kalian tidak perlu kuatir. Belakangan ini aku memang kurang sehat, dokter melarangku terlalu banyak aktifitas."

"Kami akan menginap di sini agar kau tidak kesepian."

"Tidak perlu, Nicho. Ada Emily yang menemaniku di sini."

Nicholas menggeleng tegas dan tiba-tiba mengecup bibir Elle cepat. Wanita itu tersentak tapi terlambat untuk menghindar. Nicholas menatapnya intens.

"Nicho, jangan berlebihan."

Elle mendorong dengan halus dada pemuda itu. Nicholas tersenyum meminta maaf. Namun Elle tahu Nicholas tidak bersungguh-sungguh dengan kata-kata maafnya. Satu hal yang semakin Ia sadari saat ini adalah Nicholas bukan lagi remaja 17 tahun yang Ia kenal dulu. Nicholas sudah dewasa dan pemuda itu telah menyelesaikan kuliahnya.

Nicholas MacMillan telah menjadi pria tampan rupawan dengan kekayaan dan kekuasaan luarbiasa. Elle sangat tahu reputasi keluarga MacMillan dan perusahaan raksasa, mesin uang keluarga MacMillan, Blackrock Holding Company.

Tatapan Nicholas padanya bukan lagi tatapan memuja seorang remaja kepada gadis idolanya, tatapan itu sudah berubah menjadi tatapan intim seorang pria kepada seorang wanita. Itu telah dirasakan Elle sejak setahun yang lalu, namun dengan lugunya Ia berusaha meyakinkan hatinya bahwa suatu saat Nicholas akan berubah dan menemukan gadis lain yang sesuai untuknya. Kini terlambat untuk menyesali semua itu. Elle harus

bicara dengan Nicholas secara tegas. Ia tidak mau hubungan mereka berakhir buruk, begitu juga hubungan antara Zach dan keponakannya.

"*I am sorry, Elle,*"ucap Nicholas lembut.

"Jangan ulangi lagi, Nicho."

"Baiklah, *my princess*."

"Elle, mengapa kau memakai jam tangan jelek ini?"tanya Ana menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan Elle.

Nicholas mencekal lengan Elle, menatap kesal pada jam tangan dengan rantai perak dan berukuran cukup besar melingkar di lengan kiri wanita itu.

"Lepaskan, Elle. Aku akan membelikan jam tangan yang lebih bagus dari ini."

“Zach memberikan ini sebelum dia ke Paris."

"*What*??!!”Nicho dan Ana sama-sama terkejut.

“Kenapa, ada masalah?”

“Ini barang murahan,”cetus Ana gusar.

“Zach tidak pantas memberi barang murahan ini untukmu,"tukas Nicholas geram.

Tatapan pemuda itu terlihat begitu dingin, Ia berusaha membuka benda itu dari tangan Elle tapi dengan cepat Elle menepisnya.

" Aku akan mengenakan apapun yang diberikan Zach. Meski itu barang murahan."

Nicholas menatap kesal, rahangnya mengeras.

"Tapi jam tangan itu memang jelek. Demi Tuhan, mengapa uncle Zach memberikan barang murahan itu padamu?"tukas Ana heran.

"Kau menolak kalung berlian hadiah ulang tahun dariku. Itu berlian langka, aku mendapatkan dengan susah payah, Elle."

Elle menghembuskan nafas keras. Menatap kedua kakak beradik itu dengan kesal.

"Jangan berdebat, ok? Dan jangan menghina paman kalian sendiri!"

“Kami tidak menghina uncle Zach,”tukas Ana.

Nicholas mengedikkan bahu lalu menoleh ke arah adiknya.

"Ana, please. Aku ingin bicara dengan Elle berdua saja."

Ana mengangguk patuh.

"Elle, aku ke bawah dulu..."

"Tidak Ana, kalian berdua kembalilah ke bawah. Aku ingin istirahat, ini sudah larut. Besok masih banyak waktu untuk bicara,"ujar Elle tegas.

Tapi Nicholas tak perduli, dia menatap kembali ke arah adiknya.

"Bawa Emily bersamamu, Ana."

Ana berdiri dengan tergesa, memanggil Emily ke kamarnya. Emily keluar dan menatap ke arah Nicholas dan Elle bergantian.

"Tolong bantu Ana mengambil sesuatu di bawah, Emily,"ujar Nicholas tajam, tak terbantahkan.

Sesaat wanita itu terlihat ragu. Elle mengangguk ke arahnya.

"Silahkan temani Ana, aunty. Aku baik-baik saja."

Emily menganggguk, meninggalkan Elle dan Nicholas yang berdiri terpaku, saling bertatapan dalam diam.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Nicho? Apakah harus sekarang?"

"Aku tidak punya banyak waktu, Elle. Aku harus segera ke New York. Greg butuh bantuanku terkait testamen Dad yang harus dilaksanakan setelah usiaku 20 tahun."

Nicholas melangkah mendekat, memperpendek jarak antara mereka. Dengan sepuas hati, matanya menyusuri wajah cantik Elle yang selama ini selalu menghiasi benaknya. Tangannya perlahan menyentuh rambut pirang yang terurai indah di pundak wanita itu.

"Nicholas, hentikan,"desis Elle nyaris tercekik. Tangannya dengan cepat menahan jemari Nicholas yang turun menyusuri payudaranya.

Mata Nicholas berkilat penuh gairah, menatapnya tajam.

"Aku sangat mencintaimu, Elle. Jangan katakan bahwa kau tidak tahu tentang perasaan cintaku selama ini.

Kau gadis yang sangat sensitif, lembut dan penuh kasih sayang. Aku remaja 17 tahun yang hidup dalam kubangan duka karena kematian orangtuaku, jatuh cinta padamu sejak pertama kali kita bertemu di St Theresia dan tidak ada gadis lain setelah itu yang mampu menggantikanmu di hatiku."

"Nicho, jangan salah paham dengan perasaan yang kau miliki untukku. Aku mencintai kau dan Ana seperti saudaraku sendiri. Aku terlahir sebagai anak tunggal dan hidup sebatangkara sejak berusia 11 tahun. Kalian berdua sangat berarti untukku, kita memiliki nasib yang sama, kita kesepian dan butuh teman. Dan aku tidak ingin masalah ini merusak persaudaraan kita, aku tidak ingin kehilangan kalian."

Nicholas semakin merapatkan tubuhnya, Elle mundur dan membentur dinding dibelakangnya.

"Mengapa kau menikah dengan Zach? Kau bahkan belum mengenalnya sebaik kau mengenal diriku. Apakah kau tidak tahu tentang reputasinya di Paris? Apa yang kau harapkan dari pamanku, Elle? Jika kau ingin kekayaan dan kekuasaan, aku bisa memberikan semua itu melebihi

Zach Thornthon. Aku memiliki kekayaan yang jauh melebihi dia. Aku akan memberikan...."

"Cukup Nicholas! Ini bukan tentang kekayaan dan kekuasaan. Ini tentang cinta, cinta yang kumiliki untuknya sejak aku kecil!"

"Bohong! Kau hanya terperangkap dalam pesona palsunya seperti wanita lain yang tergila-gila padanya. Sadarlah Elle, Sejak isteri pertamanya meninggal, Zach tidak lagi memiliki cinta untuk siapapun. Dia hanya bermain-main dengan wanita sesuka hatinya dan aku tidak mau kau terluka.."

PLAAK..

Kata-kata Nicholas terhenti ketika tamparan keras tangan Elle melayang di pipinya. Nicholas terhenti sejenak, menatap wanita itu tajam, berbagai emosi berkecamuk dalam hatinya.

"Keluar dari sini, Nicholas. Jangan pernah menemuiku lagi jika kau masih bicara hal buruk tentang suamiku. Demi Tuhan, Zach adalah pamanmu, adik

Anabele, adik kandung ibumu! Zach tidak seburuk yang kalian pikirkan dan tidak seburuk yang diberitakan."

Nicholas mengguncang bahu Elle dengan keras.

"Matamu buta, Elle!"

Elle menatap Nicholas dengan geram. Tangannya mengepal kuat, menahan emosi yang rasanya tak tertahankan lagi. Kondisi tubuhnya membuat Ia tidak memiliki kesabaran seperti biasanya. Ia menepis kasar tangan pemuda itu.

"Apa yang kau tahu, Nicholas MacMillan? Aku bukan gadis remaja yang tergila-gila pada wajah tampannya, ataupun wanita yang mengincar kekayaan dan nama bangsawannya. Aku telah mengenalnya sejak aku berusia sembilan tahun. Aku tinggal di RiverPine bersama ibuku jauh sebelum kalian mengenalku. Aku mencintainya dengan seluruh jiwa ragaku, kau paham?"

"Lalu mengapa Zach menikahi Elizabeth jika memang kalian saling mencintai sejak dulu? Mengapa Ia berada di Paris? Mengapa kau berada di St Theresia? Bahkan dia

masih berciuman dengan jalang Blancard itu beberapa hari sebelum kalian menikah!"

"Zach lupa ingatan setelah menyelamatkanku di Rose Garden, Nicho!"

Nicholas mendengus sinis. Wajahnya terlihat begitu dingin penuh dendam. Emosi telah menguasai hati dan pikirannya, membutakan, menghilangkan nurani dan akal sehat. Tangannya meraih pinggang Elle dan menarik kuat wanita itu kepelukannya. Elle berontak, mencoba mendorong Nicholas dengan marah.

"Lepaskan aku, Nicholas! Kau tidak sopan."

Nicholas memagut bibir Elle dengan paksa, tidak perduli wanita itu mengelak, menjerit dan memukulnya kalap. Nicholas membuka paksa gaun Elle hingga kancingnya berhamburan ke lantai. Elle menutupi payudaranya yang terbuka.

"*Nicho, stop it*!"jerit Elle panik.

Nicholas tidak perduli, pemuda itu seolah telah lupa diri, benar-benar tidak mampu mengendalikan emosi yang menguasai jiwanya selama beberapa bulan terakhir.

Pinggulnya mendesak Elle ke dinding, menempelkan tubuhnya yang tegang dan mengeras ke lekukan intim wanita itu. Elle menjerit marah, mendorong dan memukul Nicholas sekuat tenaga. Tapi pemuda itu terlalu kuat untuk dihentikan.

"Demi Tuhan Nicholas, hentikan! Sadarlah ini tidak pantas kau lakukan padaku. Aku isteri pamanmu!"

Elle bicara dengan nafas terengah dan letih, tenaganya terkuras habis melawan kekuatan Nicholas yang penuh amarah.

Kali ini Ia benar-benar merasa takut.

"Aku tidak percaya cerita tentang Zach yang lupa ingatan. Itu hanya karangannya untuk membuatmu simpati dan jatuh cinta padanya. Selama ini GrandMa dan Jane mengatakan bahwa Zach baik-baik saja."

Mata Elle terbelalak, airmatanya berlinangan tak terbendung.

"*Oh My God Nicholas,* kau dibutakan rasa bencimu."

"Zach merebutmu dariku dan aku tidak akan memaafkannya!"

"Dia tidak merebutku darimu, tidak dari siapapun!!! sadarlah Nicho!"

"Persetan! Aku akan membawamu ke Florida, Elle. Kita berangkat malam ini. Kau akan menjadi milikku, kita menikah di sana."

Nicholas menatap Elle tangannya mencengkram kedua sisi wajah wanita itu dan melumat bibirnya. Elle mengelak, namun bibir Nicholas telah menguasai bibirnya, mengulum dan mengisapnya penuh nafsu. Elle menghentikan perlawanannya, nafasnya terasa sesak. Percuma melawan Nicholas, tenaga pemuda itu begitu kuat. Hatinya terluka, begitu perih tak terlukiskan.

"Buka bibirmu, sayang. Cium aku.. percayalah kau akan menikmati ini,"bisik Nicholas serak sambil mengulum bibir Elle mesra. Nafasnya hangat dan berpacu.

"*No, Nicholas. Please stop it!*Kau tidak boleh melakukan itu!"jerit Elle histeris.

Nicholas tertawa dingin. Tangannya masuk ke balik gaun Elle, merobek segitiga halus yang menutupi area

intim wanita itu, meremas bokong telanjangnya penuh nafsu. Elle terisak pilu, merapatkan pahanya dengan kuat.

"Kau akan menjadi milikku seutuhnya malam ini, sayang. Aku sangat lama menantikan saat-saat seperti ini, Apakah kau tidak tahu Elle, betapa tersiksanya aku harus membayangkan dirimu untuk bisa bergairah dan berhubungan sex dengan gadis--gadisku?"

"Hentikan, Nicholas. Please.. please aku mohon.. aku mohon. Jangan menodai persaudaraan dan persahabatan kita,"isak Elle memohon dengan linangan airmata. Ia berdoa agar bumi tempatnya berpijak ambruk saat itu juga. Ia tidak sanggup menghadapi kenyataan yang dilaluinya saat ini.

"Apa yang tidak bisa dilakukan Nicholas MacMillan? Zach terlalu meremehkan keberadaanku karena usiaku yang masih terlalu muda? Kau tahu, Dia merusak rencanaku tentang pemindahan lahan untuk St Theresia ke Oxford padahal aku ingin memberikan tempat itu untukmu, dia merusak rencanaku untuk menghancurkan bisnis Dairy F&B milik Mike, mantan kekasihmu yang idiot tu. Kita lihat saja Elle, Setelah aku selesai menghancurkan

Intratel, Global Thornthon menunggu giliran berikutnya. Sehingga Zach tidak akan memiliki kekuatan apapun untuk merebutmu dariku."

Elle terpaku ditempatnya mendengar kalimat Nicholas yang sinis penuh kebencian. Gerakan perlawanannya berhenti begitu saja. Mata birunya berlinangan, menetes perlahan membasahi pipi.

"Kau.... kau... maksudmu kau berada dibalik semua kehancuran Intratel?"tanyanya dengan ekspresi tak percaya.

Nicholas mengusap airmata di pipi Elle dengan bibirnya. Butiran air itu terlihat berkilau terkena cahaya lampu. Nicholas menjilatnya ringan, aimata itu terasa hangat di lidahnya.

"Itu hanya pekerjaan kecil bagiku. Dan jangan menangisi Playboy Paris itu lagi, Elle. Airmatamu terlalu berharga untuknya."

Elle terkulai, jatuh dalam pelukan Nicholas. Lemah tak berdaya. Seluruh tenaganya habis, yang tersisa pun seolah hilang menguap. Nicholas membopongnya ke

kamar dan membaringkan tubuhnya di ranjang. Elle mencoba berguling, memberontak, mencakar, memukul dan menendang pemuda itu. Namun semua usahanya sia-sia.

"Aku akan melakukannya dengan sangat lembut dan hati-hati, Elle. Jangan takut."

"Jangan Nicho, aku mohon hentikan.."

Nicholas tak bergeming, pemuda itu telah dikuasai nafsu birahi yang telah tertahan selama ini. Bibirnya terus bergerak membelai dan mencium leher wanita yang sangat dicintai dan menjadi obsesinya selama ini.

"Kau tak akan menyesalinya, Elle. Kau akan menikmati kebersamaan kita, Zach tidak pantas untukmu. Sama sekali tidak pantas. Aku akan membuatmu melupakan dia selamanya."

Suara dering ponsel dari balik bantal, mengejutkan Elle. Seolah tersadar dan mendapat kekuatan wanita itu mendorong Nicholas dengan sisa tenaganya lalu berguling ke samping. Tangannya dengan cepat menyambar ponsel di balik bantalnya. Namun secepat

Elle bergerak, Nicholas lebih cepat merampas benda itu dari tangannya.

"Kau tidak kuijinkan menghubungi siapapun, sayang." desisnya marah.

Elle menjerit sekuat tenaga, memanggil Ana dan Emily, meminta pertolongan, namun percuma. Tidak ada seorangpun di sana kecuali mereka berdua.

Suara dering ponsel terus berbunyi.

"Nicho, please. Ijinkan aku mengangkat telphone itu. Ijinkan untuk yang terakhir kalinya. Setelah itu aku akan mengikuti kemauanmu,"rintih Elle terisak.

"Biarkan saja handphone sialan itu."

"Jika kau memang mencintaiku, Nicholas. Ijinkan aku melihat pesan terakhir suamiku. Itu hanya bunyi nada pesan masuk."

Ele menatap Nicholas dengan kekuatan yang masih tersisa. Mata birunya yang indah biasanya sangat mempengaruhi Nicholas selama ini. Dan benar saja, Nicholas terlihat tertegun, melunak, menarik nafas dalam,dan menyerahkan benda itu ke tangan Elle.

"Baiklah, itu bukan panggilan, hanya pesan."

Elle mengerutkan dahi, melihat beberapa pesan gambar masuk ke ponselnya dari nomor tak dikenal. Tergesa Ia membukanya. Seketika wajahnya berubah pucat pasi.

"*Oh.. No...No... Zach... No...*!!"teriaknya histeris.

Ponsel itu jatuh dari genggamannya. Tubuh Elle menggigil. Rasa dingin merasuk ke tulangnya, terasa begitu beku mematikan. Nicholas meraih ponsel itu dan terbelalak tak percaya melihat foto-foto yang baru saja membuat Elle histeris.

"Seperti inikah laki-laki yang kau cintai dan kau pertahankan mati-matian, Elle? Setelah dia menikahimu, dia meninggalkanmu sendiri di sini dan kembali pada kehidupannya yang suka berganti-ganti pasangan?"

"Tidak mungkin... tidak mungkin itu Zach,"teriak Elle sambil menangis pilu. Ia bergelung bagai bayi, merasa putus asa dan tak berdaya. Pandangannya berkunang-kunang, semakin gelap... gelap... dan gelap.

Dua Belas

Ana tiba di penthousenya bersama Emily. Ia bergegas ke kamar dan mengganti pakaiannya dengan baju kaos longgar untuk tidur. Ia dan Nicholas akan menemani Elle. Ana kasihan melihat kondisi Elle yang terlihat sakit dan pucat.

"Bisakah kita bergegas, Ms Ana?"terdengar ketukan di pintu kamarnya.

"Ya, Emily. Sebentar. Aku mencari pakaian Nicho dulu,"teriaknya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Ana melirik dan tersenyum senang melihat nama yang tertera di layar.

Uncle Greg is Video Calling....

Ana mengangkatnya cepat

"Uncle Greg,"teriaknya menyapa dengan riang.

Greg tersenyum sambil melambaikan tangan ke arahnya.

"Halo Anastacya? Apa kabar?Kau belum tidur? Jam berapa di sana?"

"Belum terlalu malam. Aku dan Nicholas baik-baik saja. Jadi kapan kau ke London lagi?"

"Aku belum tahu. Kenapa? Bukankah kalian akan segera kembali ke New York."

"*Ya, that's right. But I really miss you.*"

Wajah Ana terlihat sedih, mata birunya yang indah berkaca-kaca. Greg tercekat, Ia tidak pernah bisa melihat gadis itu bersedih, Ia begitu lemah menghadapi Anastacya MacMillan.

"Ana. Ada apa, sayang?"

"Entahlah aku tidak tahu. Hanya.... perasaanku tidak enak. Aku mencemaskan Nicholas."

"Nicholas menyusahkanmu?"

"Tidak. Aku kasihan padanya. Dia patah hati."

Greg tertawa geli.

“Tidak ada yang lucu, uncle Greg.”

"Pemuda seusia kakakmu memang akan mengalami hal seperti itu. Jadi tidak perlu dipikirkan. Itu normal, Ana."

Ana menghela nafas.

"Ya, mungkin aku terlalu berlebihan."

"Tersenyumlah dan jangan bersedih lagi."

Ana menghapus sudut matanya dan tersenyum cerah.

"Baiklah, aku tersenyum.”

"Kapan kalian akan kembali ke New York?"

"Nicholas ingin segera, tapi sekolahku kan belum selesai.."

"Nicholas telah memesan Blackrock Air untuk menjemput kalian ke London."

Ana terlihat terkejut.

"Ohya? Kapan? Dia belum mengatakan soal itu padaku."

Greg tertegun.

"Kau tidak tahu?Aku baru saja mendapat informasi dari Mr Randall. Nanti aku akan konfirmasi ulang ke sana."

"Aku juga akan tanyakan nanti pada Nicho."

Greg mengangguk.

"Ana, apakah kau tahu tentang kerjasama investasi yang dilakukan Nicholas di Paris?"

Ana terlihat berpikir, lalu menggeleng.

"Kau tidak membohongiku, kan?" tanya Greg menatapnya tajam.

Wajah Ana meringis, gadis itu menggaruk kepalanya

"Jangan merusak rambutmu, Ana,"bisik Greg serak.

*"I am sorry, uncle Greg,"*ujar Ana dengan suara lucu. Dan merapikan rambutnya kembali. Gadis itu seperti boneka yang sangat lucu menggemaskan.

"Ok, Darling."

"Uncle Greg."

"Ya?"

"Aku telah janji pada Nicholas."

“Janji apa?”

“Aku harus bilang padamu kalau aku tidak tahu apa-apa.”

“Ok, hanya itu?”

“Tapi sebenarnya aku memang tidak tahu apa-apa."

"Baiklah, tidak masalah."

"Sebenarnya ada apa? Apakah dia membuat masalah lagi? Apakah dia menyusahkanmu?"

Greg terdiam sejenak.

"Apakah kau bisa membantuku?"tanyanya.

"Tentu saja."

"Mungkin Nicholas akan marah jika aku menentangnya. Tapi kali ini investasi yang dilakukannya sangat berbahaya."

"Maksudmu?"

"Investasi yang dilakukannya di Paris membuat Intratel terancam bangkrut."

Mata Ana terbelalak.

" Intratel milik Uncle Zach?"

"Ya."

"Oh, Nicholas bodoh! Apa sih isi kepalanya?"

"Jangan memaki kakakmu, Ana.”

“Dia memang bodoh dari dulu.”

“Anastacya MacMillan.”

“Sorry.”

“Mungkin Nicho tidak menyadari itu."

"Tidak. Dia memang sengaja melakukannya. Aku tahu. Dia benci dan dendam pada Zach ."

"Why?"

"Karena Zach menikahi gadis yang dicintainya."

"*Oh Mt Gosh!"*

"Aku akan memarahinya, sekarang."

"Jangan, Ana. Aku yang akan bicara dengannya nanti. Tapi bisakah kau memintanya untuk menghentikan investasi itu?"

"Ya, pasti."

"Apa kau percaya padaku, Ana?”

“Ya, tentu saja. Aku selalu percaya padamu.”

“Aku hanya menjaga agar Nicholas tidak melakukan tindakan bodoh, dia masih terlalu muda.”

“Aku akan berada di pihakmu, Uncle Greg. Aku akan membelamu kalau dia marah. Aku tidak setuju jika Nicho mencelakakan uncle Zach.”

"Baiklah, terima kasih. Sekarang tidurlah."

"*Ok, I love You, uncle Greg,*"

Ana melambaikan tangan lalu memberikan ciuman di layar ponselnya.

"*Bye, Ana. Love You Too.*"

Ana mematikan ponsel dan bergegas keluar dari kamar, membawa perlengkapan tidurnya.

"Emily, ayo kita ke atas lagi.”

..*

Maximilian Bulgakov melirik jam di pergelangan tangannya, waktu telah menunjukkan pukul 4.30 dini hari. Sudah seminggu Ia berada di London. Mengintai dan menerima semua laporan dari para pembunuh bayarannya.

Yang paling menjengkelkan adalah wanita yang diincarnya berada di area paling steril di dunia ini, area prestisius dengan pengamanan tingkat tinggi. Bahkan para pemburu-pemburu itu tidak mampu menembus area One Hyde Park. Dan wanita itu sama sekali tidak keluar dari apartmennya.

Maxime sudah tidak sabar, benar-benar tidak sabar.

Ponselnya berdering.

"Yes, Damian?!"

Suara pria yang dipanggilnya Damian terdengar cepat dan tegas. Maxime tersenyum mendengar laporannya.

"Bagus, akhirnya dia keluar juga dari tempat persembunyiannya? Kemana mereka?"

"Heathrow International Airport. Dia bersama seorang pemuda."

Maximilian terkejut.

"Bandara? Jadi kalian sekarang di bandara? Siapa pemuda itu? Bagaimana dia bisa membawa puteri Cassandra ke bandara."

"Saya tidak tahu, Sir. Tapi mereka memasuki Blackrock Air."

"Blackrock Airways? Maksudmu pesawat milik keluarga MacMillan?"

"Yes, Sir."

Maximillian memaki kasar.

"Dengar Damian, kau harus menghentikan mereka, segera! Aku tidak perduli, lakukan segala cara. Jangan sampai mereka pergi. Kita tidak akan mampu menembus Blackrock jika puteri Casandra berada dibawah perlindungan keluarga MacMillan."

Maximillian mematikan handphonenya, begitu geram. Rasanya kepalanya mau meledak.

"Sialan Casandra! Dulu kau berada dalam lindungan keluarga Thornthon. Sekarang puterimu berada dalam lindungan keluarga MacMillan. Aku benar-benar takjub pada kalian berdua!"

.*.*.*

Elle terbangun, rasa mual mulai menyerangnya kembali. Ia mencoba bangkit perlahan, sesaat tersentak bingung dan melihat sekelilingnya. *Ini dimana*? Pikirnya ketakutan. Mencoba mengingat kembali apa yang telah terjadi sebelumnya. Ia berada di penthousenya, bermain bersama Nicholas dan Ana. Ia bertengkar dengan Nicholas. Ia menampar pemuda itu dan mengusirnya. Nicholas begitu emosi dan pemuda itu memaksanya, mencoba membuka pakaiannya.

Demi Tuhan Nicholas mencoba memperkosanya.

Elle terisak, airmatanya mengalir. Perutnya mulai terasa kram.. ngilu. Elle mengusap perutnya. *Oh Tuhan tolonglah. Selamatkan bayiku..*rintihnya. Yang paling memilukan hatinya saat melihat foto-foto yang dikirim ke

ponselnya, entah dari siapa. Elle tidak mengenal nomor itu. Foto berisi gambar Zach bersama Celine, di atas ranjang besar tanpa busana sehelaipun. Keduanya terlihat sedang bercinta. Elle bahkan melihat foto close up keduanya dalam posisi yang sangat menjijikkan.

Oh My God!

Elle turun dari tempat tidur, bergegas menuju westafel dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Ia terduduk lemah di lantai dengan keringat dingin yang membasahi tubuh.

Ia kembali terisak ...

"Mengapa kau mengkhianatiku, Zach! Mengapa kau membohongiku!?"isaknya pilu.

"Elle? *Oh My God!*"

Elle mendengar suara Nicholas di belakangnya. Pemuda itu dengan panik menggendongnya dan merebahkannya kembali ke ranjang.

"Kau sakit, Elle. Aku sedang menunggu dokter. Setelah itu kita segera berangkat."

Elle merasakan perut bawahnya kembali kram dan ngilu. Matanya menatap pemuda dihadapannya dengan putus asa.

"Dimana ini, Nicho?"

Nicholas membelai rambut Elle yang basah dengan ekspresi sedih.

"Kita di pesawat, Elle. Ini Blackrock Air. Kita akan segera berangkat menuju Ravenheart, Mansionku di Florida. Aku masih menunggu tim dokter, kau kelihatan tidak sehat. Perjalanan kita ke Florida cukup lama dan aku tidak ingin terjadi sesuatu denganmu."

Elle menggeleng lemah

"Nicho, mengapa kau lakukan ini padaku? Mana jam tanganku tadi? *Please* Nicho, kau tidak tahu bahaya yang sedang kuhadapi saat ini."

Nicholas mengecup pipi Elle, menggenggam jemari wanita itu. Menatapnya penuh cinta.

"Elle, maafkan sikapku tadi. Maafkan aku. Aku bersumpah tidak berniat menyakitimu. Aku mencintaimu Elle. Bisakah kau memahaminya?"

"Jika kau memang mencintaiku, jangan lakukan ini Nicholas.. Mencintai tidak menyakiti, mencintai itu menyayangi dan melindungi. Mencintai itu membahagiakan orang yang kau cintai, mencintai itu tidak memaksakan apa yang kau inginkan."

Airmata Elle mengalir, tubuhnya menggigil, perasaan takut yang begitu hebat menerpanya.

"Elle, jangan menangis sayang. Maafkan kekasaranku tadi. Aku hanya sangat emosi."

"Aku mencintaimu Nicholas dan aku tidak ingin sesuatu yang membahayakan terjadi padamu. Seperti yang pernah terjadi pada Zach sepuluh tahun lalu. Kita harua kembali ke One Hyde Park, *please*. Kau tidak tahu betapa besarnya bahaya yang kita hadapi saat ini."

Nicholas menggeleng.

"Di Ravenheart kau akan kulindungi melebihi semua tempat paling aman di dunia Elle. Kau akan menjadi ratu, kau akan memiliki segalanya bersamaku."

"Nicholas, *please*. Kita harus segera kembali...."

Kata-kata Elle terputus melihat beberapa pria tegap berpakaian putih memasuki pesawat. Nicholas menatap mereka heran.

"Hei, aku hanya butuh satu orang dokter bersama paramedisnya. Mengapa kalian begitu banyak?"

Salah satu pria bicara dengan temannya. Wajah Elle pucat pasi ketika memahami bahasa mereka. Dengan cepat diraihnya lengan Nicholas.

"Nicholas, dimana jam tanganku tadi, *please*."

Nicholas menatap ke arah Elle heran. Tangannya meraih ke dalam saku denimnya. Namun tiga pria berseragam putih dihadapannya menodongkan pistol ke arah mereka berdua.

"Jangan melakukan tindakan apapun, Sir. Atau kami tembak!"

Nicholas terperangah, sangat marah.

"*What the hell!??....*

Sebelum Nicholas berbuat fatal , Elle bangkit dan memeluk pemuda itu. Melindunginya. Menatap enam pria

berseragam putih yang menodongkan senjata ke arah mereka berdua.

"Jangan melukai dia, *please... please..* aku mohon. Kalian bawa saja aku sendiri. Bawa aku menemui Maxim, tapi lepaskan Nicholas. Jangan lukai dia."

Salah seorang pria jangkung berpakaian putih menodongkan senjata ke kepala Nicholas.

“Jangan!”teriak Elle histeris.

“Dia pewaris MacMillan!”sebuah suara tegas membuat si pria jangkung menoleh ke arah temannya yang berteriak.

Elle menjerit histeris saat si jangkung menghantam kepala Nicholas dengan gagang senjata api.

“No..., don’t!”

“Jangan bergerak, Maam,”bentak si jangkung melihat Elle berlutut memeluk Nicholas yang terjatuh dan terhempas ke lantai dengan kepala berlumuran darah.

“Bawa mereka, cepat!”

..*

London

One Hyde Park

Joe Hunter membuka pintu penthouse dengan jantung berdebar kencang. Berkali-kali Ia menekan bel sejak tadi, tapi tidak ada seorangpun yang membuka pintu.

"Emily.. Emily...?!"panggilnya perlahan.

Namun suaranya hanya menggema dalam keheningan tanpa ada yang menjawab. Joe Hunter mengerutkan dahi.

"Lady Ellyne... *are you there*?"

Suasana tetap hening... sunyi senyap tak bergeming. Rasa dingin menjalar di sepanjang punggungnya. Ya Tuhan, dimana Elle dan Emily? Elle tidak mungkin pergi dari sini, tidak mungkin. Elle sangat tahu bahaya yang tengah dihadapinya, batin Joe Hunter begitu gelisah.

Pria itu perlahan mengeluarkan senjata dari balik jasnya. Sambil mengendap-endap Ia memasuki setiap ruangan dan memeriksanya tapi hasilnya sama, semua kosong.

Tiba-tiba bunyi suara pintu yang terbuka membuatnya terkejut, dengan waspada pria itu mengarahkan senjatanya, siap menembak tamu tak dikenal yang masuk.

Suara jeritan Ana dan Emily terdengar keras melihat senjata api terarah ke wajah mereka saat memasuki ruangan. Joe Hunter terperangah melihat keduanya berdiri di depan pintu.

"Ana! Emily! Ya Tuhan, aku nyaris menembak kalian!"

"Mr Caldwell! Mengapa kau memegang pistol? Kau membuat kami takut!,"bentak Anastacya melotot marah.

"Maaf, Ana. Kupikir orang asing. Ya Tuhan nyaris saja,"keluh Joe Hunter mengusap wajahnya.

"Emily, dimana Lady Ellyne? Mengapa dia tidak ada di sini?"

Emily menatap Joe Hunter dengan ekspresi bingung lalu melirik Ana.

"Kami tadi meninggalkan Elle dan Nicholas berdua di sini. Ketika kami kembali, semuanya kosong. Keduanya tidak ada. Saya sudah mencoba menelphone ke ponsel

mereka, tapi semuanya mati. Tadi kami ke tempat parkir mencari mereka, mobil Nicholas tidak ada. Mungkin mereka berdua keluar."

Joe Hunter terbelalak mendengar penjelasan Ana.

"Tidak mungkin! Lady Ellyne tidak mungkin keluar dari area ini!"

Ana tertegun, dahinya berkerut. Matanya tajam menatap Joe Hunter.

"Kenapa? Apa alasannya Elle tidak mungkin pergi keluar? Dia pergi bersama Nicholas."

"*Oh My God*!"teriak Joe Hunter putus asa. Ia berjalan mondar mandir dengan gelisah, mencoba berkali-kali menelphone Elle, tapi ponsel wanita itu tidak bisa di hubungi sama sekali.

"Demi Tuhan, tolong katakan kemana Nicholas membawa Lady Ellyne? Kita harus menemukan mereka. Kondisi Lady Ellyne tidak sehat, dia sedang hamil dan dilarang dokter terlalu banyak aktifitas."

Ana terbelalak. Wajahnya pucat pasi.

"Elle hamil?”

“Ya.”

“Dia tidak mengatakan apa-apa tentang itu. Mengapa kau tidak mengatakan padaku, Emily?!"bentak Ana menatap Emily.

Emily tergagap dengan perasaan bersalah, Ia menunduk.

"Ana, kemana Nicholas membawanya? Tolong katakan terus terang. Lady Ellyne dalam bahaya dan jangan sampai Nicholas terbawa-bawa dalam masalah ini."

Ana mengerutkan dahi.

"Bahaya? Apa maksudmu? Bahaya apa? Masalah apa?”

“Seseorang menginginkan nyawanya!”

“Aku tidak mengerti, sialan! Nicholas memiliki dua orang bodyguard, pasti mereka berdua aman..."

"Itu tidak cukup! Dengar, ceritanya sangat panjang, aku tidak bisa menceritakan semua ini padamu tanpa seijin Lady Ellyne."

*"What the hell...,"*gumam Ana marah.

Emily menggamit lengan gadis itu, mencoba menenangkannya.

"Percayalah pada Mr Caldwell, Ms Ana. Ellyne berada dalam bahaya sejak dulu, itulah sebabnya dia dititipkan di St Theresia. Semestinya Ellyne tidak meninggalkan tempat ini, kecuali...kecuali Mr MacMillan ...."

"Kecuali Nicholas memaksanya. Saya melihat kamar Lady Ellyne berantakan,"sambung Joe Hunter.

Mata Ana melotot marah pada pria itu.

"Kau menuduh kakakku menculik Elle?!”

“Bukan begitu....”

“Keterlaluan! Nicholas tidak mungkin melakukan itu, dia sangat mencintai Elle, dia tidak mungkin mencelakakan Ellyne!"teriak Ana histeris.

Dengan geram gadis itu mencoba menghubungi kakaknya kembali, berkali-kali.....

"*Damn it! Nicholas, pick up your phone!*"

"Ana, tolong ingat sesuatu. Apakah Nicholas pernah mengatakan sesuatu yang aneh... tentang apapun. Segala

sesuatu bisa menjadi petunjuk. Kita harus segera menemukan mereka, sebelum terjadi sesuatu yang membahayakan mereka berdua."

Ana menatap tajam Joe Hunter, dengan kasar Ia menghapus airmata yang mengalir di pipinya.

"Apà sebenarnya yang selama ini kalian sembunyikan dari kami?"

Joe Hunter terdiam.

"Jika terjadi sesuatu pada Elle dan kakakku, aku tidak akan memaafkanmu dan Uncle Zach!!"jeritnya histeris.

Joe Hunter tercekat.

"*Tell me, damn it!*"

"Seseorang sangat menginginkan nyawa Lady Ellyne. Musuh keluarganya dari Rusia. Mereka menghabisi dengan kejam orang-orang yang melindunginya. Bahkan mereka mencoba membunuh Lady Ellyne sepuluh tahun lalu di Rose Garden sehingga nyaris merenggut nyawa Zach Thornthon karena menyelamatkannya."

Ana tanpa sadar mundur dengan wajah pias. Menggeleng tak percaya mendengar penjelasan Jo Hunter

"Tidak mungkin... tidak mungkin..."

Joe Hunter mendekatinya.

"Zach Thornthon memancing orang-orang itu dengan publikasi pernikahan mereka di media. Tapi satu hal yang terjadi dengan Intratel diluar kekuasaan kami, Zach sama sekali tidak menyangka tiba-tiba Intratel mengalami masalah keuangan di Paris sehingga dia terpaksa meninggalkan Lady Ellyne disini."

"Demi Tuhan. Bagaimana bisa kau menyembunyikan semua ini dariku dan Nicholas!"

Joe Hunter menarik nafas panjang.

"Ana, Lady Ellyne keturunan Kaisar Romanov II. Mungkin cerita ini sulit untuk dipercaya, tapi ini kenyataan. Selama ini aku dan Robert Thornthon menyimpan rahasia ini demi keselamatan Lady Ellyne."

Ana terbelalak, menutup mulutnya, ekspresi wajahnya terlihat panik. Perasaan dingin membuatnya

menggigil mendengar cerita Joe Hunter. Ja*di inikah misteri dibalik kisah hidup Elle yang terasa aneh?* Pikirnya dan Ia mulai mengerti.

Ia menatap ponsel dalam genggaman tangannya, jemarinya gemetar. Ia merasa begitu takut.... perasaan buruk menghantuinya. *Ya Tuhan, jangan sampai terjadi hal-hal buruk pada Nicholas dan Elle*, batinnya panik.

Sesaat Ia tersentak, teringat sesuatu.

"Mr Caldwell, aku ingat......."

"Ya?"Joe Hunter menatap Ana penuh harap.

"Tadi uncle Greg mengatakan kalau Nicholas meminta Blackrock Air menjemputnya di Heathrow. *Oh My Gos*h, bandara Heathrow! Nicholas pasti membawa Elle ke sana."

Joe Hunter mengangguk cepat dan menghubungi seseorang. Ana menangis histeris dalam pelukan Emily. Ia benar-benar panik, tidak menduga sama sekali Nicholas nekat membawa Elle pergi.

"What!!"

Suara Joe yang terdengar membentak keras membuat Ana dan Emily menunggu dengan perasaan takut. Joe Hunter memutus pembicaraan begitu saja, wajahnya pucat pasi.

"Mr Caldwell, bagaimana?"

"Lady Ellyne dan Nicholas tidak berada dalam Blackrock Air. Petugas bandara mengatakan semestinya jadwal keberangkatan pesawat itu pukul dua dini hari menuju Florida. Tidak ada laporan dari pilot Blackrock tentang rechedule jadwal mereka."

"Tanyakan pada awak kabin di sana."

"Petugas menemukan 2 orang pilot dan 2 orang awak kabin ditemukan tewas."

Wajah Ana terlihat semakin pucat. Trauma kecelakan pesawat orangtuanya masih membekas dalam benaknya, Ia tidak sanggup jika terjadi sesuatu yang buruk pada Nicholas dan Elle.

"Satu orang awak kabin terluka parah dan dibawa ke rumah sakit. Dia mengatakan ketika mereka sedang menunggu tim dokter dan paramedis datang enam orang

tak dikenal memasuki pesawat, menembak mereka dan membawa Lady Ellyne dan Nicholas pergi. Sepertinya mereka memakai senjata kedap suara, karena tidak ada petugas bandara yang melihat ataupun mendengar sesuatu yang mencurigakan."

"Ya Tuhan..."

"Ada satu berita buruk lainnya, Ana."

Ana tidak bergeming.

"Zach saat ini berada di Emergency Room St Lizette Paris Hospital. Dia diculik dan ditembak. Kondisinya kritis, Sampai saat ini belum sadar."

*"What?!"*gumam Ana tak percaya.

Emily terlihat benar-benar terpukul, wajahnya yang biasa tenang terlihat pucat pasi. Diam-diam Ia menghapus kedua sudut matanya yang berair. *Ya Tuhan, cobaan apa ini? Mengapa kedua insan itu harus menghadapi cobaan yang tiada hentinya sejak dulu?*batinnya pilu.

Joe Hunter mendekap Ana yang berlinangan airmata. Tubuh gadis itu dingin nafasnya terdengar cepat.

"Ana, *are you ok*?"tanyanya cemas.

Ana hanya diam

"Emily, saya harus segera ke Rumah Sakit. Semoga ada petunjuk di sana. Jaga Ana dan tetap di sini. Ingat, TETAP DI SINI! Kita tidak tahu situasi di luar. Saya akan segera memberi kabar."

"Mr Caldwell, tolonglah Elle dan Nicho," isak Anastacya lirih. Wajahnya terlihat begitu pucat. Tangannya memegang lengan Joe Hunter erat. Rasa pusing dan mual menghantamnya. Kegelapan perlahan mengaburkan pandangan dan Ana jatuh tak sadarkan diri

..*

"*Elle, come here. Elle....* "

Sebuah suara lembut mengejutkan Elle. Ia menoleh. Melihat ayah dan ibunya berdiri dikejauhan. Ibunya tersenyum, begitu cantik. Ayahnya melambaikan tangan. Elle berlari ke arah mereka.

"Mom... Dad"serunya bahagia.

Ketiganya berpelukan erat.

"Bertahan Elle. Kau harus kuat, anakku,"desis Sergei Koslovic membelai rambut puterinya.

Elle menatap mereka bingung ketika keduanya melepaskan pelukan dan menghilang perlahan.

"Mom, Dad! Jangan pergi"teriak Elle panik

"Mom!"teriaknya berulang kali.

Elle tersentak, membuka mata tiba-tiba. Cahaya matahari masuk melalui jendela. Rasa pusing menyerangnya. Ia merintih kesakitan, merasa ngilu di bagian bawah perutnya. Sayup-sayup Ia mendengar suara dentang lonceng. Seolah bagai irama yang sangat menghipnotisnya...

Dimana ini? pikirnya panik. Berusaha bangun dan duduk di sofa. Dalam 24 jam Ia mengalami penculikan yang dilakukan oleh orang yang berbeda. Pertama Nicholas dan sekarang mereka berdua diculik oleh sekelompok orang tak dikenal.

Dentang lonceng kembali terdengar.

Tapi Elle tahu kali ini berbeda. Mimpi buruk yang membayangi seumur hidupnya kini menjadi nyata, kini berada di depan mata. Maximillian. Pria itu telah datang dan Ia harus menghadapinya.

Elle menatap sekelilingnya. Ruangan itu seperti ruang keluarga yang indah. Terdapat sebuah sofa besar tempatnya berbaring dan kursi di tengah ruangan. Ia melihat Nicholas terikat di sana. Ada Piano besar berwarna hitam berkilau berada di sudut ruangan.

Dentang lonceng terdengar.....

Nicholas terkulai, belum sadarkan diri. Kedua matanya tertutup kain hitam, kepala bagian kirinya terluka dan meneteskan darah yang membasahi wajah dan lehernya.

Dentang lonceng terdengar.....

Elle ingat, salah satu dari pria tak dikenal itu mengokang senjata ingin menembak Nicholas, tapi temannya berteriak dan mengatakan kalau Nicholas adalah pewaris MacMillan. Mereka membekap mulutnya dan menyeretnya keluar

"*Jangan bunuh pemuda ingusan itu. Dia pewaris MacMillan, dia bisa membuat kita kaya raya...* hanya itu percakapan yang masih Ia dengar sebelum Ia jatuh pingsan.

Dentang lonceng terdengar.....

Elle tersentak. Demi Tuhan, Ia mengenal bunyi lonceng itu. Gema itu sangat mirip dengan dentang lonceng St Theresia.

Apakah saat ini mereka berada tidak jauh dari St Theresia?

Tanpa memperdulikan rasa kram yang semakin mencengkram perutnya, Elle merangkak mendekati Nicholas. Ia berlutut di kaki pemuda itu melepas kain yang menutup matanya dan menepuk bahunya berulang-ulang.

"*Nicho.., Nicholas, wake up! Please...please... wake up. Can you hear me?*"

Tanpa memperdulikan rasa takut yang sangat mencekam, Elle terus mencoba membangunkan pemuda itu.

"Bangun Nicho. Aku mohon bertahanlah. Jangan tinggalkan aku. Jangan lagi terjadi seperti 10 tahun yang

lalu. Aku lebih baik mati jika sampai kau terluka, Nicho. *Please...please,* Nicho bangunlah, demi aku.. bangunlah,"bisiknya pilu.

Elle terisak hebat sambil memeluk kaki pemuda itu. Apapun yang telah dilakukan Nicholas padanya Elle tidak sedikitpun menyalahkan pemuda itu. Elle merasa semua ini adalah kesalahannya. Ia tak akan mampu menanggung rasa bersalah ini seumur hidupnya jika terjadi sesuatu pada Nicholas. Ia tak akan mampu memaafkan dirinya seumur hidupnya.

Elle akan mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan Nicholas. Pemuda itu tidak tahu apa-apa tentang dirinya, tentang sejarah keluarganya. Nicholas masih terlalu muda, begitu labil dan mudah emosi. Ia tidak pantas mengalami semua ini. Nicholas tidak boleh terlibat dalam masalahnya.

"Elle....Elle?"

Suara lirih Nicholas membuat tubuh Elle menegang. Wanita itu mendongak, menatap wajah tampan Nicholas yang dipenuhi noda darah yang mengering.

"Oh Thanks God, Nicholas!"

Elle memeluk tubuh pemuda itu erat, begitu lega.

"Apa yang terjadi, Elle? Ini dimana? Mengapa aku terikat? Mengapa kau menangis?"tanya Nicho berusaha menarik-narik tangannya yang terikat.

"Bisakah kau melihatku, Nicho?"

"Ya, tentu saja, Elle."

"Bisakah kau mendengar suaraku dengan jelas?"

"Elle, aku belum buta dan tuli hanya karena luka sialan ini. Buka ikatan ini please. Aku akan membuat perhitungan dengan para penculik idiot itu!"

"*NO! Dont ever do that!"*

Elle memegang kedua bahu Nicholas erat, menatap tajam mata pemuda itu. Membersihkan darah di dahinya.

"Aku akan membuka ikatanmu, tapi berjanjilah kau tidak akan melakukan tindakan bodoh. Kau tidak tahu siapa mereka, tapi aku tahu! Mereka sangat berbahaya, Nicho. Kita harus hati-hati dan memikirkan cara terbaik untuk keluar dari sini."

Nicholas mengangguk pelan.

“Berjanjilah.”

"Ya, aku berjanji."

Dengan cepat Elle membuka tali yang mengikat tubuh Nicholas hingga terlepas. Nicholas mendekap Elle erat, mengecup rambut tebalnya mencoba menyalurkan kehangatan pada tubuh yang terasa dingin dan menggigil itu. Jemarinya menghapus sisa airmata di pipi Elle.

"Jangan menangis, Elle."

"Aku tidak ingin kau terluka, Nicho."

"Siapa mereka? Jika mereka minta uang tebusan, aku akan menyerahkan seluruh kekayaanku, Elle! Tapi tidak kuijinkan mereka menyakitimu!"desis Nicholas dengan kemarahan tak terbendung.

Elle melingkarkan lengannya di pinggang Nicholas, mengecup rahang Nicholas dan terisak pilu.

"Elle? Ada apa sayang, jangan menangis. Percayalah, kita pasti akan keluar dari sini."

Elle menggeleng.

"Aku mencintaimu, Nicholas."

"Elle...."

"Dimana jam tanganku, Nicho. Dimana kau simpan? Bisikkan di telingaku."

"Di dalam saku belakang celanaku. Begitu berharganya kah jam itu bagimu, Elle?"

Perlahan Elle meraih saku belakang denim Nicholas dan menemukan benda yang dicarinya.

"Jam tangan itu akan menjadi signal yang dapat membantu kita,"bisik Elle ditelinga pemuda itu, lalu menjatuhkan jam itu ke lantai dan menginjaknya hingga berderik.

Nicholas tertegun, mulai mengerti mengapa Elle tidak melepaskan benda yang terlihat murahan itu.

"Aku mendengar lonceng gereja St Theresia dari kejauhan. Aku yakin kita pasti berada tidak jauh dari sana. Semoga John Brown segera datang."

"Siapa John Brown."

"Pengawalku."

“Elle, jendela-jendela itu tidak berteralis. Kita bisa kabur melewati jendela itu."

"Tidak, Nicho. Itu hanya jebakan. Jangan ceroboh. Kita harus mengulur waktu. Bertahanlah."

"Elle, siapa mereka? Kau mengenalnya?"

"Aku tidak mengenal mereka, tapi mereka adalah mimpi buruk sepanjang hidupku,"jawab Elle, airmatanya kembali mengalir.

"Jangan menangis, sayang. Percayalah kita akan keluar dari sini."

Elle menggeleng lemah.

"Kita tidak bisa disini menunggu mereka."

"Nicholas. Dengarkan aku kali ini! Kau pemuda yang tampan, cerdas dan baik. Aku tidak ingin hidupmu sia-sia hanya karena diriku. Bertahanlah. Bertahanlah demi Ana dan generasi MacMillan. Jangan melakukan hal-hal yang bodoh..."

"Apa yang kau bicarakan? Kita akan keluar dari sini.”

“Tidak, Nicho.”

“Kita menikah dan lupakan Zach. Dia mengkhianatimu, dia tidak pantas untukmu."

Elle menggeleng kuat, kembali terisak. Mata birunya yang indah tidak lagi bercahaya, jiwanya mati. Pengkhianatan yang dilakukan Zach dari foto-foto yang kemarin dilihatnya sangat menghancurkan hatinya.

"Dengarkan aku, Nicho. Jangan memotong ucapanku, *please."*

Nicholas memeluknya erat, berusaha menahan emosinya yang kacau balau. Ia tak sanggup melihat Elle bersedih apalagi terluka. Ia akan melakukan apapun agar wanita yang sangat dicintainya itu bahagia.

"Elle, I Love You so much, marry me.”

Elle tersenyum sedih, meraba pipi Nicholas.

"Aku mencintaimu, Nicholas. Aku sangat mencintai kau dan Ana. Kau adalah saudaraku. Tolong, dengarkan aku. Seandainya saja aku bertemu denganmu sejak 13 tahun yang lalu mungkin rasa cinta ini akan berbeda. Aku pasti akan jatuh cinta padamu dan memujamu seperti gadis-gadis lain. Tapi takdir kita tidak untuk bersama,

Nicho. Mengertilah. Aku mencintai Zach, dia cinta masa kecilku, cinta masa remaja dan dewasaku. Kini aku adalah isterinya dan aku sedang mengandung anaknya. Jika dia memang mengkhianatiku, aku menerima itu sebagai takdir hidupku. Tapi aku tak mampu membalasnya dengan mengkhianatinya dan pergi bersamamu. Kau berhak mendapatkan pasangan hidup yang lebih baik, cinta yang utuh untukmu."

Wajah tampan Nicholas mengeras. Tangannya menangkup sisi wajah Elle.

"Sialan Elle, aku tidak menginginkan gadis manapun. Aku hanya menginginkan dirimu dalam hidupku, hanya dirimu satu-satunya."

"Nicho....*please...*"

Nicholas tidak membiarkan Elle menyelesaikan kalimatnya. Kepalanya turun dan bibirnya memagut bibir wanita itu cepat, mengulum bibir Elle dengan lembut dan intim.

"Jangan, Nicho..." bisik Elle mencoba menghindar.

Namun keduanya terkejut saat pintu ruangan yang tadi tertutup rapat tiba-tiba terbuka dan menghempas keras. Seorang pria setengah baya dengan pakaian yang begitu rapi berdiri di pintu sambil bertepuk tangan dan terbahak menatap mereka.

"Luarbiasa hebat. Kau dan ibumu sama-sama mampu menghipnotis seluruh pria hingga mereka bersedia menyerahkan jiwa raga untukmu! Kau bahkan merayu Thornthon dan MacMillan, paman dan keponakan sekaligus. Seperti ibumu, dia kekasihku, tidur denganku tapi kemudian menikah dengan ayahmu!"

Elle terperanjat menatap lekat pria itu.

"Kau...kau Maximillian!?"

Pria berpakaian rapi itu tersenyum misterius ke arah Elle.

"Hallo cantik. Terima kasih kau akhirnya mengenali pamanmu. Ya benar, aku Maximillian Bulgakov, kakak tiri ayahmu. Begitu lama aku mencarimu. Tidak pernah kuduga Kau akan tumbuh menjadi wanita yang luarbiasa cantik bahkan melebihi ibumu. Satu keberuntungan untukku kau masih hidup meskipun sepuluh tahun lalu

aku ingin membunuhmu, satu-satunya keturunan Sergei Koslovic Romanov yang masih tersisa."

Nicholas bergerak maju, tapi tiga pria kekar menghadangnya dengan senjata api laras panjang yang mengarah ke dadanya.

Elle menjerit dan menarik tangan pemuda itu.

"Jangan, Nicho!"

"Apa mau kalian! Jika kalian menginginkan uang tebusan, aku akan memberikan! Tapi lepaskan Elle!"

Maximillian tertawa mengejek, telunjuknya mengarah ke Nicholas.

"Kau satu tangkapan yang sangat besar untukku, benar-benar tak terduga. Aku mendapatkan puteri Casandra, puteri cantik dari satu-satunya wanita yang sangat kucintai seumur hidupku ditambah dirimu sang pewaris MacMillan.

"Langkahi dulu mayatku, brengsek!"desis Elle geram.

"Aku tidak akan membunuhmu kali ini. Jika dulu aku tidak bisa memiliki ibumu, maka kau akan menjadi

penggantinya. Aku akan melupakan dendam keluargaku pada Romanov, aku akan melupakan bahwa kau adalah puteri Sergei."

Nicholas menatap Elle dan Maximillian bingung. Tidak mengerti arah pembicaraan mereka.

"Bawa wanita itu ke pesawatku sekarang dan kalian urus pemuda ingusan itu,"bentak Maximilian.

Salah seorang pria kekar mengepung dan mendorong Nicholas dengan senjatanya.

"*Move*!"bentaknya kasar.

"Kau akan kubalas!"geram Nicholas menatap Maximillian dengan mata berpijar marah.

"*Go to hell, young man!*"ejek Maximilian.

Elle memejamkan mata, menghitung waktu dalam hatinya. Dia harus mengulur waktu, hanya butuh sedikit waktu lagi bagi John Brown menuju tempat ini. Dia sangat yakin daerah ini tidak terlalu jauh dari St Theresia. Lonceng gereja itu sangat dikenalnya...sepuluh tahun lamanya ia mendengar dentang lonceng itu. Ia tak

mungkin salah. Ia tak mungkin salah. *Oh Tuhan tolonglah beri kekuatan.*

"Maximillian, tunggu!"

Elle mengernyit menahan rasa sakit di perutnya. Ia merasakan cairan hangat mulai merambat keluar dari tubuhnya. *Anakku, maafkan ibumu nak. Ibu bahkan tidak mampu menyelamatkanmu,* jerit hati Elle pedih.

"Sialan Elle! Jangan menuruti keinginan pria gila itu!"teriak Nicholas.

Tanpa memperdulikan Nicholas, Elle menyeret langkahnya mendekati Maximillian. Jika pria itu sangat terobsesi pada ibunya, maka Elle yakin Ia pun mampu memikat pria itu. Ya, ia harus mencoba segala cara, segala cara untuk mengulur waktu. Bukan waktu untuk keselamatannya, tapi untuk keselamatan Nicholas.

"Ijinkan saya memainkan satu buah lagu untuk Nicholas sebelum kami berpisah,"desisnya memohon menatap lembut ke mata Maximillian.

Dahi pria itu berkerut.

"Tidak Elle!"teriak Nicholas marah, mencoba meronta melepaskan diri.

"Saya bisa memainkan piano itu seindah Mom memainkannya. Anda tidak ingin mengenangnya? Saya yakin Anda dulu sangat suka mendengarnya memainkan piano dan bernyanyi."

Maximillian tercekat. Binar mata biru Elle seolah menghipnotisnya. Wajah cantik itu sangat mirip dengan wajah wanita yang sangat dicintainya.

"Baiklah, aku ingin tahu apakah kau sehebat ibumu?"

"Jangan lakukan itu, Elle. Bangsat itu tidak pantas mendengarkan apapun ..."

Suara tembakan membuat caci maki Nicholas terhenti. Pemuda itu jatuh tersungkur ketika salah satu pengawal Maxim menembak kakinya. Elle menjerit, menangis meraung.

"Tolong. Jangan sakiti dia, Sir. Saya akan ikut bersama Anda kemanapun. *Please.. please* lepaskan dia."

“Jangan memainkan apapun, Elle! Aku lebih baik mati!”

"Tutup lukamu, Nicho!"teriak Elle melempar kain hitam yang tergeletak di lantai ke arah Nicholas.

"Jangan mendekati pemuda itu atau dia kutembak mati didepan matamu! Kau milikku sekarang! Sekarang mainkan piano itu untukku, segera!"bentak Maximilian bengis.

Dengan langkah tertatih Elle menuju piano besar yang berada di sudut ruangan tanpa memperdulikan rasa sakit yang semakin mencengkram perutnya, tanpa memperdulikan darah yang terasa mulai menetes membasahi pahanya.. mengalir ke kakinya.

Where are you John, Hurry Up. Come and help us.

Jemari Elle dengan gemetar mulai menekan tuts piano, mencoba mengingat lagu kesukaan ibunya. *Silence karya Beethoven.*

Elle tidak lagi punya keinginan untuk bertahan. Ia hanya mengharapkan pertolongan yang datang semata-mata untuk Nicholas. Semua yang terjadi antara dirinya dan Zach hanya tinggal kenangan. Elle ingin menemui ayah dan ibunya juga Robert Thornthon.

Entah berapa lama Ia hanyut dalam lamunannya, jemarinya melayang dengan lincah. Airmatanya mengalir seirama musik yang terus mengalun... *Zach.... Zach... dimana kau sayang? Jika kau hanya mempermainkan hatiku untuk apa aku terus bertahan. Untuk apa semua ini? Apapun yang telah kau lakukan aku tetap selalu mencintaimu, Aku tetap berdoa semoga kau bahagia dan baik-baik saja.*

"Cukup, Elle. Demi Tuhan, hentikan! Kau berdarah... "

Nicholas berdiri dan mendorong keras pria yang berada disebelahnya hingga terpelanting membentur dinding dibelakangmya. Pemuda itu berlari menghampiri Elle. Matanya merah menahan kemarahan dan kesedihan begitu hebat.

Elle tersentak melihat Maximilian mengarahkan senjata ke arah Nicholas dan menarik pelatuknya.

"Nicholas, awas!!!"

Dengan seluruh tenaga yang masih tersisa Ia menghambur menabrak pemuda itu, melindungi tubuh Nicholas dengan tubuhnya. Elle memejamkan mata dan

merasakan dadanya begitu sakit, luarbiasa sakit. Timah panas itu menghantam dadanya menembus punggung-nya membuatnya ambruk bersimbah darah menimpa tubuh Nicholas.

"Elle!!!"teriak Nicholas histeris.

"Nicho, aku menyayangimu. Bertahanlah demi Ana."

Elle hanya mampu membisikkan kata-kata itu sebelum kesadarannya hilang. Dunia seolah menjadi hitam pekat dimatanya, benar-benar pekat.

Nicho berteriak histeris sambil memeluk wanita itu. Tepat disaat bersamaan, keributan terdengar di luar, suara tembak menembak begitu keras membuat Maximillian dan tiga pengawalnya bergerak mengepung Nicholas, namun hanya dalam hitungan detik semuanya tersungkur terkapar bersimbah darah.

Nicholas tidak lagi perduli apa yang terjadi, Ia meraung histeris sambil memeluk Elle yang terkapar sekarat dengan peluru menembus tubuhnya. Elle telah melindunginya, mempertaruhkan nyawa untuknya.

Tiga Belas

Tiga minggu kemudian

The St Mary Hospital - London

Zach berlari seperti orang gila, menyusuri lorong-lorong panjang St Mary Hospital, bahunya yang masih terasa sakit karena luka tembak tiga minggu yang lalu sama sekali tidak Ia perdulikan lagi. Informasi yang diterimanya dari Joe Hunter tentang peristiwa yang menimpa Elle dan Nicholas membuatnya sangat shock dan Zach meninggalkan rumah sakit begitu saja.

Ia dirawat di Paris setelah mengalami luka tembak dalam tragedi penculikan yang dilakukan Celine dan Juan. Kepolisian setempat masuk secara paksa ke kamar hotel tempat Celine mengurung dan mengikatnya bersama Pamela. Para bodyguard akhirnya mendapat signal emergency yang dikirim Zach melalui handphonenya.

Celine Blancard dan Juan, sang bodyguard merangkap pria simpanan pemuas nafsu wanita itu ditangkap seketika. Zach menjalani operasi untuk mengeluarkan peluru yang bersarang di bahu sebelah kirinya. Beruntung sekali peluru yang ditembakkan Juan ke tubuhnya tidak mengenai paru-paru ataupun jantungnya.

Lady Liliane, Jane dan Joe Hunter datang mengunjunginya dan awalnya kedatangan mereka semua tampak wajar. Namun Zach mulai merasa aneh, karena Elle tidak menghubunginya sama sekali, bahkan Emily juga tidak. Zach tidak bisa menghubungi handphone keduanya. John Brown mengatakan kalau Elle baik-baik saja, Elle tidak kemana-mana selama Zach berada di Paris. Joe Hunter juga mengatakan hal yang sama, namun wajah pria itu terlihat gugup dan muram.

Joe Hunter datang ke Paris sekaligus mengurus masalah hukum yang terjadi antara Intratel dan Delacroix. Dari Ben, akhirnya Zach mengetahui kalau Gregory MacMillan turun tangan membantu Intratel, sesuatu yang sangat aneh menurut Zach. Karena baik Joe Hunter maupun Ben mengatakan kalau bantuan itu dari

"Gregory" bukan "Blackrock". Dan teka-teki dalam hatinya terjawab ketika mereka akhirnya berterus terang kalau Nicholas berada dibalik kekuatan dana Delacroix sehingga bisa menyeret Intratel menuju kebangkrutan. Ketika Gregory menyadari tindakan yang dilakukan keponakannya, pria itu segera menghentikannya.

Zach sangat shock mendengar penuturan Joe Hunter. Ia tidak mengerti tujuan Nicholas namun terlintas dalam benaknya begitu saja tentang Elle. Zach yakin pernikahannya dengan Elle menjadi penyebab kemarahan pemuda itu. Meskipun Ia masih tidak percaya Nicholas bisa berbuat sekeji itu.

Intratel tidak memiliki kekuatan raksasa seperti Blackrock. Intratel tidak akan mampu melawan perusahaan itu. Bahkan Global Corporation yang sangat kokoh dan kuat secara keuangan juga bukan tandingan Blackrock.

Zach mengerti mengapa Greg turun tangan tanpa melibatkan Blackrock. Greg membantu Intratel dengan kekuatan yang dimilikinya sebagai salah satu ahli waris Steven MacMillan dan pria itu tidak ingin mengkhianati

Nicholas dengan menggunakan kekuatan perusahaan untuk melawan Nicholas yang begitu dicintainya, yang harus dijaga dan dilindunginya sejak Phillip dan Anabelle meninggal dunia.

Perasaan buruk Zach tentang isterinya juga terjawab karena Joe Hunter tidak mampu lagi mengelak ketika Zach terus menanyakan tentang kondisi Elle di London. Pria itu akhirnya menceritakan kejadian yang menimpa Elle, Nicholas dan Maximillian. Tragedi yang terjadi tiga minggu yang lalu, bersamaan dengan tragedi yang menimpa Zach di Paris. Bedanya hanya sampai saat ini Elle belum sadar dari koma karena luka tembak di dadanya.

Zach histeris dan mengamuk mendengar penuturan Joe Hunter. Ia meninggalkan Rumah Sakit menuju bandara dan langsung mengambil penerbangan menuju London. Dan perjalanan dari Paris menuju London kali ini merupakan perjalanan paling lama yang pernah dilalui sepanjang hidupnya.

Di sini lah Zach sekarang.. Dengan nafas tersengal, Ia berhenti di depan pintu yang tertutup rapat. Sesaat termangu, ragu untuk masuk karena suasana begitu sepi.

"Zach!"

Zach melihat Ana dan Greg bergegas berjalan ke arahnya. Ana menghambur kedalam pelukannya sambil menangis pilu.

"Dokter melarang masuk, Zach. Kita hanya bisa melihat Elle dari kaca ini,"ujar Greg pelan.

"Aku harus bertemu dengannya, aku ingin melihat Elle...!"

"Elle belum sadarkan diri sejak dia dibawa ke sini. Dia koma,"sahut Ana terisak.

"*No! Oh My God, not anymore*!!"raung Zach histeris.

Pria itu bergegas membuka pintu ruangan dan melihat Elle terbaring kaku dengan berbagai alat bantu kehidupan terpasang di tubuh dan mulutnya. Ruangan itu begitu dingin, sunyi senyap yang terdengar hanya bunyi mesin detak jantung isterinya.

"Elle!"bisik Zach tercekat dengan tubuh menggigil menahan berbagai emosi yang mencabik-cabik hatinya.

Airmatanya mengambang, membuat matanya terasa perih. *Oh Tuhan, jangan ambil Elle dariku, jangan lagi pisahkan kami, ini terlalu sakit, terlalu kejam untuk kujalani,* jerit hatinya.

Zach mendekat, mulai terisak menatap wajah cantik isterinya yang sepucat mayat. Airmatanya jatuh tak terbendung lagi, persetan jika semua orang menilainya pria cengeng, persetan dengan semuanya.... persetan !!!

Kehilangan Elle benar-benar tak sanggup ditanggungnya. Zach bahkan bersedia menukar posisinya saat ini dengan Elle. Biarlah dirinya yang meregang nyawa, tapi jangan Ellyne... jangan Ellyne, bidadarinya.

Zach meraih tangan wanita itu, namun lengannya tertahan. Seorang prìa mengenakan masker dengan pakaian seragam putih menggeleng padanya dan memberi isyarat agar Zach keluar dari ruangan steril yang begitu dingin itu.

"Aku ingin bertemu isteriku."

“Mrs Thornthon belum sadar, Sir. Anda harus menunggu di luar.”

Tiga orang pria berpakaian medis masuk dan memaksa Zach untuk keluar.

"*Please*, ijinkan aku berada disampingnya.. *please*... aku mohon.. aku mohon...."desisnya menghiba

Ketiganya menggeleng tegas, lalu menutup pintu ruangan. Salah seorang dokter masih berdiri di samping Zach menatap pria itu sambil menghela nafas sedih.

"Anda tidak boleh berada di dalam, Mr Thornthon. Kondisi Lady Ellyne sangat mengkhawatirkan. Dia belum melewati masa kritis. Kami harus selalu siaga setiap ada perubahan irama detak jantungnya. Kami mohon pengertian dan kerjasamanya. Demi keselamatan isteri Anda."

Zach hanya terdiam tak bergeming.

"Perkenalkan, saya Dokter Clayderman, ketua tim dokter yang merawat Lady Ellyne."

"Bagaimana kondisi isteri saya, dokter. Dia bisa selamat,kan? Elle sedang mengandung. Bagaimana bayi kami? Apakah bayi kami baik-baik saja?"

Greg dan Ana membuang muka dengan perasaan perih tak terucapkan. Zachary Thornthon saat ini terlihat seperti pria bodoh dan paling menyedihkan di dunia. Dokter Clay menggeleng lemah dengan wajah getir.

"Maafkan, Mr Thornthon. Kami tidak bisa menyelamatkan bayi Anda...."

Zach tertegun. Pucat pasi.

"TIDAK... TIDAAAK ! Kalian bohong! Tidak mungkin... tidak mungkin. Elle baik-baik saja ketika saya pergi ke Paris. Meskipun kondisinya lemah, tapi dia sehat!"

"Zach, tenanglah,"ujar Greg merangkul bahu Zach.

Ana hanya menatap lurus ke depan dengan perasaan hancur. Mata gadis itu basah, tak sanggup melihat kesedihan di wajah pamannya.

"Lady Ellyne keguguran saat dibawa ke rumah sakit, kondisinya sekarat. Pendarahan terlalu banyak, bukan hanya dari peluru yang bersarang di dadanya tapi dari rahimnya justru sangat parah. Kami membutuhkan donor darah yang sangat banyak untuk menyelamatkannya. Calon bayi anda tidak bisa lagi diselamatkan, kami harus

mengeluarkan dan membersihkan rahim Lady Ellyne atau nyawanya tidak akan tertolong karena pendarahan hebat."

Tubuh Zach merosot di lantai, seluruh tulang dan rangka tubuhnya seolah lepas. Seolah jiwanya terbang meninggalkan dirinya menjadi seonggok daging tak bernyawa. Pandangannya gelap, kepalanya berdenging. Tangannya mengepal hingga buku jarinya memutih.

"Zach."

Suara Lady Liliane terdengar lirih dan lembut. Zach mendongak dan menatap ibunya, Jane dan Joe Hunter telah berdiri di hadapannya. Wajah ibunya terlihat tua dan letih, matanya memerah.

Zach menatap ibunya dingin.

"Mom memang mengharapkan ini kan?"

Lady Liliane tersentak, menatapnya tak percaya.

"Zach?! Apa maksudmu?"

Zach berdiri perlahan. Rahangnya mengetat.

"Mom membenci Elle sejak dulu. Mom mengusir kami dan tidak merestui pernikahan kami. Bahkan selama menemaniku di Paris, Mommy tidak sedikitpun menceritakan apa yang telah terjadi dengan Elle!"

"Demi Tuhan, Jangan berprasangka buruk, nak. Kondisimu kemarin juga parah. Mommy menutupi ini agar pengobatanmu tidak terganggu. Kau masih dalam masa pemulihan."

"Bohong!!! Kau pembohong!! Aku tidak percaya lagi padamu, Mom! Kau terlalu banyak membohongiku, kau bahkan tega membohongiku hingga aku menikahi pelacur bayaranmu demi memenuhi egomu. Kau memisahkan aku dan Elle selama sepuluh tahun lamanya, demi Tuhan....sepuluh tahun!!! Setelah kami bersatu kau bahkan tetap tidak merestui kami. Kau tidak perduli betapa hancurnya hatiku melihat penolakanmu pada istriku!"

Lady Liliane terisak pilu mendengar kata-kata Zach.

"Untuk apa mommy menangis?! Tidak perlu pura-pura di depanku!"bentak Zach penuh kebencian.

"Zach, jangan membentak ibumu,"ujar Joe Hunter.

"Zach, *please* maafkan mommy. Mommy sangat menyesal, nak. Berikan kesempatan untuk menebus semua kesalahan di masa lalu."

Zach tidak memperdulikan ibunya. Dengan kasar ia menghapus airmata yang menetes di pipinya dan melangkah menjauh meninggalkan mereka. Ia ingin menghirup udara segar untuk menenangkan diri. Ia harus kuat.. demi Elle.

"Zach!"panggil Jane.

"Go to hell, damn it!"teriak Zach sambil terus melangkah makin jauh menyusuri koridor.

Langkahnya terhenti seketika melihat Nicholas berjalan tertatih memakai kruk menuju ke arahnya. Langkah Nicholas pun terhenti saat melihat Zach. Dari jarak 30 meter keduanya saling bertatapan begitu lekat. Zach menatap pemuda dihadapannya, ke arah kaki kiri Nicholas yang terpasang gips. Rahangnya mengetat. Matanya memancarkan kemarahan yang begitu pekat.

"Kau masih berani datang ke sini?"desis Zach melangkah mendekat.

Nicholas menunduk murung. Menarik nafasnya panjang.

"Zach... aku minta maaf... aku sangat menyesal..."

"Kau bajingan!"

Nicholas belum menyelesaikan kata-katanya ketika Zach memaki dan melayangkan kepalan tangannya ke wajah pemuda itu. Nicholas jatuh terhempas kebelakang, membentur dinding. Kruk penyangga kakinya terlempar, terseret sepanjang lantai.

"Itu untuk kelancanganmu menculik Isteriku!"

Nicholas berusaha berdiri, namun Zach kembali melayangkan pukulan ke rahangnya.

"Ini untuk keguguran yang dialami isteriku!"

Nicholas sama sekali tidak melawan. Ia menerima dengan pasrah pukulan Zach. Ekspresi wajah pemuda itu begitu gelap, terluka dalam penyesalan yang teramat dalam. Bibirnya robek, hidungnya meneteskan darah segar. Zach menyeretnya, mengangkat krah T-shirtnya hingga Nicholas berdiri tertatih.

"Bangun, brengsek! Lawan aku. Jika kau memang menginginkan isteriku, kita bertarung secara jantan sampai tetes darah terakhir. Lupakan hubungan darah ini. Karena kau bukan keponakanku lagi!”

Nicholas hanya diam tak bergeming. Darah menetes semakin deras dari hidungnya.

"Bunuh aku, Zach. Aku tidak akan melawan. Aku memang pantas menerimanya.”

Nicholas memejamkan mata, menunggu Zach melampiaskan kemarahan. Pemuda itu menahan rasa sakit saat kepalan tangan keras membabi buta memukul wajah dan tubuhnya. Ia tidak melawan, tidak menghindar, tidak berbuat apa-apa bahkan ketika kembali jatuh ke lantai dan tersungkur berlumuran darah, Ia tetap diam.

Wajah tampannya babak belur, darah membasahi kemejanya. Nicholas tidak merasakan apapun, hatinya kebas dan mati karena sakit yang Ia rasakan saat ini tidak sesakit melihat kondisi Elle, mengingat semua yang telah ia lakukan pada wanita itu, mengingat Ia nyaris memperkosa Elle dalam kondisi tak berdaya lalu menculiknya,

"........Jika kau memang mencintaiku, jangan lakukan ini Nicholas.. Mencintai tidak menyakiti, mencintai itu menyayangi dan melindungi. Mencintai itu membahagiakan orang yang kau cintai, mencintai itu tidak memaksakan apa yang kau inginkan....."

Kata-kata Elle yang memohon sambil berlinangan airmata terngiang-ngiang dalam benaknya. Nicholas terisak pelan, perasaannya remuk, hancur sehancur-hancurnya. Sejak dibawa ke Rumah Sakit 3 minggu lalu, Elle belum sadarkan diri, bahkan kondisinya semakin kritis setiap harinya. Tidak ada seorangpun yang dijinkan dokter menemuinya.

Elle mengalami pendarahan hebat, wanita itu kehilangan bayinya. Peluru bersarang di rongga dadanya, nyaris ...nyaris mengenai jantungnya. Seluruh team dokter paling hebat di London dikerahkan untuk menyelamatkannya. Peluru itu berhasil dikeluarkan melalui operasi terpanjang dan terlama yang diingat Nicholas. Namun sampai detik ini, Elle tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan.

Nicholas memuntahkan darah segar saat kepalan tangan Zach kembali menghantam perutnya. Matanya berkunang-kunang, pandangan matanya mulai menggelap.

"........Aku mencintaimu, Nicholas. Aku sangat mencintai kau dan Ana. Kalian adalah saudaraku. Tolong, dengarkan aku. Seandainya saja aku bertemu denganmu sejak 13 tahun yang lalu mungkin rasa cinta ini akan berbeda. Aku pasti akan jatuh cinta padamu dan memujamu seperti gadis-gadis lain. Tapi takdir kita tidak untuk bersama, Nicho. Mengertilah. Aku mencintai Zach, dia cinta masa kecilku, cinta masa remaja dan dewasaku. Kini aku adalah isterinya dan aku sedang mengandung anaknya. Jika dia memang mengkhianatiku, aku menerima itu sebagai takdir hidupku. Tapi aku tak bisa balas mengkhianatinya dengan pergi bersamamu... itu tidak adil untukmu. Kau berhak mendapatkan pasangan hidup yang lebih baik, cinta yang utuh untukmu......."

Maafkan aku Elle, ampuni aku. Aku manusia bejat, bodoh, tolol, manusia egois. Kau bahkan mempertaruhkan nyawamu demi diriku, meskipun aku

membuatmu kehilangan calon bayimu, meskipun aku telah melakukan hal yang tak pantas padamu.

Hati Nicholas menjerit pilu, rasa bersalah akan terus mendera seumur hidupnya dan Ia tidak ingin hidup dengan semua kepedihan itu. Elle membuktikan padanya betapa Ia sangat mencintai dan menyayangi Nicholas melebihi dirinya sendiri. Betapa mulianya wanita itu dan betapa bajingan dirinya.

Ya Tuhan, aku bersedia mengganti nyawaku dengan Elle. Jangan ambil dia, Tuhan... jangan ambil dia.. aku mohon... aku mohon...

Jeritan hati Nicholas membahana dalam rongga dadanya, tak terucapkan. Jeritan itu mengalir dalam setiap pembuluh darahnya, namun semua seolah tak berguna... semua telah terlambat.

"*No.., uncle Zach No!*"

"Zach, hentikan! Kau bisa membunuh Nicho!"

"*Oh My God, Stop it, Zach!!!*"

Nicholas mendengar sayup-sayup teriakan histeris Ana. Greg, Jane dan ibunya.

Greg berlari panik dan memegang tubuh Zach yang telah gelap mata, menjauhkannya dari Nicholas.

"Hentikan, Zach! Nicholas keponakanmu!"teriaknya menahan gerakan Zach yang terus memberontak.

"Aku akan membunuhnya."

“Dia keponakanmu!”

“Dia bukan keponakanku lagi!"

"Zach, hentikan!"teriak Lady Liliane histeris.

Keadaan disekitar tempat itu membuat mereka merinding. Darah Nicholas mengotori kemejanya, kemeja Zach dan lantai rumah sakit yang putih bersih. Ana histeris melihat kakaknya yang babak belur dan berlumuran darah. Gadis itu menangis, meraung pilu memeluk Nicholas yang terkapar di lantai.

"Jangan, Uncle Zach! Aku mohon maafkan Nicho.. maafkan dia, maafkan kami. Aku juga salah... aku juga salah. Pukul aku, hukum juga aku!"

"Anastacya,"desis Greg dengan dada terasa sakit.

"Jika kau ingin membunuh Nicholas, bunuh juga aku!"teriak Ana histeris sambil memeluk kakaknya begitu erat.

"**Mr Thornthon, detak jantung Lady Ellyne berhenti!** "

Suara itu bagaikan bunyi petir disiang bolong, begitu mengejutkan. Semua menoleh ke arah Joe Hunter yang melangkah tergesa mendekati Zach, nafas pria itu terengah berlari menyusuri selasar.

Zach terperangah, pucat pasi. "**TIDAK... TIDAAAAKKK!!**

Zach meraung marah dan berlari menuju ruangan tempat Elle di rawat. Ia mendobrak pintu kamar dan melihat isterinya dikelilingi tiga orang dokter dan perawat yang bergerak cepat dalam diam. Para dokter terlihat mencoba memompa jantungnya, berkali-kali, berkali-kali, lagi dan lagi dan lagi.... tapi usaha itu sia-sia. Layar monitor jantung disamping Elle tidak terlihat ada perubahan, tetap berbunyi datar dan panjang...

Tidak ada lagi bunyi detak jantung, karena detak itu telah berhenti. Kehidupan Elle telah berakhir.....................

Meninggalkannya....
Meninggalkan semua kepedihan dan ketakutan yang selama ini membayangi hidupnya. Elle telah pergi selamanya.........

Zach menggigil kedinginan saat semua pria dan wanita berseragam putih yang mengelilingi isterinya menggelengkan kepala dengan putus asa. Menoleh ke arahnya, menatapnya penuh permohonan maaf yang tak mampu diucapkan.

Tidaaaaaakkkk..... !!!
Sialan Elle, jangan pergi, jangan tinggalkan aku!!!
Kau tidak boleh pergi!
Kau tidak boleh melakukan ini padaku!!

..*

Elle menggenggam jemari ayahnya begitu bahagia.

"Dad, kemana kita pergi?"

Sergei Koslovic tersenyum, senyum paling menawan yang pernah dilihat Elle. Sergei adalah pria paling tampan menurutnya. Mata ayahnya sebiru

samudra, mata penuh kharisma dari leluhur mereka. Sergei menunjuk ke arah padang rumput hijau yang dipenuhi bunga liar warna merah yang indah.

"Mom menunggu kita disana, sayang."

Elle tersenyum, melambai ke arah ibunya yang berdiri di antara rumput liar dengan rambut keemasan yang terurai panjang. Sangat cantik. Elle berlari ke dalam pelukan ibunya. Ia begitu rindu, begitu rindu padanya.

"Kau sudah siap pergi bersama kami, Elle?"

Elle mengangguk, namun matanya terlihat berkaca-kaca. Kepalanya beberapa kali menoleh ke belakang, tapi tidak ada siapapun di sana, hanya padang rumput yang sunyi, hanya desah angin yang gelisah. Ia menghembuskan nafas panjang menguatkan hati lalu meraih tangan ayah dan ibunya.

"Ayo, Mom, Dad.. kita pergi. "

Desir Angin bertiup semilir... seolah menyampaikan sesuatu.

"Elle..... Elle.... !!!"

Sayup-sayup Elle mendengar suara Zach memanggil. Ia menghentikan langkah dan menoleh ke belakang. Zach berlari mengejarnya, terus berlari namun Ia sudah terlalu jauh... jarak mereka terlalu jauh. Elle tidak bisa mendengar kata-kata suaminya. Elle memandang sedih

"Ayo Mom,"ujarnya lagi menarik lengan ibunya.

"Kau yakin, sayang?"

"Dia terus mengejarmu, Elle."

Elle menatap ayahnya, lalu terisak. Airmatanya mengalir, tapi Elle kembali menggeleng.

"Tidak, biarkan saja. Aku lebih baik ikut Mommy dan daddy."

Sergei memeluk puterinya erat. Elle menangis tersedu dalam pelukan ayahnya. Casandra mengelus rambut puterimya dan tersenyum sedih.

"Kau sangat mencintainya, Elle. Mommy tahu itu. Kau memujanya sejak kecil."

"Dia mengkhianatiku, Mom. Dia menikahiku tapi masih bermain-main dengan wanita lain!!"

"Tidak, Elle!"

Sebuah suara bariton membuat ketiganya menoleh. Elle tertegun melihat Robert Thornthon berdiri tak jauh dari mereka, menatap ke arahnya dengan wajah murung.

"Uncle Robert!?"

Robert Thornthon tersenyum padanya, senyum yang sangat sedih. Elle berlari mendekati pria itu, memeluknya dan menangis di dadanya. Robert adalah pria baik hati yang telah melindunginya selama sepuluh tahun terakhir.

"Jangan tinggalkan Zach. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana dia harus menjalani hidupnya jika kau pergi."

"Zach telah menjalani sepuluh tahun tanpa aku, Uncle. Dan dia baik-baik saja. Dia menikmati kehidupan bersama para wanitanya selama di Paris."

Robert menggeleng.

"Berbeda nak, saat itu dia masih sakit dan tidak mengingat apapun tentang dirimu."

Elle terisak.

"Elle, please. Kembalilah, kembali pada suamimu, Elle. Kalian berhak hidup bahagia setelah begitu lama berpisah."

Elle menggeleng, menghapus airmatanya. Robert Thornthon menatapnya dengan sedih.

"Zach sangat mencintaimu, Elle. Aku tahu itu, aku tahu perasaannya untukmu. Aku mengenal puteraku dengan baik. Rasa cintanya yang kuat membuatku memutuskan tentang testamen itu agar kalian bisa bertemu kembali."

"Dia mengkhianatiku."

"Aku tidak percaya. Sama sekali tidak percaya. Apakah kau melihatnya langsung?"

Elle tertegun sejenak.

"Aku...aku...."

"Apakah kau percaya Zach mengkhianatimu, Elle? Apakah kau tidak mempercayai suamimu sendiri?"

Elle terperangah menatap pria dihadapannya. Ia teringat beberapa cerita Zach tentang Lady Liliane yang tidak pernah mempercayai Robert, apakah Ia akan menjadi seperti ibu mertuanya juga? Ya... apakah Zach mengkhianatinya? Apakah Ia melihat sendiri pengkhianatan yang dilakukan suaminya?

Elle kembali memandang jauh ke belakangnya... Zach masih terus berlari mengejarnya, memanggilnya, terjatuh, tersungkur ke tanah, meraung dan menangis histeris... dia tidak lagi seperti Zachary Thornthon yang dikenalnya, pria gagah dan berkharisma yang dipujanya. selama ini. Zach terlihat seperti pria yang kesakitan dan sengsara. Zach menangis?.. benarkah pria itu menangis untuknya? Elle termenung tak percaya.

"Elle, selain Zach masih ada urusan yang harus kau selesaikan."

Elle menatap Robert bingung dan menoleh ke arah telunjuk pria itu. Ia terkejut melihat sosok pemuda tampan yang duduk termenung dengan wajah tertunduk putus asa.

"Nicholas?!"

"Cucuku hancur berkeping-keping, nak. Jika kau pergi meninggalkannya dalam keadaan seperti itu, bisakah kau membayangkan masa depannya?"

Elle menghapus airmatanya. Menoleh ke arah ayah dan ibunya.

"Dad?"

Sergei tersenyum lembut

"Kau belum terlambat untuk kembali, sayang."

"Mom, apakah aku....aku...?"

Casandra mengangguk.

"Mr Thornthon benar. Sekarang semua keputusan ada padamu, sayang."

Elle menatap Zach yang masih terus berlari mengejarnya lalu menoleh ke arah Nicholas yang meraung penuh penyesalan sambil tertunduk dan menutup wajahnya.

"Aku akan menunggu Zach di sini,"desisnya.

Sergei tersenyum, memeluk puterinya, mengecup dahinya.

"Kau mencintainya, Elle?"

Elle mengangguk.

"Ya Dad, aku sangat mencintainya. Aku ingin hidup bersamanya sampai tua bersama anak-anak kami nanti."

Sergei dan Casandra tersenyum bahagia. Robert memeluknya erat.

"Dia tidak akan bisa mencapaimu ke sini. Kau harus kembali ke sana, Elle. Kau harus kembali. Aku akan mengantarmu kembali pada puteraku."

Robert meraih lengan Elle. Sejenak Elle berbalik dan memeluk kedua orangtuanya.

"Jaga dirimu, nak,"bisik Casandra

"Mom, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Ya.., tentang apa?"

"Apakah benar yang dikatakan Maxim waktu itu padaku, Mom tidur dengannya tapi menikah dengan Dad?"

Casandra terkejut, wajah cantiknya menoleh ke arah suaminya.

"Ceritakan apa adanya, sayang,"jawab Sergei menatap isterinya.

"Aku memang mengenalnya lebih dulu sebelum mengenal daddymu. Kami adalah sepasang kekasih yang awalnya baik-baik saja. Tapi tabiatnya yang begitu buruk dan sangat posesif membuatku memutuskan untuk berpisah darinya. Maxim marah, mengamuk, tidak menerima keputusanku. Dia menculik, menyekap dan memperkosaku di rumahnya selama berhari-hari. Sergei datang menyelamatkanku, hari itu pertama kalinya aku mengenal daddymu, Elle,"jawab Casandra dengan mata berkaca-kaca.

Elle terbelalak.

"Oh My God."

"Kejadian itu telah lama berlalu, sayang. Jadi lupakanlah. Sekarang kau harus menatap masa depanmu. Pergilah bersama Mr Thornthon, dia akan mengantarmu kembali pada suamimu,"sahut Sergei.

Elle mengangguk. Ia mencium kedua pipi orangtuanya. Lalu memegang erat lengan Robert Thornthon.

"Kau sudah siap, Elle?"

Elle menatap Robert, senyum manis terukir di bibirnya. Ia mengangguk tegas.

"Ya, aku siap."

..*

Zach terisak hebat sambil memeluk tubuh Elle yang dingin dan terbujur kaku, mengguncang bahu wanita itu dan memanggilnya berkali-kali. Semua yang hadir didalam ruangan itu tak mampu menahan airmata.

"Mr Thornthon, maaf isteri anda telah pergi."

"Tidak! Dia masih hidup! Kalian tolong dia, *please.*”

“Jantungnya sudah berhenti berdetak, Sir.”

“Jangan putus asa, Elle masih hidup, dia tidak mungkin meninggalkanku, tidak mungkin!"tukas Zach dengan nafas terengah menahan emosi.

“Zach, ...”

Joe Hunter memegang bahu Zach yang terguncang, airmatanya menggenang tidak mampu menahan rasa sesak di dadanya. Ia mengenal keduanya sejak kecil. Ia mengenal Elle dan diam-diam mendampingi gadis itu menjalani hari-harinya di St Theresia.

Nicholas bersandar di dinding, dingin, diam tak bergeming. Pakaiannya berlumuran darah, wajahnya babak belur, memar dan kotor. Pandang matanya kosong, menatap wajah cantik dan pucat wanita yang terbaring kaku di tempat tidur, wanita yang sangat dicintainya.

Elle, maafkan aku. Aku mohon maafkan aku. Kembalilah, please. Jangan tinggalkan aku, jangan tinggalkan Zach. Aku bersumpah tidak akan mengganggumu lagi. Aku akan pergi jauh darimu. Tapi kembalilah demi kami semua.... aku mohon jangan pergi, jerit Nicholas dalam hati.

Namun Elle tetap tak bergeming. Nicholas menatap Zach yang menangis menggenggam jemari wanita itu. Ia menatap tangan dan pakaiannya sendiri yang berlumuran darah. Ia ingin mendekat, namun tak punya keberanian menyentuh Elle. Nicholas merasa begitu hina, merasa tidak pantas menyentuh Elle, meskipun hanya jasadnya.

Nicholas tertatih melangkah keluar, menyeret kakinya. Rasa sakit yang berdenyut tidak lagi Ia perdulikan.

"Nicho,"panggil Greg lirih.

"Nicho....*please stay*,"desis Ana.

Nicholas menoleh dan melihat Ana menatapnya berlinangan airmata. Ana berlari ke arahnya, memeluknya erat dan menangis tersedu di dadanya.

"Jangan pergi, Nicho. Kau harus ke dokter. Wajahmu luka dan penuh darah."

"Aku tidak apa-apa, Ana."

"Kita kembali ke New York, Nicho."

Nicholas menggeleng lemah sambil membelai rambut adiknya. Ia ingin mengucapkan sesuatu, namun

teriakan salah seorang dokter membuat tubuhnya menegang.

"*Dokter Clay, look at that monitor!*"

Dokter Clayderman menoleh, wajahnya terlihat begitu shock.

"***Oh My God! She is coming back!!!***"

..*

St Mary Hospital

Satu bulan kemudian

Zach berlari seperti kesetanan menyusuri lorong-lorong panjang rumah sakit St Mary Hospital, persis seperti sebulan yang lalu. Semua peristiwa itu seolah diputar ulang hari ini. *Mengapa selasar ini terasa begitu panjang? Padahal tempat ini telah menjadi rumahku dalam sebulan terakhir*,batin Zach geram.

Ibunya tiba-tiba menelphone dan mengabarkan tentang satu hal sangat mengejutkan, satu hal yang ditunggunya selama ini...

"Zach, Elle telah siuman."

Ia seketika meninggalkan rapat begitu saja. Keajaiban ini telah ditunggunya selama satu bulan setelah Elle kembali dari "kepergiannya" Meskipun jantungnya kembali berdetak namun Elle tetap belum siuman, la masih terbaring koma, kondisinya masih lemah dan masih dalam pengamatan intensif dokter.

Zach percaya Elle akan kembali padanya. Dengan seluruh harapan dan doa yang mengisi hari-harinya Zach menunggu agar keajaiban berikutnya datang. Hingga minggu lalu ketika dokter Clayderman mengatakan bahwa beberapa organ penting tubuh isterinya mulai menunjukkan perkembangan yang bagus. Zach bersimpuh dan mengucapkan sujud syukur sambil menangis. Ibunya dan Ana yang selalu setia menemani Elle di Rumah Sakit tak mampu menahan haru mendengar berita itu. Mereka bertiga berpelukan erat. Dan setiap hari berharap keajaiban itu datang.

Zach masuk ke ruang perawatan Elle dengan jantung berdebar lebih cepat. Ia tertegun melihat pemandangan di hadapannya, Elle bersandar di tumpukan bantal putih,

di sisi kiri dan kanannya berdiri dokter dan perawat yang tengah memeriksanya. Ia juga melihat Ibunya dan Ana berdiri berpelukan di sudut ruangan.

"Elle?!"desisnya tercekat, tak percaya dengan apa yang tengah diliatnya. Elle benar-benar telah bangun. Zach melangkah semakin dekat, berdebar cemas. Elle menoleh perlahan ke arahnya. Mereka bertatapan lekat. Wajah cantik dengan rambut keemasannya yang indah itu terlihat seperti bidadari. Mata biru Elle mengerjap. Bibirnya bergetar...

"Zach?"...

Zach dapat melihat dengan jelas gerakan lemah bibir Isterinya, tapi baginya itu sudah cukup.

"Oh terima kasih Tuhan!"gumamnya serak lalu memeluk tubuh wanita itu erat. Ia terisak bahagia, tak mampu menahan emosinya.

"Terima kasih Elle, kau telah kembali untukku. Aku mencintaimu, sayang. Jangan tinggalkan aku lagi, jangan lakukan lagi."

Zach terus meracau sambil membelai pundak isterinya.

"Mr Thornthon...."

"Demi Tuhan, biarkan aku memeluk isteriku, *please*."

“Mr Thornthon, maaf kami harus memeriksa Lady Thornthon. Kondisinya belum stabil, sir."

Zach melepaskan pelukannya, menatap wajah Elle yang berlinangan airmata. Jemarinya yang kurus membelai rahang Zach. Bibirnya bergetar, terbuka ingin mengucapkan sesuatu. Zach mengerutkan dahi. Menoleh ke arah dokter Clayderman.

"Ada apa dengan suaranya?"

"Tidak apa-apa, Mr Thornthon. Itu gejala biasa. Lady Thornthon harus menjalani terapi untuk melatih kembali seluruh fungsi sarafnya yang tertidur."

Lady Liliane mengusap punggung puteranya.

"Zach, ayo kita keluar dulu. Biarkan dokter memeriksa Elle."

Zach memandang ibunya ragu. Wanita itu tersenyum menenangkan, matanya merah dan bengkak. Tapi

wajahnya terlihat begitu bahagia. Zach memeluk ibunya dan mengecup dahi wanita itu.

"*Thank you for everything, Mom.*"

Lady Liliane mengangguk, airmatanya menetes haru. Ia menatap Elle penuh kasih sayang lalu menggenggam jemari wanita itu.

"Terima kasih kau telah kembali, Elle. Bertahanlah dan segera pulih. Kami semua sangat mencintaimu," ujarnya lembut dan mengecup pipi Elle.

Zach menatap Elle. Ia tercekat saat melihat wanita itu tersenyum padanya. Mata indahnya merebak lalu meneteskan airmata bahagia, tangannya mendekap di dada dan bibirnya bergerak mengucapkan kata-kata yang tak terdengar namun Zach tahu apa yang ingin disampaikan isterinya.

I love You, Zach.......

A Sky Full Of Stars

'Cause you're a sky, 'cause you're a sky full of stars

I'm gonna give you my heart

'Cause you're a sky, 'cause you're a sky full of stars

'Cause you light up the path

I don't care, go on and tear me apart

I don't care if you do ooh ooh

'Cause in a sky, 'cause in a sky full of stars

I think I saw you

'Cause you're a sky, you're a sky full of stars

Such a heavenly view

You're such a heavenly view

A Sky Full Of Stars by Cold Play

Empat Belas

Setahun kemudian

Riverpine Mansion

Elle terbangun ketika merasa sesuatu yang basah dan lembut bergerak membelai pangkal pahanya. Ia membuka mata dan melihat Zach tengah mencumbu pusat tubuhnya.

"Zach... ooh..."

Elle merintih sambil meremas rambut tebal Zach. Pahanya membuka lebih lebar memberikan kemudahan pada suaminya untuk mencumbunya. Tangannya mendesak kepala Zach hingga makin terbenam di sana. Rasanya sungguh luarbiasa nikmat setiap Zach memanjakannya dengan berbagai cara. Elle terengah cepat dan menjerit nikmat ketika badai orgasm begitu kuat menerjangnya.

*"You are my delicious breakfast, babe,"*bisik Zach penuh birahi menatap isterinya.

"Sekarang, Zach. *Please*,"rintih Elle tersengal.

Zach tersenyum bahagia dan memasuki tubuh Elle dalam satu kali hentakan. Ia memejamkan mata merasakan kehangatan bak beledu tubuh isterinya.

"Oh Elle, ini semakin nikmat setiap waktu, sayang,"geram Zach .

Elle mengerang merasakan kenikmatan yang mulai menggulungnya.

"Faster, Zach... "

"Tidak Elle. Bayi kita."

"Oh sialan! Aku sehat... aku hanya hamil!"

Zach dan Elle meraung keras tak mampu menahan lebih lama lagi. Tubuhnya mengejang, seolah mati sejenak, merasakan orgasm yang begitu hebat.

"Kau baik-saja saja, sayang?"tanya Zach meraba perut Elle, mengusap keringat di leher isterinya. Elle menangguk dan tersenyum.

"I am Ok, Zach. Dont worry."

Zach menghembuskan nafas lega mengecup puncak hidung Elle. Kehamilan Elle telah memasuki usia 4 bulan dan dokter mengatakan kandungannya sehat. Zach begitu bahagia namun juga gelisah. Trauma akan keguguran Elle setahun lalu masih membekas di hatinya. Setelah Elle dinyatakan sembuh total oleh dokter lima bulan lalu, mereka kembali menjalani hidup dengan normal.

Hal pertama yang mereka lakukan adalah menghubungi pemerintah Rusia dan membuka seluruh identitas Elle serta harta keluarga Kaisar terakhir yang tersimpan selama lebih dari seratus tahun. Elle menyerahkan seluruh harta tersebut pada negaranya, Ia hanya meminta identitasnya tidak dibuka. Elle tidak ingin ada publikasi tentang dirinya. Biarlah seluruh dunia menganggap keturunan Kaisar Romanov II telah tiada, biarlah tetap seperti itu adanya. Elle ingin hidup dalam kedamaian. Menyandang status sebagai Lady Thornthon VII cukup membuatnya sibuk dengan segala aktifitas sosial di kalangan pengusaha dan bangsawan Inggris lainnya.

Ia tidak bisa membayangkan jika dunia mengetahui bahwa Ia adalah keturunan Alexei Romanov, kehebohan seperti apa lagi yang akan Ia hadapi?

Maximillian Bulgakov meninggal setelah satu bulan dirawat di rumah sakit akibat penembakan yang dilakukan John Brown dan pasukannya. Jasad Maximilian dikembalikan ke Rusia dan seluruh harta kekayaan yang masih dimilikinya diserahkan pada badan amal karena pria itu tidak memiliki keluarga lain.

Kasus penculikan dan penembakan Ellyne Thornthon ditutup dan dinyatakan telah selesai. Masyarakat kota London menganggap kalau kasus penculikan tersebut terkait dengan upaya kriminal biasa yaitu pemerasan terhadap keluarga Thornthon dan MacMillan.

Elle merasa saat ini hidupnya begitu sempurna dan bahagia. Hubungannya dengan ibu mertuanya dan Jane sejak setahun lalu telah berubah. Mereka telah saling memaafkan dan kini Elle tinggal di RiverPine bersama Lady Liliane, Jane dan Ana.

Semua telah berjalan baik. Namun masih ada satu hal yang menganggu pikirannya. Yang membuatnya belum tenang....

Nicholas

Nicholas MacMillan...

"Zach...,"bisiknya perlahan, membelai punggung Zach yang basah.

"Ya Sayang."

Elle menatap suaminya ragu. Cukup lama Ia ingin membicarakan hal ini dengan Zach, tapi Ia ingin melakukannya dengan hati-hati. Ana menceritakam padanya tentang perkelahian antara Zach dan Nicholas pada saat Elle terbaring koma. Elle memahami kemarahan Zach. Namun Zach harus belajar memaafkan apalagi Nicholas adalah keponakannya.

Elle belum pernah bertemu Nicholas sejak Ia sadar dari tidur panjangnya. Pemuda itu pergi meninggalkan London setelah Elle kembali dari "kematiannya" begitu istilah Ana menguraikan kejadian setahun yang lalu. Tidak ada yang mengetahui keberadaan pemuda itu. Tidak juga

Ana dan Greg. Nicholas seolah menghilang ditelan bumi. Sedangkan Anastacya masih berada di RiverPine bersamanya. Lady Liliane tidak mengijinkan gadis itu seorang diri di New York. Ana harus melalui ulang tahunnya ke delapan belas baru diijinkan kembali ke New York. Elle sangat senang bisa menghabiskan hari-harinya bersama Ana seperti dulu.

"Aku ingin meminta satu hal padamu, Zach."

Kening Zach berkerut melihat wajah Elle begitu serius menatapnya. Ia tersenyum dan memeluk isterinya.

"Apapun, sayang. Aku akan memberikan apapun permintaanmu."

Elle terlihat ragu sejenak.

"Mengapa kau terlihat begitu nervous? Apakah selama ini aku pernah menolak permintaanmu?"

Elle menggeleng, tersenyum getir.

"Tidak dan terima kasih untuk cinta yang kau berikan padaku, Zach."

"Katakan apa yang kau inginkan, honey."

"Kau janji tidak akan marah?"

Zach terbahak dengan gemas meremas payudara isterinya.

"Zach, aku serius."

"Pernahkah aku marah padamu?"

Elle menangkup wajah suaminya. Menatapnya tajam.

"Aku serius, Zach,"

"*Well.. ya. I am serious. Tell me what do you want?*"

Hening sejenak.

"Tentang Nicholas,"jawab Elle hati-hati.

Elle merasa tubuh Zach menegang. Ekspresi wajah tampan suaminya berubah seketika.. datar.. gelap dan dingin. Jemarinya yang tadi menggoda puting payudara Elle terhenti begitu saja.

"Zach?"

"Kau masih memikirkan pemuda bajingan itu?!"

Elle tersentak.

"Dia keponakanmu, Zach. Dan sekarang menjadi keponakanku juga!"

"Tidak. Dia bukan keponakanku lagi. Berhenti menyebut namanya. Aku tidak sudi mendengarnya lagi."

"Zach!"

"Aku telah membuangnya jauh-jauh dari hati dan pikiranku. Dia bukan siapa-siapa lagi setelah apa yang dia lakukan padamu!"

"Nicholas masih sangat muda, Zach. Jiwanya labil. Cobalah untuk memahami itu, please."

Zach berguling menjauh, duduk dengan cepat.

"Tidak Elle. Aku tidak akan pernah memaafkan dia. Kau mengerti?! Pembicaraan kita selesai. Aku tidak ingin membahasnya lagi."

Elle tersentak mendengar kata-kata keras dan dingin suaminya.

"Kita orangtuanya, Zach!"

"Tidak lagi!"

"Berikan dia kesempatan. Berikan dia maaf. Aku tidak akan mampu menjalani hidupku jika belum bertemu dengannya, aku sangat kuatir. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada Nicholas!"

Zach menatap Elle penuh amarah dan rasa cemburu yang pekat.

"Kau sangat mencintainya, kan? Katakan sejujurnya, Elle. Kau memang mencintai Nicholas MacMillan,kan? Dia sangat istimewa bagimu. Kalian begitu dekat selama bertahun-tahun. Dia selalu menjaga dan melindungimu ketika aku tinggal di Paris, ya kan?"

Airmata Elle menggenang. Tangannya mengepal kuat.

"Jangan membentakku, Zach! Kau keterlaluan!"

"Aku tidak membentak. Aku hanya tidak suka melihat kau masih mengingatnya setelah dia menculikmu, ingin memperkosamu, nyaris membuatmu terbunuh, hingga kau kehilangan bayi dalam kandunganmu!"

"Itu adalah takdir hidup yang harus kujalani. Aku tidak bisa mengelak, Zach. Sama seperti apa yang terjadi pada

kedua orangtuaku, lalu tragedi di Rose Garden. Saat ini aku mencoba menerima dan memaafkan semuanya."

"Demi Tuhan, Elle. Kau bulan malaikat. Sadarilah itu. Jangan memaksa dirimu untuk bisa memaafkan semuanya."

"Aku telah kehilangan banyak orang yang kucintai dan aku tak ingin kehilangan Nicholas!"

"*Ok, Fine!* Kau boleh memilih antara kami berdua."

Elle terbelalak mendengar kata-kata tegas dan dingin suaminya. Mereka bertatapan dalam diam. Elle berdiri dan membalut tubuhnya dengan selimut. Merasa begitu terpukul dan kecewa.

"Aku hanya meminta satu hal yang wajar padamu, untuk kebaikan kita bersama. Untuk ketenangan hidup kita seterusnya. Tapi kau.... kau malah berpikiran buruk dan picik! Kau tidak sepantasnya punya pikiran seperti itu. Dia anak Anabele, anakmu juga!!”

“Aku tidak bisa memaafkan apa yang telah dia lakukan padamu, Elle. Bisakah kau mengerti?”

Elle terisak.

“Aku mencintai Nicholas, aku sangat mencintai dia. Ok!!?? Apa kau puas??!!” Berkali-kali aku katakan padamu kalau aku mencintai dia seperti saudaraku, seperti adik laki-lakiku! Dan aku tidak ingin kehilangan dia, aku tidak ingin melihat dia menderita seumur hidupnya karena rasa bersalahnya padaku. Aku ingin membebaskan Nicholas dari penyesalan yang membebani hidupnya."

Elle menghapus airmata, mengencangkan selimut yang membalut tubuhnya dan bergegas menuju kamar mandi.

"Elle, tunggu!"

Zach mengejarnya dengan panik. Mencobà meraih lengannya.

"Jangan sentuh aku! Aku benci padamu!"bentak Elle menepis tangan Zach dengan marah. Matanya berpijar seperti api biru yang panas.

Zach tercekat.

"Demi Tuhan, jangan lakukan ini padaku, Elle!"

"Kau yang memulainya, Zach!"

Zach menatap Elle sedih. Berlutut dan memeluk kaki isterinya erat.

"Maafkan kata-kataku, Elle."

Elle tidak bergeming. Wajah cantiknya terlihat dingin. Matanya berkaca-kaca.

"Elle."

"Apa masalahmu, Zach?!"

"Aku hanya ingin kau mengerti perasaanku, sayang. Dari sekian banyak pria di dunia ini, aku sangat cemburu pada Nicholas. Aku merasa tersingkir dan kalah jika bersaing dengannya. Dia pemuda yang sangat tampan dan cerdas. Kalian begitu dekat dan dia... dia... memiliki kekayaan yang luarbiasa untuk menghancurkanku, kau lihat sendiri kan apa yang telah dia lakukan pada IntraTel setahun yang lalu?"

Elle menghembuskan nafas keras.

"Nicholas telah memperbaiki semua kerusakan yang telah dia timbulkan terhadap Intratel. Tidak ada yang perlu kau kuatirkan, Zach. Intratel dan Global telah

menjadi perusahaan yang sangat kuat setelah Greg membantu kita menyelesaikan semua masalah."

"Nicholas tergila-gila padamu, kapanpun dia bisa merebutmu kembali dariku."

Elle menggeleng dan tersenyum sedih. Mengusap rambut Zach.

"Kau tak perlu cemburu pada siapapun, Zach. Aku milikmu seutuhnya."

"Ya. Aku tahu. Aku hanya takut kehilanganmu, sayang. *Please ... understand it"*

Elle menarik lengan suaminya untuk berdiri.

"Aku selalu kembali padamu, Zach. Bahkan saat kedua orangtuaku datang menjemputku, aku tetap memilih untuk kembali padamu. Meskipun awalnya aku berpikir untuk pergi selamanya setelah melihat foto-foto mesummu dengan jalang itu."

"Elle... "

"Satu hal yang aku yakini, bahwa kau tidak mungkin mengkhianatiku."

Zach terdiam..

“Sekarang, masihkah kau tak percaya pada cinta yang kumiliki untukmu?"

Zach tertegun. Keduanya bertatapan dalam diam. Dengan segenap emosi dan kegundahan hati yang kacau balau Zach memeluk isterinya erat. Matanya terasa panas.

"Maafkan aku, sayang. Maafkan keegoisanku," bisiknya serak.

"Aku mengerti perasaanmu, Zach. Tapi aku masih memiliki tugas dari Daddy untuk mencari Nicholas."

Zach Ia menganggguk, haru.

"Kau bidadariku, Elle. Kau benar-benar seorang bidadari."

Elle tersenyum.

"Bidadari yang tertawan di ranjangmu."

Zach mengerang, lalu mengecup bibir isterinya. Elle melingkarkan lengan ke leher suaminya, membalas ciuman itu dengan intim dan provokatif.

"Baiklah sayang. Sekarang apa rencanamu tentang Nicholas?"

"Aku ingin bertemu dan bicara dengannya."

"Kau tahu dia dimana?"

Elle menggeleng.

"Aku tidak tahu. Greg masih terus mencarinya. Seminggu yang lalu Greg mengabariku dan mengatakan kalau Ia mendapatkan jejak tentang keberadaan Nicholas, tapi Ia belum bisa memastikan."

"Dimana?"

"Los Angeles."

Zach tertegun.

"Los Angeles? Apa yang dilakukannya di sana?"

"Aku tidak tahu, Zach. Tapi Greg masih belum yakin. ia sedang menyewa detektif untuk memastikan itu."

"Jika info itu benar, kita tidak mungkin ke sana dalam kondisi kehamilanmu ini, Elle."

"Dokter mengatakan aku baik-baik saja. Aku jauh lebih sehat dan kuat."

Zach mengusap rambutnya gelisah.

"Elle..."

"Perjalanan ke Los Angeles tidak akan membuatku lelah, Zach. Bahkan tadi malam aku mampu melayanimu bercinta sepanjang malam tanpa lelah?"

"Ya Tuhan, Elle. Kau membuatku malu."

Elle tersenyum menggoda, jemarinya turun, merayap ke bawah, menggoda milik suaminya dengan gerakan naik turun. Zach mengerang rendah lalu membopong tubuh isterinya dan kembali membawanya ke ranjang.

"Zach, kau harus bekerja,"goda Elle.

Zach tertawa bahagia.

"Aku pemilik perusahaan, Elle. Dan hari ini aku ingin seharian di ranjang bersamamu."

"Oh.. dasar mesum!"jerit Elle saat Zach menindih dan melumat payudaranya.

Keduanya kembali bergumul di ranjang, bercanda dan bercengkerama saling menjelajahi tubuh masing-masing tanpa kenal lelah. Menyongsong masa depan yang indah, menanti generasi Thornthon berikutnya yang telah tumbuh dengan sehat dalam rahim Ellyne Thornthon.
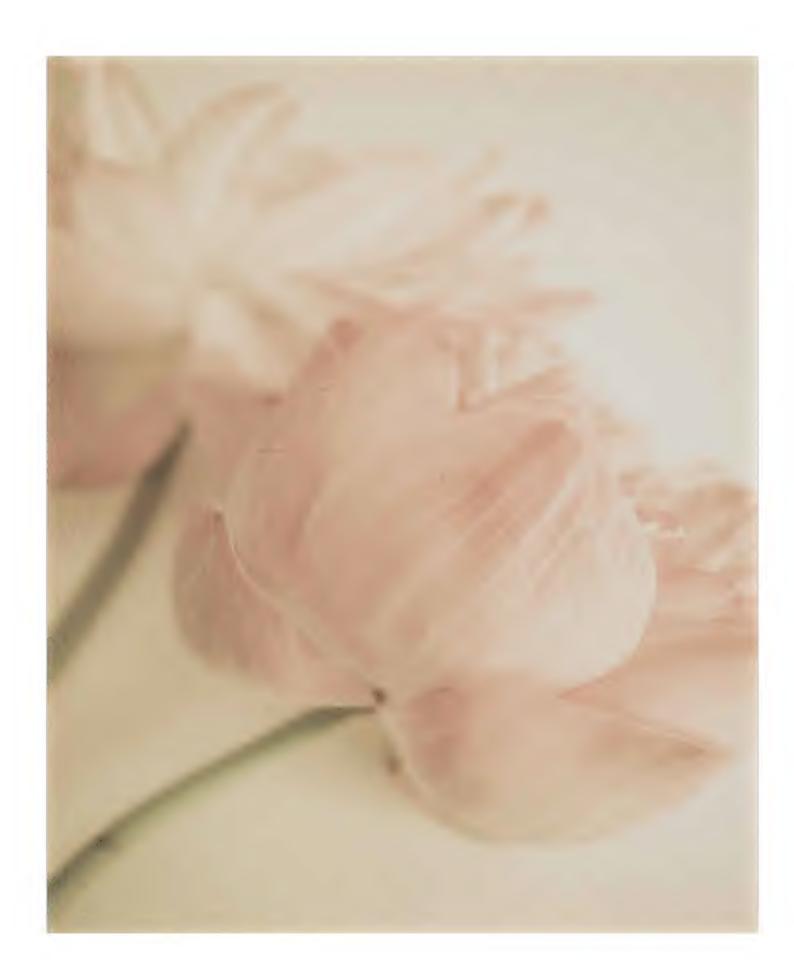
Los Angeles

1,5 tahun Kemudian

Nicholas memaki kesal saat gelembung sabun putih muncrat ke arahnya.

"*Oh Shit!!!*"teriaknya marah.

Dari jarak 20 meter Ia mendengar suara tawa cekikikan beberapa gadis, begitu berisik mengganggu konsentrasinya. Nicholas menoleh dan melotot ke arah gerombolan *lady car wash* yang tengah mencuci mobil pelanggan sambil bersenda gurau dan melirik nakal menggodanya.

"Ayo mandi, Adam! Kau berlepotan oli!"teriak salah satu dari mereka disambut tawa keras teman-temannya. Gadis-gadis cantik dengan pakaian sexy itu saling

menyiram dan menyemprotkan air hingga semua basah kuyup.

"Dasar jalang,"gerutu Nicholas jengkel.

Ia meraih lap dari dalam mobil dan membersihkan busa-busa sabun yang berserakan di muka dan tangannya. Tapi tindakannya semakin membuat tangan dan wajahnya kotor.

Dean, sahabatnya tertawa terbahak.

"Kau memakai lap kotor, lihat wajahmu makin tidak karuan."

"Persetan."

"Sebaiknya kau memang bergabung bersama mereka, Adam. Percayalah pasti sangat menyenangkan dimandikan gadis-gadis sexy itu,"teriak Burke sambil mengedipkan mata.

"Kau saja yang ke sana,"ejek Nicholas mencibir.

"Aku tidak akan menunggu lama jika memang mereka memang menginginkanku,"jawab Burke tertawa mesum sambil menghadap ke arah gadis-gadis sexy itu

lalu meremas juniornya yang tercetak menegang dibalik seragam kerjanya.

"Salahmu sendiri tidak mengajak satupun dari mereka waktu pesta *one night stand* minggu lalu,"tukas Dean.

"Aku tak berminat,"tukas Nicholas dingin melanjutkan pekerjaannya memperbaiki salah satu mobil mewah pelanggan mereka.

"Sepertinya *blowjob* Clarice Easwood berhasil memuaskan temanmu, Dean. Adam tidak butuh gadis manapun lagi,"ejek Dirk si rambut kribo sambil tersenyum mesum.

Nicholas memutar bola matanya.

"*Blowjob* dan dadanya yang sebesar watermelon, wow *so ho*t!"timpal Burke terkekeh geli.

"*Oh, shut up*!"maki Nicholas kesal tapi Ia terbahak.

"Mobil itu tidak ada masalah apapun, Adam. Itu mobil baru. Jalang kaya raya itu hanya ingin mengajakmu *having sex* di dalamnya,"teriak Dirk.

"Kau saja!"balas Nicholas.

"Well, dengan senang hati. Tapi sepertinya dia lebih tergiur dengan senjatamu."

"Dia hanya butuh senjata yang keras, tidak perduli milik siapapun. Karena Hanson Eastwood tidak lagi punya senjata keras,"ujar Nicholas diiringi gelak tawa para pekerja bengkel.

Dean menggeleng-geleng melihat sahabatnya yang tak perduli. Banyak wanita dan gadis tertarik pada Nicholas Adam, pemuda tampan dan unik yang dikenalnya hampir 1,5 tahun ini. Dan Clarice Eastwood adalah wanita kaya raya yang begitu tergila-gila pada Adam. Wanita itu memakai segala cara untuk menjerat pemuda itu ke ranjangnya yang dingin. Dean yakin, jika Clarice mengincar Dirk atau Burke atau petugas yang lain, mungkin saja ceritanya akan berbeda.

Tapi Adam sangat berbeda. Sahabatnya itu nyaris tak perduli, meskipun Clarice akan membuat dompet pemuda itu tebal dan hidupnya tenang.

"Hei, Adam. Apa kau gay, hah?"

“Shit!”

“Lihat itu, apa kau sama sekali tidak terangsang melihat Lindsay. Kasihan dia sejak setahun lalu mengincar batangmu!"

Celetuk Dirk disambut gelak tawa teman--temannya yang lain. Nicholas meringis, wajahnya menoleh ke arah telunjuk Dirks, melihat Lindsay yang tengah menatapnya dengan gaya provokatif setengah membungkuk memamerkan bokongnya yang padat. Payudaranya yang besar dan montok membayang dibalik baju kaos tipis basah yang dikenakannya.

Nicholas hanya terpaku di tempatnya berdiri memandang wanita cantik dan sangat sexy itu. Ya.. Lindsay adalah primadona di sini. Tubuhnya benar-benar mengundang dosa. Seandainya saja Nicho bisa melepaskan bayang-bayang wanita cantik dengan rambut pirang dan mata biru yang selalu mengisi benaknya, seandainya saja Ia mampu menghapus semua kepedihan hatinya, seandainya saja Ia mampu menghilangkan penyesalan yang memenjara hidupnya.

Apa kabarmu, Elle? Apakah kau baik-baik saja di London? Apakah kau bahagia bersama Zach? Aku sangat merindukanmu....sangat. Aku sangat ingin bertemu. Tapi aku telah berjanji tak akan lagi menganggumu, aku telah berjanji untuk pergi menjauh darimu.

"Wooo...woo...wooow... *look at that crazy girl!*"teriak Boby.

Nicholas tak perduli. Ia sudah muak melihat tingkah para *lady car wash* Itu. Mereka berlomba menggodanya, tanpa malu, tanpa harga diri.

"Adam, lihat!. Samantha mengundangmu ke sana,"bisik Dean cepat.

Nicholas menoleh, Samantha menatap ke arahnya sambil tersenyum menggoda, tapi yang membuat nafas teman-temannya terengah bukan senyum gadis itu, tapi underwear warna biru terang yang tengah dibukanya dengan gaya menggoda. Gadis itu membuka pahanya lebar, tepat hanya ke arah Nicholas sambil mengedipkan mata.

"*Go to hell!!*"teriak Nicholas tak perduli.

Ia kembali dengan pekerjaannya. Beberapa pria lain yang melihat pemandangan itu memakinya. Dirk dan Boby serta merta membuka resleiting celana mereka dan sambil tertawa mengeluarkan milik mereka yang tegang, menunjukkan pada Samantha.

"Senjata kami lebih besar dari bocah ingusan itu!"teriak Dirk.

Sang gadis mencibir marah lalu berlalu pergi. Nicholas dan Dean terbahak melihat Dirk memaki keras sambil memasang kembali resleiting celananya.

Dean menatap geli sahabatnya.

"Kau bukan gay kan, Adam?"tanyanya pelan, nyaris berbisik.

Gerakan Nicholas terhenti. Ia menghembuskan nafas kesal.

"Sialan, Dean, tentu saja tidak! Kalau aku gay, aku pasti telah menggerayangimu saat tidur."

Dean tertawa kecut dengan perasaan bersalah.

"Sorry."

"Apa yang membuatmu berpikir aku gay?Aku masih seribu persen normal, OK!?"

Dean mengedikkan bahu.

"Sejak aku mengenalmu, aku tidak melihatmu tertarik dengan seorang gadis manapun. Bahkan Clarice Easwood yang begitu cantik dan sexy tidak membuatmu tergoda."

"Dia isteri orang."

Dean terbahak.

"Well, setidaknya dekat dengan seorang gadis. Normal,kan?"

"Ada!"

Dean mengerutkan dahi.

"Siapa?"

"Kakak perempuanmu,"jawab Nicholas sambil mencibir.

“Sialan, kau!”

“Zee gadis yang saat ini sangat dekat denganku.”

Dean mengumpat keras. Nicholas terbahak sambil mengusap wajahnya. Dean menatap wajah sahabatnya yang semakin kotor tercoreng oli.

Nicholas Adam, mereka memanggilnya Adam. Pemuda yang luarbiasa tampan dan sexy dengan tubuh tinggi atletis, benar-benar sosok yang sangat menarik, kecuali karakternya yang seenaknya, tidak ramah, dingin, sombong dan pemarah.

Dean mengenalnya hampir satu setengah tahun yang lalu, ketika Ia menyelamatkan Adam dari perampokan para berandal jalanan. Adam tengah mabuk berat sepulang dari kafe dan menjadi santapan lezat para perampok. Anehnya, pemuda itu tidak melawan sama sekali, Ia begitu pasrah menjadi sasaran empuk para pemuda jalanan itu, seolah-olah Ia ingin mati babak belur.

Mereka berdua akrab dengan begitu cepat. Nicholas Adam hanya satu tahun di atasnya. Hidup terlunta-lunta, tanpa pekerjaan yang jelas, kotor, bau dan tidak memiliki saudara ataupun orangtua. Adam pemuda yang aneh. Sangat aneh. Dia nyaris tidak perduli dengan hidupnya juga masa depannya. Dia bekerja seenaknya,

menerima upah seadanya dan kemudian dihabiskan dengan membeli minuman lalu mabuk sampai pagi.

Selain itu Adam tidak pernah tertarik untuk berkencan dengan gadis manapun. Tidak ada satupun. Begitu banyak gadis yang tertarik padanya, meskipun penampilannya berantakan, nyaris kotor setiap harinya. Tapi Adam benar-benar sangat tampan dan mampu membuat banyak gadis patah hati dengan sikap dinginnya. Pemuda itu sangat tertutup mengenai kehidupan pribadinya, apalagi kehidupan cintanya.

Adam tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Akhirnya Dean mengajak Adam tinggal di rumahnya, bersama keluarganya. Namun kehadiran Adam membuat Zee, kakak perempuannya, marah-marah. Zee yang keras dan hidup penuh disiplin tinggi bertolak belakang dengan gaya Adam yang hidup sesukanya.

Dan akhirnya pertengkaran diantara keduanya terjadi setiap mereka bertemu, tak terelakkan. Tapi satu hal yang benar-benar menggelikan, Adam sangat patuh pada Zee karena masalah pizza. Pemuda itu begitu takut

jika Zee mengancamnya tidak akan lagi membuatkan pizza untuknya.

Banyak hal aneh tentang Adam yang mulai dirasakan Dean. Banyak hal yang ingin Ia tanyakan pada sahabatnya itu, Tapi tidak pernah berani Ia utarakan. Salah satunya, Adam selalu bermimpi buruk, mengigau dan menyebut nama seorang wanita sambil terisak. Bahkan dalam keadaan mabuk berat, Adam selalu meracau memanggil-manggil nama wanita itu.

" Siapa itu Elle?"tanya Zee suatu hari pada Dean.

Dean mengangkat bahu.

"Aku tidak tahu. Kau tahu darimana nama itu?"

"Tadi malam, dia mabuk berat di kafe lalu memanggil-manggil nama itu. Aku harus menyeretnya keluar. Dia benar-benar kotor dan bau,"gerutu Zee.

"Mungkin kekasihnya,"jawab Dean sambil berpikir.

"Sebaiknya kau tidak lagi bergaul terlalu akrab dengan gembel satu itu. Dia memberi pengaruh buruk padamu, Dean!"kecam kakaknya.

Adam tidak memberikan pengaruh buruk pada Dean. Banyak hal yang telah dicontohnya dari Adam, kecuali sifat pemarah dan hobi mabuknya. Adam sangat teliti dalam bekerja, menyelesaikan segala sesuatunya nyaris sempurna. Dia juga pemuda yang sangat cerdas, menurut Dean malah GENIUS sayangnya saja Dia putus sekolah.

Adam awalnya bekerja membersihkan mobil, tapi setelah bos tahu bakatnya tentang mesin, Adam dipindahkan ke bagian service mesin mobil, hebatnya Adam mengetahui dengan baik mobil-mobil mewah kelas dunia dan bisa memperbaikinya dengan baik.

"Kenapa kalian selalu ribut untuk hal-hal sepele?"tanya Dean tiba-tiba.

Nicholas mendengus. Lalu merapikan peralatan mekaniknya.

"Kakakmu yang selalu memulai duluan. Aku tidak pernah memancing masalah apalagi memancing kemarahannya."

"Zee bermaksud baik, Adam. Dia hanya ingin kau hidup dengan benar."

"Hidupku bukan urusannya. Dan katakan padanya jangan coba-coba mengaturku. Dia seperti nenek sihir yang bawel, membuat telingaku sakit setiap mendengar nasehatnya."

Dean tertawa geli.

"Kau katakan sendiri padanya."

"Tidak. Dia selalu mengancamku dengan pizza."

"Kau bisa makan pizza di tempat lain. Banyak yang menjual pizza dimana-mana."

Nicholas menggeleng.

"Aku tidak suka pizza yang lain setelah mencoba pizza buatan kakakmu, mungkin ini hanya perasaanku saja. Tapi Dean, pizza buatan Zee adalah pizza paling lezat yang pernah kurasakan. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa membuat pizza seenak itu. Mengapa dia tidak membuka restoran pizza, pasti sangat laris."

Dean memutar bola matanya.

"Pertama kami tidak punya uang, kedua Zee tidak punya waktu, ketiga daddy sakit dan butuh perawatan

ketat. Jika Zee terlalu sibuk siapa yang akan menjaga mommy dan daddy?"

"Yeah, benar. Sayang sekali."

"Tapi Zee sangat berterima kasih, kau telah menolongnya kemarin. Winston nyaris memperkosanya, untung kau masih ada di rumah."

Nicholas mengetatkan rahangnya, teringat peristiwa dua hari lalu saat Ia menyelamatkan Keyza Parker dari mantan kekasihnya yang ingin memperkosanya. Sejenak Ia termenung. Ekspresinya berubah murung. Ya, setahun lalu Ia pun pernah melakukan hal keji dan bejat itu pada Elle... oh Tuhan... Ia hampir memperkosa Elle waktu itu.

"Adam..?"

Suara Dean membuyarkan lamunannya.

"Mengapa mereka berpisah?"tanya Nicholas heran.

"Maksudmu?"

"Kakakmu yang menjengkelkan itu, mengapa dia berpisah dengan kekasihnya?"

"Winston selingkuh. Zee memutus hubungan mereka. Pria dungu itu tidak terima."

"Hei, Dean! Jika Zee kosong, aku siap menggantikan posisi Winston keparat itu. Aku sudah lama menunggu mereka putus. Aku akan ajak Zee makan malam akhir pekan ini. Bagaimana? Kau setuju kan kalau kami kencan?"

Suara Dirk tiba-tiba menyela pembicaraan mereka. Pria tinggi besar itu tersenyum lebar sambil memgedipkan mata pada Dean. Dean memutar bola matanya.

"Silahkan saja kau coba,"jawab Dean sambil mengangkat kepalan tangannya.

Dirk terbahak. Nicholas mengerutkan dahi tidak suka. Entah mengapa Ia tak suka Dirk mengincar Keyza Parker. Meskipun gadis itu sangat keras kepala dan menjengkelkan namun Nicholas diam-diam mulai menyayanginya. Sejujurnya Nicholas memberikan dua jempolnya untuk gadis itu. Zee sangat tangguh, tabah, ulet, penuh semangat, berani, jujur apa adanya, setia kawan, pintar memasak dan... dan.... Nicholas mau tidak mau harus mengakui bahwa gadis itu sangat cantik...

sangat cantik, benar-benar cantik dengan rambutnya yang hitam panjang dan tubuh indah berisi.

"Adam."

Saat Ia menyelamatkan Zee dua hari yang lalu dari upaya perkosaan yang dilakukan mantan kekasihnya, gadis itu menangis histeris di dadanya. Zee adalah wanita pertama yang dipeluknya dengan rasa sayang dan penuh perlindungan sejak tragedi yang dialaminya di London bersama Elle.

Rasa hangat mengalir dalam hatinya setelah hampir satu setengah tahun lamanya mati, terkubur bersama jiwanya. Nicholas berdebar merasakan hangatnya tubuh Zee yang menempel pasrah dalam keadaan setengah telanjang dalam pelukannya. Ia mencium aroma sabun segar yang begitu sederhana dari rambut gadis itu. Ia bergairah melihat indahnya payudara Zee yang tersibak karena Winston merobek gaunnya di bagian dada. Ia begitu marah melihat bekas gigitan memerah di daging lembut payudara itu.. perasaan ini sangat aneh dan tidak biasa.

"Nicholas Adam!"

Lamunan Nicholas terputus, Ia terkejut mendengar suara Dean yang memanggilnya keras. Dengan cepat ia menoleh.

"Yes?"

Dean mengarahkan kepalanya ke belakang.

"Barusan kau di panggil Big Bos. Di tunggu sekarang di ruang tamunya."

Nicholas mengerutkan dahi.

"Ada apa? Tidak biasanya."

Dean mengangkat bahu.

"Katanya, ada yang mencarimu."

"Mencariku?!! Hah, ayolah siapa orang tidak waras di Los Angeles ini yang tiba-tiba mencariku??!!"

"Banyak,"sahut Dirk tergelak.

"Mungkin Mrs Eastwood,"ujar Dean sambil menahan senyum geli.

Nicholas memaki lirih, tak perduli.

"Hei, kau disuruh cepat. Ada yang mencarimu. Ini serius,"teriak Burke ke arahnya.

Nicholas menggerutu sambil membuka sarung tangannya.

"Kau tidak mengganti pakaianmu? Seragammu benar-benar kotor, Adam."

"Tidak perlu, siapa yang perduli."

"Setidaknya cuci mukamu yang kumal tercoreng itu! Kau terlihat mengerikan."

Nicholas merapikan rambutnya yang berantakan dengan jemarinya.

"Aku tetap tampan, Dean. Meskipun keluar dari kubangan lumpur."

Dean mengumpat

"Oh My God. Berarti memang tidak salah Zee selama ini memanggilmu gembel sombong."

Nicholas tertegun sejenak.

"Apa?"tanyanya penasaran.

"Kau gembel paling sombong di dunia. Miskin tapi sombong."

Nicholas tak bisa menahan tawanya. Ya, Ia juga tahu kalau Keyza Parker selalu memanggilnya dengan sebutan itu setiap mereka bertengkar.

Sambil tersenyum masam pada Dean, Ia melangkah meninggalkan bengkel mobil menuju perkantoran. Para *lady car wash* menjerit histeris ketika Nicholas melewati mereka begitu saja, pemuda itu hanya melambai dengan gaya santai tanpa perduli gaya vulgar dan provokatif mereka yang berusaha menggodanya.

Nicholas melangkah memasuki perkantoran, menuju ruang tamu manajernya.

"Hai, Scarlet. Apakah Mr Rodrigue mencariku?"

Nicholas menyapa gadis yamg duduk di meja receptionis. Gadis mungil itu mengangguk. Ia melirik ke arah ruang tamu yang tertutup.

"Ada seorang wanita cantik yang mencarimu, Adam. Dia menunggumu di dalam."

"Clarice Eastwood?"

"Bukan. Seorang wanita hamil."

"Siapa?"tanya Nicholas heran.

"Dia tidak mengatakan siapa namanya. Tapi dia bilang mengenalmu."

"Well, kau contoh yang tidak baik, Scarlet. Menerima tamu tanpa mengetahui identitasnya,"gerutu Nicholas tajam dan perlahan melangkah menuju ruang tamu, membuka pintu dan masuk.

Wanita itu tinggi langsing dengan rambut pirang yang indah terurai. Perut wanita itu terlihat besar dan Ia berdiri di dekat jendela, menatap keluar dan membelakangi pintu masuk. Siluetnya menyilaukan karena sinar matahari yang masuk melalui jendela, Nicholas tidak melihat sosoknya dengan baik.

Suasana ruangan terasa sunyi.

"Anda mencari saya, Maam? Apakah anda tidak salah orang?"tanya Nicholas memecah kesunyian.

Wanita itu berbalik perlahan melangkah mendekat. Nicholas tersentak.

Tercekat...

Shock...

Terpukul...

Sesaat jantungnya berhenti berdetak ketika melihat dengan jelas sosok itu. Wanita cantik itu..., wanita yang sangat dicintainya, yang selalu menghantuinya selama hampir satu setengah tahun ini...

"Kau tidak salah, Nicho. Aku memang datang ke sini untuk bertemu denganmu."

"Elle?! *Oh My God.*"

Nicholas bergerak untuk maju, ingin memeluk wanita itu. Tapi gerakannya terhenti. Ia mengernyit... Elle sangat wangi, cantik dan berkilau bagai berlian. Sedangkan dirinya? Nicholas menatap tangannya yang kotor, pakaiannya bernoda oli dan minyak, mukanya tercoreng dan kumal. Oh Tuhan mengapa tadi Ia tidak mendengarkan nasehat Dean? Tapi jika Ia dalam kondisi bersih dan rapi pun... menjadi seorang Nicholas MacMillan, masih pantaskah tangannya menyentuh wanita itu?

Nicholas mundur sambil menggeleng. Dadanya terasa sesak, matanya perih.

"Nicho...?"Elle menyapa heran.

Wanita itu melangkah mendekatinya.

"Jangan Elle, berdirilah di sana."

"Nicholas!?...

"Mengapa kau ke sini? Untuk apa, Elle?

"Aku ingin bertemu denganmu."

"Sialan, apakah Greg yang memberitahumu?"

"Apakah kau baik-baik saja, Nicho?"

"Aku minta kau pergi dari sini. Tempat ini tidak pantas untukmu."

Elle tertegun, matanya berkaca-kaca. Hatinya begitu terpukul melihat kondisi Nicholas. Begitu sulitnya mencari pemuda itu, tidak ada seorangpun yang memiliki dan mengenal Nicholas James Adam MacMillan di tempat ini. Padahal Gregori mengatakan dengan sangat yakin bahwa Nicholas berada di sini. Elle hanya mencoba

berspekulasi ketika kemarin Ia mendapat informasi bahwa ada seorang teknisi bengkel yang bernama Nicholas Adam.

Elle sama sekali tidak menyangka Nicholas bekerja sebagai teknisi di sini. Ya Tuhan, mengapa Nicholas berada di tempat seperti ini. Mengapa Ia bekerja di sini? Nicholas tidak perlu bekerja seumur hidupnya bahkan sampai tujuh turunan ratusan tahun sekalipun. Nicholas memiliki kekayaan luarbiasa yang terus tumbuh dan berkembang setiap detiknya. The Blackrock, perusahaan multinasional milik keluarganya memiliki ribuan anak perusahaan diberbagai bidang. Tapi mengapa Nicholas meninggalkan semua itu?

Elle berlari dan memeluk pemuda itu, tidak perduli reaksi tubuh Nicholas yang menegang, mendorong dan menolaknya halus. Elle mendekapnya erat dan terisak di dada pemuda itu.

"Elle, *please*... pakaianku kotor."

"Jangan lakukan ini, Nicholas. Jangan lakukan ini padaku. Kembalilah pada kehidupanmu. Kembalilah ke

New York, kembali ke Ravenheart, Gregory menunggumu, Ana membutuhkanmu."

Tubuh Elle terguncang. Nicholas memejamkan mata. Perlahan lengannya memeluk tubuh wangi itu. Hidungnya menghirup aroma rambut tebal keemasan Elle. Nicholas merasa hangat, nyaman dan begitu bahagia. Ya Tuhan betapa besar cintanya pada wanita ini. Betapa rindunya Nicholas.

"Aku akan mengotorimu, Elle."

"Tidak Nicho. Berhentilah merendahkan dirimu. Aku mohon..."

"Aku memang manusia rendah, Elle. Aku bahkan tak pantas menyentuhmu. Aku sangat malu, aku sangat berdosa.. aku tidak sanggup bertemu lagi denganmu..."

"Hentikan, Nicho...."

"Maafkan aku, Elle. Ampuni aku atas semua yang telah kulakukan padamu dulu."

Elle terkejut saat Nicholas berlutut di hadapannya dan memeluk kakinya sdengan kepala tertunduk. Wanita itu dengan cepat menariknya berdiri.

"Jangan seperti ini, Nicho."

"Maafkan aku, Elle."

"Aku tidak pernah menyalahkanmu, Nicho. Apapun kesalahanmu di masa lalu telah kumaafkan. Semua ini adalah takdir hidupku. Masalah keluargaku membuatku harus menjalani semua ini. Aku tidak ingin kau terlibat di dalamnya. Aku tidak ingin kau terluka. Lupakan semua itu, Nicho. Mari kita memulai hidup yang baru. Kau juga harus memulai hidupmu. Ana, Greg dan Blackrock menunggu kedatanganmu."

"Aku tak akan bisa memulai hidup baru tanpamu, Elle. Kau tahu tidak ada wanita lain dalam hatiku."

Elle menitikkàn airmata.

"Kau akan mendapatkan yang lebih baik dariku, Nicho. Percayalah. Kau hanya butuh waktu untuk mencarinya. Aku sangat yakin, seseorang yang sangat istimewa itu akan segera datang dalam hidupmu.

"Aku tidak perduli, Elle."

"Jangan melakukan ini. Kau sangat kurus, tidak terurus dan kotor. Tempatmu bukan di sini. Kau seorang

MacMillan, kau seorang pewaris. Jangan membuat sedih orangtuamu, jangan mengecewakan leluhurmu."

Nicholas memeluk Elle dengan hati pedih.

"Aku ingin menghukum diriku, Elle. Aku sangat kecewa pada diriku, aku benci pada diriku sendiri. Aku nyaris membunuhmu, cintaku nyaris membunuhmu. Aku tidak percaya aku telah melakukan hal bodoh itu. Aku bahkan tidak berani menemuimu ketika kudengar kau telah sadar. Aku merasa tak pantas, benar-benar tak pantas."

Nicholas terisak di bahu Elle.

"Mari kita mulai hidup baru, Nicho. Lupakan semua kepedihan ini. Lupakan masa-masa mengerikan itu."

Mereka bertatapan dalam keheningan. Elle mengecup pipi pemuda itu dan menggenggam jemarinya. Nicho hanya menunduk dengan mata basah.

"*Please*, Nicho."

"Berikan aku waktu, Elle."

“Ya.. aku tahu kau butuh waktu.”

“Aku akan mencoba.”

"Berjanjilah untuk kembali seperti dulu. Kau masih muda. Jangan menyia-nyiakan hidupmu. Aku merasa sangat berdosa jika kau terus seperti ini."

Nicholas menatap Elle lama. Lalu mengangguk.

"Ya, Elle. Aku berjanji akan berusaha."

Elle tersenyum lega.

"Aku sangat menyayangimu, Nicho. Jangan kecewakan aku dan Ana. Jika kau berduka aku juga akan berduka. Aku selalu membanggakanmu sejak dulu. Jadi jangan kecewakan aku."

"Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan di sini, Elle. Tidak akan lama. Setelah urusan ini selesai, aku akan kembali ke New York."

“Begitu penting?”

“Ya, sangat.”

“Kau tidak mau menceritakannya?”

Nicholas tersenyum.

“Mungkin nanti.”

"Baiklah. Aku tahu kau akan melakukan yang terbaik."

"Kau semakin cantik, Elle. Berapa usia kandunganmu? Apakah kau baik-baik saja? Apakah Zach memperlakukanmu dengan baik?"

"Aku tak akan mungkin membuat dia menderita, nyawaku jaminannya."

Sebuah suara bariton mengejutkan mereka berdua. Nicholas menoleh, tertegun melihat Zach berdiri di pintu, menatap mereka.

"Zach?"desisnya gugup.

"Bahkan aku bersedia mengabulkan keinginannya untuk bertemu denganmu meskipun itu membuatku cemburu. Tapi jika itu membuat Elle tenang, aku akan memenuhinya."

"Zach!"tegur Elle menatap suaminya gusar.

Nicholas tersenyum masam.

"Kau akan kucari sampai ke ujung dunia, Zach. Jika berani membuat Elle sedih!"kecam Nicholas tegas.

Zach terbahak, Nicholas terbahak.

"Aku minta maaf, Zach,"ucap Nicholas lirih.

"Ya, Nicho. Aku juga minta maaf karena kata-kataku waktu itu. Mari kita lupakan semua kesedihan ini, mari kita mulai kehidupan ini dari awal. Hanya kau dan Ana keponakan yang ku miliki. Aku menyayangi kalian berdua."

Perlahan Nicholas melangkah mendekati Zach, memeluk pria itu erat. Keduanya berpelukan. Elle menatap mereka dengan rasa haru. Airmata bahagia menitik di pipinya.

“Kau baik-baik saja, Nicho?”

“Aku baik dan sehat.”

“Kau benar-benar kotor dan bau.”

Nicholas terkekeh geli.

“Namaku adalah Adam Gembel.”

“What?!” Zach dan Elle terperangah, saling berpandangan dengan ekspresi bingung.

“Dan tetap panggil aku Adam Gembel.”

“Jangan bercanda, Nicholas MacMillan,”gerutu Zach

“Dan jangan katakan apapun pada Ana kalau aku di sini. Aku tidak mau dia datang ke sini dan membuat keributan.”

*“Oh My God!”*keluh Elle.

“Aku janji tidak akan lama lagi.”

“Kau sedang mengincar seorang gadis di sini?”

Kata-kata Zach seakan telak menusuk jantung Nicholas. Wajah tampannya seketika merah padam, Ia terlihat gugup. Zach terbahak, Ia tidak perlu mendapatkan jawaban. Ekspresi dan bahasa tubuh Nicholas seperti jendela terbuka baginya dan melihat itu rasanya sangat melegakan. Ia menepuk pundak keponakannya.

“Well, good luck, young man.”

“What?!”

“Siapa dia? Aku berharap semoga gadis itu tidak mempermasalahkan Adam Gembel yang kotor dan bau.”

“Sialan. Dia pemarah dan sangat bawel. Dan menyiramku dengan air kalau aku terlambat bangun.”

Elle dan Zach terperangah, menatap Nicholas tak percaya.

“Wow,”desis Elle takjub.

“Sangat cocok untukmu, Nicho,”ujar Zach.

Nicholas menggerutu sambil menggaruk kepalanya. Ketiganya tertawa bahagia dan kembali berpelukan.

Terima kasih Tuhan untuk kesempatan kedua yang kau berikan padaku. Semoga Nicholas kembali menjadi pemuda yang penuh semangat dan kembali ke New York, meneruskan apa yang telah diwariskan oleh orangtuanya. Semoga Nicholas menemukan gadis yang pantas untuk diperjuangkannya, menjadi pendamping hidupnya, dan memberikan keturunan untuknya, beberapa pewaris MacMillan yang cemerlang seperti dirinya dan Ana. Semoga yang terbaik untukmu, Nicholas MacMillan, doa Elle begitu tulus dalam hatinya.

Bagaimana selanjutnya kisah Nicholas MacMillan "Si Adam Gembel?"

Baca kisah cinta yang mengharu biru antara Nicho dan Zee.

Miliki Ebook nya :

The Secret Nights

(dalam 3 season)